



UNIVERSITAS INDONESIA

SERAT SAMUD ;
SUNTINGAN TEKS DAN TERJEMAHAN

TESIS

Diajukan untuk melengkapi persyaratan mencapai gelar
Magister Humaniora

IIK IDAYANTI

0906500091

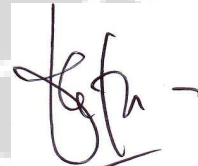
PROGRAM STUDI SUSASTRA
FAKULTAS ILMU PENGETAHUAN BUDAYA
DEPOK
JULI 2011

SURAT PERNYATAAN BEBAS PLAGIARISME

Saya yang bertanda tangan di bawah ini dengan sebenarnya menyatakan bahwa tesis ini saya susun tanpa tindakan plagiarisme sesuai dengan peraturan yang berlaku di Universitas Indonesia.

Jika di kemudian hari ternyata saya melakukan tindakan Plagiarisme, saya akan bertanggung jawab sepenuhnya dan menerima sanksi yang dijatuhkan oleh Universitas Indonesia kepada saya.

Depok, 29 Juli 2011



Likh Idayanti

HALAMAN PERNYATAAN ORISINALITAS

Tesis ini adalah hasil karya saya sendiri,
dan semua sumber baik yang dikutip maupun dirujuk
telah saya nyatakan dengan benar.

Nama : Iik Idayanti

NPM : 0906500091

Tanda Tangan :






Tanggal : 19 Juli 2011

HALAMAN PENGESAHAN

Tesis yang diajukan oleh :
Nama : Iik Idayanti
NPM : 0906500091
Program Studi : Susastra
Judul : Serat Samud: Suntingan Teks dan Terjemahan

Ini telah berhasil dipertahankan di hadapan Dewan Penguji dan diterima sebagai bagian persyaratan dan diperlukan untuk memperoleh gelar Magister Humaniora pada Program Studi Susastra Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya, Universitas Indonesia.

DEWAN PENGUJI

Pembimbing : Prof. Dr. Titik Pudjiastuti ()
Ketua Penguji : Tommy Christomy, Ph. D. ()
Penguji : Karsono H. Saputra, M. Hum. ()

Ditetapkan di : Depok
Tanggal : 19 Juli 2011

Oleh

Dekan
Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya

Universitas Indonesia



Signature of Dr. Bambang Wibawarta, S.S, M.A.

Dr. Bambang Wibawarta, S.S, M.A

NIP. 196510231990031002

KATA PENGANTAR

Puji syukur saya panjatkan kepada Tuhan Yang Maha Esa, karena atas berkat dan rahmat-Nya, saya dapat menyelesaikan skripsi ini. Penulisan tesis ini dilakukan dalam rangka memenuhi salah satu syarat untuk mencapai gelar Magister Humaniora Program Studi Susastra pada Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya, Universitas Indonesia.

Saya menyadari bahwa, tanpa bantuan dan bimbingan dari berbagai pihak, dari masa perkuliahan sampai pada penyusunan tesis ini, sangatlah sulit bagi saya untuk menyelesaikan tesis ini. Oleh karena itu, saya mengucapkan terima kasih kepada:

- (1) Prof. DR. Titik Pudjiastuti selaku dosen pembimbing yang telah menyediakan waktu, tenaga, dan pikiran untuk mengarahkan saya dalam penyusunan tesis ini. Saya menyadari, tanpa perhatian yang sangat lebih dari beliau, saya tidak mungkin menyelesaikan tesis ini;
- (2) Karsono H Saputra M.Hum. selaku dosen penguji yang secara langsung menggugah saya atas segala kekurangan dalam proses mengerjakan tesis ini. Dengan penuh kesadaran, saya mengakui didikan dari beliau sejak menjadi mahasiswa S1, ternyata mengilhami saya untuk menekuni bidang ilmu ini hingga jenjang S2, meskipun hasil memuaskan belum tercapai.
- (3) Tommy Christomy Ph.D. selaku ketua sekaligus dosen penguji yang memberikan saya banyak masukan dalam proses mengerjakan tesis ini. Banyak saran dan pemikiran beliau mengenai kefilologian yang memicu saya untuk lebih menekuni bidang yang mungkin kurang disukai ini.
- (4) Achadiati Ikram, Mu'jizah, dan Oman Fathurrahman yang mengajarkan saya berbagi banyak ilmu filologi. Ibu Mursida yang membantu saya dalam hal konsultasi non akademik. Dan dosen-dosen pengajar S2 lainnya yang tidak dapat saya sebutkan satu persatu.
- (5) Sahabat S2 yang banyak membantu saya, Hatta, *Meskipun karbitan yang penting kita tidak kena serangan 7.6!*. Pak Aselih, *Kita tunggu pak yah..*. Sari *maksih buat terjemahannya*, Erna *KRL'er*, Mbak Rina *kera ngalam*, Bu Nila, Mbak Kifti, Mbak Eka, Mbak Erika, Bu Badra, Apik, Dul, Pak

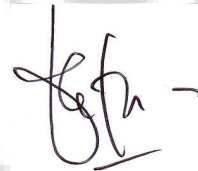
Syarif, Pak Arif, dan teman-teman CS. Tak lupa, teman-teman dari Budaya pertunjukan, Rahman, Yasmud, Vina, Nukman, dan teman-teman lainnya. Dan Teman S3 yang selalu bersama-sama dalam suka duka bersama selama kuliah.

(6) Teman-teman S1, Opie, Wisnoe, Arie Banyu, Indra, Zably-Reiza, Mbak Gita, Anjas, Feli..*Nanti gelarnya saya bagi-bagi yah..*

(7) Yang tercinta dan senantiasa berpeluh keringat bersama, seluruh keluargaku, Mas Wawan, Mbak Sumi, dan Sifa, *adikmu selalu merepotkan. Bapak Jono dan Ibu Suliyah terkasih, ngapunten.. anakmu ini selalu merepotkan, duwe karep modal cupet!! Te iubesc..*

Akhir kalimat, saya memohon kepada Illāhi Rabbi berkenan membalas semua kebaikan dari berbagai pihak yang telah membantu, memperhatikan, mengkritik, dan memotivasi. Tak ada gading yang tak retak, tidak terkecuali dengan tesis ini, dan saya menyadari akan hal itu. Semoga tesis ini bermanfaat dan turut mewarnai dinamika ilmu pengetahuan yang semakin berkembang pesat.

Depok, 29 Juli 2011



Lik Idayanti

**HALAMAN PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI
TUGAS AKHIR UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS**

Sebagai sivitas akademik Universitas Indonesia, saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Iik Idayanti
NPM : 0906500091
Program Studi : Susastra
Fakultas : Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya
Jenis karya : Tesis

demikian demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Universitas Indonesia **Hak Bebas Royalti Noneksklusif (*Non-exclusive Royalty-Free Right*)** atas karya ilmiah saya yang berjudul :

Serat Samud; Suntingan Teks dan Terjemahan
berserta perangkat yang ada (jika diperlukan). Dengan Hak Bebas Royalti Noneksklusif ini Universitas Indonesia berhak menyimpan, mengalihmedia/formatkan, mengelola dalam bentuk pangkalan data (*database*), merawat, dan memublikasikan tugas akhir saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan sebagai pemilik Hak Cipta. Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya.

Dibuat di : Depok
Pada tanggal : 19 Juli 2011

Yang menyatakan



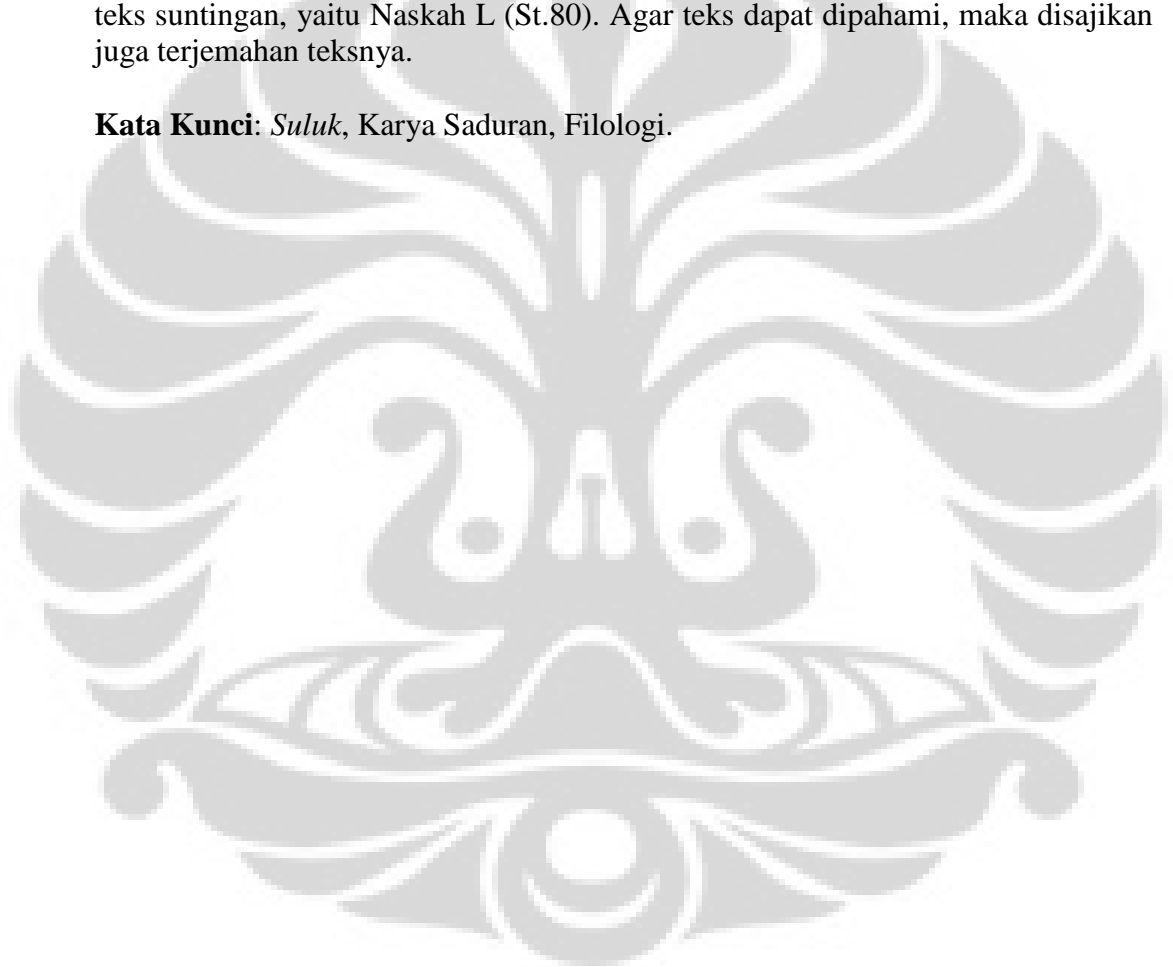
(Iik Idayanti)

Abstrak

Nama : Iik Idayanti
Program Studi: Susastra
Judul : *Serat Samud*: Suntingan Teks dan Terjemahan

Tesis ini membahas tentang *Serat Samud*. Teks ini termasuk karya sastra saduran Melayu, berjudul *Hikayat Seribu Masail*. Selain itu, teks ini termasuk dalam karya sastra Jawa berjenis *suluk*. Isi teks tentang beragam ajaran Islam, antara lain akhirat, surga, neraka, kiamat, dan sebagainya. Dari penelusuran naskahnya, diketahui ada 22 naskah yang membahas tentang *Serat Samud* yang tersebar di Indonesia dan Belanda. Dari 22 naskah tersebut, hanya satu naskah yang dijadikan teks suntingan, yaitu Naskah L (St.80). Agar teks dapat dipahami, maka disajikan juga terjemahan teksnya.

Kata Kunci: *Suluk*, Karya Saduran, Filologi.

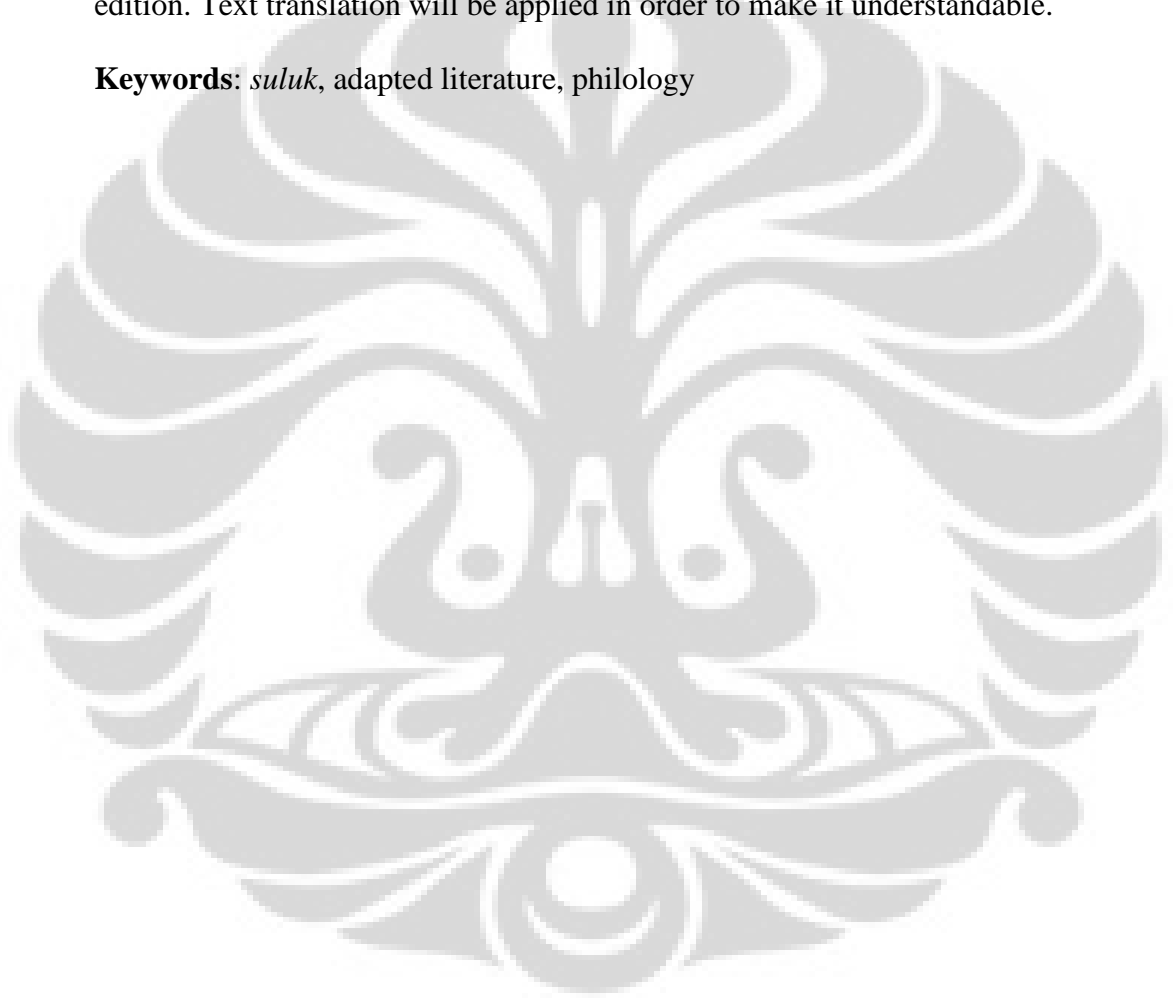


Abstract

Name : Iik Idayanti
Study Program : Literature
Title : *Serat Samud*; Text Edition and Translation

The thesis talks about *Serat Samud* which is one of Malay adapted literature, (*Hikayat Seribu Masail*). This text is also included in *suluk* literature. The text discusses Islamic lesson, such as afterlife, heaven, hell, doomsday, etc. There are 22 manuscripts about *Serat Samud* found in Indonesia and the Netherland. One of the manuscripts, which is L (St.80), will be made into a text edition. Text translation will be applied in order to make it understandable.

Keywords: *suluk*, adapted literature, philology



DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
SURAT PERNYATAAN BEBAS PLAGIARISME	ii
HALAMAN PERNYATAAN ORISINALITAS	iii
LEMBARAN PENGESAHAN	iv
KATA PENGANTAR	v
HALAMAN PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI	vii
ABSTRAK	viii
ABSTRACT	ix
DAFTAR ISI	x
BAB I Pendahuluan	
I.1 Latar Belakang	1
I.2 Penelitian Sebelumnya	3
I.3 Permasalahan	4
I.4 Tujuan	4
I.5 Landasan Teori	4
I.6 Metode Penelitian	5
I.7 Sistematika Penyajian	7
BAB II Khazanah Naskah	
II.1 Deskripsi Naskah Serat Samud	9
A Naskah NR 154	9
B Naskah NR 27	13
C Naskah NR 95	15
D Naskah Br 504	17
E Naskah KBG 434	19
F Naskah KBG 413	21
G Naskah Beh 4, Rol 139. 04	22
H Naskah 27 L 516	24
I Naskah 68 L 1109	25

J Naskah KBG 405	26
K Naskah I 86	27
L Naskah St. 80	28
M Naskah SK 173	29
N Naskah P 173	31
O Naskah P 33	33
P Naskah KS 339.1	34
Q Naskah Lor 4001	35
R Naskah Lor 2003	36
S Naskah Lor 6411	36
T Naskah Lor 10.342	37
U Naskah Rt MLV 27.78	37
V Naskah LOr 6410	38
II.2 Penentuan Naskah Pilihan	39
II.3 Isi Teks Naskah L (St.80)	51
 BAB III Suntingan Teks dan Terjemahan	
III.1 Pertanggungjawaban Suntingan Teks	56
III.2 Suntingan Teks dan Terjemahan	57
 BAB IV Kesimpulan	
Daftar Pustaka	346
	349

BAB I

PENDAHULUAN

I.1 Latar Belakang

Bangsa Indonesia mewarisi peninggalan kebudayaan kuna dari para leluhur. Peninggalan tersebut terwujud dalam bentuk candi, tempat suci, dan peninggalan tertulis (Aminoedin, 1986: 1). Peninggalan tertulis yang diwarisi oleh bangsa Indonesia diantaranya yang berupa tulisan tangan berasal dari berbagai wilayah, salah satunya pulau Jawa (Robson, 1994: 2—3).

Pengertian naskah menurut Barried dkk (1985: 54) adalah semua bahan tulisan tangan yang menyimpan berbagai ungkapan pikiran dan perasaan sebagai hasil budaya masa lampau. Naskah merupakan bentuk buku tulisan tangan yang dipakai untuk mencatat hal-hal yang dianggap penting. Mulyadi (1994: 1) menambahkan, isi naskah memiliki beragam tema, seperti cerita pelipur lara, sejarah, ajaran keagamaan, pengetahuan obat-obatan, dan ilmu magis.

Naskah-naskah Nusantara yang mengandung tema keagamaan jumlahnya cukup banyak, seperti pada naskah-naskah Jawa Kuna yang mengandung ajaran agama Hindu dan Budha, dan naskah-naskah Melayu yang banyak dipengaruhi agama Islam (Baried, 1985: 23). Ikram (1997: 138—140) menyebutkan pada abad ke-14 dan 15, ketika penyebaran Islam berlangsung di Nusantara, bahasa Melayu telah dijadikan sebagai sarana untuk mendukung persebaran agama Islam, sedangkan untuk menulisnya digunakan aksara Arab. Ketika itulah, penggunaan aksara Jawa Kuna mulai tersisih oleh aksara Arab.

Selain menghasilkan tulisan beraksara Arab berbahasa Melayu, akulturasi lainnya juga menghasilkan perilaku sosial dan karya sastra Islam. Jenis sastra Islam yang berasal dari Melayu ataupun Jawa sebagian besar berbentuk karya saduran (Ikram, 1997:139). Karya tersebut banyak menyadur langsung dari karya sastra Islam Parsi¹.

¹ Penjelasan tentang karya sastra Parsi dapat dilihat dalam Braginsky, Vladimir. 2009. "Jalinan dan Khazanah Kutipan: Terjemahan dari Bahasa Parsi dalam Kesusastraan Melayu, Khususnya yang Berkaitan dengan "Cerita-cerita Parsi"", *Sadur*: hlm 59—119..

Berbicara tentang jenis-jenis karya saduran, salah satu contoh karya sastra Islam Jawa yang merupakan saduran dari sastra Melayu adalah *Puspakrema* yang diteliti oleh Van der Meij (2002). Teks tersebut merupakan saduran dari *Hikayat Indraputra* (Meij, 2002: 2). Contoh lainnya adalah *Serat Menak* yang diteliti oleh Tashadi, dkk (1992) merupakan saduran dari *Hikayat Amir Hamzah* (Ikram, 1997: 148). *Serat Samud* yang menjadi objek dari penelitian ini menurut Winstead (1969) dan Liaw Yock Fang (1993) juga merupakan saduran dari *Hikayat Seribu Masa'il* (Selanjutnya disingkat dengan HSM)².

Tentang sejarah HSM, Pijper (1942: 31—32) menjelaskan bahwa teks HSM untuk pertama kalinya disebut dalam ringkasan Kitab Al-Tabari karya Abu Ali Muhammad Al-Bal'ami. Ringkasan kitab tersebut ditulis dalam Bahasa Parsi pada tahun 963 M. Dalam ringkasan tersebut disebutkan tentang kitab yang berjudul *Mesail*. Pada tahun 1143, kitab ini diterjemahkan kedalam bahasa Latin.

Mengenai proses penyaduran HSM, dinyatakan secara tidak langsung oleh Winstead (1969: 149), bahwa pada abad ke-17 teks HSM diterjemahkan kedalam bahasa Melayu. Pada abad 18, teks HSM diterjemahkan ke dalam bahasa Portugis, Belanda, dan Jawa. Liaw Yock Fang (1993: 67—68) menambahkan keterangan tersebut dengan menyatakan bahwa teks yang sama kembali diterjemahkan ke dalam bahasa Jawa dari sebuah naskah Melayu yang hingga kini belum diketahui keberadannya. Ada kemungkinan, pernyataan Winstead dan Yock Fang tersebut merujuk pada SS.

Serat Samud (selanjutnya disebut SS). *Serat* dalam *Bausastra Jawa-Indonesia* (Prawiroatmojo, 1994: 190) berarti *surat*, sedangkan *Samud* merupakan nama tokoh utama dalam teks ini.

Sebagaimana telah disebutkan di atas, SS merupakan saduran dari teks *Hikayat Seribu Masail* (HSM). Di dalam teks HSM, kata *Samud* ditulis dengan ejaan Arab *Tsamud*, sedangkan dalam teks SS ditulis *Samud* atau *Samut*. Nama *Samud* dalam teks SS berbeda dengan nama *Tsamud* dalam Al Qur'an. Dalam Al Qur'an, *Tsamud* adalah sekelompok kaum kafir yang berada pada zaman Nabi

² Penjelasan tidak langsung mengenai pernyataan tersebut dapat dilihat pada Winstead, *Classical Malay Literature*, 1969, hlm. 149; dan Liaw Yock Fang, *Sejarah Kesusastraan Melayu Klasik*, 1993, hlm. 67—68.

Shaleh (QS: Hud ayat 61-68), sedangkan *Samud* dalam SS hidup pada masa Nabi Muhammad.

Isi teks SS tentang seorang pendeta Yahudi, bernama Samud Ibnu Salam yang bertanya jawab dengan Nabi Muhammad. Hal tersebut dilakukan untuk membuktikan kenabian Muhammad dan kebenaran Islam. Di akhir tanya jawab, Samud dan pengikutnya memeluk agama Islam. Isi tanya jawab tentang ajaran Islam, mulai dari keimanan hingga keduniaan, seperti angin, tanah, dan air.

Teks SS adalah sebuah karya sastra yang berhubungan dengan keagamaan. Dalam khazanah sastra Jawa, teks SS dikelompokkan sebagai sastra *suluk*. Menurut Simuh (1988: 3), *suluk* berkaitan dengan tasawuf yang merupakan ajaran mistis dalam Islam. Tambahnya (1996: 13), *mistik* adalah filsafat kebatinan, pusat kegiatannya adalah merenung mencari penghayatan kejiwaan terhadap ilmu gaib dan makrifat kepada Tuhan. Menurut Ikram (1997: 140), *suluk* merupakan jenis puisi keagamaan yang mengungkapkan pemikiran agama dengan corak mistisisme³, tanya jawab, dan naratif⁴.

Ditinjau dari isinya, teks SS dikemas dalam bentuk tanya jawab. Umpamanya dari 152 halaman naskah St.80, hanya lima halaman yang tidak disajikan dalam bentuk tanya jawab. Teks SS juga mengandung unsur mistis, seperti pembahasan tentang keadaan di surga, suasana kiamat, wujud malaikat, dan lain-lainnya. Teks SS merupakan teks naratif yang menjelaskan tentang ajaran-ajaran keagamaan dan kisah-kisah teladan utusan Tuhan.

SS cukup dikenal dan diminati oleh masyarakat Jawa. Dari penelusuran naskah melalui katalog naskah Jawa, diketahui ada 22 naskah SS yang tersimpan di Indonesia dan Luar Negeri. Berdasarkan hal ini, dapat diperkirakan bahwa SS memiliki peran seperti HSM, yaitu menjadi bagian dari sejarah penyebaran Islam di Nusantara, khususnya Jawa.

³ Bearasal dari kata *mysticism*, yaitu *belief that knowledge of God and real truth can be found through prayer and meditation* (--, *Oxford Learner's Pocket Dictionary*, hlm.283).

⁴ Pengisahan suatu cerita atau kejadian

(<http://pusatbahasa.kemdiknas.go.id/kbbi/index.php>, diunduh pada 17/7/2011)

I.2 Permasalahan

Meskipun SS banyak dikenal dan diminati, tetapi teks ini tidak mudah dibaca dan dipahami oleh masyarakat. Berdasarkan hal tersebut menimbulkan permasalahan, bagaimana cara agar teks SS mudah dibaca dan dipahami oleh masyarakat?

I.3 Tujuan Penelitian

Untuk menjawab permasalahan di atas, maka penelitian ini bertujuan menyajikan suntingan teks Serat Samud dalam aksara latin. Selain itu, agar teks ini dapat dipahami kandungan isinya oleh masyarakat yang bukan penutur bahasa Jawa, maka teks ini juga akan diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia.

I.4 Penelitian Sebelumnya

Tahun 2006, saya melakukan penelitian teks SS dengan judul *Serat Samud: Edisi Teks*. Dalam penelitian tersebut, saya mengemukakan inventarisasi dan deskripsi naskah, sampai pada tahap perbandingan teks. Suntingan teks, tetapi terjemahan teks belum dikerjakan.

Pada tahun 2011, Ronit Ricci menerbitkan sebuah buku berjudul *Islam Translated*. Isi buku merupakan hasil penelitian yang sudah dilakukannya pada tahun 2006 mengenai proses persebaran teks SS di wilayah Tamil, Melayu, dan Jawa. Ia membahas unsur lokal pada teks yang terdapat di setiap wilayah. Namun, Ricci tidak menggunakan perspektif filologis dalam penelitiannya.

Selain itu, terdapat dua orang penelitian lainnya, yaitu Pijper (1924) dan Djamaris (1994). Pada dasarnya, fokus penelitian mereka mengenai teks HSM, namun demikian mereka membahas keberadaan teks SS sebatas persebaran terjemahan saja.

I.5 Landasan Teori

Penelitian ini adalah penelitian naskah. Ilmu yang mempelajari tentang naskah-naskah lama beserta isinya, disebut filologi (Ikram, 1997: 33). Menurut Karsono (2008: 3—4), filologi adalah suatu bidang pengetahuan yang mempelajari tentang naskah dan teks lama. Baried, dkk (1985: 3) berpendapat

bahwa filologi merupakan disiplin ilmu yang dasar kerjanya pada bahan tertulis dan bertujuan mengungkapkan makna teks tersebut dalam segi kebudayaan.

Robson (1994: 12—13) menyebutkan, fokus filologi mencakup banyak hal, tidak hanya melakukan kritik teks. Tugas utama seorang filolog, harus membuat teks agar dapat dibaca atau dimengerti. Untuk itu ada dua hal yang perlu dilakukan, yaitu menyajikan dan menafsirkan teks. Kerja seorang filolog berawal dari bahan mentah, setelah melalui tahap kerja dan proses ilmiah, teks dapat diterbitkan dan disajikan.

Selain bertujuan agar mudah dibaca, filologi juga mengkaji teks klasik dengan tujuan mengenali kesempurnaannya dan selanjutnya menempatkannya dalam keseluruhan sejarah suatu bangsa. Dari sini dapat disimpulkan, bahwa tujuan utama seorang filologi adalah menyunting teks yang dipandang dekat dengan teks aslinya; mengungkap sejarah terjadinya teks dan sejarah perkembangannya; dan mengungkapkan resepsi pembaca pada setiap kurun penerimanya (Baried, 1985: 5—6). Hal ini yang diungkapkan Robson (1994: 12—13) bahwa cakupan filologi cukup banyak.

Terdapat dua cabang ilmu filologi lainnya, yaitu tekstologi dan kodikologi. Tekstologi adalah ilmu yang mempelajari hal-hal yang berkaitan dengan teks, misalnya kesejarahan teks, hubungan antarteks, dan persebaran teks (Karsono, 2008: 79).

Adapun kodikologi adalah bidang ilmu yang membahas tentang materi-materi dalam proses penyalinan teks dari waktu ke waktu. Kodikologi, membahas segala hal yang berhubungan dengan fisik naskah, termasuk bahan tulis, tinta, dan penjilidan. Detail lainnya, dibahas juga pengaturan halaman, dekorasi halaman, pengaturan jarak halaman, dan sebagainya (Behrend, 1993: 409).

I.6 Metode Penelitian

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode filologi. Metode ini terdiri atas tujuh tahapan kerja, yaitu inventarisasi naskah, deskripsi naskah, perbandingan teks, penentuan teks yang disunting, pertanggungjawaban alih aksara, kritik teks, dan alih aksara (Karsono, 2008: 81).

Selain metode penelitian tersebut, terdapat tahap lanjutan yang perlu dilakukan, yaitu terjemahan teks. Robson (1994: 14) berpendapat bahwa terjemahan teks adalah cara merekam interpretasi yang dianggap terbaik oleh penyunting, sebagai hasil dari pengamatan dan pengetahuan yang dimiliki.

Baried, dkk (1985: 67—69) menyebutkan, ada lima metode penelitian filologi, yaitu metode intuitif, objektif, gabungan, landasan, dan naskah tunggal. Adapun Karsono (2008: 104-108) mengemukakan empat metode penelitian filologi, yaitu intuitif, landasan, gabungan, dan stema. Robson (1994: 21—27) hanya menyebutkan 3 metode penyuntingan, yaitu stemma, gabungan, dan landasan. Robson menambahkan, sebenarnya terdapat banyak variasi metode tetapi tergantung pertimbangan pada kondisi. Setiap naskah memiliki kondisinya sendiri, sehingga tidak diperbolehkan memberikan jalan keluar—dalam hal ini metode kerja—tanpa mempertimbangkan keadaan naskah.

Metode intuitif adalah suatu metode kerja yang berdasarkan pada intuisi peneliti. Peneliti mengambil satu naskah yang dianggap tua, kemudian naskah diperbaiki berdasarkan naskah lain dengan memakai akal sehat, selera baik, dan pengetahuan luas (Baried, 1985: 67).

Metode objektif, yaitu apabila dari sejumlah naskah memiliki kesalahan yang sama, pada tempat yang sama, berkemungkinan naskah tersebut berasal dari satu sumber. Berdasarkan kekeliruan dalam naskah tersebut, dapat ditentukan silsilah naskah. Tahap lanjutan dalam metode ini adalah metode stemma. Robson (1994: 15—16) berpendapat bahwa tujuan metode stemma adalah merekonstruksi keaslian sebuah teks agar memiliki bentuk sedekat mungkin dengan naskah yang pertama kali diciptakan. Selain itu, tujuan metode ini adalah dengan dibuatkan pohon silsilah naskah, sehingga memperlihatkan hubungan genetik dari naskah-naskah sekorpus.

Metode gabungan dipakai apabila terdapat naskah dengan kondisi yang hampir sama, dengan perbedaan yang tidak besar. Pada umumnya yang dipilih adalah bacaan mayoritas atas dasar perkiraan bahwa jumlah naskah yang banyak itu merupakan saksi bacaan yang betul. Hasilnya, teks yang disunting merupakan teks baru yang merupakan gabungan bacaan dari semua naskah yang ada (Baried, 1985:68).

Robson (1994: 14) menyebutkan, metode landasan dipakai apabila terdapat salah satu dari sekian banyaknya naskah yang dipilih dengan alasan tertentu sebagai naskah terbaik untuk menjadi dasar suntingan teks. Varian-varian⁵ dari naskah lainnya dicatat dalam apparatus kritis, selain itu keberadannya hanya diterima dan disisipkan ke dalam teks dasar. Hal tersebut dilakukan apabila dalam teks dasar ditemukan kesalahan atau terdapat bagian bacaan teks yang hilang.

Metode naskah tunggal digunakan apabila hanya terdapat satu naskah dan tidak memiliki naskah yang dapat dijadikan pembanding (Baried, 1985: 69). Selain itu, terdapat metode kritis dan diplomatik, De Haan dalam Robson (1994: 22) membagi edisi kritis menjadi dua, (1) edisi kritis yang direkonstruksi, yaitu berusaha memperbaiki teks asli yang hilang, berdasarkan sumber-sumber yang ada, memilih bacaan terbaik, memperbaiki kesalahan, dan membekukan ejaan.

(2) Edisi kritis dari satu sumber, yaitu mencoba membuat sumber yang ada menjadi bentuk yang sempurna mungkin, berdasarkan satu naskah, kesalahan yang ada dikoreksi terbatas pada kesalahan dalam penulisan. Robson (1994: 24—25) menambahkan, penggunaan huruf besar untuk nama orang atau tempat juga termasuk dalam edisi ini. Apabila ditemukan kesalahan dalam teks, peneliti dapat memberikan tanda yang mengacu pada aparat kritis, dan memperbaiki bacaan salah tersebut.

Robson (1994: 24—25) menyebut edisi diplomatik sebagai metode jiplakan, yaitu reproduksi fotografis dari naskah, halaman demi halaman, yang tidak boleh ada penambahan dan pengurangan apapun. Edisi ini juga menyajikan teks apa adanya seperti yang ada dalam sumber naskah. Dalam edisi diplomatik, hanya diperbolehkan sedikit campur tangan penyunting.

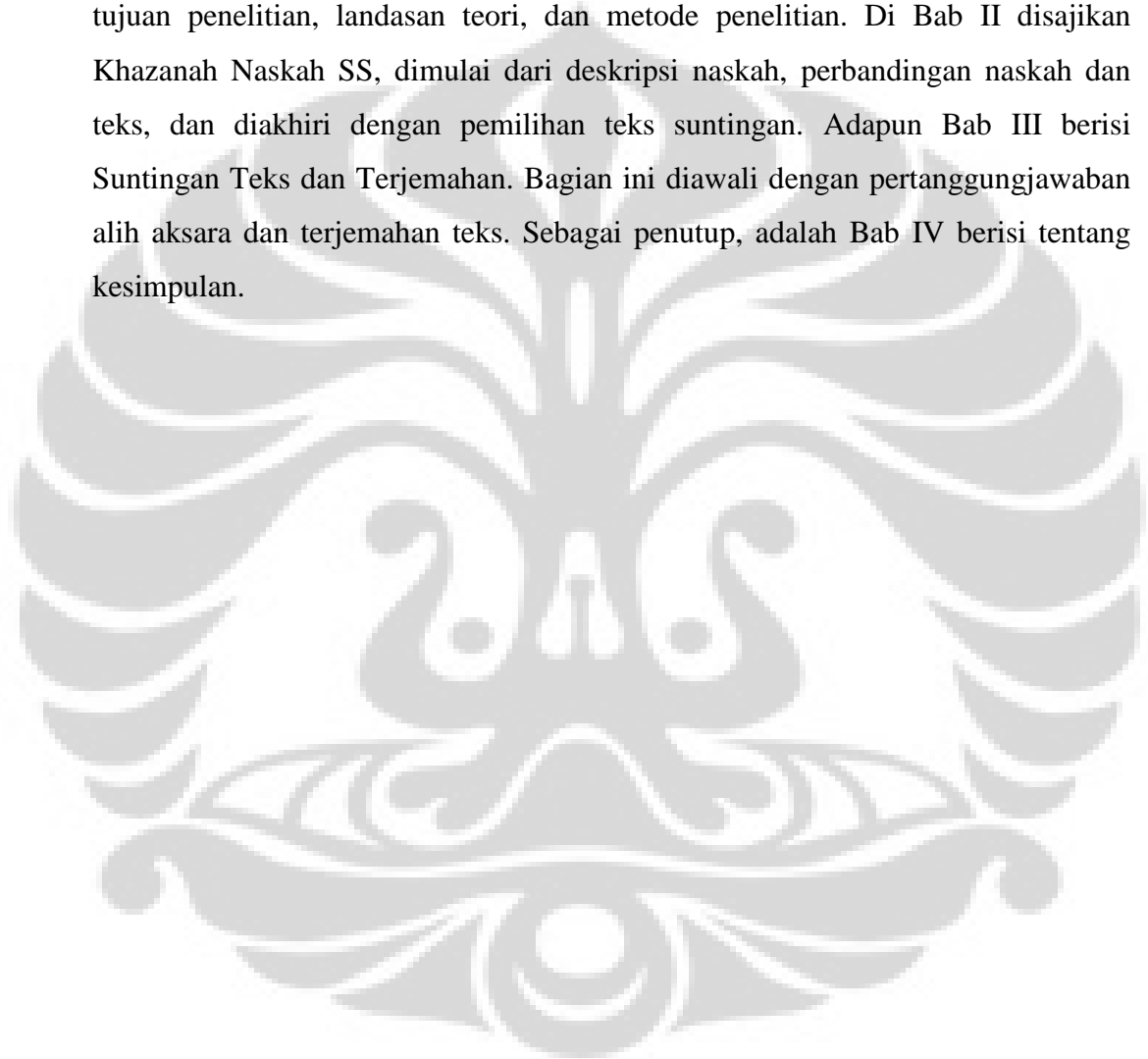
Sebelum sampai pada metode kritik teks, terkadang seorang filolog dihadapkan pada jumlah naskah yang banyak. Untuk mendapatkan sebuah naskah yang sesuai dengan tujuan penelitian, yaitu mendekati teks aslinya, perlu dilakukan perbandingan dengan pendekatan kritik naskah. Teknik-teknik yang dipakai untuk pendekatan kritik naskah, yaitu perbandingan jenis kertas, bentuk

⁵ Bacaan yang berbeda antar teks. Pada varian, kata perlu diamati apakah kata itu terdapat di tempat lain atau merupakan gejala sendiri, atukah kata itu terdapat di tempat itu saja. (Baried, 1985: 66)

aksara, gaya dan bentuk bahasa, dan kesalahan-kesalahan tertentu (Ikram, 1997: 33).

I.7 Sistematika Penyajian

Sistematika Penyajian penelitian ini terdiri atas empat bab, yaitu: Bab I berisi Pendahuluan yang menjelaskan tentang latar belakang, permasalahan, tujuan penelitian, landasan teori, dan metode penelitian. Di Bab II disajikan Khazanah Naskah SS, dimulai dari deskripsi naskah, perbandingan naskah dan teks, dan diakhiri dengan pemilihan teks suntingan. Adapun Bab III berisi Suntingan Teks dan Terjemahan. Bagian ini diawali dengan pertanggungjawaban alih aksara dan terjemahan teks. Sebagai penutup, adalah Bab IV berisi tentang kesimpulan.



BAB II KHAZANAH NASKAH

II. 1 Deskripsi Naskah Serat Samud

Naskah-naskah Serat Samud tersebar di dalam dan luar wilayah Indonesia berjumlah 22 naskah. Di Perpustakaan FIB-UI tersimpan 3 naskah, yaitu NR 154, NR 27, dan NR 95. Di Perpustakaan Nasional Republik Indonesia tersimpan 7 naskah bernomor koleksi Br 504, KBG 434, KBG 413, Beh 4 Rol 139. 04, 27 L 516, 68 L 1109, dan KBG 405. Di Perpustakaan Pura Pakualaman terdapat satu naskah bernomor St. 80. Museum Sonobodoyo tersimpan 3 naskah bernomor SK 173, PBC 84, dan P 173. Di Sasana Pustaka tersimpan satu naskah bernomor KS 339.I. Di Keraton Kasepuhan Cirebon terdapat satu naskah bernomor I 86. Di Perpustakaan Universitas Leiden tersimpan 6 naskah bernomor Lor 4001, Lor 2003, Lor 6411, Lor 10.342, Rt MLV 27.778, Lor 6410.

Berikut ini adalah penjelasan ke-22 naskah-naskah Serat Samud tersebut di atas:

A. Naskah NR 154

Dalam katalog *Induk Naskah-naskah Nusantara, Jilid 3-A, Fakultas Sastra Universitas Indonesia* yang disunting oleh Behrend dan Pudjiastuti (1990: 197), naskah berjudul *Serat Samud*. Naskah sudah dibuat mikrofilm dengan nomor 107.10. Nomor urut naskah juga dicantumkan dalam katalog CI. 110 dari nomor lama NR 154. Naskah ini diberi nama A, untuk selanjutnya NR 154 akan disebut A.

Judul *Serat Samoed* dicantumkan di dalam dan di luar halaman naskah, yaitu pada punggung, halaman kelopak depan, dan halaman i. Judul ditulis dengan menggunakan tinta hitam dan pensil. Sampul naskah masih dalam kondisi yang baik. Ukuran sampul 34 x 20,3 cm. Bahan sampul terbuat dari karton tebal yang dilapisi kain berwarna hitam.

Nomor koleksi naskah tertempel dipunggung naskah, terdapat catatan pada kertas putih berukuran 7,5 x 2,4 cm bertuliskan *S. SAMOED* dan 8,5 x 0,6 cm bertuliskan *NR ThP (HS ThP) 154*. Tulisan tersebut menerangkan bahwa naskah semula merupakan koleksi Th. Pigeaud. Terdapat juga tulisan tentang judul naskah pada halaman tengah kelopak naskah dengan menggunakan pensil berbunyi *NR 154; S. Samoed*.

Tulisan lain yang tertera pada sampul naskah berbunyi *Gekocht van Soerasa Soerasoedirdja Banasare, Bandawasa, Jogja, Dec. 1931; Th.P. Uittreksel [ringkasan] Mandrasastra ook [juga] woorden [kata] Juli 1939; Afwijkend [tidak sesuai] van Soeloek Samoed Ai2, no 2. FSUI/ CI. 110*. Tulisan pada sampul tersebut menerangkan bahwa naskah dibeli oleh Pigeaud dari Soerasoedirdja yang berasal dari Banasare, Bandawasa. Tempat pembelian di Yogyakarta pada bulan Desember 1931; naskah tidak sesuai dengan naskah Soeloek Samud Ai2 no 2. Tulisan serupa juga ditemukan di halaman i.

Naskah ditulis di atas kertas Eropa berwarna putih kecoklatan, dengan cap kertas bertuliskan *CONCORDIA RESPARVAE CRESCUNT*, cap sandingan bertuliskan *VDL*. Churchill dalam bukunya yang berjudul *Watermarks in Paper* (1935: 16) menjelaskan bahwa Van der Ley [VdL] sudah memproduksi kertas pada tahun 1698 sampai dengan tahun 1815.

Ukuran halaman 33 x 19,5 cm dengan kolom teks diberi garis dengan tinta berwarna merah berukuran 26,3 x 14 cm. Setiap halaman terdiri atas 18 baris. Tebal naskah 108 halaman, terdapat 3 halaman kosong pada akhir halaman. Penulisan teks dimulai dari belakang seperti sistem penulisan Arab. Setiap halaman diberi nomor halaman dengan menggunakan angka Arab.

Tinta yang dipakai untuk menulis teks berwarna hitam. Rubrikasi¹ berupa tinta berwarna merah ditemukan pada nama Allah dan Muhammad. Dijumpai juga penggunaan pensil untuk menuliskan



¹ Rubrikasi adalah penanda tinta merah (Pudjiastuti, 2006:91).


catatan yang bukan bagian dari isi teks, seperti penomoran halaman, informasi sejarah naskah, dan sketsa gambar wayang.

Pada halaman i, terdapat tulisan beraksara dan berbahasa Arab tanpa *harakat* yang berisi tentang doa-doa. Tulisan tersebut dibingkai dengan garis tebal yang ditulis menggunakan tinta berwarna hitam. Terdapat hiasan naskah berupa iluminasi² yang tertera pada halaman 1 dan 2. Iluminasi berupa sketsa bunga berwarna merah, biru, dan ungu berbentuk gelombang yang mengelilingi halaman.

Ditemukan kerusakan naskah pada halaman 102, lembaran kertas terpotong menjadi dua dan sebagian halaman telah hilang. Namun demikian, kerusakan halaman tidak mempengaruhi jalan cerita, sebab terpotongnya lembaran kertas tepat di bawah akhir teks. Hal yang sama ditemukan pada halaman 103, 104, 105, dan 106 juga terpotong menjadi dua, tetapi lembaran masih tertempel pada jilidan.

Pada halaman 105 terdapat catatan—diluar isi teks—menggunakan pensil hitam dengan tulisan *Padoeka kanda M. Soero Banyak Trima kasih Pa Djaia Pa; ابو الله بي لك بس م , ت*. Pesan lain juga ditemukan di halaman 107 *Dengan Hormat; Bersama dengan ini soerat saia kasi kerta.. pada.....* di bawah tulisan terdapat gambar sketsa wayang dan di samping kanannya terdapat tulisan berbunyi *Samud Ibnu Salam* menggunakan aksara Arab.

Teks berbentuk *macapat* dan ditulis dengan menggunakan aksara *pegon*³. Penanda pola *macapat* terdiri dari *gatra*⁴ yang disimbolkan dengan , *pada*⁵ berupa simbol , dan *pupuh*⁶ berupa aksara berbunyi nama *pupuh* yang ditulis dengan menggunakan tinta

merah kebiruan, contoh  [*puh Durma, puh* merupakan

² Iluminasi adalah gambar yang terdapat pada naskah, biasanya terdapat pada halaman awal naskah yang berfungsi sebagai hiasan (Mujizah, 2000:4)

³ Aksara Arab yang dipakai untuk menulis teks-teks bahasa Jawa (Pudjiastuti, 2008: 44).

⁴ *Gatra* adalah aspek spasial dalam puisi Jawa. Selarik puisi Jawa, sejumlah tertentu *gatra* membentuk satu bait (*pada*) sesuai dengan aturan metrum pada *macapat* (Karsono, 1998: 78-87).

⁵ *Pada* adalah aspek spasial *macapat* yang disepadankan dengan kalimat yang berakhir dengan titik pada penulisan modern atau disebut juga dengan bait (Karsono, 1998: 78-87).

⁶ *Pupuh* adalah aspek spasial puisi yang disepadankan dengan bab dalam penulisan modern (Karsono, 1998: 78-87)

singkatan dari *pupuh*]. Teks terdiri atas 20 *pupuh* dan menggunakan enam metrum, yaitu *Asmaradana*, *Pangkur*, *Durma*, *Sinom*, *Dhandhanggula*, dan *Kinanthi*.

Naskah memiliki *mangala*⁷ yang berisi tentang puji-pujian kepada Allah dan Rasulullah serta keturunannya. Selain pujian, waktu penulisan teks juga disebutkan pada tahun 1233⁸, berikut kutipannya

” *kitang sakalanisira / siwu kaliatus tahun / tigang puluh lan tatiga.* “

(halaman 1, *pupuh* 1, *pada* 4)

Terjemahan

“.... diperhitungkan tahunnya, seribu dua ratus tahun, tiga puluh dan tiga.”

cerita berakhir pada halaman 101, ditutup dengan kata *tamat*, selanjutnya terdapat tulisan berisi nasihat-nasihat untuk perempuan dan laki-laki yang dibingkai dalam kolom teks. Berdasarkan data yang diperoleh dari katalog naskah FSUI (1997: 197-198), teks ini satu versi⁹ dengan naskah Behrend 4. Rol 139.04 (*pupuh* 1 hingga *pupuh* 10) dan KBG 405 (*pupuh* 11 hingga *pupuh* 14).

Naskah A memiliki ringkasan isi teks yang ditulis pada kertas folio bergaris bersampul karton tipis berwarna kuning muda. Ringkasan teks ditulis dengan tinta berwarna hitam sebanyak 4 halaman. Informasi lain tentang ringkasan teks tercantum pada katalog naskah FSUI (1997: 198) yang menyebutkan bahwa R.M Sumahatmaka membuat ringkasan naskah secara mendetail yang terdiri atas 3 jilid, yaitu L 24 06 a—c. Akan tetapi, keterangan yang tertera dalam ringkasan berbeda dengan isi NR 154. Hal tersebut dapat dilihat pada catatan di setiap halaman dan keterangan *pupuh* yang tidak memiliki kemiripan dengan ringkasan NR 154.

⁷ *Mangala* adalah pendahuluan yang terdapat pada sebuah naskah, khususnya sastra Jawa kuna, biasanya memuat juga keterangan waktu dan penanggalan dimulai penulisannya sekarang (Zoetmulder, 1983: 437-505).

⁸ Tahun 1233 mengikuti penanggalan Islam, yaitu Hijriah, apabila dikonversikan ke dalam Masehi menjadi ±1816, cara penghitungannya dapat dilihat di Pudjiastuti, Titik. *Naskah dan Studi Naskah: Sebuah Antologi*, 2006, 77—79.

⁹ Teks yang memiliki jalan cerita yang sama (Baried, 1985: 66)

B. Naskah NR 27

Dalam katalog *Induk Naskah-naskah Nusantara, Jilid 3-A, Fakultas Sastra Universitas Indonesia* yang disunting oleh Behrend dan Pudjiastuti (1990: 197), naskah berjudul *Serat Samud*. Naskah sudah dibuat mikrofilm dengan nomor 127.02. Nomor urut naskah juga dicantumkan dalam katalog, yaitu CI.109 dari nomor lama NR 27. Naskah ini diberi nama B, untuk selanjutnya NR 27 akan disebut B.

Sampul naskah dalam kondisi baik. Ukuran sampul 34 x 20,3 cm. Bahan sampul terbuat dari karton tebal yang dilapisi kertas bercak-bercak putih. Judul naskah ditulis pada kertas putih yang tertempel pada punggung naskah, berbunyi *Serat samoed; NRThP (HS ThP); 27* berukuran 1,8 x 3,8 cm dan 2,9 x 7,3 cm. Selain itu, terdapat stiker yang tertempel pada bagian dalam pojok kiri atas sampul bertuliskan *STOOMDRUKKERIJ* [percetakan] ; *DE BLIKSEM* [petir, nama percetakan]; *DARPOJOEDAN; SOLO*. Tulisan pada stiker tersebut menerangkan bahwa percetakan bernama *DE BLIKSEM* berasal dari Darpojudan, Solo.

Di samping kanan stiker tertera tulisan *No 27; S. Samoed; Kiliaan- Charpentur* [?]; *Juli 1927; ThP* [Th Pigeaud]; *Uittreksel bgenstroffen* [telah membuat ringkasan], tulisan tersebut menerangkan bahwa naskah dengan nomor 27 berjudul *Samud*; Pigeaud membuat ringkasannya pada Juli 1927.



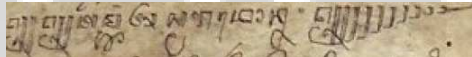
Teks ditulis di atas kertas *daluang*¹⁰ berukuran 23 x 16 cm. Terdapat banyak lubang kecil yang ditemukan pada permukaan *daluang* akibat dimakan serangga. Akan tetapi, kerusakan tersebut tidak mempengaruhi pembacaan aksara pada teks.

Naskah memiliki ketebalan 173 halaman. Terdapat 2 sistem penomoran halaman naskah, yaitu menggunakan angka Jawa dan Arab. Awal teks dimulai dari halaman 2. Setiap halaman terdiri atas 13

¹⁰ Merupakan kertas yang terbuat dari kulit batang pohon saeh (Ekadjati, 1996: 116).

baris yang dibingkai dengan kolom teks dalam wujud garis samar berukuran 17 x 11 cm.

Tinta yang dipakai untuk menulis teks berwarna hitam. Dijumpai juga penggunaan pensil untuk menuliskan catatan yang bukan bagian dari isi teks, seperti penomoran halaman, urutan *pupuh*, dan sketsa gambar burung pada halaman i.

Teks berbentuk *macapat* dan ditulis dengan menggunakan aksara Jawa. Penanda pola macapat terdiri atas *gatra* yang disimbolkan dengan ¹¹, penanda *pada* berupa ¹², dan penanda *pupuh* dengan simbol ¹³. Teks terdiri atas 26 *pupuh* dan menggunakan delapan pola metrum, yaitu *Asmaradhana*, *Pangkur*, *Durma*, *Sinom*, *Dhandhanggula*, *Kinanthi*, *Pocung*, *Gurisa*.

Naskah B memiliki ringkasan teks yang diketik pada kertas HVS sebanyak delapan halaman. Ringkasan naskah bersampul kertas karton kuning terang berukuran 34,6 x 22,3 cm dan tercantum tulisan *uit. NR 27* pada kanan atas sampul. Pada kertas HVS, terdapat *watermark* bertuliskan *LUNA BOND made in USA*.

Naskah tidak memiliki *manggala* dan *kolofon*. Teks diawali dengan percakapan antara Samud dengan Nabi Muhammad, berikut kutipannya:

”Wau ta ingkang winarni / Jeng Nabi Rasul ngandika / alah iya
Samud mangko / karsanira atatanya / ...”

(halaman 1, *pupuh* 1, *pada* 1)

¹¹ Disebut dengan *pada lungsi*, dipakai pada akhir kalimat (--, *Pedoman Penulisan Aksara Jawa*, 1992/1993, hlm. 36).

¹² Disebut *pada madya* yang digunakan dalam tembang atau surat yang ditulis oleh seseorang ditujukan kepada orang lain yang kedudukannya sederajat dan sebaya usianya. *Pada madya* ditulis di awal tiap-tiap bait dan di depan kepala surat (--, *Pedoman Penulisan Aksara Jawa*, 1992/1993, hlm. 38).

¹³ Digunakan hanya di dalam tulisan tembang sebagai isyarat permulaan, pertengahan, dan penutup. Apabila letaknya di permulaan tembang, ditulis di depan bait permulaan *pupuh* atau tiap-tiap kelompok jenis tembang disebut *purwapada*. *Madyapada* mengandung sandi kata *mandrawa* yang berarti jauh, mengisyaratkan bahwa bagian tembang yang bertanda *madyapada* ada di pertengahan keseluruhan tulisan tembang yang terdiri atas beberapa macam *pupuh*. *Madyapada* ditulis di awal pergantian *pupuh-pupuh* pertengahan. *Wasanapada* mengandung sandi kata *iti* artinya *purna* atau *tamat*. Tanda *wasanapada* ditulis di akhir bait *pupuh* terakhir sebagai penutup seluruh tulisan tembang (--, *Pedoman Penulisan Aksara Jawa*, 1992/1993, hlm. 40—41).

Terjemahan

”Tersebutlah yang diceritakan Nabi Rasul bersabda, ”Wahai Samud,
keinginanmu bertanya itu”

Akhir teks berupa potongan cerita, berikut ini kutipannya

“*Sipat kalih dasa iki / winarna dados sekawan / ...*”

(halaman 173, *pupuh* 26, *pada* 3)

Terjemahan bebas:

”Sifat duapuluh ini, disebutkan menjadi empat, ...”

C. Naskah NR 95

Dalam katalog *Induk Naskah-naskah Nusantara, Jilid 3-A, Fakultas Sastra Universitas Indonesia* yang disunting oleh Behrend dan Pudjiastuti (1990: 703), naskah berjudul *Piwulang Warna-warni*. Naskah sudah dibuatkan mikrofilm dengan nomor 222.04. Nomor urut naskah juga dicantumkan dalam katalog, yaitu PW 56 dari nomor lama NR 95. Naskah ini diberi nama C, untuk selanjutnya NR 95 akan disebut C.

Naskah C merupakan jenis naskah kompilasi. Naskah ini memuat 6 jenis teks, antara lain *Kadis Nabi* (hlm. 1-7), *Suluk Seh Abdul Salam* (hlm. 7-53), *Suluk Sukma Raga* (hlm. 53-61), *Dongeng Juru Misaya Lutung* (hlm. 61-66), *Dongeng Santri Kaum* (hlm. 66-71), dan *Serat Seh Samud* (hlm. 71-134).



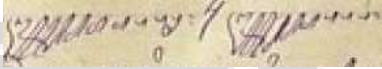
Sampul naskah masih dalam kondisi yang baik. Bahan sampul terbuat dari karton tebal yang dilapisi kain berwarna hitam. Ukuran sampul 33,2 x 20,5 cm. Nama dan nomor koleksi naskah tertempel di bagian tengah sampul naskah, ditulis pada kertas putih berukuran 1 x 15 cm dan 3,2 x 6,1 cm. Masing-masing kertas tersebut bertuliskan *Serat samoed; NRThP (HS ThP); 95*.

Terdapat stiker pada bagian dalam sampul di pojok kiri atas yang bertuliskan *STOOMDRUKKERIJ* [percetakan]; *DE BLIKSEM* [petir; nama percetakan]; *DARPOJOEDAN*; *SOLO*. Selain itu, tulisan lain yang tertera pada sampul naskah berbunyi *Piwoelang's Kadis; 95; Soeloek Seh Abdoelsalam (Wajang), Dongeng's (met moraal), Seh Samoed; gekoht*

[diperoleh] 24 Juni 1930; van Djajasoekarta; Soerakarta; ThP; Uittreksel (ringkasan) Mandrasastra April 1932. Tulisan pada sampul tersebut menerangkan bahwa naskah yang berjudul *Piwulang kadis* bernomor naskah 95 ini terdiri atas cerita *Suluk Seh Abdulsalam* yang berkisah dalam wayang; kisah dongeng yang disajikan mengandung unsur moral atau nilai susila; *Seh Samud*. Naskah tersebut diperoleh dari Jayasukarta di Surakarta oleh Pigeaud; Mandrasastra telah membuatnya pada bulan April 1932.

Tebal naskah ditulis di atas kertas Eropa bergaris biru muda. Kertas tersebut memiliki garis bayang, namun tidak dilengkapi cap kertas atau cap sandingan, sehingga mirip dengan jenis kertas folio. Edward Heawood (1969: 38—39) menyebutkan bahwa sangatlah jarang ditemukan kertas Eropa tanpa cap kertas, ketidakadaan cap kertas karena kesalahan dari teknik pencetakan.

Tebal naskah 147 halaman dengan lembaran kosong sebanyak 12 halaman. Ukuran halaman 32,2 x 20 cm dengan kolom teks berukuran 28,2 x 15,3 cm. Setiap halaman terdiri atas 33 baris. Setiap halaman diberi nomor halaman dengan menggunakan angka Arab.

Tinta yang dipakai untuk menulis teks berwarna hitam. Teks berbetuk macapat dan ditulis dengan menggunakan aksara Jawa. Penanda pola macapat terdiri atas *gatra* yang disimbolkan , penanda *pada* bersymbol  dan penanda *pupuh* berupa . Teks terdiri atas 20 pupuh dan menggunakan enam metrum, yaitu *Asmaradhana, Pangkur, Durma, Sinom, Dhandhanggula, Kinanthi*.

Manggala dalam naskah berisi pesan penulis kepada pembaca dan pujian-pujian kepada Allah beserta Nabi Muhammad. Selain pujian, waktu penulisan naskah juga disebutkan pada hari Senin, tanggal 13, pukul 7, tahun *Je*, 1830, berikut kutipannya

”... *kawit anurun / senèn kaping 13 nuju ènjing pukul sapta kang.*

Warsa je sengkala nireki 1830 kang nulis serat / ..”

(halaman 1, *pupuh* 1, *pada* 1 dan 2)

Terjemahan

”.. mulai menyalin, (hari) Senin tanggal 13 pada jam 7 pagi, tahun Je, *sengkala* 1830, yang menulis cerita...”

Sedangkan waktu penulisan teks SS disebutkan pada hari Senin, 16 Mukaram, tahun Ehe, berikut kutipannya

”*Sinung tengran isnèn macanya / sapta lek 16 Mukaram ing warsa èhè / tunggal sarira hanembah / ing ngèsukang asamar*”

(halaman 71—72, *pupuh* 1, *pada* 3)

Terjemahan

”Diberi tanda Senin membacanya, bulan ke-7, tanggal 16 Mukharam tahun Ehe, satu-satunya menyembah ketika pagi....”

Naskah C memiliki ringkasan isi teks yang ditulis pada kertas folio bergaris sebanyak 4 halaman. Ringkasan teks dilapisi dengan sampul karton tebal berwarna kuning.

D. Naskah Br 504

Dalam katalog *Induk Naskah-Naskah Nusantara, Jilid 4, Perpustakaan Nasional Republik Indonesia* yang disunting oleh Behrend (1998: 106), naskah berjudul *Samud*. Naskah sudah dibuat mikrofilm dengan nomor 344.04. Nomor urut naskah juga dicantumkan dalam katalog, yaitu Br 504. Naskah ini diberi nama D, untuk selanjutnya Br 504 akan disebut D.

Sampul naskah masih dalam kondisi baik. Bahan sampul terbuat dari karton tebal yang dilapisi kertas berwarna coklat tua dengan bercak-bercak putih kecoklatan. Ukuran sampul 22 x 17 cm.




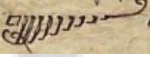
Nomor koleksi naskah tertempel di pojok kanan atas sampul naskah, ditulis pada kertas putih berukuran 4,8 x 4 cm bertuliskan *Br 504*. Terdapat juga tulisan tentang judul naskah yang tertempel dipunggung naskah, ditulis pada kertas putih berukuran 7,1 x 3,7 cm. Kertas tersebut bertuliskan *GOUVERNEMENTS EIGENDOM* [milik pemerintah], *Samoed*.

Naskah ditulis di atas kertas HVS berwarna putih kecoklatan. Naskah memiliki ketebalan 269 halaman dengan halaman ditulis sebanyak 265 dan 4 lembar halaman kosong. Ukuran halaman 21 x 16,3 cm dengan kolom teks berukuran 16 x 12 cm. Setiap halaman diberi terdiri atas 14 baris. Setiap halaman diberi nomor halaman dengan menggunakan angka Arab yang ditulis di tengah atas halaman dan samping luar halaman.

Tinta yang dipakai untuk menulis teks berwarna hitam dan merah. Tinta yang dipakai untuk menulis teks berwarna hitam, sedangkan penanda rubrikasi menggunakan pensil berwarna merah.

Terdapat tulisan pada halaman 204 berbunyi *Pijper blz. 68* dan pada halaman 206 berbunyi *Pijper blz. 69*. Maksud kedua tulisan tersebut menerangkan bahwa kalimat pada halaman 204 *pupuh ke-16 pada ke-8* memiliki kemiripan kutipan pada buku Pijper (1924: 68), hal yang sama pada catatan halaman 206 *pupuh ke-16 pada ke-12*. Rubrikasi ditemukan pada kata *Samud* dan *Samud Ibnu Salam* yang terletak pada halaman 203 *pada 7* dan 206 *pada 11*.

Naskah D merupakan jenis naskah kompilasi. Terdapat 2 teks cerita dalam naskah, yaitu kisah Siti Salamah (*pupuh 1—15*) dan teks Samud (*pupuh 16—18*).

Teks berbentuk *macapat* dan ditulis dengan menggunakan aksara Jawa. Penanda tembang macapat terdiri atas *gatra* disibolkan dengan , *pada* berupa simbol , dan *pupuh* bersimbolkan  ... . Teks terdiri atas 3 *pupuh* dan menggunakan tiga metrum, yaitu *Dhandanggula*, *Sinom*, *Durma*.

Naskah memiliki manggala dan kolofon. Awal teks berbunyi

”Dènè [...] [...] / *sing suka mamaca tolisena kurang isih ta pun iyang satra /
talinga kulong mwan gorit / sukar cacekna pasti /*”

(halaman 1, *pada 1*, *pupuh 1*)

Terjemahan

”Adapun [...] [...], yang suka menembang, karyanya masih kurang indah terdengar
maupundituliskan tetapi (tetap) dicoba, ...”

Kutipan kolofon, yaitu

“*Mèh wus pragat ingsun anulis, ring dina So. Pwa. Nika*”

(hlm. 262, pupuh 18, *pada* 3)

Terjemahan

“Hampir selesai saya menulis, di hari So, Pwa¹⁴ itu”

E. Naskah E (KBG 434)

Dalam katalog *Induk Naskah-Naskah Nusantara, Jilid 4, Perpustakaan Nasional Republik Indonesia* yang dieditori oleh Behrend (1998: 220), naskah berjudul *Samud*. Naskah sudah dibuat dibuat mikrofilmnya dengan nomor 262.03. Nomor urut naskah juga dicantumkan dalam katalog, yaitu KBG 434 [KBG berarti *Koninklijk Bataviaasch Genootschap* yang merupakan tempat penyimpanan naskah sebelumnya]. Naskah ini diberi nama E, untuk selanjutnya NR 95 akan disebut E.

Sampul naskah masih dalam kondisi baik. Bahan naskah terbuat dari karton tebal berlapis kertas berwarna kecoklatan bercorak batik. Ukuran sampul 24,3 x 16,8 cm.




Nomor koleksi naskah tertempel di pojok kanan atas dan punggung sampul, ditulis pada kertas putih berukuran 5 x 4,6 cm dan 3,8 x 7,5 cm. Kertas tersebut bertuliskan *KBG 434*. Terdapat juga tulisan tentang nomor dan judul naskah, yaitu tulisan *K.B.G. no. 434 pegon* yang ditulis pada bagian pojok atas kelopak naskah, sedangkan pada tengah lembarannya bertuliskan *no. 434, fragment Samoet*. Tertempel juga selebar kertas berwarna putih kecoklatan berukuran 17 x 5,3 cm bertuliskan *Jav. Hbs. B. G.*

Naskah ditulis di atas alas tulis *dluwang* berwarna kecoklatan. Ukuran naskah 24,3 x 16,5 cm dengan kolom teks berukuran 19,5 x 14 cm. Tinta yang dipakai untuk menulis teks berwarna hitam. Naskah memiliki ketebal 123 halaman. Setiap halaman terdiri atas 17 baris. Keseluruhan bagian kertas *dluwang* tertutup lapisan kertas tisu Jepang yang mengakibatkan teks tidak terbaca jelas. Setiap halaman diberi nomor

¹⁴ Belum diketahui makna dari kata hari *So* dan *Pwa*.

halaman dengan menggunakan angka Arab. Penulisan teks dimulai dari belakang seperti sistem penulisan Arab. Angka yang digunakan untuk menulis nomor halaman adalah angka Arab.

Terdapat tulisan beraksara dan berbahasa Arab kemungkinan berisi tentang doa-doa yang tertera pada halaman i. Pada halaman ii terdapat 2 bait catatan beraksara Arab tanpa ada *harakat* yang keduanya mirip dan masing-masing terdiri atas 12 baris, tulisan tersebut sulit pahami isinya. Terdapat tulisan beraksara *pegon* pada halaman iii yang kemungkinan berisi tentang pesan-pesan penulis untuk pembaca teks.

Teks berbentuk macapat dan ditulis dengan menggunakan aksara *pegon*. Penanda pola macapat terdiri atas *gatra* yang disimbolkan , *pada* berupa simbol , dan *pupuh* disimbolkan . Teks terdiri atas 16 pupuh dan menggunakan enam pola metrum, yaitu *Durma*, *Sinom*, *Dhandhanggula*, *Pangkur*, *Asmaradana*, dan *Kinanthi*.

Terdapat catatan pada halaman 1 yang menyebutkan tempat penyalinan naskah, yaitu Surabaya. Naskah tidak memiliki *manggala* dan sedikit menyebutkan waktu penulisan naskah. Pada halaman pertama, teks berupa potongan pertanyaan yang diajukan Samud kepada Rasulullah mengenai pengertian Al-Qur'an, berikut ini kutipannya

“*tegesè kur'an puniki, iya ginubah, sa ayat turuniki*”

(halaman 1, pupuh 1, *pada* 1)

Terjemahan

”artinya Qur'an ini, digubah [dikarang], dengan turunnya ayat disalinnya”
Akhir teks berbunyi:

“*Tamat carita Samud ing wayah ramè pasar. Wa'llahu a'lam*”

(halaman. 123, pupuh 16, *pada* 34)

Terjemahan

”Selesai cerita Samud saat waktu ramai pasar, *Wallahualam*”

Terdapat informasi tambangan tentang naskah E. Poerbatjaraka dalam *Indonesche Handschriften* (1950: 71) menyebutkan bahwa Naskah E (KBG 434) *pada* 2—10 sevarian dengan Naskah J (KBG 405) *pada* 6—14.

F. Naskah KBG 413

Dalam katalog *Induk Naskah-Naskah Nusantara, Jilid 4, Perpustakaan Nasional Republik Indonesia* yang disunting oleh Behrend (1998: 219), naskah berjudul *Samud, Paras Nabi, Pawukon*. Naskah sudah dibuat mikrofilmnya dengan nomor 259.01. Nomor urut naskah juga dicantumkan dalam katalog, yaitu KBG 413. Naskah ini diberi nama F, untuk selanjutnya KBG 413 akan disebut F.

Sampul naskah masih dalam kondisi baik. Ukuran naskah 21,2 x 17 cm. Bahan sampul terbuat dari karton tebal berlapis kertas berwarna coklat tua dengan corak batik berukuran, ujung atas dan bawah sampul terdapat garis menyilang berwarna hitam.




Nomor koleksi terdapat di kelopak naskah bagian depan bertuliskan *no. 413, Samoet (i), e, a*. Terdapat juga tulisan tentang judul naskah yang tertempel di sampul bagian atas dan punggung naskah, ditulis pada kertas putih berukuran 4 x 3,5 cm dan 4 x 7 cm bertuliskan *KBG 413*.

Naskah ditulis di atas kertas Eropa dengan *watermark* (cap kertas) bertuliskan *PROPATRIA EENDRAGT MAAKT MAGT*. Sedangkan, cap sandingan bertuliskan *VAN GELDER*. Churchill dalam bukunya *Watermarks in Paper* (1935: 14) menjelaskan bahwa Van Gelder mulai memproduksi kertas pada tahun 1803. Naskah berukuran 20,3 x 16,8 cm.

Setiap halaman diberi nomor halaman dengan menggunakan angka Arab dengan menggunakan sistem *recto*¹⁵ dan *verso*¹⁶. Naskah memiliki ketebalan 456 halaman dengan halaman ditulisi sebanyak 452 dan halaman kosong 4. Kolom teks berukuran 15 x 13 cm dan setiap halaman memiliki variasi jumlah baris. Tinta yang dipakai untuk menulis teks berwarna hitam. Rubrikasi berupa warna merah yang berfungsi sebagai penanda pupuh.

¹⁵ *Recto* artinya lurus atau kanan, halaman yang langsung dibaca, tidak usah dibalik. Dalam hal buku = halaman yang di sebelah kiri yang bernomor ganjil (Pudjiastuti, 2006: 15).

¹⁶ *Verso* artinya halaman yang dibalik. Dalam hal buku = halaman yang di sebelah kiri yang bernomor genap (Pudjiastuti, 2006: 15).

Teks berbentuk macapat dan ditulis dengan menggunakan aksara Jawa. Penanda pola macapat terdiri atas *gatra* yang disimbolkan dengan , *pada* bersimbol , dan *pupuh* bersimbol . Teks terdiri atas 15 *pupuh* dan menggunakan delapan metrum, yaitu *Asmaradhana*, *Mijil*, *Kinanti*, *Sinom*, *Maskumambang*, *Dhandanggula*, *Durma*, dan *Pangkur*.

Naskah ini termasuk jenis naskah kompilasi yang terdiri atas 3 teks cerita, yaitu *Samud*, *Paras Nabi*, dan *Pawukon*. Di akhir teks ke-2, terdapat sebuah catatan yang berbunyi bahwa penulis, bernama Soemoastro, bermaksud melamar pekerjaan sebagai juru tulis seorang pembesar bernama Radent Piet-dent Onder Colutteur dari Malang. Dalam catatan tersebut juga dicantumkan waktu penulisan surat, yaitu *Bertoelis pada tanggal 13 darie boelan Augustus taoen Belanda 1866 seriboe delapan ratoes anem poeloe anem, darie district Gondang Legie negerienja Malang versie dennis Pasoeroean. Hamba toewan nama Soemoestro arang perijanjie Goedang happij die Boeloelawang*.

Naskah memiliki manggala yang berisi tentang puji-pujian kepada Allah dan Nabi Muhammad. Keterangan kolofon tidak ditemukan di dalam teks. Akhir cerita dianggap tidak selesai, karena akhir teks dalam bentuk jawaban Nabi Muhammad yang belum tuntas, berikut ini kutipannya

“*Mulanè perlu nglampahi tumekèng kiyamat, kang nglakoni iki,
[...] dènè Yang ...*”

(halaman 104, pupuh 15, *pada* 12)

Terjemahan

”oleh karena itu perlu sampai kiamat, yang menjalani ini, [...]oleh karena Allah...”

G. Naskah Beh 4, Rol 139.04

Dalam katalog *Induk Naskah-Naskah Nusantara, Jilid 4, Perpustakaan Nasional Republik Indonesia* yang disunting oleh Behrend (1998: 610), naskah berjudul *Naskah Samud; Suluk Islamiyah*. Naskah

sudah dibuatkan mikrofilm dengan nomor 139.04. Naskah asli tidak disebutkan keberadannya dalam katalog. Arti dari *Beh 4, Rol 139.04* adalah bahwa naskah dimiliki oleh Behrend tercatat pada katalog volume 4. Naskah sudah dibuat mikrofilm dengan nomor 139. 04. Naskah ini diberi nama G, untuk selanjutnya Beh 4, Rol 139.04 akan disebut G.

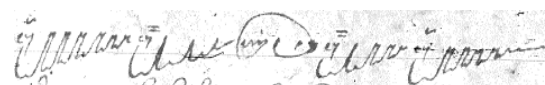
Berdasarkan informasi dalam mikrofilm (1998: 1), kondisi keseluruhan naskah baik, naskah ditulis di atas *dluwang* berukuran 28 x 20,5 cm. Bahan sampul juga terbuat dari bahan *dluwang* tebal dengan ukuran yang sama. Kertas sudah lapuk dan berwarna kecoklat-coklatan serta penjilidan halaman kendur.

Naskah disimpan dalam sebuah kotak yang terbuat dari karton tebal dilapisi kain linen berwarna hitam. Kolom teks berukuran 20 x 13,5 cm. Setiap halaman terdiri atas 17 baris. Naskah memiliki ketebalan 116 halaman dengan halaman kosong 3 dan ditulisi 113. Berdasarkan keterangan mikrofilm, setiap halaman diberi nomor halaman dengan menggunakan angka Arab, akan tetapi apabila diperiksa di setiap sudut halaman, penulisan nomor halaman tidak ditemukan.

Naskah merupakan jenis naskah kompilasi. Terdapat dua teks cerita dalam naskah, yaitu teks pertama (hlm. 1—28) berjudul *Suluk Islamiyah* yang terdiri atas 3 *pupuh*. Teks kedua (hlm. 29—116) berjudul *Serat Samud* terdiri atas 10 *pupuh*. Poerbatjaraka (1950: 69) menyebutkan, bahwa naskah ini seversi dengan naskah J (KBG 405) *pupuh* 1—10.

Teks ditulis menggunakan tinta hitam keabu-abuan dan agak luntur. Teks berbentuk *macapat* dan ditulis dengan menggunakan aksara Jawa. Penanda pola *macapat* terdiri atas *gatra* yang tidak ditemukan

simbolnya, *pada* bersimbol , dan *pupuh* berupa



. Teks terdiri atas 10 *pupuh* dan menggunakan lima metrum, yaitu *Asmaradhana*, *Pangkur*, *Durma*, *Sinom*, *Dhandanggula*.

Awal teks *Serat Samud* berupa mukadimah yang berbunyi

”*Isun amimiti hamuji anebuta yang sukma kang murah ing dunya...*”

(halaman 29, *pada* 1, *pupuh* 4)

Terjemahan

”Saya mengawali memuji dengan menyebut nama Allah yang murah di dunia...”

Cerita berakhir berupa penggalan pertanyaan, berikut ini kutipannya

“*Ping empat anama kang ran / matur samut abener tuwan Gusti ya Mukha ...*”

(akhir teks, hlm. 116, *pupuh* 10, *pada* 54)

Terjemahan bebas

“Yang keempat namanya, Samud berkata, ”Benar Tuan Gusti ya Mukha[*mad*]...”

Berdasarkan data yang diperoleh dari mikrofilm (1998: 1), teks ini disalin oleh Mas Abdul Gafur seorang putra dari Reksawisastra atau Mas Caraga. Ia bertempat tinggal di Taratya, Boja Agung. Teks disalin pada hari Jumat, bulan 7 (Ruwah), tahun 1798 (12 November 1869).

H. Naskah 27 L 516

Dalam katalog *Induk Naskah-Naskah Nusantara, Jilid 4, Perpustakaan Nasional Republik Indonesia* yang dieditori oleh Behrend (1998: 357), naskah berjudul *Serat Samud*. Naskah belum dibuatkan mikrofilmnya. Nomor urut naskah juga dicantumkan dalam katalog, yaitu 27 L 516. Naskah ini diberi nama H, untuk selanjutnya 27 L 516 akan disebut H.

Naskah ditulis di atas *lontar* berwarna coklat kehitaman. Naskah dalam kondisi yang buruk. Ukuran halaman 3,1 x 27 cm dengan kolom teks 2,3 x 23,2 cm. Naskah memiliki ketebalan 39 halaman. Setiap halaman terdiri atas 4 halaman.

Bahan sampul terbuat dari kayu tebal berwarna coklat kehitaman. Ukuran sampul 3,2 cm x 27 cm. Nomor koleksi naskah tertempel pada pojok kanan atas sampul berukuran 7,3 x 2,9 cm bertuliskan *No: 516; Serat Samud*. Terdapat juga tulisan 516 dengan menggunakan tinta putih.

Lontar dibungkus menggunakan kertas tisu Jepang berwarna putih berukuran 54 x 39 cm. Terdapat tulisan tentang judul pada kertas putih berukuran 12,3 x 5,2 cm yang terselip di dalam sampul dengan tulisan *Samud; Inv. lama 516; P27; knu/ iws; 23/11/88*. Tulisan tersebut menerangkan bahwa naskah *Samud* merupakan inventaris lama yang bernomor *516 peti 27*, sedangkan nama penyunting naskah ditulis dengan *knu/iws*. Naskah disunting pada tanggal 23, bulan 11 [November], dan tahun 88 [1988 M].

I. Naskah I 68 L 1109

Berdasarkan informasi dalam katalog *Induk Naskah-Naskah Nusantara, Jilid 4, Perpustakaan Nasional Republik Indonesia* yang disunting oleh Behrend (1998: 369), naskah berjudul *Wadon Utama lan Santri Kasiyan, Serat Ki Samud*. Naskah belum dibuatkan mikrofilmnya. Nomor urut naskah juga dicantumkan dalam katalog, yaitu 68 L 1109. Naskah terdiri atas 2 teks cerita, yaitu *Wadon Utama lan Santri Kasiyan* dan *Serat Ki Samud*. Naskah ini diberi nama I, untuk selanjutnya I 68 L 1109 akan disebut I.

Secara umum, naskah dalam kondisi yang buruk, banyak ditemukan lubang dan serpihan pada *lontar*. Teks ditulis di atas *lontar* berwarna coklat kehitaman. Bahan sampul terbuat dari kayu tebal berwarna kehitaman berukuran 3,6 x 23,5 cm. Terdapat tulisan tentang judul naskah pada sampul bagian atas, ditulis pada secarik kertas berbentuk persegi panjang berwarna putih berukuran 7,6 x 2,5 cm bertuliskan *peti: 68; Nomor: 1109; Judul Samoed*. Naskah dibungkus menggunakan kertas Jepang berwarna putih berukuran 54 x 39 cm, masing-masing sisi bungkus diikat dengan benang putih berukuran 11,7 cm dan 14,2 cm. Terdapat juga tulisan nomor naskah yang ditulis pada kertas berwarna putih berukuran 13 x 6,5 cm. Kertas tersebut berada di sela-sela ikatan dengan tulisan *Peti: 68; Nomor: 1009* [yang dimaksud adalah 1109]; *Judul: Samoed*. Naskah disimpan dalam kotak penyimpanan berwarna keabu-abuan berukuran 8,2 x 24 x 5 cm.

Lontar memiliki ketebalan 76 halaman, akan tetapi keterangan pada katalog PNRI (1998: 369) menyebutkan bahwa tebal naskah 98 halaman. Blok teks memiliki ukuran yang bervariasi. Penulisan nomor halaman tidak ditemukan. Lembaran lontar disatukan dengan tali berwarna putih sepanjang 68 cm melalui lubang di tengah badan lontar.

Teks berbentuk macapat dan ditulis dengan menggunakan aksara Jawa. Menurut Poerbatjaraka (1950: 70) teks ini terdiri atas 5 pupuh, yaitu (*pupuh 1*) ...¹⁷, (*pupuh 2*) *Asmaradhana*, (*pupuh 3*) *Sinom*, (*pupuh 4*)...., dan (*pupuh 5*) *Pocung*.

J. Naskah J (KBG 405)

Dalam katalog *Induk Naskah-Naskah Nusantara, Jilid 4, Perpustakaan Nasional Republik Indonesia* yang disunting oleh Behrend (1998: 219), naskah berjudul *Serat Samud*. Naskah belum dibuatkan mikrofilmnya. Nomor urut naskah juga dicantumkan katalog, yaitu KBG 405. Naskah ini diberi nama J, untuk selanjutnya KBG 405 akan disebut J.

Sampul naskah masih dalam kondisi yang baik. Bahan sampul terbuat dari karton tebal yang dilapisi kain berwarna hitam bermotif bercak-bercak coklat, pada setiap ujung sampul dilapisi kertas hitam. Terdapat tulisan tentang judul naskah pada halaman i terletak di pojok kanan berbunyi *Jav. Hbs. B. G*. Selain itu, terdapat secarik kertas berukuran 5,4 x 17 cm bertuliskan *Serat Samoet* dan *Jav. Hbs. B. G* yang ditempelkan di tengah halaman. Tertera juga tulisan *Punika srat kagungane, kyai ranmah pandhan* pada halaman vi.

Naskah ditulis di atas kertas folio bergaris samar berwarna putih kecoklatan. Naskah memiliki ketebalan 292 halaman terdiri atas halaman yang ditulisi 277 dan halaman kosong 15. Setiap halaman diberi nomor halaman dengan menggunakan angka Arab. Ukuran halaman 17,5 x 21 cm dengan kolom teks 14,5 x 15 cm. Setiap halaman memiliki jumlah baris yang bervariasi. Tinta yang dipakai menulis teks berwarna biru.

¹⁷ Tidak diketahui jenis pupuhnya akibat kerusakan naskah

Tinta yang dipakai untuk menulis berwarna biru tua. Teks berbentuk macapat dan ditulis dengan menggunakan aksara Jawa. Teks terdiri atas 14 *pupuh* dan menggunakan lima metrum, yaitu *Asmaradhana*, *Pangkur*, *Durma*, *Sinom*, dan *Dhandhanggula*. Penanda pola macapat terdiri atas *pupuh* diberi tanda garis-garis miring *////^*, pada disimbolkan dengan aksara yang diberi tanda merah dan biru, dan *gatra* disimbolkan = =.

Naskah memiliki manggala yang berisi waktu dan tempat pembuatan naskah. Penyalin naskah dilakukan oleh Manguntawijaya dari Kampung Jagalan. Berikut kutipannya

*”Ingsun amiwiti tinulis / ing dinten jemuwah punika / nuju pahing
pasarane / ing sasi besar punika / pitu likur tanggalè / tahun bè ingkang
lumaku / pukul kalih wayahira”*

(halaman 1, *pada* 1, *pupuh* 1)

Terjemahan

*”Saya mulai menulis, pada hari Jum’at pasaran Pahing, di bulan
Besar, tanggal 27, tahun Be, jam 2”*

Terdapat catatan pada *pada* ke-8 yang menyebutkan bahwa penulis teks mengakui adanya kesilapan dalam penulisan karena teks disalin dari aksara *Jawi*¹⁸ ke dalam aksara *Jawa*.

Halaman akhir teks tidak selesai, berikut kutipannya

”Ping pitu napsu punika / lan napsu sangking Widi.....”

(halaman 277, *pada* 8, *pupuh* 14)

Terjemahan bebas:

”Napsu yang ketujuh itu, dan napsu dari Allah”

Terdapat informasi tentang hubungan versi naskah, Poerbatjaraka (1950: 69) memberitahukan bahwa naskah ini seversi dengan KBG 434 (KBG 405 *pupuh* 6—14 sama dengan KBG 434 *pupuh* 2—10).




K. Naskah I 86

¹⁸ Aksara Arab yang dibaca dalam Bahasa Melayu (Mulyadi, 1994: 11)

Dalam katalog *Induk Naskah-naskah Nusantara, Jilid 5-A, Jawa Barat koleksi Lima Lembaga* (1999: 308), naskah berjudul *Babad Zaman Kali*. Naskah sudah dibuatkan mikrofilmnya dengan nomor 05.09. Nomor urut naskah juga dicantumkan dalam katalog, yaitu I 86. Naskah ini diberi nama K, untuk selanjutnya I 86 akan disebut K.

Naskah masih dalam kondisi yang baik, akan tetapi penjilidan kendor. Naskah memiliki ketebalan 168 halaman, terdiri atas halaman yang ditulisi 147 dan halaman kosong 21. Ukuran naskah 25 x 18 cm dengan kolom teks 20 x 15 cm. Pada halaman 2, naskah berjudul teks *Carita Samud*. Akan tetapi, pada sampul bagian dalam tertera tulisan *Babad Jaman Kali*.

Naskah ditulis di atas kertas Eropa berwarna kecoklatan. Terdapat *watermark* bergambar perisai bermahkota yang berada di antara dua ekor singa. Sedangkan, cap sandingan bertuliskan PIOLY. Churcill (1935: 67) menjelaskan bahwa kertas dibuat sekitar tahun 1700.

Teks berbentuk *macapat* dan ditulis dengan menggunakan aksara Jawa. Penanda pola *macapat* terdiri atas *gatra* yang disimbolkan , pada berupa , *pupuh* bersimbolkan . Teks terdiri atas 10 pupuh dan menggunakan lima metrum, yaitu *Sinom*, *Pangkur*, *Asmaradhana*, *Durma*, dan *Dhandanggula*.

L. Naskah St. 80




Dalam katalog *Naskah Koleksi Perpustakaan Pura Pakualaman, Yogyakarta* (2005: 215), naskah berjudul *Serat Samud*. Naskah belum dibuatkan mikrofilmnya. Nomor urut naskah juga dicantumkan dalam katalog, yaitu *St. 80* dari nomor lama *0147/PP /73*. Naskah ini diberi nama L, untuk selanjutnya *St.80* akan disebut L. Naskah ini diberi nama L, untuk selanjutnya *St. 80* akan disebut L.

Sampul naskah masih dalam kondisi baik. Ukuran sampul 20,7 x 33,8 cm. Bahan sampul terbuat dari karton tebal yang dilapisi kain berwarna merah bata. Naskah memiliki ketebalan 168 halaman, terdiri atas

168 halaman ditulis dan 4 halaman kosong. Ukuran halaman 33 x 20 cm dengan kolom teks 29 x 25 cm. Setiap halaman diberi nomor halaman dengan menggunakan angka Arab dan Jawa.

Nomor koleksi naskah tertempel di sampul depan, ditulis pada kertas putih berukuran sama 2,8 x 2,3 cm. Masing-masing kertas tersebut bertuliskan 3 J 1 dan aksara Jawa berbunyi *Sa*. Menurut informasi petugas perpustakaan, tulisan tersebut merupakan kode koleksi lama. Terdapat juga tulisan tentang judul naskah pada sampul dengan ukuran 13 x 6,3 cm berbunyi *no. 87; Serat Samud*.

Naskah ditulis di atas kertas Eropa berwarna putih kecoklatan, dengan cap kertas yang bertuliskan *PROPATRIA EENDRAGT MAAKT MAGT*. Sedangkan cap sandingan *VDL Churchill* (1935: 16) menyebutkan bahwa Van Der Ley [VdL] mulai memproduksi kertas pada tahun 1698 sampai tahun 1815. Tinta yang dipakai untuk menulis teks berwarna hitam.

Teks berbentuk *macapat* dan ditulis dengan menggunakan aksara Jawa. Teks terdiri atas 20 *pupuh* dan menggunakan enam metrum, yaitu *Asmaradana, Pangkur, Durma, Sinom, Dahandhanggula, dan Kinanthi*. Teks dibangun oleh 20 *pupuh* dalam bahasa dan aksara Jawa. Penanda pola *macapat* terdiri atas *gatra* yang disimbolkan , pada berupa , dan *pupuh* disimbolkan dengan .

Naskah memiliki manggala yang berisi tentang pujian-pujian kepada Allah dan Rasulnya, waktu penulisan teks juga disebutkan pada hari Sabtu *Wagè*, tanggal 18 *Rabingulakir, mangsa kawolu, wuku Prabangkat*, tahun *Jimawal* dengan *candra sengkala*¹⁹ *Tri Tunggal Ĕsthining Tedah* [1713 AJ]²⁰. Berikut ini kutipan bait awal teks

¹⁹ Sengkalan merupakan sejenis kronogram, yakni penunjuk angka tahun melalui lambang, jika lambang yang digunakan berupa kata disebut *sengkalan lamban* dan bila lambang yang digunakan di luar kata, misalnya benda, karya seni rupa, dan bangunan, disebut *sengkalan memet*. Lambang-lambang tersebut secara konvensional memiliki ekuivalen dengan angka-angka tertentu. Angka-angka hasil ekuivalen tersebut kemudian dibaca berurutan dari belakang atau kanan. Informasi *sengkalan* dapat dibaca dibuku Bratakesawa, Raden. *Katrangan Tjandrasangkalan*, 1952 (Karsono H Saputra, *Pengantar Filologi Jawa*, 2008, hlm. 36). *Chandrasengkala* atau kronogram adalah tahun Jawa yang perhitungannya didasarkan pada peredaran bulan. Penyebutan *chandrasengkala*

”Apan pinadhakaken ngujungi / khakbatullah kelawan amaca / maring
Kuran sira kabèh / lawan pada puniku / lan sidhekah emas sawukir /
muwah tatedhak ira / ingapura iku / apa ing sadosanira / pan malèkat
sayuta kang reksa iki / muwah isining dunya”

(hal. 152, pada 34, pupuh 20)

Terjemahan bebas

”Adapun yang mengunjungi Ka’batullah dan membaca Qur’an kau semua,
adalah bersedekah emas segunung, itu akan mengampuni dosamu, apa saja
dosamu, karena sejuta malaikat yang menjaganya beserta seisi dunia”

M. Naskah SK 173

Berdasarkan informasi dalam *Katalog Induk Naskah-naskah Nusantara, Jilid 1, Museum Sonobudhoyo, Yogyakarta* (1990: 542), naskah berjudul *Serat Suluk Samud* sudah dibuat mikrofilmnya 114. 04. Nomor urut naskah juga dicantumkan dalam katalog, yaitu P 207 [P berarti *Piwulang*] dari nomor naskah SK 173.

Sampul naskah masih dalam kondisi baik. Bahan sampul terbuat dari karton tebal yang dibungkus kain berwarna hitam. Ukuran sampul berukuran 35 x 22,5 cm.

Nomor koleksi naskah terempel di punggung naskah, ditulisi pada kertas putih berukuran 2,5 x 1 cm dan 4 x 2 cm. Masing –masing kertas berisi tulisan yang sama *SK 173*. Terdapat juga tulisan tentang judul naskah pada bagian kelopak naskah bertuliskan *MSB/PiW. 207; SK 173* dan *BUKU/NASKAH INI TELAH DIRESTORASIKAN OLEH PROYEK PENGEMBANGAN PERNASKAHAN DIY TAHUN ANGGARAN 1984/1985*.

Naskah ditulis di atas kertas Eropa berwarna putih kecoklatan dengan bintik-bintik jamur yang tersebar di tepi alas kertas. Terdapat *watermark* dengan tulisan *PROPATRIA EENDRAGT MAAKT MAGT*.

berupa kata pada kalimat yang mengacu pada angka, umpamanya: telinga = 2, manusia = 1, dan sebagainya (Pudjiastuti, 2006: 75).

²⁰ Jika tahun tersebut dikonversikan, maka menjadi 1884 Masehi.

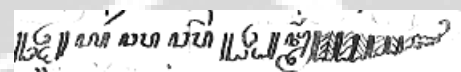
Sedangkan, cap sandingan bertuliskan *GR*. Churchill dalam bukunya yang berjudul *Watermarks in Paper* (1935: 71) menyebutkan bahwa B. Cramer (*GR*) mulai memproduksi kertas di Belanda pada tahun 1711.

Ukuran halaman 34 x 21 cm dengan kolom teks berukuran 29,4 x 15,4 cm. Setiap halaman terdiri atas 25 baris. Setiap halaman diberi nomor halaman dengan menggunakan angka Arab. Naskah memiliki ketebalan 128 halaman dengan halaman kosong berjumlah 12 dan yang ditulisi 116.

Tinta yang dipakai untuk menulis teks berwarna hitam. Teks berbentuk *macapat* terdiri atas 20 *pupuh* dan menggunakan enam metrum, yaitu *Asmaradana, Pangkur, Durma, Sinom, Dahandhanggula*, dan *Kinanthi*. Teks dibangun oleh 20 *pupuh* dalam bahasa dan aksara Jawa.

Penanda pola *macapat* terdiri atas *gatra* yang disimbolkan dengan ,

pada berupa , dan *pupuh* berupa simbol



Naskah memiliki manggala dan kolofon. Berikut kutipan manggala

“[...]”²¹ *nulis wawacan samud duwe [...] datinula{d} / lagi ing tahun nalip / wulan ju[...]ngilawal / tanggal [..] / [..] /*”

Terjemahan

“[...] menulis bacaan Samud punya [...] [??]”²² / pada tahun Alip / bulan Jumadil Awal / tanggal [??] / [??]”

Terdapat kolofon pada halaman 116 yang menyebutkan tarikh naskah selesai, yaitu pada hari Kamis, 29 Jumadilakhir 1763.

Berdasarkan data yang diperoleh dari katalog Museum Sonobudhoyo (1990: 543), naskah M pernah dimiliki oleh Nyi Suyang dan disalin oleh seorang *tiyang Rawakasiyan*. Lokasi Rawakasiyan belum diketahui, namun dilihat dari corak tulisan naskah yang khas, kemungkinan tidak terlalu jauh dari Cirebon.

²¹[...], naskah berlubang, sehingga aksara tidak terbaca.

²² [??], aksara tidak terbaca, karena tulisan blobor.


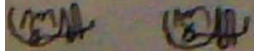
N. Naskah P 173

Dalam *Katalog Induk Naskah-naskah Nusantara, Jilid 1, Museum Sonobudhoyo, Yogyakarta* (1990: 526), naskah berjudul *Suluk Ibnu Salam* sudah dibuatkan mikrofilmnya dengan nomor 99.10. Nomor urut naskah juga dicantumkan dalam katalog, yaitu P 173 dari nomor naskah PB C. 79.

Sampul naskah dalam kondisi yang baik. Bahan sampul terbuat dari karton tebal dilapisi kain hitam dan dilaminating. Ukuran sampul 22,5 x 18 cm. Nomor koleksi naskah tertempel di punggung naskah, ditulis pada kertas putih berukuran 1,9 x 4 cm bertuliskan 432. Terdapat juga tentang nomor naskah dengan tulisan *P.B.C 79* pada kertas 1,9 x 4 cm, dan *P.B.C. 79 Serat Soeloek Ibnoe Salam* 1 x 14 cm. Tetempel stiker pada kelopak naskah bagian atas halaman bertuliskan *STOOMDRUKKERIJ* [percetakan]; *DE BLIKSEM* [petir; nama penerbit]; *DARPOJOEDAN; SOLO*". Terdapat tulisan lagi pada halaman tengah kelopak naskah *MSB / PiW.173; P.B.C 79; Panti Budaya* [dicetak dengan stempel berwarna merah memakai aksara Jawa]; *met afschrift* [salinan] *P.B.B. 23, en P.B.B. 62; Soeloek Samoed Ibnu Salam*. Catatan pada halaman iii *Serat Soeloek Ibnoe Salam; oktober 1931 gekocht main Tjitro Soemitro; S. Soeloek Ibnoe Salam*, artinya dati keterangan di atas *Serat Soeloek Ibnoe Salam* dibeli oleh Tjitro Soemitro pada bulan October 1931.

Naskah ditulis di atas kertas HVS berukuran 21,7 x 17 cm dengan kolom teks berukuran 17,5 x 14,3 cm. Setiap halaman terdiri atas 23 baris. Naskah memiliki ketebalan 101 halaman dengan halaman kosong 1. Angka yang digunakan untuk menulis nomor halaman adalah angka Jawa dengan ketebalannya 101 halaman yang terdiri dari 100 halaman ditulis dan 1 halaman kosong. Tinta naskah yang dipakai untuk menulis berwarna hitam.

Teks berbentuk *macapat* dan ditulis dengan menggunakan aksara Jawa. Teks terdiri atas 18 pola tembang, yaitu *Dahandhanggula, Mijil, Sinom, Megatruh, Asmaradhana, Pangkur, Durma, Gambuh*, dan

Kinanthi. Penanda tembang macapat pada *gatra* tidak ditemukan, penanda pada bersimbol , dan simbol *pupuh* .

Terdapat manggala berupa pesan penulis terhadap pada pembaca. Awal cerita Samud terletak pada halaman 4, pada 2, pupuh ke-2, yaitu *Mijil*, berikut bunyinya

“*Ing ngaranan ing serat puniki / suluk samud kaot / awit kanjeng
rasul medarakè / sasmitaning ngelmu kang sajati / dimen umat sami
sampun ngantos laju*”

Terjemahan

“dinamakan teks ini, Suluk Samud yang indah, karena Kanjeng Rasul yang menjelaskannya rahasia ilmu sejati, supaya semua umat jangan sampai terlanjur...”

Naskah memiliki kolofon yang terletak pada halaman belakang (hlm. 100). Isi teks menyebutkan bahwa naskah selesai disalin pada hari Jumat Paing, 20 Sura, Ehe 1828 (10 Juni 1898).

Berdasarkan informasi dari katalog Sonobudhoyo (1990: 526) yang menyebutkan bahwa naskah telah dibuatkan 3 salinan alih aksara, yaitu FIB UI/PW 79, PW 80a, dan PW 80b, MSB/P173a-b (PBB.23 dan SB 56).

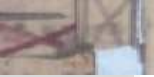
O. Naskah P 33

Dalam *Katalog Induk Naskah-naskah Nusantara, Jilid 1, Museum Sonobudhoyo, Yogyakarta* (1990: 465), naskah berjudul *Serat Kempalan Suluk*. Naskah sudah dibuatkan mikrofilmnya dengan nomor 96.5. Nomor urut naskah juga dicantumkan dalam katalog, yaitu P 33 dari nomor lama PB C. 84. Naskah ini termasuk dalam jenis naskah kompilasi. Naskah terdiri atas 3 teks suluk, yaitu *Suluk Samud* (hlm. 1—65), *Suluk Maleka* (hlm. 65—140), dan *Suluk Sumitra* (hlm 141—151). Naskah ini diberi nama O, untuk selanjutnya P 33 akan disebut O.

Sampul naskah masih dalam kondisi yang baik. Bahan sampul terbuat dari karton tebal dengan motif bintang-bintang hitam. Ukuran sampul 21,3 x 17 cm.

Naskah ditulis di atas kertas Eropa berwarna putih kecoklatan. Jenis kertas yang dipakai hanya memiliki garis bayang, tanpa memiliki cap kertas, dan cap sandingan. Ukuran halaman 20,5 x 16 cm dengan kolom teks berukuran 18 x 13 cm.

Tinta yang dipakai untuk menulis teks berwarna hitam dan luntur. Rubrikasi berupa tinta berwarna merah ditemukan di setiap pergantian *pada* dan *pupuh*.

Terdapat hiasan naskah berupa iluminasi yang tertera pada halaman satu dan dua. Iluminasi berukuran 15 x 12,5 cm, berupa dua garis bejajar yang mengelilingi teks mengapit garis silang di dalamnya, dibuat dengan tinta berwarna merah. Berikut gambarannya .

Setiap halaman diberi nomor halaman dengan menggunakan angka Arab dengan memakai sistem *recto verso*. Naskah memiliki ketebalan 302 halaman dengan halaman kosong 18.




Naskah memiliki manggala yang menyebutkan waktu pembuatan naskah, yaitu pada hari Ahad, pasaran Pahing, tanggal 30 Desember 1888, Jimakir musim ke-5. Selain itu, naskah juga memiliki kolofon dengan menyebutkan waktu berakhirnya penyalinan, berikut kutipannya

“*sampurnane kaserat / dinten Senen tanggal ping 9 januari 1889*”

(halaman 65, *pada*)

Terjemahan

“selesainya teks ditulis, (pada) hari Senin tanggal 9 Januari 1889”

Teks berbentuk *macapat* dan ditulis dengan menggunakan aksara Jawa. Penanda pola *macapat* terdiri atas *gatra* yang disimbolkan dengan , *pada* bersimbol , dan *pupuh* diberi simbol . Teks terdiri atas 4 pupuh dan menggunakan tiga metrum, yaitu *Asmaradhana*, *Sinom*, dan *Dhandhanggula*.

P. Naskah KS 339.1

Dalam katalog *Nusantara Manuscript, Vol 1, Surakarta* (1990: 465), naskah berjudul *Para Nabi Nerangaken Bab Rijal Saha Sanesanesipun*. Naskah tergolong jenis naskah kompilasi yang terdiri atas lebih dari 3 teks²³, teks *Serat Samud* terdapat pada halaman awal 20—67. Naskah ini diberi nama P, untuk selanjutnya KS 339.1 akan disebut P.

Kondisi sampul naskah baik yang terbuat dari kulit kerbau tebal berwarna coklat tua berukuran 32 x 22,8 cm dengan penjiilidan kendor. Alas naskah kulit kerbau dalam kondisi baik dengan ketebalan 47 halaman. Blok teks berukuran 27 x 15,2 cm dengan setiap halamannya terdiri atas 20 baris.

Angka yang digunakan untuk menulis nomor halaman berupa angka Jawa dengan sistem *recto* dan *verso*. Halaman dimulai dari angka 20 sampai 67, sedangkan halaman 1—19 hilang.

Teks disusun dalam bentuk *tembang macapat* terdiri atas 5 pola persajakan, yaitu *Dhandanggula, Sinom, Pangkur, Asmaradhana, dan Durma*. Teks dibangun oleh 10 *pupuh* dalam bahasa dan aksara Jawa.

Penanda *tembang macapat* pada *gatra* berupa tanda , *pada* , dan *pupuh* .

Keterangan manggala tidak diketahui, akibat awal naskah dalam keadaan rusak. Naskah memiliki kolofon yang berisi tentang waktu dan asal naskah. Disebutkan bahwa teks disalin dari sebuah naskah milik Sabarodin dari Palembang. Penyunting naskah memperkirakan tahun pembuatan naskah pada tahun 1823. Berikut kutipan akhir teks

“*Ingkang gadhah tēladha puniki / wong pulembang / anēnggih punika / pun sabarodin nēmane / ing kandhane puniku /*”

(halaman 66, *pada* 33, *pupuh* 10)

Terjemahan bebas

” yang memiliki teladan ini, (adalah) orang Palembang, yaitu Sabarudin namanya, katanya itu,”

²³ Pada halaman 1—19 lembaran hilang, tidak diketahui apakah halaman yang hilang tersebut merupakan sebuah teks.

Q. Naskah Lor 4001

Berdasarkan informasi dalam katalog *Literature of Java: Catalogue Raisonne of Javanese Manuscripts in the Library of the University of Leiden and Other Public Collection in Netherlands, Volume 2, Descriptive List of Manuscripts Javanese* yang dibuat oleh Pigeaud (1968: 181), judul utama naskah tidak ditemukan. Katalog hanya mencantumkan tema bahasan teks. Nomor urut naskah dicantumkan dalam katalog, yaitu LOr 4001 [*Leiden University Library, Oriental Departement*]. Naskah ini diberi nama Q, untuk selanjutnya Lor 4001 akan disebut Q.

Naskah termasuk jenis naskah kompilasi yang terdiri atas empat teks cerita Islam, yaitu *Samud Ibnu Salam* (hlm. 1—109), *Samangun* (hlm. 109—226), *Pancendriya* (hlm. 226—241), dan *Suluk Purwa—Daksina* (hlm. 241—261).

Berdasarkan informasi dalam katalog *Literature of Java* (1968: 181), jenis alas naskah tidak disebutkan. Akan tetapi, dalam katalog disebutkan ukuran alas 16 x 20,5 cm dengan kolom teks berukuran 11 x 15 cm. Naskah memiliki ketebalan 261 halaman. Setiap halaman terdiri atas 13 baris. Teks berbentuk *macapat* dengan menggunakan bahasa Jawa.

R. Naskah Lor 2003

Dalam katalog *Literature of Java: Catalogue Raisonne of Javanese Manuscripts in the Library of the University of Leiden and Other Public Collection in Netherlands, Volume 2, Descriptive List of Manuscripts Javanese* yang dibuat oleh Pigeaud (1968: 57), judul utama naskah tidak ditemukan. Katalog hanya mencantumkan tema bahasan teks. Nomor urut naskah dicantumkan dalam katalog, yaitu LOr 2003. Naskah ini diberi nama R, untuk selanjutnya Lor 2003 akan disebut R.

Naskah tergolong naskah kompilasi yang terdiri atas 13 teks *suluk*, yaitu *Bayan Mani* (hlm. 1—2), *Johar Mungkim* (hlm. 3—12), *Mani Arki*

(hlm. 12—35), *Penjelasan atas terminologi Bahasa Arab* (hlm. 35—54), *Kadis Kudus* (hlm. 55—97), *Peristirahatan Muhammad* (hlm. 98—126), *Samud 1000 Pertanyaan* (hlm. 127—212), *Jaya Baya* (hlm. 214—246), *Kekaplok* (hlm. 247—254), *Raden Makrifat* (hlm. 255—290), *Babad Sangkalan* (hlm. 291—294), dan *Pelajaran Mistis* (hlm. 295—315).

Teks ditulis di atas kertas *dluwang*. Halaman berukuran 14,5 x 20,5 cm dengan kolom teks berukuran 12 x 18 cm. Naskah memiliki ketebalan 317 halaman. Setiap halaman terdiri atas 13 baris. Teks berbentuk *macapat* dan ditulis dengan menggunakan aksara Jawa.

S. Naskah Lor 6411

Berdasarkan informasi dalam katalog *Literature of Java: Catalogue Raisonne of Javanese Manuscripts in the Library of the University of Leiden and Other Public Collection in Netherlands, Volume 2, Descriptive List of Manuscripts Javanese* yang dibuat oleh Pigeaud (1968: 371), judul utama naskah tidak ditemukan. Katalog hanya mencantumkan tema bahasan teks. Nomor urut naskah juga dicantumkan dalam katalog, yaitu bernomor LOr 6411. Naskah ini diberi nama S, untuk selanjutnya Lor 6411 akan disebut S.

Naskah termasuk jenis naskah kompilasi yang terdiri atas 2 teks cerita Islam, yaitu *Serat Bustam* (hlm. 1—117) dan *Serat Samud* (hlm. 118—231).

Berdasarkan informasi dalam katalog *Literature of Java* (1968: 371), jenis alas naskah tidak disebutkan. Akan tetapi, disebutkan ukuran naskah 20 x 33 cm dengan kolom teks berukuran 14 x 27 cm. Naskah memiliki ketebalan 231 halaman. Setiap halaman terdiri atas 22 baris. Teks berbentuk *macapat* dan ditulis dengan menggunakan aksara Jawa.

T. Naskah Lor 10.342

Dalam katalog *Literature of Java: Catalogue Raisonne of Javanese Manuscripts in the Library of the University of Leiden and Other Public*

Collection in Netherlands, Volume 2, Descriptive List of Manuscripts Javanese yang dibuat oleh Pigeaud (1968: 629—630), Naskah berjudul *Labang Kara*. Katalog hanya mencantumkan tema bahasan teks. Nomor urut naskah juga dicantumkan dalam katalog, yaitu LOr 10.342 – B-30.444. Naskah ini diberi nama T, untuk selanjutnya Lor 10.342 akan disebut T.

Tokoh Utama dalam cerita adalah Labang Kara, anak dari Suka Dana. Ia berpetualang dan menemukan banyak sekali halangan. Sosok Samud ibnu Salam muncul dalam cerita pada halaman 52.

Berdasarkan informasi dalam katalog *Literature of Java* (1968: 629—630), jenis alas naskah tidak disebutkan. Akan tetapi, katalog menyebutkan ukuran halaman 21,5 x 30 cm dengan kolom teks berukuran 16 x 25 cm. Naskah memiliki ketebalan 63 halaman. Setiap halaman terdiri atas 37 baris. Teks berbentuk *macapat*.

U. Naskah U (Rt MLV 27.778)

Dalam katalog *Literature of Java: Catalogue Raisonne of Javanese Manuscripts in the Library of the University of Leiden and Other Public Collection in Netherlands, Volume 2, Descriptive List of Manuscripts Javanese* yang dibuat oleh Pigeaud (1968: 861), judul utama naskah tidak ditemukan. Katalog hanya mencantumkan tema bahasan teks. Nomor urut naskah juga dicantumkan dalam katalog, yaitu bernomor Rt MLV 27.778 [*Rotterdam, Museum voor Land- en Volkenkunde*]. Naskah ini diberi nama U, untuk selanjutnya Rt MLV 27.778 akan disebut U.

Naskah ditulis di atas *lontar* dalam kondisi buruk. Ukuran halaman 25,5 x 3 cm dengan kolom teks 22 x 2,5 cm. Naskah memiliki ketebalan 67 halaman. Setiap halaman terdiri atas 4 baris. Teks berbentuk *macapat*. Asal naskah dari Tosari, wilayah Tengger.

V. Naskah LOr 6410

Dalam katalog *Literature of Java: Catalogue Raisonne of Javanese Manuscripts in the Library of the University of Leiden and Other Public Collection in Netherlands, Volume 2, Descriptive List of Manuscripts Javanese* yang dibuat oleh Pigeaud (1968: 371), judul utama naskah *Serat Anbiya*. Nomor urut naskah juga dicantumkan dalam katalog, yaitu LOr 6410. Isi teks bercerita tentang kehidupan Nabi Muhammad, terdapat sosok Samud ibnu Salam yang bertanya jawab dengan Nabi Muhammad pada awal teks. Naskah ini diberi nama V, untuk selanjutnya LOr 6410 akan disebut V.

Berdasarkan informasi dalam katalog *Literature of Java* (1968: 371), jenis alas naskah tidak disebutkan. Akan tetapi, ukuran halaman disebutkan 20,5 x 32,5 cm dengan kolom teks berukuran 12 x 25 cm. Naskah memiliki ketebalan 257 halaman. Setiap halaman terdiri atas 20 baris. Teks berbetuk macapat dan ditulis dengan menggunakan aksara Jawa.

II. 2. Penentuan Naskah Pilihan

Baried (1985: 66) menyebutkan, tujuan dilakukan klasifikasi dan perbandingan naskah adalah untuk menentukan teks yang paling dapat dipertanggungjawabkan sebagai dasar suntingan. Berdasarkan inventarisasi di atas, ke 22 naskah tersebut perlu dilakukan klasifikasi, eliminasi, dan perbandingan teks dengan tujuan menghasilkan naskah pilihan. Berikut penjelasannya:

II. 2. 1 Pengelompokan dan Eliminasi Naskah

Untuk menentukan naskah pilihan, saya menentukan kriterianya sebagai berikut:

1. Kemandirian teks

Kemandirian teks adalah teks yang berdiri sendiri dan tidak tergabung dengan teks lainnya dalam 1 naskah. Dalam penelitian ini, diketahui ada lima naskah yang teksnya merupakan teks

kompilasi, yaitu Naskah C (NR 95), D (Br 504), F (KBG 413), O (P 33), dan P (KS 339.I).

Naskah	Jumlah teks per-naskah	Jumlah <i>pupuh</i> teks SS
(NR 95)	6 teks	20 <i>pupuh</i>
(Br. 504)	2 teks	3 <i>pupuh</i>
(KBG 413)	3 teks	15 <i>pupuh</i>
(P 33)	3 teks	3 <i>pupuh</i>
(KS 339.I)	>3 teks	10 <i>pupuh</i>

Empat dari lima naskah di atas, tidak menyebutkan alasan dibuatnya dalam naskah kompilasi. Hanya Naskah F (KBG 413) yang menyebutkan alasannya, karena ingin dipakai untuk melamar pekerjaan sebagai juru tulis seorang pembesar.

2. Teks Utuh

Kriteria teks utuh adalah naskah yang memiliki cerita yang utuh dan tidak terputus. Selain kondisi teks SS yang utuh, teksnya harus lengkap yang terdiri atas tiga hal, yaitu terdapat pengantar, isi, dan penutup.

Berdasarkan kriteria tersebut, terdapat 4 naskah yang termasuk dalam kriteria utuh, yaitu naskah A, K, L, dan M. Dari keempat naskah ini, terdapat satu naskah yang dikemas dalam bentuk yang berbeda, yaitu naskah M.

Naskah M terdiri atas 10 *pupuh*, sedangkan ketiga naskah lainnya terdiri atas 20 *pupuh*. Dengan sedikitnya jumlah *pupuh*, maka kandungan isi teks juga terbatas. Berdasarkan hal tersebut, naskah M disingkirkan dan tidak diteliti lebih lanjut.

Urutan *pupuh* naskah K berbeda dengan naskah A dan L. Setiap jenis pola persajakan memiliki sifat-sifat tertentu, sehingga penggunaan suatu jenis pola persajakan tergantung dari kandungan susunan dan rasa *cakepan* wacana (Karsono, 1992: 19). Perbandingan

tembang yang berbeda, seperti susunan dan nama tembang, mengakibatkan perbedaan pola cerita. Berikut ini bagan naskahnya

Naskah A			Naskah L			Naskah K		
<i>Pupuh ke</i>	Nama/jenis metrum	Jumlah bait (<i>pada</i>)	<i>Pupuh ke</i>	Nama/jenis metrum	Jumlah bait (<i>pada</i>)	<i>Pupuh ke</i>	Nama/jenis metrum	Jumlah bait (<i>pada</i>)
1	Asmaradhana	48	1	Asmaradhana	47	1	Asmaradhana	45
2	Pangkur	14	2	Pangkur	15	2	Pangkur	18
3	Durma	44	3	Durma	46	3	Durma	26
4	Sinom	11	4	Sinom	11	4	Sinom	12
5	Durma	77	5	Durma	93	5	Pangkur	37
6	Sinom	60	6	Sinom	67	6	Asmaradhana	26
7	Dhandanggula	36	7	Dhandanggula	38	7	Durma	32
8	Sinom	16	8	Sinom	17	8	Sinom	54
9	Durma	19	9	Durma	20	9	Dhandanggula	43
10	Pangkur	57	10	Pangkur	60	10	Pangkur	52
11	Asmaradhana	62	11	Asmaradhana	65	11	Dhandanggula	32
12	Durma	49	12	Durma	54	12	Kinanti	42
13	Asmaradhana	32	13	Asmaradhana	33	13	Durma	64
14	Sinom	42	14	Sinom	44	14	Sinom	56
15	Asmaradhana	63	15	Asmaradhana	69	15	Asmaradhana	73
16	Dhandanggula	22	16	Dhandanggula	22	16	Dhandanggula	42
17	Kinanti	35	17	Kinanti	38	17	Sinom	9
18	Durma	38	18	Durma	44	18	Kinanthi	5
19	Pangkur	76	19	Pangkur	79	19	Pangkur	94
20	Dhandanggula	31	20	Dhandanggula	34	20	Dhandanggula	32

Dari seleksi ini, tersisa dua naskah SS, yaitu naskah A dan L. Perbandingan teks dari kedua naskah ini dapat dilihat pada perbandingan teks.

Naskah-naskah SS juga banyak dijumpai dalam wujud teks yang tidak utuh dan rusak. Terdapat tujuh naskah SS yang masuk dalam kriteria tersebut, yaitu naskah B (NR 27), E (KBG 434), G (4 Rol 139. 04), J (KBG 405), N (P 173), H (27 L 516), dan I (68 L 1109). Berikut ini keterangannya

Naskah	Jumlah <i>pupuh</i>	Kalimat awal atau terakhir teks
B (NR 27)	26 <i>pupuh</i>	<i>Sipat kalih dasa iki / winarna dados sekawan...</i> (akir teks, hlm. 173, <i>pupuh</i> 26, <i>pada</i> 3) Terjemahan Sifat yang keduapuluh ini, diceritakan menjadi empat...(terputus)
E (KBG 434)	16 <i>pupuh</i>	(tanpa keterangan awal <i>pupuh</i>)... <i>tegesè kur'an puniki / iya ginubah / sa ayat turuniki</i> (awal teks, hlm. 1, <i>pupuh</i> 1, <i>pada</i> 1) Terjemahan ...arti Qur'an itu, digubah [dikarang], satu ayat disalinnya"
G (4 Rol 139. 04)	10 <i>pupuh</i>	<i>Ping empat anama kang ran / matur samut abener</i>

		<i>tuwan Gosti ya Mukha ...</i> (akir teks, hlm. 116, <i>pupuh 10, pada 54</i>) Terjemahan Yang keempat namanya, kata Samud benar Tuan Gusti ya Mukha[<i>mad</i>]...
J (KBG 405)	14 <i>pupuh</i>	<i>Ping pitu nepsu punika / lan nepsu sangking Yang Widi ...</i> (akir teks, hlm. 116, <i>pupuh 54, pada 10</i>) Terjemahan Yang ketujuh [adalah] nafsu, dan nafsu tersebut [berasal] dari Allah ...
N (P 173)	15 <i>pupuh</i>	(<i>pada 33</i>)... <i>lah pundi wujud ilapi.</i> (<i>pada 34</i>) <i>Angandika Nabi Rasul, balenana kaca nginggil, kawan dasa pitu iya, nomer pada tri dasa tri, kandĕg tigang dasa gangsal, megatruh wujud ilapi. Tamat</i> (akhir teks, hlm. 101, <i>pupuh 15</i>) Terjemahan "...yang mana Wujud Ilapi?" Nabi Rasul berkata, "Lihatlah kembali di halaman awal, [halaman] 47, <i>pada 33 hingga 35, Megatruh Wujud Ilapi.</i> " Tamat
H (27 L 516)	-	(naskah rusak dan aksara sulit dibaca)
I (68 L 1109)	-	(naskah rusak dan aksara sulit dibaca)

Penulis naskah B, G, dan J tampak dengan sengaja berhenti ditengah percakapan tanpa menyelesaikan bahasanya. Sedangkan naskah E dimulai di tengah-tengah percakapan. Selain itu, naskah N berakhir dengan Nabi Muhammad memerintahkan mengulang jawaban dari bab sebelumnya.

Naskah H dan I tidak dapat dibaca jalan ceritanya. Hal tersebut akibat kerusakan pada lontar. Kedua naskah ini juga dibahas dalam penelitian selanjutnya. Berikut gambar naskah dalam kondisi rusak dan tidak terbaca



Naskah H (27 L 516)

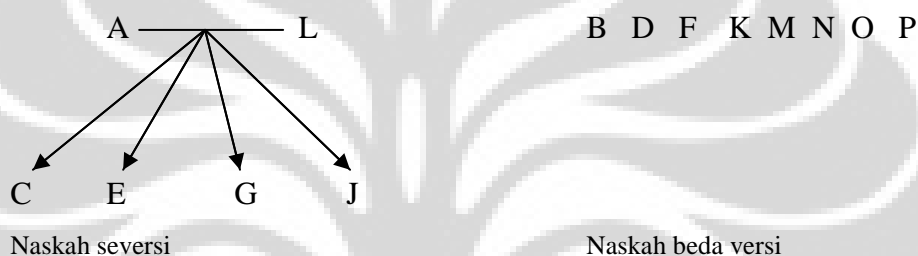
I (68 L 1109)

Ketujuh naskah yang termasuk dalam kriteria naskah tidak utuh tersebut tidak akan diteliti lebih lanjut.

3. Naskah Berada Di Indonesia

Naskah yang akan diteliti adalah yang berada di wilayah Indonesia, sehingga naskah yang berada di Belanda akan disisihkan akibat keterbatasan waktu dan biaya. Naskah yang tidak diteliti adalah naskah yang tersimpan di Perpustakaan Universitas Leiden, Belanda. Naskah-naskah tersebut ada 6 naskah, yaitu naskah Q (Lor 4001), R (Lor 2003), S (Lor 6411), T (Lor 10.342), U (Rt MLV 27.778), dan V (Lor 6410).

Berdasarkan deskripsi dan pengelompokan naskah di atas, apabila digambarkan, keadaan naskahnya tergambar sebagai berikut:



A dan L merupakan versi lengkap dari teks SS. Teks C, E, G, dan J merupakan potongan dari teks A dan L. Naskah B, D, F, K, M, N, O, dan P merupakan versi lain dari naskah SS, pada intinya pokok bahasan hampir sama, akan tetapi susunan bahasan berbeda dengan golongan naskah seversi. Ditambah lagi, banyak naskah yang tidak disusun dengan lengkap, kebanyakan fokus tentang isi tanya-jawab saja, seharusnya terdiri dari awal teks, isi tanya-jawab, dan akhir cerita.

Berdasarkan klasifikasi dan eliminasi naskah di atas, terpilih naskah A dan L yang memiliki keutuhan dan kelengkapan teks. Kedua naskah tersebut akan dibandingkan dalam perbandingan teks.

II.2. 2. Perbandingan Teks

Berdasarkan pengelompokan naskah, terdapat dua naskah yang utuh dan memiliki kondisi baik, yaitu Naskah A (NR 154) dan L (St.80). Untuk melihat varian teks A dan L, digunakan kriteria perbandingan teks yang dipakai oleh Behrend (1995: 225—377), yaitu variasi tembang, variasi tembung, dan keragaman cerita. Kriteria tersebut ditentukan

dengan tujuan untuk mendapatkan satu teks yang akan dijadikan dasar suntingan.

a. Variasi Tembang dan Tembung

Variasi dalam tembang dijadikan kriteria pertama dalam membandingkan beberapa redaksi untuk melihat apakah terdapat perbedaan.

Membandingkan aspek kebahasaan merupakan suatu cara yang rumit, karena variasi dalam penggunaan *tembung* sangat banyak dijumpai pada setiap naskah, bahkan variasi penggunaan *tembung* yang seringkali begitu jauh akan menyebabkan berubahnya bunyi teks secara mendasar. Dalam perubahan bunyi dikenal juga dengan *white noise*, yaitu semacam keanekaragaman dalam skala kecil unsur sintaksis dan semantik yang timbul di sana dan sini dalam pekerjaan penurunan dan penyusunan suatu resensi (Behrend, 1995: 327).

Urutan pupuh	Nama Pupuh	Awal Naskah A (NR 154)	Awal Naskah L (St. 80)	Arti Kata yang Dicitak Tebal
1	Asmaradhana	Bismillahirrahmanirrahim, insun amimiti amuji, anebut nama Yang Sukma, kang murah ing dunya rekuh, tur kangasi ingakirat, sakawih kang pamujya, ing Allah kang benar tiku, miwa ingkang Rasulullah. (hlm. 1)	Ingsun amiwiti muji, anebut namaning Suksma, kang murah ing dunya mangkè, tembè asih ing akèrat, langgeng Maha Bèlaba, angganjar kang welas ayun, angapura ing adosa. (hlm. 1)	
2	Pangkur	Samud Ibnu Salam mojar, Ya Muhammad wonten masalah mali, ingkang arti iman iku, kadi punapa tuwan, jawabipun ingkang arti iman iku, Nabi Rasul angandika, jatini iman puniki. (hlm. 8)	Tut <u>pungkur</u> sapangrèh tuwan, gih Jeng Nabi wonten masalah malih, kang nama iman puniku, lan punapa tegesya, gih Jeng Rasul jarwanèng ngulun kang putus, Kangjeng Nabi angandhika, jatining iman puniki. (hlm. 8)	Sebutan nama Nabi Muhammad
3	Durma	Punapa bèdanè, Iman lan Islam iki, Nabi angandika bèdanè iku iya, iman lawan	<u>Durmanira</u> lah punapa bèdanira, Iman lan Islam nanggih, Jeng Nabi	Dan

		Islam iki, bèdanè ika dhohir lawan batin. (hlm. 10)	andhika, bèdanè iku iya, kang Iman lan Islam iki, sanyatanira, lahir kalawan batin. (hlm. 10)	
4	Sinom	Kaping kalih sipating Yang, muridan wus tanirèki, tegesi sipat muridan, amasthi dumadi, angarsakan maring, alam sadaya puniku, duh cendhaki ika, agung kalawan elitè , lan samakata karsani tan kaluputan. (hlm. 14)	<u>Sinomping</u> dyi sipating Hyang, muridanipun arani, tegesing sipat muridan, amasthi masthi dumadi, angarsaaken maring, alaming kèdadyan sagung, ing dawa cedhak ira, kang agung lawan kang cilik , lan sumenta karsanè lan tan kaluputan. (hlm. 17)	Kecil
5	Durma	Matur Samud anut tuwan ya Muhammad , hi tuwan tah puniki, punapi tegesipun Quran, Nabiyullah ngandika, tegesi Quran puniki, iya tuwan iya, saayat turuniki. (hlm. 16)	Datan <u>mundur</u> Ki Samud malih turira, inggih Gusti punapi, tegesipun Kuran, Nabiyullah andika, tegesing Kuran puniki, iya kun iya, saayat wituruning. (hlm. 20)	Sebutan Nabi Muhammad
6	Sinom	Matur Samud Ibnu Salam, Ya Muhammad kadi pundi, elati ejin punika, kalawan malaikat iki, miwah lawan manusa iki, pirang taun lawasipun, Nabi Rasul angandika, elati jin puniki, pitung puluh tahun elati punika. (hlm. 24)	Ki Samud malih turira, inggih Gusti pinten warsi, eleting jin lan malèkat, kala dadosa rumiyin, lan manungsa puniki, pinten warsa eletipun, Kangjeng Nabi andika, ejin lan malèkat yekti, dadi nira elet pitung puluh warsa. (hlm. 33)	Berapa tahun
7	Dhandanggula	Ya Muhammad Nabi kang linuwi, sapa mangki ngawinakan tuwan, kalawan sapa sahidi, lan sapa walnipun, lan maskawini punapi, anikah pundi tuwan Gusti, Rasul amuwus, masjid johar èwal ika, ginya nikah, lan walnipun Jabrail, sahidi sang Hyang	<u>Kemanisen</u> Ki Samud miyarsi, dhan matur maring Nabi mustapa, dhuh Gusti Nabi kinaot, sinten ngawinken tuhu, maring tuwan lan mangka wali, maskawinè punapa, pundi ningkahipun, Jeng Nabi alon andika, Sun ningkah nèng masjid johar	Siapa

		Suksma. (hlm. 32)	awal nguni, dènè ta wali nira. (hlm. 45)	
8	Sinom	Matur Samud ing utusan, ya Muhammad pira malih kathahi kang lintang ika, kang wontèn ing langit iki, Nabi Rasul mangki angling, kathahi lintang puniku, tigang perkara ika, lintang kang wonten langit , kang gumantung ing papadunipun. (hlm. 38)	Ki Samud matu <u>ron</u> <u>kamal</u> , inggih Gusti pinten malih, kathahè lintang punika, kang wonten ing dalem langit, Jeng Nabi andikaris, kathahè lintang puniku, apan tigang prakara, lintang kang ana ing langit , kang gumantung anèng pepadoning aras. (hlm. 53)	Ada di langit
9	Durma	Ya Muhammad punapa tatkalanira, punapa dina kiyamat puniki, tan kang kapanasan, tan kasananan sarya, Nabi Rasul angling aris, wutan sagara anguni Pirun uni. (hlm. 41)	Inggih Gusti kadi pundi tingkahira, ing kiyamat puniki, kang tan kepanasan, kasenenaning surya, Kangjeng Nabi andika ris, ana sagara, enggonè Piron nguni. (hlm. 57)	
10	Pangkur	Samud Ibnu Salam mujar, ya Muhammad punapa ingkang singgih katurunan ing Yang Agung, apa dudu manusa , apa dudu ejin, punapa dudu manuk, Nabi Rasul angandika, unini Quran puniki. (hlm. 43)	Lir sekar pangundang sata, Samud matur malih punapa inggih, ingkang katrunan Hyang Agung, napa dèdè manungsysa , lan punapa dèdè jin kelawan manuk, Nabi Rasul angandika, uninging Kuran puniki. (hlm. 60)	Manusia
11	Asmaradhana	Matur Samud maring Nabi pundi kang karuhun tuwan, surga lan naraka mangko, Nabi Rasul ngandika karuhun surga ika, rihin saking sira iku, saking rahmating pangiran. (hlm. 49)	<u>Kasmaran</u> Samud turnyaris, pundi rumiyin dadosya, swarga lawan nerakanè, Kangjeng Nabi angandika, rumuhun kang suwarga, riyin sanging sih puniku, saking rahmating Pangèran. (hlm. 70)	Terlebih dulu

12	Durma	Amba atakining Tuwan, Baginda Rasul sira angling, ih sakarapira atakon iring wang, Jabrail ing tangan mami, lawan Mikail, ing kiwaningsun iki. (hlm. 56)	Lir sindura Samud matur ing Jeng Duta, sinten tuwan takèni, Jeng Nabi andika, atakèning iring wang, tengen Malèkat Jabrail, Mikail ganya, anèng ing kiwa mami. (hlm. 80)	Berkata
13	Asmaradhana	Ya Nabi Rasul punapi kaluwihaning wong lanang, kalawan wong wadon kabèh, Nabi Rasul ngandika, lir langit lan buntala, aluwih langit puniku, urip tan kalayan tuya. (hlm. 61)	<u>Kasmaran</u> matur punapi, kaluwihaning wong lanang, maring wadon punikaè, Nabi Rasul angandika, lir langit lan buntala, aluwih langit puniku, tan urip kalawan toya. (hlm 88)	
14	Sinom	Tegesè widadari ika, kang nafsu lima iki luwamah, iju warnaniriki, lawangi lisan iki, ala becik mangki ayun, pindu napsu mulhimah, akuning warna niriki, ala becik punika karsa Yang Suksma. (hlm. 64)	Pra <u>sinom</u> widadarinya, pan nepsu lima kang dadi, sawiji nepsu luwamah, pan ijo warnanè iki, lawangè ing lèsaning, ala becik kajengipun, pindho napsu mulimah, dènè warna nira kuning, ala becik punika karsani Suksma. (hlm. 93)	
15	Asmaradhana	Samud Ibnu Salam maturaris, ambah atut agama tuwan, Samud matur mali alun, weruhana jati ika, wong ayun pèjah tuwan, panapa tah warnanipun cahya kang sanunggal nunggal. (hlm. 70)	Samud <u>kasmaraning</u> ati, amba nut agama tuwan, ing sakarsa ulun dhèrèk, lan nyuwun wruh jatinira, wong ingkang ayun pejah, kados pundi warnanipun, cahyanè satunggal tunggal. (hlm. 102)	Ikut
16	Dhandanggula	Nabi Rasul angandika aris, jatinipun wakhidiyah ika, kanyataan ing Yang mangki, angawikan iku, ing sipati lawan afali, miwah sakihi asma, lawan ingkang mujud, dadalan kabih punika, datan liyan saking mupasal janiriki, wus pisah.	Kangjeng Nabi angandika aris, dènè jatènira wakadiyat, kan nyatahaning Hyang Manon, angawikani iku, ing sipatè lawan apngali, muwah sakèhing asma, lawan ingkang mujud, dedalan kabèh punika, tan liyan sangking ing mupasal kang sajati, dènè wus	Tidak

		(hlm. 76)	pisah pisah. (hlm. 114)	
17	Kinanti	Nabi Rasul mangkya muwus, kang cahya nura saking langit Abdullah sah kawibuhan ing enur, kalawan ing sèban luluhajurasa, tumurun ing pitung bumi. (hlm. 79)	Kandhaning Jeng Nabi muwus, kang cahya nur saking langit, Abdullah sahkawibuan, ing ngenur kalawan ing sih, luluh ajurasanira, tumurun ing pitung bumi. (hlm. 119)	
18	Durma	Maka sira diwasa medal, ing lawang agung tiki, sampun pepak sira lir cahyani, raditiya anulya medal puniki, dipun tutupi, karananipun kalih. (hlm. 83)	Mangka lamun wus diwasa arsa medal, ing lawang agung nenggih, wus pepak sadaya, sira lir cahyèng surya, datan antara wus mijil, pan tinutupan, karnanira kakalih. (hlm. 124)	
19	Pangkur	Samud Ibnu Salam mojar, ya Muhammad kaya apa artini , ing masalah kun puniku, tigang parkara ginya, Nabi Rasul angandika maring Samud, jatini kang kun puniku, edat kang para Nabi. (hlm. 87)	Samud Ibnu Salam turnya, inggih Gusti kadi pundi arsining , ing masalah kun puniku, tigang prakawis gènya, Kangjeng Nabi angandika maring Samud, sajatining kun apandat, kang pinanggih para Nabi. (hlm. 130)	Seperti apa artinya
20	Dhandanggula	Ya Muhammad punapa karsani satu ika, sinambelih tuwan kang khalal mangki khukhumi, Nabi Rasul amuwus , ana uga pakarani, karanipun mangkana, sinambalih iku tan pada lawan manusa, maka kinèn danira sira Yang Widi, kinin kinarya qurban. (hlm. 96)	lan punapa karena arsining, samya sinambelèh ingkang kèwalan, khukumnya angalalakè, andika Kangjeng Rasul, iya ana sabatè ugi, karananira kena, sinambelèh iku, tan padha lawan manusa, mangka padha kinèn dènirèng Hyang Widi, pan kinarya akurban. (hlm. 144)	Berkata

Keterangan: kata yang digaris bawah menunjukkan *sasmitaning tembang*.

Berdasarkan tabel di atas, naskah A dan L memiliki kesamaan dalam urutan tembang. Terlebih lagi, pada naskah L terdapat *sasmitaning tembang*, sehingga memperindah sajian teks.

Pada keterangan bagan di atas, terdapat variasi penggunaan *tembung* yang menyebabkan berubahnya bunyi teks secara mendasar. Contoh variasi *tembung* terjadi pada *pupuh* enam, *pada*

satu, (naskah A) *pirang tahun lawasipun* (berapa tahun lamanya) menjadi (naskah L) *pinten warsa eletipun* (berapa tahun jaraknya). Kedua kalimat tersebut memiliki perbedaan dalam pemilihan kata-kata, apabila dilihat dari konteksnya, yaitu menerangkan tentang jarak tahun diciptakannya antara Jin dengan Malaikat, bukan lama waktu penciptaan Jin dan Malaikat.

b. Varisi Cerita

Cerita atau *cariyos* menurut Behrend, yaitu penataan peristiwa fungsional yang terjadi pada tiap naskah bertujuan untuk melihat sejauh mana kecenderungan terjadinya perbedaan pada tiap-tiap naskah (Behrend, 1995: 321).

Dalam variasi cerita, teks SS memiliki jalan cerita sebagai berikut (1) awal teks membahas proses hijrah Nabi dan undangan kepada Samud untuk memeluk agama Islam; (2) di pertengahan cerita membahas isi percakapan Nabi Muhammad dengan Samud; (3) dan akhir cerita Samud beserta kaumnya masuk Islam. Berikut tabelnya

<i>Pupuh / pada</i>	Naskah A	Naskah L
1 / 1	Mukadimah	Mukadimah
1 / 2	Ganjaran bagi orang yang memeluk Islam	Waktu pembuatan teks (<i>sengkalan</i>)
1/3	Cerita Samud ketika hijrah dari Mekah ke Madinah	Cerita tentang 15 pertanyaan
1/4	Anjuran kepada para pembaca semoga memperhatikan percakapan Nabi dengan Samud, dan semoga mendapat manfaat didalamnya	Cerita yang berasal dari sahabat bernama Abdullah, anak Abdul Muntalib yang diberikan rahmat oleh Allah
1/5	Cerita Samud yang mengajukan 15 pertanyaan	Muhammad adalah utusan Allah, seorang putra Abdullah, yang sedang berhijrah dari Mekah kemudian ke Madinah
1/6	Cerita dari sahabat bernama Abdullah yang berputra Abbas yang diberikan rahmat oleh Allah	Memberikan berita kebaikan kepada jin dan manusia
1/7	Bernama Muhammad, utusan Allah, putra Abdullah, yang berada di Mekah kemudian Madinah	Rasulullah memerintahkan Baginda Ali untuk segera menulis surat
1/8	Memberikan berita kebaikan, kejelekan, dan syahadat kepada jin dan manusia	Surat yang ditujukan kepada pendeta Yahudi dan Nasrani
1/9	Rasulullah berkata kepada	Surat diawali dengan bacaan

	Baginda Ali untuk segera menulis surat	Basmalah
1/10	Surat yang ditujukan kepada Pendeta Yahudi dan Nasrani	Surat yang ditujukan kepada Yahudi dan Nasrani, para pengikut Yahudi menyampaikan kepada gurunya
1/11	Awal dari surat dengan bacaan Basmalah	Gurunya bernama Samud yang sangat cerdas, kemudian surat pun dibaca
1/12	Surat dari Nabi kepada Yahudi dan Nasrani yang merusak keselarasan, pendeta Yahudi menyampaikan (surat) kepada gurunya	Setelah dibaca kemudian disampaikan kepada para sahabatnya, terdapat seorang pemuda
1/13	Gurunya bernama Samud yang sangat cerdas, kemudian surat pun dibaca	Namun tidak menganut agama seperti Samud, seperti yang berbunyi dalam Taurat
1/14	Setelah dibaca kemudian disampaikan kepada para sahabatnya, ada seorang pemuda	Semua yang haram menjadi halal dan yang halal menjadi haram, Samud berkata kepada para sahabat
1/15	Namun tidak menganut agama seperti Samud, tentang kitab Turat diberitakan di Qur'an	Yang dimaksud dengan agama Rasulullah, jika menganut akan hidup dan kaya, jika tidak menganut akan mati dan miskin di akhirat.
1/16	Semua yang haram menjadi halal, Samud berkata kepada sahabat	Sebaliknya, jika menganut agama Rasul akan mati di dunia dan hidup di akherat nanti menjadi sahabat Nusakun Kunnar
1/17	Maksud dari agama Rasulullah, jika menganut akan hidup dan kaya, jika tidak menganut akan mati dan miskin di akhirat.	Diikuti permintaan Muhammad untuk memeluk agamanya, dengan syarat harus bisa menjawab pertanyaan-pertanyaan
1/18	Sebaliknya, jika menganut agama seperti Samud, mati di dunia dan hidup di akherat nanti menjadi sahabat <i>nusakun kunnar</i>	Samud yang banyak ilmunya dari Zabur dan Taurat akan menanyakan kepada Rasulullah 1400 pertanyaan, jika dijawab ikut agama Muhammad
1/19	Diikuti permintaan Muhammad untuk memeluk agamanya, dengan syarat harus bisa menjawab pertanyaan-pertanyaan.	Jika sebaliknya Rasulullah harus memeluk agama Samud, kemudian Samud datang ke Mekah.
1/20	Samud memiliki ilmu yang berasal dari Zabur dan Taurat akan menanyakan kepada Rasulullah 1400 pertanyaan	Samud menuju masjid, duduk di masjid di depan mimbar, Samud mengucap salam lebih dahulu kepada Nabi
1/21	Jika dijawab ikut agama Muhammad, dan jika sebaliknya Rasulullah harus memeluk agama Samud, kemudian Samud datang ke Mekah.	sahabat mengucapkan salam kepada Samud, kemudian semuanya duduk
1/22	Samud menuju masjid, pada hari senin, duduk di masjid di depan mimbar, Samud mengucap salam lebih dahulu kepada Nabi	Sesudah duduk kemudian bertanya kepada Nabi, Samud memberi jawaban dengan tergesa-gesa, para sahabat kebingungan menjawab
1/23	Kemudian sahabat mengucapkan salam kepada Samud, kemudian mereka semua duduk	Nabi berkata pelan, ketahuilah Samud bahwa semua perkara yang ditanyakan mengambil dari Taurat
1/24	Sesudah duduk, kemudian Samud	Pertanyaan yang diajukan sebanyak

	bertanya kepada Nabi, ia berkata apakah yang membuatnya disuruh datang menghadap	1400 pertanyaan
1/25	Nabi bersabda kepada Samud bahwa semua pertanyaan yang nanti ditanyakan diambil dari Taurat	Ki Samud merasa malu, Nabi mengetahui secara samar-samar, tentang maksud kedatangan Samud
1/26	Pertanyaan yang diajukan sebanyak 1400 pertanyaan.	Dalam bentuk tanya jawab
1/27	Samud merasa malu dan kemudian menangis, karena Nabi sudah mengetahui maksud kedatangan Samud.	
1/28	Dalam bentuk Tanya Jawab	
20/25	Samud meminta Nabi Muhammad menjadi saksi bahwa ia hendak memeluk Islam, Nabi bersyukur pada Allah dan segera memerintahkan membaca Syahadat.	
20/26	Bunyi lafal syahadat dan artinya	
20/27	Malaikat Jibril ikut bersyukur, kemudian Nabi memerintahkan Samud membaca sholawat	
20/28	Para pengikut Samud ikut memeluk Islam, Samud diberi nama Abdullah.	
20/29	Umat Samud bersujud kepada Nabi	Samud meminta Nabi Muhammad menjadi saksi bahwa dia hendak memeluk Islam, Nabi bersyukur pada Allah dan segera menyuruhnya membaca Syahadat
20/30	Para umat Samud kembali ke asal masing-masing	Samud membaca syahadat
20/31	Nabi meminta para Sahabat supaya mengunjungi Ka'bah, membaca Al Quran, bersadaqah emas, agar dimaafkan segala dosa.	Malaikat Jibril ikut bersyukur, Nabi memerintahkan Samud membaca sholawat
20/32		Para pengikut Samud ikut memeluk Islam, mereka bersujud kepada Nabi, Samud diberi nama Abdullah
20/33		kemudian pengikut Samud kembali ke asal masing-masing
20/34		Nabi meminta para umat Samud supaya mengunjungi Ka'bah, membaca Al Quran, bersadaqah emas untuk menghapus semua dosa.

Berdasarkan tabel di atas, tampak bahwa teks A dan L memiliki cerita yang utuh. Akan tetapi, teks L memiliki ketaatan pola metrum yang lebih baik dibandingkan Naskah A, hal tersebut akan tampak dalam suntingan teks. Berdasarkan hal ini, naskah L akan dijadikan

teks landasan, sedangkan Naskah A akan dijadikan sebagai teks pembandingan.

II. 3 Isi Naskah L (St. 80)

Menurut pengamatan saya, teks SS berisi tentang:

- (1) Keimanan
- (2) Bumi dan Benda-benda Langit
- (3) Teka-teki

Berikut ini adalah isi teks SS berdasarkan kelompok-kelompok:

i. Keimanan

<i>Pupuh</i>	Nama <i>pada</i>	Topik bahasan
1. <i>Asmaradhana</i>		
	28—32	Jumlah Nabi utusan Tuhan
	33—38	Banyaknya agama yang dianut oleh jin dan manusia
	39—43	Jumlah rukun iman
	44—47	Jumlah dan penerima kitab Tuhan
2. <i>Pangkur</i>		
	1—11	Pengertian dan makna iman
	12—15	Hukuman bagi orang yang hanya menghafalkan syahadat, tanpa mengetahui makna, dan tidak mengerjakannya dalam perbuatan
3. <i>Durma</i>		
	1—2	Perbedaan iman dan Islam
	3—12	Wujud iman
	13—22	Waktu dibuatnya Islam
	23—7	Makna sifat 20
4. <i>Sinom</i>		
	8—11	Wajib dan mustahil bagi Nabi
5. <i>Durma</i>		
	1—3	Makna dan awal bacaan Al Qur'an
	4—6	Proses dijadikannya Tuhan, kekuasaan Tuhan, Nabi Adam, langit, dan kekuasaan lainnya.
	7—8	Malaikat yang mengajarkan Nabi
	10—11	Yang menulis dan memiliki <i>lohkilmahwul</i>
	12—14	Tingkatan dalam Islam
	15—21	Wujud Malaikat Jibril
	22—23	Wujud hati lima
	24—25	Makanan dan minuman malaikat
	26	Ciptaan Tuhan
	30—84	Cerita Nabi Adam ketika di surge
	87—91	Asal Adam dari Hawa, ataukah Adam yang membuat Hawa.
	92—93	Mahluk yang diciptakan Tuhan lebih dulu, antara Nabi Adam, malaikat, dan jin.
6. <i>Sinom</i>		
	1	Jarak dibuatnya Jin, Malaikat, dan manuia
	2—3	Nabi Adam dikhitan Malaikat Jibril.
	4	Wujud dunia dan roh

	6—8	Yang dilakukan oleh orang yang keluar dari kubur ketika kiamat terjadi
	24—27	Jumlah malaikat yang menjaga badan
	28—30	Wujud pena yang dipakai menulis hingga di hari kiamat
	31—32	Benda-benda yang dipakai untuk membuat langit ketuju
	47—54	Pengertian <i>aras</i> , sifat <i>jamal</i> , sifat <i>kahar</i> , makna iman tauhid, makrifat, iman dan rasa sejati
	55	Jenis cahaya yang dimiliki oleh <i>nukat gaib</i>
7. <i>Dhandanggula</i>		
	1—4	Penghulu, wali, tempat menikahnya Nabi Muhammad
	31—33	Seperti apa gerakan sholat, seperti rukuk, sujud, dan duduk
8. <i>Sinom</i>		
	9—14	Jumlah malaikat yang menyangga aras kursi
9. <i>Durma</i>		
	1—4	Aktifitas di hari kiamat
10. <i>Pangkur</i>		
	12—13	Bumi yang masih tersisa ketika kiamat
	14—27	Sebuatan bagi anak yang ayah, ibu, paman, dan kakeknya
11. <i>Asmaradhana</i>		
	1	Yang diciptakan lebih dulu antara surga dan neraka
	2—23	Jumlah dan ukuran surge
	24—31	Aktifitas di neraka
	32—40	Gambaran ketika kiamat terjadi
	44—46	Lamanya Nabi Muhammad dengan Nabi Musa dalam menerima wahyu dari Tuhan
	47—49	Anjuran masuk Islam, apa hanya berlaku bagi orang Nasrani dan Yahudi di Mekah saja
	50—61	10 perkara yang diturunkan kepada Nabi Musa ketika di Ka'bah
	64—65	Makna syariat, hakikat, tarikat, dan makrifat
12. <i>Durma</i>		
	1	Malaikat yang membantu Nabi Muhammad dalam menjawab semua pertanyaan Samud
	2—7	Nama dan julukan kepada Nabi Muhammad
	8—22	Makna shalat 5 waktu
	23—32	Manfaat orang mengambil air <i>hadas</i>
	33—45	Ganjaran bagi orang yang bersetubuh
	46—50	Nabi Musa yang diakui di dalam Taurat itu orang Bani Israil
13. <i>Asmaradhana</i>		
	1—3	Kelebihan laki-laki dan perempuan
	7—13	Perlunya melakukan puasa Ramadhan dan ganjaran bagi orang yang mengerjakannya
	14—22	Alasan Tuhan memerintahkan manusia menghadap Gunung Arpat ketika waktu Asar
	23—24	Pahala bagi orang yang membaca Al Fatehah
	25—33	Sebab orang melakukan azan
14. <i>Sinom</i>		
	1—3	Bidadari di surge
	4	Jenis malaikat beserta nafsunya
	5—6	Keadaan keadaan apabila mendapat mimpi baik

		dan buruk tentang negeri
	7—13	Titipan Tuhan, Nabi, dan malaikat
	16—23	Kehendak Tuhan sebelum ada bumi dan langit
	24—28	Banyaknya jumlah Nabi dan roh Nabi yang diakui oleh Tuhan
	29	Lamanya nyala neraka
	30—31	Letak rahsa Tuhan
	36	Membahas makna johan dan jalmani
	40—42	Wujud neraka dan lama pembuatannya
15 <i>Asmaradhana</i>		
	1—5	Bentuk, nama, dan cahaya orang yang meninggal
	6—14	Gambaran <i>sahadat</i> ke-3
	15—18	Siapa yang menyembah dan disembah
	19—23	Sosok yang menggerakkan badan, roh ataukah Tuhan
	29—32	Gambaran doa badan, doa hati, dan doa <i>rahsa</i>
	33—36	Induk, asal-mula, dan jumlah alam
	37—8	Wujud dan martabat dzat, sifat, alam arwah, dan tujuh
16 <i>Dhandhanggula</i>		
	12—16	Pengertian <i>ajal mungalak</i>
	17—21	Pengertian jembatan di dunia yang dijadikan kehendak badan
	22—9	Letak rahsa
17 <i>Kinanti</i>		
	10—12	Banyaknya huruf yang ada di dalam hati
	13—23	Letak turunnya rahsa
	24—25	Makna <i>dhendheng</i>
	26—35	Pengertian <i>wujud kaluwat</i>
	36—4	Hakikat Tuhan
18 <i>Durma</i>		
	5—7	Nama dan putra Nabi
	8—9	3 sanat yang keluar dengan indah
	10—11	Nama anak yang disalahkan apabila tangan, kaki bergerak dan tidak bicara
	12—23	Banyaknya huruf hijaiyah dan kejadiannya
	27—31	Roh yang disebut di dalam dada dan Ka'bah
	32	Hakikat <i>nukat gaib</i>
	33—34	makna <i>mani</i> , <i>madi</i> , dan <i>wadi</i>
	35—36	Makna hilang dan adanya <i>nukat gaib</i>
19 <i>Pangkur</i>		
	1—4	Makna dan letak <i>kun</i>
	5—10	Pengertian dan perbedaan alam kudus
	11—17	Pengertian sifat kamal dan jahal
	18—22	Makna Tuhan sejati
	23—28	Makna <i>karem</i>
	29—33	Makna <i>napas</i> , <i>tanapas</i> , dan <i>anpas</i>
	34—39	Tempat dzat
	40—41	Musnahnya shalat
	42—43	Sempurnanya <i>iman</i> , <i>tauhid</i> , dan <i>makrifat</i>
	44—47	Makna ilmu
	48—79	Ciptaan Tuhan mana yang lebih dulu dibuat
20 <i>Dhandhanggula</i>		
	1—4	Makna dan hukum hewan disembelih
	5—6	Yang mati, hilang, dan pulang akan mendapat apa
	7—13	Jarak Nabi Adam dengan Nabi Muhammad, usia

		para Nabi, banyaknya Nabi yang diberi anugrah
ii. Bumi dan benda-benda langit		
<i>Pupuh</i>	<i>Pada</i>	Topik bahasan
5. <i>Durma</i>		
	9	Sebelum ada langit, ada Nurullah
	27—29	Tempat di bumi yang dibuat oleh Tuhan lebih dulu
	85—86	Pengertian Betal Mukaddas, Mekah, dan Madinah.
6. <i>Sinom</i>		
	5	Manakah yang diciptakan lebih dulu antara dunia dan akherat
	9—23	Hari yang dibuat terlebih dahulu
	31—32	Benda-benda yang dipakai untuk membuat langit ketuju
	33—34	Sebab langit tampak hijau
	35—43	Panjang, lebar, tebal, dan isi langit
	44—46	Sebab sinar matahari sinarnya melebihi bulan
7 <i>Dhandhanggula</i>		
	5—14	Terangkan tentang hari pasaran
	23—25	Asal air, angin, dan cahaya
	34	Makna dan arti angin, air, dan bumi
8 <i>Sinom</i>		
	1—5	Jumlah bintang di langit
		Alasan bintang tampak besar dan kecil apabila dilihat dari dunia
	6—8	Jumlah angin yang berada di langit dan tanah
10 <i>Pangkur</i>		
	4—7	Letak pusat bumi
	8—11	Letak Ka'bah di bumi
	28—60	Alasan bumi disebut dunia
11 <i>Asmaradhana</i>		
	62—63	Bentuk dan letak Ka'bah

iii. Teka-teki

<i>Pupuh</i>	<i>Pada</i>	Pertanyaan teka-teki
8. <i>Sinom</i>		
	15	”Apakah nama burung kecil yang tidak hinggap di bumi dan tidak hinggap di langit?”
9. <i>Durma</i>		
	5—20	“Ada satu tempat, pintunya 12, kesemuanya mengeluarkan air”
		“kenapa semut-semut menyebar, walaupun berada di tempat jin, manusia, dan hewan”
		“Bagaimana, awal mula menjadi ular”
		“terdapat seseorang laki-laki, tekun ibadahnya, makanannya kulit, kepala diikat dengan sebatang kayu, selimutnya kulit kayu, serta tidak berayah dan beribu”
10. <i>Pangkur</i>		
	1—3	“Apakah itu, bukan manusia, bukan jin, dan bukan burung? ”
14. <i>Sinom</i>		
	32	“Ada dua cahaya yang hinggap di cabang kayu, manakah dari mereka yang laki-laki dan perempuan?”
19. <i>Pangkur</i>		
	39	“Apakah itu, bukan dua, dan bukan <i>dzat</i> ?”

BAB III SUNTINGAN TEKS DAN TERJEMAHAN

III. 1 Pertanggungjawaban Suntingan Teks

Alih aksara atau transliterasi berarti penggantian jenis tulisan, huruf demi huruf dari abjad yang satu ke abjad yang lain (Baried, dkk, 1995: 65). Alih aksara penting untuk memperkenalkan teks-teks lama yang tertulis dalam aksara yang sudah tidak terkenal orang ke dalam aksara yang dikenal masyarakat saat ini.

Dalam mengalihaksarakan teks L, metode kritik teks yang dipakai adalah metode landasan, sedangkan teks A dijadikan sebagai pendukung teks.

Setelah dialih aksarakan, langkah selanjutnya adalah menerjemahkan teksnya. Metode penerjemahan yang dipakai dalam penelitian ini adalah metode terjemahan semantik. Penerjemahan semantik adalah penerjemahan yang masih memperhitungkan kemungkinan pembaca tidak mengerti bahasa sumber (Hoed dkk eds, 1993: 14,18). Untuk memenuhi kejelasan kata dan kalimat yang terdapat dalam teks SS, terkadang perlu dijelaskan padanan yang sesuai, karena tidak selalu kata Jawa dapat diterjemahkan secara konsisten dengan padanannya dalam Bahasa Indonesia. Oleh karena itu, dalam proses alih aksara dan terjemahan teks digunakan alat bantu berupa

1. *Pedoman Penulisan Aksara Jawa*, disusun oleh Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Propinsi Daerah Istimewa Yogyakarta, 1992/1993 .
2. *Puisi Jawa* karangan Karsono H. Saputra, 2001.
3. *Baoesastra Jawa* karangan Poerwadarminta, 1939.
4. *Bausastra Jawa-Indonesia* karangan S. Prawiroatmojo, 1981.

Adapun perbaikan bacaan dalam suntingan teks diterapkan:

1. Penanda garis miring (/) digunakan menggantikan di dalam teks sebagai tanda *gatra*. Dua garis miring (//) digunakan untuk menggantikan tanda *pada*, sedangkan sepasang garis tengah (-...-) digunakan untuk menggantikan tanda *pupuh*.

2. Tanda 1, 2, 3, 4 menunjukkan nomor urut *pada* dalam sebuah *pupuh*. Penomoran ini tidak terdapat pada naskah. Nomor ini ditambahkan dengan maksud untuk mempermudah pembacaan.
3. Tanda (...) sebagai nomor halaman naskah.
4. Huruf kapital digunakan untuk menunjukkan awal bait, gelar, nama (tempat dan orang).
5. [...] dipakai sebagai tanda aksara yang rusak.
6. [?] dipakai untuk menunjukkan aksara yang sulit dialihaksarakan.
7. <...> dipakai apabila ditemukan aksara yang tidak sesuai dan diperbaiki dengan perbaikan bacaan yang diletakkan pada tanda [...]. Perbaikan ini saya tambahkan berdasarkan pertimbangan varian dan pedoman metrum macapat.
8. Tanda {..} digunakan sebagai penambahan kata apabila terdapat larik yang kurang lengkap berdasarkan perhitungan pola metrum macapat yang baku. Penambahan ini berdasarkan varian naskah dan kamus.

Dalam terjemahan teks diterapkan tanda sebagai berikut:

1. Penggunaan *huruf miring* dipakai untuk penyebutan kata-kata asing, seperti istilah Arab dan nama-nama Jawa, seperti penyebutan nama Tuhan, Nabi, dan sebagainya.
2. Tanda (...) dipakai untuk menambakan kata, agar terjemahan dapat lebih enak dibaca.

II. 2. Suntingan Teks dan Terjemahan

Teks Landasan St.80

1 - Asmaradhana -

¹1// Ingsun amiwiti {a}muji / anebut namaning Suksma / kang murah ing dunya mangkè / tembè asih ing akèrat / langgeng maha bèlaba / angganjar kang welas ayun / angapura ing adosa //

2// Dèra kang pinurwèng kawi / critaning Samud pandita / arikala panuratè / saptu wagè ping wolulas / Rabingulakir wulan / nuju ing mangsa kawolu / wuku Prangbakat lumampah //

3// Jimawal dèn sangkalani / tri tunggal èsthining tedah / critaning jalma kinaot / panca warah manis ira / sadasa pitakènan / kinarya patakènan² / limang prakara kèwala //³

4// Kang lima prakara nenggih⁴ / dinadikaken satunggal / carita punika mangkè / sangking sakabat mulya⁵ / Abdullah wastanira / Abdul Muntalib kang sunu⁶ / kang sinung rahmat dèning Yang⁷ //

5// Kang nama Mukhamad Nabi⁸ / Rasul utusaning Suksma⁹ / {kang}putra Abdullah mangkè / kang ana ing bumi Mekah / wekasaning Madinah / kinarya gegentinipun / dènira ing Sang Hyang Suksma //

¹ Awal teks A: // Bismillahirrahmanirrahim / ing sun amimiti amuji / anebut nama Yang Sukma / kang murah ing dunya rëkuh / tur kangasi ingakirat / sakawih kang pamujya / ing Èllah kang bènar tiku / miwa ingkang Rasulullah //// Lan mali Èllah puniki / urip ora lawan nyawa / langkung kahanani Yang Manun / salawasi ora pèjah / ing ganjar lan aniksa / ing dina kiyamat tiku / sintan agama Islam //// Lamun anut agama suci / pinènjingakan ing surga / ing dina qiyamat rëkuh / mapan ora mali jalma / sing anut agama Islam / pan winihan surga luhur / sarta widadari mulya //// Puruni carita iki / caritani Samud ika / kala hijrah Nabi Rasul / saking Mèkah ing Madinah / kitang sakalanisira / siwu kaliatus tahun / tigang puluh lan tatiga // // Pinedha amba kang anulis / dawuh ingkang sadaya maca / lan kang miharsa kabih / ing aturi Samud nika / padha angistuakan / pangandika Tuwan Rasul / sampun katungkul kaguyun //// Muga antuka syafa'ati Nabi / kang anurat lan kang amaca / lan kang miharsa kabih / antuka nugrahaning Yang / dunya tèka ingakhirat / muga-muga pinejingakan tiku / ing surga ingkang mulya //

² A: patakinipun

³ A: // Marmane ingkang ngawi / caritani Samud winarni / saking barangta nika tungung / amiharsa kang carita / sadasa patakinan / kinarya patakinipun / limang parkara kiwala //

⁴ A: niki

⁵ A: Kang mulya

⁶ A: 'Abbas kang putra sariku

⁷ A: Allah Ta'ala

⁸ A: tiki

⁹ A: utusan Yang

Terjemahan
Asmaradhana

1. Aku memulai memuji, (dengan) menyebut nama Allah yang memberikan kemurahan di dunia ini, hingga kasih di akhirat, abadi maha murah kasihnya, mengganjar yang berbelas kasih, mangampuni dosa-dosa.
2. Adapun dimulainya suatu cerita, (tentang) kisah Pendeta Samud, (cerita) ditulis pada hari Sabtu Wage tanggal delapan belas, bulan Rabiulakir, *mangsa* Kawolu, *wuku* Prangbakat,
3. tahun Jimawal, (ditandai *sengkalan*) *tri tunggal esthining tedah*¹⁰, kisah tentang seorang yang dilebihkan, (mengajarkan mengenai) lima ajaran yang indah, (terdapat) sepuluh pertanyaan (tetapi yang) dibuat pertanyaan lima perkara saja.
4. Yang lima perkara tersebut dijadikan satu cerita, yaitu asal cerita dari sahabat yang mulia bernama Abdullah, putra dari Abdul Muntalib yang diberkati rahmat oleh Allah.
5. Yang bernama Nabi Muhammad, (seorang) Rasul utusan Suksma, (yang merupakan) putra Abdullah, (Nabi Muhammad ketika) berhijrah dari Mekah hingga di Madinah, (ia telah) dijadikan (sebagai) pengganti oleh Sang Hyang Suksma.

¹⁰ merupakan *Candra sengkala* angka tahun Jawa, jika dikonversikan ke Masehi menjadi: 1884. Informasi cara penghitungan *candra sengkala* lebih jauh dapat dibaca dalam *Candrasengkala*, Bratakesawa, 1985.

6// Kinèn amarahi maring / ingkang jin lawan manungsa ¹¹ / kang dèn wartaaken mangkè / ujar becik lawan ala / akelawan sahadat¹² / lailahailallahu / mukhamadunrasulullah //

7// Jeng Nabi Rasul ngling aris ¹³ / mring Bagèndhali murtala ¹⁴ / sira angundanga agè¹⁵ / sa (hlm. 2) nak saibu sabapa / muwah [??] manira / Bagènda Ali puniku / gya kinèn karyasurat ¹⁶ //

8// Surat dhateng ing ruhbani ¹⁷ / aranè ri sang pandita / Yahudi¹⁸ Nasaraninè / purwaipun ingkang surat / munia asma¹⁹ ning Suksma / lawan malaikat iku / suratè Nabi Mustap<i> [a] //

9// Witing surat bismilahi / rahmanirakimi ika / tegesè miwiti ing ngong / anebut namaning²⁰ Suksma / ingkang murah ing²¹ dunya / nora ana kèwan²² luput / tembè asih ing akèrat //

10// Suratè andika Nabi / ring Yahudi²³ Nasranika / èh Yahudi Nasraninè / wruha yèn ingsun utusan²⁴ / kang angrusak<i> sastran²⁵ / pandita Yahudi gupuh / marek maring gurunira //

11// Samud pandita linuwih ²⁶ / matur amba tampi surat ²⁷ / sangking Mukhamad iyomsè ²⁸ / wekanira Ki Abdullah / nègarinira Mèkah ²⁹ / surating aturken gupuh ³⁰ / winaca sinuksmèng driya³¹ //

¹¹ A: datan jin lan manusa

¹² A: sahadat ika

¹³ A: Nabi Rasul mangki angling

¹⁴ A: datan Bagindha Ali ika

¹⁵ A: Tuwan angundanga mangku

¹⁶ A: kinin anulis surat

¹⁷ A: surat kang datan ruhbani

¹⁸ A: lan

¹⁹ A: nama

²⁰ A: Yang

²¹ A: dalěm

²² A: kang

²³ A: lan

²⁴ A: wruha sira ing wung

²⁵ A: satrika

6. Diperintahkan untuk mengajar jin dan manusia, (yang) dikabarkan itu (tentang) perkataan baik dan buruk, serta sahadat *lailahailallahumukhamadun rasulullah*.
7. Sang Nabi Rasul bersabda kepada Baginda Ali Murtala, "Segeralah kamu panggil, saudaramu seibu-bapa, serta (?) diriku". Baginda Ali segera diperintahkan membuat surat.
8. Surat (ditujukan) kepada *ruhbani*, nama pendeta Yahudi dan Nasrani, awal surat berbunyi, "Menyebutlah nama Allah beserta malaikat yang tersurat pada Nabi Mustapa.
9. Dimulainya surat bismilahirahmanirakimi itu yang artinya aku mulai menyebut nama Allah yang maha pengasih di dunia, (hingga) tidak ada hewan yang lepas dalam kasih-Nya, serta kasih (nanti) di akhirat.
10. Surat (dari) Nabi kepada Yahudi Nasrani, "Wahai Yahudi Nasrani, ketahuilah bahwa aku adalah utusan, yang merusak ajaran (kamu)." Segeralah pendeta Yahudi datang kepada gurunya.
11. (yaitu) Pendeta Samud yang pandai, (mereka)berkata, "Saya menerima surat dari Muhammad [?] putra (dari) Abdulah, (berasal) dari negeri Mekah". Surat segera disampaikan (kepada Samud), (lalu) dibaca di dalam hati.

²⁶ A: Samud wastani

²⁷ A: guru maring surat sira

²⁸ A: kang nama Muhamamd mangku

²⁹ A: maring amba sadaya

³⁰ A: punika tah suratipun

³¹ A: nala

12// Sawusya winaca titi / sawirasane kang surat / aturi sakabat kabèh / inggih
 amba amiyarsa / sangking³² ing Torèt kitab / pan makaten ungalipun³³ / ana wong
 anom satunggal //

13// Lamun tan anuta kami / ing sastraning Rasulullah / lamun tan milua kang
 wong / ing agama Rasulullah / unining Torèt kitab³⁴ / agama nira puniku / katampi
 kang dising Kuran // (hlm. 3)

14// Kang tinurunaken niki / maring amba niki Tuwan / sakèhè kang kharam
 kabèh / dadi kalal samadaya / kang kalal adi kharam / Samud Ibnu Salam muwus /
³⁵ maring para sabatira //

15// Èh sakèhè sanak mami / apa ing sakarsa nira / jeng\ Rasul tinuta baè / kang
 nuting agama gesang / lamun tan anut pejah / sing a anut miskin tuhu / sugih³⁶ ing
 akhèrat ira //

16// Yèn sira anuting kami / ing sastra Nabi Mukhamad / mati ing dunya sakèhè³⁷
 / urip tambè ing akhèrat / tur anunggal agama / ingsun kalanè karuhun / sakhabat
 angrusak kopar //

17// Pra murid matur èstuti³⁸ / inggih langkung penedira³⁹ / nut Mukhamad
 agaminè⁴⁰ / gurunèng da yèn mangkana⁴¹ / sun arsa tulatana⁴² / masalah kang
 luhung luhung / kang banget rungsit muratya⁴³ //

³² A: maca

³³ A: samangkana uninipun

³⁴ A: ika

³⁵ A: angucap -

³⁶ A: bisuk

³⁷ A: sakabe

³⁸ A: Anut Tuwan guru Mami

³⁹ A: apanèdha Muhammad ika

⁴⁰ A: kang tinut agamani

⁴¹ A: lamun mangkunu tah sira

⁴² A: ingsun ika nalira

⁴³ A: kang rusit ma'nani ika

12. Setelah dibaca dengan teliti, (ia) memberitahukan isi surat kepada semua sahabat,”Iya saya mendengar dari kitab Taurat yang memberitahuakan (bahwa) ada seorang pemuda.
13. Ketika kami tidak menganut ajaran Rasululah, jika tiada mengikuti agama Rasululah, bunyi kitab Taurat (bahwa) agama Muhammad diterima oleh Al Quran.
14. Yang diturunkan kepada hamba Tuan ini, semua yang haram menjadi halal, yang halal menjadi haram”. Samud Ibnu Salam berkata kepada para sahabatnya,
15. ”Wahai semua saudaraku, apa (lagi) yang kamu inginkan, ikut Rasul saja dengan menganut agama kehidupan, jika tidak mengikuti (kamu) akan mati, yang menganut (agama Nabi Muhammad) akan miskin, (tapi) kaya di akhirat.
16. Jika engkau ikut dengan kami di dalam ajaran Nabi Muhammad, (akan) mati di dunia, (dan) hidup di akhirat, pun menjadikan satu agama, pada jaman dulu sahabat (yang) merusak kafir”.
17. Semua murid mengiyakan,”Iya lebih baik begitu, mengikuti agama Muhammad, guru [?] jika begitu aku akan memberikan contoh (pertanyaan) masalah yang luhur, yang sangat sulit maknanya”.

18// Ki Samud gya milih ngèlmi / sing Jabur myang ing Torètya ⁴⁴ / sèwu patangatus kèhè / ayun binekta mring Mekah / kang kinèn anjawab ⁴⁵ / maring Kangjeng Nabi Rasul / yèn kajawab nut srèngatya ⁴⁶ //

19// Yèn tan kajawab sayakti / jeng Nabi kinèn anuta / mring Ki Samud agaminè / Ki Samud gya lumaksana / maring negari Mekah / ing ngiring prasabatipun / sanga samya wikutama // ⁴⁷

20// Praptèng Mekah jujuk masjid / Jèng Nabi kapanggih wnggah / anèng arsaning mimbarè / pra sakabat glaring arsa / (hlm. 4) Ki Samud uluk Salam / karuhunan salamipun / dèra Jèng Nabi Mukhamad // ⁴⁸

21// Samud arsa angriyini / tur salam mring Nabi Duta ⁴⁹ / Nabi pra sakabat kabèh ⁵⁰ / mring Samud samyangsun salam ⁵¹ / lir megati ing arsa ⁵² / myang mring pra sabatè Samud ⁵³ / ing ngadeg ⁵⁴ kinèn linggiya //

22// Nawling sakabat pangarsi ⁵⁵ / lamun sirarsa ⁵⁶ tetanya / cukup marang ingsun baè ⁵⁷ / Samud Ibnu Salam mojar / lah punapa sedyamba / mariki jawabe gupuh ⁵⁸ / pra sakabat sru kèmgan ⁵⁹ //

⁴⁴ A: Saking Zabur Turit ika

⁴⁵ A: kang tinunakan

⁴⁶ A: ing wang

⁴⁷ A: // Yen tan kajawab kabiki / Muhammad kinin anut / ing agama Ingsun kabi Samud nulya sira akih / angering dining sahabat / sapa panditanipun / sikira parapta siri yang Mèkah //

⁴⁸ A: // Samud anjuk ing masjid / kapanggi isnin dinani / alinggi ing masjid mangku / ing arsani mimbar nika / Samud anguluk salam / karihinipun / dadanira Nabi Muhammad //

⁴⁹ A: Nabi Muhammad

⁵⁰ A: sampun karihin mangku

⁵¹ A: sobat sami asung salam

⁵² A: ring Samud Ibnu Salam

⁵³ A: kalawan sahabatipun

⁵⁴ A: sadaya kinin

⁵⁵ A: sampun sira alinggi

⁵⁶ A: sakarsanira

⁵⁷ A: maringisun sira amangku

⁵⁸ A: datan ing Tuwan pukulun

18. Samud segera memilih pengetahuan dari Zabur dan Taurat, banyaknya seribu empat ratus (yang) akan dibawa ke Mekah, yang diminta menjawab (adalah) Kanjeng Nabi Rasul, (apabila pertanyaan) terjawab, maka (Samud dan pengikutnya) akan mengikuti syariat (Rasul).
19. Jika (pertanyaan) tidak terjawab, (maka) Jeng Nabi harus diminta menganut agama Ki Samud. Segera saja Ki Samud berangkat ke negeri Mekah (dengan) diiringi oleh para sahabatnya (berjumlah) sembilan orang yang pandai-pandai.
20. Sesampainya di Mekah (langsung) menuju masjid, bertemu dengan Jeng Nabi (yang berada) di depan mimbar, (ketika itu) semua sahabat (telah) berada di depannya. Ki Samud menghaturkan salam, (namun) Jeng Nabi Muhammad mendahului (berucap) salam.
21. Samud hendak mendahului menghaturkan salam kepada Nabi Duta, (namun) Nabi dari para sahabat semuanya menghaturkan salam kepada Samud, seolah-olah (akan) berpisah atas keinginan, dan para sahabat Samud yang berdiri diminta untuk duduk.
22. Para sahabat yang berada di depan berkata, ” Jika engkau hendak bertanya, cukup kepadaku saja.” Samun ibnu Salam berkata, ”Apa niat hamba, di sinilah segera ada jawabannya”. Semua sahabat sangat bingung.

⁵⁹ A: ucapan ing kula

23// Gya Jeng Rasul tandik aris ⁶⁰ / iya Samud Ibnu Salam / sun wruh karep pira kabèh / karanè marènè sira ⁶¹ / arsa mariksa sastra / atakon kang èwuh èwuh / methik saking Torèt kitab //

24// Sèwu patangatus kèhing / kang sira satakokena / arsa atandhinga kawroh ⁶² / ing agama lan jeneng wang ⁶³ / karan marènè sira ⁶⁴ / arsa⁶⁵ nuwala maring sun / iku yektinè sedyata ⁶⁶ //

25// Ki Samud wirang kepati / dènè [....]wup pan sedyanya / nyata Jeng Nabi kinaot / waskithèng kang samar samar / dadya matur mangrepa / leres sabda kang dhumawuh / Ki Samud malih aturnya // ⁶⁷

26// Sang nabeting Torèt muni ⁶⁸ / Mukhamad yekti wakitha ⁶⁹ / wekasaning Nabi kabèh / akèhè agamanira / tinuting wong sajagad / nadya⁷⁰ sato kèwan anut / maring Jèng Nabi Mukhamad ⁷¹ //

27// Yèn yata tuwa (hlm.5) n Jèng Nabi / Mukhamad yèkti waskitha / mring pitakèn amba mangkè / inggih sapinten kathahya / pra Nabinin Hyang Suksma / Jèng Nabi andika arum / mring Ki Samud Ibnu Salam // ⁷²

⁶⁰ A: Nabi Rasul angling aris

⁶¹ A: (x)

⁶² A: arap atandhinga mangkuh

⁶³ A: agama kalawan ing wang

⁶⁴ A: (x)

⁶⁵ A: (x) arap

⁶⁶ A: iku sadaya pakanira

⁶⁷ A: // Ki Samud awirang kapati / kamean ira kaliyut sarya nangis sira mangkuh / wiring ningali Nabi Muhammad / abènar karsa Tuwan / samangkana sadaya ningsun / Samud maturi Yang utusan

⁶⁸ A: Ujari Turit kapanggi

⁶⁹ A: Muhammad utusan ing Yang

⁷⁰ A: miwah

⁷¹ A: sadaya anut agama Tuwan

⁷² A: // Samud Ibnu Salam / atakun ing Rasulullah / ya Rasulullah pira kathahi / Nabi nira Sang Yang Suksma / samudaya punika / Nabi Rasul sigra muwus / datang Samud Ibnu Salam //

23. Segera Jeng Rasul bersabda, / "Iya Samud ibnu Salam, / Aku mengetahui maksudmu semua, / alasan kedatanganmu ke sini / hendak memeriksa ajaranku, / bertanya yang sulit-sulit, / mengambil dari kitab Taurat,
24. Seribu empat ratus banyaknya / yang Engkau tanyakan, / hendak Engkau bandingkan / dengan agamaku, / itulah alasan Engkau kemari / hendak bersurat denganku, / itulah kehendakmu".
25. Samud menjadi malu, / karena maksudnya telah diketahui, / memang Baginda Nabi hebat, / mengetahui yang tersembunyi. / Maka berkatalah dengan lembut, / " Benar sabda Baginda."/ Samud berkata kembali,
26. "Kitab Taurat mengatakan, / Muhamad sungguh pandai, / penutup para Nabi, / banyaknya agama, / dianut oleh manusia sedunia, / walaupun hewan juga mengikuti / kepada Jeng Nabi Muhammad.
27. Jika Jeng Nabi / Muhamad sungguh pandai / dengan pertanyaan hamba, / walau begitu banyaknya / para Nabi utusan Hyang Suksma." / Jeng Nabi bersabda / kepada Ki Samud Ibnu Salam.

28// Kabèh⁷³ Nabining Hyang Widi / sakèthi rong naksa kèhnya⁷⁴ / lan patangèwu punjulè⁷⁵ / matur Samud Ibnu Salam / leras andika⁷⁶ Tuwan / inggih pinten kathahipun⁷⁷ / Nabi kinarya utusan //

29// Jeng Rasul andhika aris / Nabi kang kinarya duta⁷⁸ / utusani rèng Hyang Manon / tigangatus tiga welas / Samud malih tur⁷⁹ ira / pinten Nabi kathahipun⁸⁰ / ingkang mradin kang sarèngat⁸¹ //

30// Mongka utusaning Widi / Jeng Nabi Rasul andika / Nabi Adam kapisanè / Nabi Sis ping kalih ira / Ibrahim kaping tiga / Nabi Ismail ping catur / Nabi Hud kang kaping panca // ⁸²

31// Ingkang kaping nemè Nabi / Lut dènè ganepa sapta / ingsun mongka wekasanè / kang para Nabi sedaya / Samud tur leres Tuwan / lawanè let pinten tahun / mung satekèng Nabi Isa // ⁸³

32// Angandhika Sang Dutadi / elatè Musa lan Isa / sèwu warsa lawan manèh⁸⁴ / punjulira satus warsa⁸⁵ / Samud malih atanya⁸⁶ / gih Nabi Mungsa Iseku / sinten⁸⁷ tinut agamanya //

⁷³ A: sakihi

⁷⁴ A: sakathahi rung laqsa ika

⁷⁵ A:kathahi

⁷⁶ A: karsa

⁷⁷ A: ya Muhammad pira tiku

⁷⁸ A: utusan

⁷⁹ A: angucap

⁸⁰ A:alèras Tuwan pukulun

⁸¹ A: ya Muhammad sapa aranya

⁸² A: // Nabi angandika malih kinarya karihin ika / Nabi Adam andika mangku / lah punika mula-mulanira / Samud matur utusan / pira wung ngarab sariku . kinarya utusaning Yang //

⁸³ A: // Nabi Rasul angling aris / Nabi Ibrahim punika / ing nama ping kalih mangku / Nabi Ismail kang kapng tiga / Nabi Hud iku iya / kaping pat nama Nabi Lut tiku / kaping lima salih punika //
27// Kang kaping nam Nabi Syis / taniki kaping pitu ingsun ika / wèkasani Nabi kabih / matur Samud lèras Tuwan / Ya Muhammad punapa / Musa lawan Isa tiku / pirang tahun èlatira //

⁸⁴ A: siwuh Nabi kaèlatira

⁸⁵ A: satus tahun èlat nika

⁸⁶ A: ya Muhammad punapa

⁸⁷ A: sapa

28. "Semua Nabi utusan Hyang Widi / banyaknya seratus ribu (lebih) dua puluh ribu / dan empat ribu lainnya." Berkata Samud Ibnu Salam, "Benar Paduka Baginda, / walau banyak sekali, Nabi sebagai utusan".
29. "Baginda Rasul bersabda, / Nabi sebagai utusan, / utusan dari Hyang Manon, / tiga ratus tiga belas."/ Samud kembali berkata, / "Berapa Nabi banyaknya / yang menguasai syariat,
30. oleh karena utusan Widi." / Baginda Nabi bersabda, / "Nabi Adam yang pertama, / Nabi Sis yang kedua, / Ibrahim yang ketiga, / Nabi Ismail yang keempat, / Nabi Hud yang kelima,
31. yang keenam Nabi, / Lut ketujuh dengan penggenapnya adalah Saya sebagai akhir dari Nabi semua." Samud berkata benar Tuan, " Selang berapa tahun hingga sampai datang Nabi Isa?".
32. Berkatalah Sang Utusan, / "Jarak Musa dan Isa, / seribu tahun dan lagi, / lebih seratus tahun". / Samud kembali bertanya, "Iya Nabi Musa dan Isa itu, / siapa yang dianut agamanya,

33// Jèng Nabi andhika malih / anut agamaning Suksma / Ki Samud umatur⁸⁸ alon / pinten⁸⁹ kathahè ing agama⁹⁰ / ingkang tinuten marang⁹¹ / pra jin ma (hlm.6) nungsa sedarum / Jèng Nabi Rasul andhika //

34// Samud kawruha nireki / kang muni sajroning⁹² Kuran / inaldin indalallah è / Islam mu ing tegesira / satuhuning agama / mungguh ing Allah puniku / amuhung Islam kawala //

35// Matur leres tuwan ugi⁹³ / gih Jeng Nabi kadya paran⁹⁴ / kang nama Islam tegesè⁹⁵ / Jeng Nabi arum delingnya⁹⁶ / dènè tegesing Islam / ngucapken sahadatipun / lapalè muni mangkana⁹⁷ //

36// Asadualla prituwin / ilahailahah lawan / asaduanna lan manèh / Mukhamad darasulullah / sun nakoni tan nama / Pangèran Iyaning Hyang Agung / Mukhamad utusaning Hyang //

37// Ki Samud umatur malih⁹⁹ / pinten ta rukuning Islam¹⁰⁰ / kangjeng Nabi andhikanè¹⁰¹ / limang prakara kèhira¹⁰² / kang kariyin sahadat / ping dwi¹⁰³ salat limang waktu / ping tri azakat lan pitrah¹⁰⁴ //

⁸⁸ A: atakon

⁸⁹ A: pira

⁹⁰ L: +1

⁹¹ A: dini

⁹² A: (x)

⁹³ A: Lèras karsani Nabi

⁹⁴ A: ya Muhammad kaya apa

⁹⁵ A: tēgēsī Isam tumangku

⁹⁶ A: Nabi Rasul angandika

⁹⁷ A: puniku samangkana

⁹⁸ A: // Ashaduanlailahailallahu ika / Muhammad Rasulullah / tēgēsī anaksini ing wung ura nama Pangiran / anging Allah ingkang agung / Muhammad utusaning Yang //

⁹⁹ A: angling

¹⁰⁰ A: pirang parkara kang Islam

¹⁰¹ A: angling alun

¹⁰² A: (x) kang Islam

¹⁰³ A: pindhu

¹⁰⁴ A: kaping tiga awi zakat

33. Baginda Nabi bersabda kembali, / mengikuti agama Suksma, / Samud berkata lirih, / "Berapa banyak agama / yang dianut oleh / para jin dan manusia." / Baginda Nabi bersabda.
34. "Ketahuilah Samud, / yang berbunyi di dalam Al Quran, / inaldin indalallah e / islammu yang berarti, / sesungguhnya agama, / yang diterima Allah itu, / hanyalah Islam".
35. Tuan telah berkata benar, / " Iya Baginda Nabi seperti apa. / makna dari Islam itu." Jeng Nabi bersabda, " Makna dari Islam, mengucapkan syahadat, yang berbunyi seperti ini,
36. asadualla serta / ilaha Ilahah dengan / asaduanna dan lagi / mukhamad darasulullah, / Aku bertanya tiada nama / Tuhan selain Tuhan, / Muhamad utusan Tuhan".
37. Samud berkata kembali," / Berapakah rukun Islam", Baginda Nabi bersabda, "Ada lima perkara banyaknya, / yang pertama syahadat, / yang kedua salat lima waktu, / yang ketiga zakat dan fitrah,

38// Ping catur puwasa nenggih ¹⁰⁵ / sajroning wulan Ramelan / dènè ta kaping gangsalè ¹⁰⁶ / munggah Khaji Khakbatullah / iku lamun kuwasa / maring dadalanè iku / munggah ing Betal Mukaddas //

39// Ki Samud matur ngabekti ¹⁰⁷ / inggih Jeng Nabi pinten ta ¹⁰⁸ / rukuning iman kathahè / Jeng Nabi Rasul andika / rukunè ¹⁰⁹ nem prakara / dènè ta ingkang ¹¹⁰ rumuhun / pracaya maring Pangèran //

40// Tuter ingkang kaping kalih / pracaya maring malèkat / ping tiga ¹¹¹ ing kitab kabèh / kaping pat ngandel utusan / (hlm.7) dènè kang kaping lima / pracayèng kiyamatipun / ing ¹¹² nem ngandhel kira kira //

41// Untung alahu untung becik / ika pan saking Pangèran / Ki Samud mangrepa anor / leres sabdanta kang dhawah / cocog lawan ungelya / sajroning Torèt sadarum / kang dados panguni Hamba // ¹¹³

42// Ki Samud umatur ¹¹⁴ malih / èstu Jeng Nabi paduka ¹¹⁵ / yèn kathah panguninganè ¹¹⁶ / gung patakèn ngong tan kilap ¹¹⁷ / Nabi Rasul andhika / rarasane kang wus kapungkur / uwus karsaning Pangèran //

43// Sira pracaya amaring ¹¹⁸ / iya ing Pangèran kita / sarta angenanging ngong / Samud Ibnu Salam turnya / leres andhika ¹¹⁹ tuwan / kang munyang Torèt puniku ¹²⁰ / kang ngandhel manggih suwarga ¹²¹ //

¹⁰⁵ A: kaping pat puwasa tiki

¹⁰⁶ A: kaping lima iku mangku

¹⁰⁷ A: Lèras tuwan karsani

¹⁰⁸ A: rukun iman ya Rasul kadi pundi

¹⁰⁹ A: (x) kathahi

¹¹⁰ A: katatur

¹¹¹ A: parcaya

¹¹² A: kaping

¹¹³ A:// Utung ala lan utung abècik / punika saking Pangiran / Samud Ibnu Salam matur / anut pangandika Tuwan / ya Muhammad kaula ing Kitab Turit sampun anèbut / sadaya wuntan ing Amba //

¹¹⁴ A: angling

¹¹⁵ A: Nabi Muhammad ngandika

¹¹⁶ A: akathah gèsani

¹¹⁷ A: atakin tan ana khilaf

38. yang keempat adalah puasa, / di dalam bulan Ramadan, / sedangkan yang kelima,/ naik haji ke Khakbatullah / bagi yang mampu / kepada jalan itu / naik ke Betal Mukaddas”.
39. Samud menghaturkan hormat, ” / Iya Jeng Nabi berapakah / banyaknya rukun iman. ” / Baginda Nabi bersabda / rukun iman ada enam perkara,/ yang pertama / percaya kepada Pangeran,
40. pembicaraan yang kedua, / percaya kepada malaikat, / yang ketiga (percaya) kepada kitab semuanya, / yang keempat percaya kepada utusan, / sedangkan yang kelima, / percaya kepada kiamat, / yang keenam percaya kepada rencana (Tuhan),
41. Buruk atau baik, /itu dari pangeran.” / Ki Samud mengharap dengan lembut, / ”Benar sabda Anda, / sesuai dengan bunyi / di dalam Taurat semuanya, / yang menjadi pendahulu hamba”.
42. Samud berkata kembali, / ”Sungguh Jeng Nabi, / jika banyak pengetahuan, / banyak pertanyaan saya yang salah ”. / Nabi Rasul bersabda, ”Pembicaraan yang telah lalu, / sudah kehendak Tuhan,
43. Engkau percayalah kepada, / kepada Pangeranmu, / serta harapanku”// Samud Ibnu Salam berkata, / ”Benar sabda tuan,/ yang berbunyi di dalam Taurat, / yang percaya(akan) masuk surga,

¹¹⁸ A: sira pracayaa maring

¹¹⁹ A: sabda

¹²⁰ A: ya Muhammad punapiku

¹²¹ A: panjingakan ing surga

44// Sing a tan pracaya yèkti / pinanjingakè naraka / tembè aringakerata / langgeng tanda samentasa / Ki Samud malih turnya / sapinten kitab gungipun / kang tinurunken dèning Hyang // ¹²²

45// Lan sinten kang dèn paringi / Jeng Nabi Rasul andika / kitab satus papat kèhè / sadasa mring Nabi Adam / Nabi Sis sèket kitab / Nabi Ibrahim sapuluh / mring Nabi Dris tigang dasa // ¹²³

46// Nabi Dawud dèn paringi / kitab Jabur namanira / Nabi Musa kitab Torèt / Injil maring Nabi Isa / ingkang maring Sun Kuran / iku wus ganap kèhipun / kang kitab satus lan sapat // ¹²⁴

47// Ki Samud matur ngabekti / inggih Gusti leres tu (h.8) wan / andhika tatan lumebek / cocog lan ungeling kitab / Torèt kang wonten amba / lan malih punagi ulun / yèn kajawab gung tanyamba // ¹²⁵

II- Pupuh Pangkur -

1// Tut pungkur¹²⁶ sapangrèh tuwan¹²⁷ / gih Jeng Nabi wonten masalah malih / kang nama¹²⁸ Iman puniku / lan punapa tegesya¹²⁹ / gih Jeng Rasul jarwanèng ngulun kang putus¹³⁰ / Kangjeng Nabi¹³¹ angandhika / jatining Iman puniki //

¹²² A: // Aparcaya ing Yang Widi / lan angandal ing utusan / yin tan angandala mangku / pasthi manjing ing naraka / ing tambah ing akhirat / tan mantas kabih wung iku / langgang uga ing naraka //

¹²³ A: // Atut sabda Tuwan Gusti pira kathahipun kitab / tinurakan Yang Manun / Nabi Rasul angandika / saratus papat agèngira / sapa katurunan iku / Nabi Rasul angandika //

¹²⁴ A// Nabi Adam kang karihin / sinukan kitab sadasa / Nabi Syis sikat mangku / Nabi Ibrahim sadasa / pun Nabi Idris tigang dasa / kitab Zabur Nabi Daud / Turit maring Nabi Musa //

¹²⁵ A// Nabi Isa kitab Injil / kitab Al Quran maribang ing wang / Samud Ibnu Salam anut / alēras timba lan tuwan / ya Muhammad punapa kabih kapanggi / dining sun ing jēruni Turit tah mangkana //

¹²⁶ Kata *pangkur* adalah sasmitaning tembang yang mengisyaratkan pupuh yang bermetrum *Pangkur*.

¹²⁷ A: Samud Ibnu Salam mojar

¹²⁸ A: arti

¹²⁹ A: kadi punapa Tuwan

¹³⁰ A: jawabipun ingkang arti iman iku

¹³¹ A: Nabi Rasul

44. semua yang tak percaya, (akan) dimasukkan neraka, hingga kurus kering, abadi tak akan dikeluarkan.” / Samud kembali berkata, / ”Berapa banyaknya kitab, / yang diturunkan oleh Tuhan,
45. dan siapa yang diberi.” / Baginda Rasul bersabda, ”kitab seratus empat banyaknya, / sepuluh kepada Nabi Adam, / Nabi Sis lima puluh, / Nabi Ibrahim sepuluh, / kepada Nabi Idris tiga puluh,
46. Nabi Daud diberi, / kitab yang bernama Zabur, / Nabi Musa kitab Taurat, / Injil kepada Isa, / kepadaku adalah Al Quran, / itu telah genap banyaknya, / kitab seratus dan empat”.
47. Samud berkata dengan hormat, / ”Benar Baginda benar / sabda Baginda tiada kurang, / sesuai dengan bunyi kitab, / Taurat yang ada pada Hamba, / dan Saya telah berjanji, / jika terjawab semua pertanyaan Hamba”.

II.- Pupuh Pangkur -

1. mengikuti perintah tuan. ” / ”Iya Jeng Nabi ada masalah lagi / yang bernama iman itu, / dan apakah maknanya, / berikanlah maknanya kepada hamba tanpa terputus. / ” Baginda Nabi bersabda, / ” Sebenarnya iman itu,

2// Saka¹³² pangandikaning Hyang / maring kita kinen marsakna¹³³ iki / mring sakehing umatingsun / den sami ngestokena / ing pangandikaning Hyang kang Maha Luhur / tegesing Iman punika / ¹³⁴ campuh ing rahsa sajati //

3// Samud matur leres tuwan / ingkang Iman khukhumipun punapi ¹³⁵ / kalik atanapi mahkluk ¹³⁶ / lah Tuwan jarwaken¹³⁷ / ing kawula arsining wuwus kadyeku ¹³⁸ / Kangjeng¹³⁹ Rasul angandhika / arsine tan manggon siji ¹⁴⁰ //

4// Tan ken jawab sapisan¹⁴¹ / dene Iman iku acawang kariyin¹⁴² / kariyin hidayatipun / kapindho tasdhik Ikrar / arsi nira hidayatuding Hyang Agung / de arsining tasdhik Ikrar / iku pakarsa ning dasi //

5// Kalamun Iman hidayat / iya iku pasthi khukhume Kalik / dene¹⁴³ kadim jenengipun / kalamun tasdhik Ikrar / iya iku pasthi¹⁴⁴ khukhum ira mahkluk / Samud matur ing utusan / leres¹⁴⁵ sabda tuwan Gusti //

6// Gih Jeng Nabi ponang¹⁴⁶ (hlm.9) Iman / suku-suku punapa datan mawi ¹⁴⁷ / andhika¹⁴⁸ Jeng Nabi Rasul / Iman puniku iya¹⁴⁹ / nora suku suku kang Iman puniku / kelamun suku sukua / yekti mung¹⁵⁰ badan sawiji //

7// Ana kapir ana Islam / Imanibuh ing manusa margani ¹⁵¹ / sumarambah Iman iku / ing roh kelawan jasad / Samud matur aleres karsa pukulun / inggih Jeng nabi¹⁵² punapa / sampurnaning Iman luwih //

¹³² A: wontèn

¹³³ A: wartaakèn

¹³⁴ A: - punika

¹³⁵ A: ya Muhammad iman napa hukume kholiq

¹³⁶ A: atètapa makhluq

¹³⁷ L: -1 seharusnya jatuh pada vocal a

¹³⁸ A: kaya apa jawabe kaya iku

¹³⁹ A: Nabi

¹⁴⁰ A: mangsa tan anah jawabe

¹⁴¹ L: -1

¹⁴² L: +1

¹⁴³ A: (x)

¹⁴⁴ A: (x)

¹⁴⁵ A: atut

¹⁴⁶ A: (x)

¹⁴⁷ A: suku-suku tanapi ora tiki

¹⁴⁸ A: muwus

¹⁴⁹ A: Tuwan

¹⁵⁰ A: (x)

2. dari firman Hyang, / kepada kita diperintahkan untuk mendengarkan ini, / kepada semua umatku, / taatilah / semua firman Tuhan, / makna iman itu / bercampur dalam rasa sejati.”
3. Samud berkata, ” Benar Tuan, / iman itu hukumnya apa, / kalik atau mahluk, / mohon Baginda jelaskan, / kepada hamba maksud perkataan yang seperti itu.” Baginda Rasul bersabda, / ” Maksudnya tidak terletak satu,
4. tidak dapat menjawab sekali, / sedangkan iman itu bercabang dahulu, yang pertama hidayat, / yang kedua tasdhik ikrar, / maksudnya hidayat dari Hyang Agung, / sedangkan maksud dari tasdhik ikrar / itu kehendak abdi,
5. jika iman hidayat, /yaitu pasti hukumnya kalik, / sedangkan kadim namanya, / jika tasdhik ikrar, / yaitu pasti hukumnya mahluk.” Samud berkata kepada utusan, / ”Benar sabda Gusti,
6. ya Jeng Nabi yang bernama iman, berkaki atukah tidak. ” Sabda Baginda Nabi Rasul, / ”Iman itu, / tidak bercabang, / jika bercabang, pasti hanya badan satu,
7. ada kafir ada Islam, / iman sentosa di jalan manusia, / berkembangnya iman itu, / di dalam roh dan jasad.” Samud berkata, ”Benar begitu Baginda, / Baginda Nabi apakah / sempurnanya iman yang lebih,

¹⁵¹ A: iman wibuh mangki ing manusa kiri

¹⁵² A: ya Muhammad

8// Jeng Nabi Rasul andika / ana uga Iman kang sampurnaning / titiga sampurnanipun / ingkang¹⁵³ kariyin Ikrar / tegesipun Ikrar punika amuwus / kapindho tasdik punika / mangkana arsining¹⁵⁴ tasdik //

9// Angestoken lawan nala / kaping trine arkan dipunsastrani¹⁵⁵ / tegesing arkan puniku / lampah lan anggota / anglampahi pangandikaning Hyang Agung / winarsaken ing utusan¹⁵⁶ / dhawuh mring umat sakehing¹⁵⁷ //

10// Matur Samud Ibnu Salam / kados pundi¹⁵⁸ khukhume wong puniki / Ikrar kewala wongipun / tan wonten tasdhik ira / lawan boten nglampahi pakon puniku / Jeng Nabi Rasul andika / khukhume munapek yekti¹⁵⁹ //

11// Tatrape munapek ika / lamun mati siniksa ing yomani / den rihinaken wong iku / maring dalem naraka / lan wong nembah ing brahala rowangipun / matur Samud Ibnu Salam / atut sabda Tuwan Gusti //

12// Lan Amba anuwun priksa¹⁶⁰ / lah punapa khukhume wong puniki¹⁶¹ / kang namung wruh lapngalipun¹⁶² / ing sahadat punika¹⁶³ / tan uninga ing maknane lapngalipun / lawan¹⁶⁴ sapanggawe nira / dhatane gya amaknani //

13// Jeng Nabi Rasul andhika / iya iku khukhume wong puniki / Islam Indhanas ranipun / lawan kapir Indallah / tegesira Islam kauripanipun / kapir mring¹⁶⁵ Pangeranira / sabab tan wruh makna yekti //

¹⁵³ A: (x)

¹⁵⁴ A: tégèsi

¹⁵⁵ A: wasthanira

¹⁵⁶ A: winarna genira

¹⁵⁷ A: utusan lawan umat kabih iki

¹⁵⁸ A: kaya apa

¹⁵⁹ A: ika

¹⁶⁰ A: Matur Samud Iyang utusan

¹⁶¹ A: ya Muhammad napa hukum malih

¹⁶² A: lapad iku

¹⁶³ A: lapalipun syahadat

¹⁶⁴ A: (x)

¹⁶⁵ A: mungguh

8. Jeng Nabi bersabda, / "Ada juga iman yang sempurna, / ketiga sempurnanya, / yang pertama ikrar, / makna ikrar adalah berucap, / yang kedua tasdik, / begini maknanya tasdik,
9. membenarkan dalam hati, / yang ketiga disebut arkan, / maknanya arkan itu, / tindakan dan perbuatan, / melaksanakan perintah Tuhan, / dimaknai oleh utusan, /berkata kepada semua umat."
10. Berkata Samud Ibnu Salam, " / Seperti apa hukum orang ini, / ikrar saja orang itu / tidak ada tasdhik, / serta tidak melaksanakan perintah itu." Baginda Nabi bersabda, " / Hukumnya adalah munafik sejati,
11. perilaku munafik itu, / jika mati disiksa oleh malaikat, / dimasukkan orang itu, / di dalam neraka, / bersama dengan orang yang menyembah berhala. " Berkata Samud Ibnu Salam, " / (saya) Mengikuti sabda Tuan Gusti,
12. dan hamba bertanya, / apa hukum orang ini, / yang hanya melafalkan, / sahadat itu / tidak mengetahui makna dari lafalnya, / serta perbuatannya, / tidak segera memaknai."
13. Jeng Nabi Rasul bersabda," / Yaitu hukumnya orang ini, / Islam indhanas namanya, / serta kafir indallah, / maknanya Islam kehidupannya, / kafir oleh Tuhannya, / sebab tidak mengetahui makna sejati."

14// Ki Samud malih turira / lan¹⁶⁶ punapa khukhume wong puniki / kang mung weruh maknanipun / lapngalireng¹⁶⁷ sahadat / wong punika dhatan¹⁶⁸ uning lapngalipun / Kangjeng Nabi angandhika / Islam Indallah den ran¹⁶⁹i //

15// Khukhume kapir indanas / tegesipun Islam indallah iki / Islam ing akertipun / dene kapir indanas / kapirira maring¹⁷⁰ samasanipun¹⁷¹ / Samud matur ing utusan / aleres¹⁷² andika Gusti¹⁷³//

III - Pupuh Durma -

1// Durmanira¹⁷⁴ lah punapa bedanira / Iman lan Islam nanggih¹⁷⁵ / Jeng Nabi andhika / bedane iku iya / kang Iman lan Islam iki / sanyatanira¹⁷⁶ / lahir¹⁷⁷ kalawan batin //

2// Dene¹⁷⁸ batin kalakuanireng Iman / lakuning Islam yekti¹⁷⁹ / ing lahir¹⁸⁰ kewala / ananging¹⁸¹ Islam ika / yen tan kanthi¹⁸² Iman yekti / kasiya siya¹⁸³ / lakune wong puniki //

3// Samud matur¹⁸⁴ lah punapa tege (hlm. 11) sira / kalakuane yekti / pinten kathahira¹⁸⁵ / kang Iman tuwa jarwa¹⁸⁶ / lawan gunggungane yekti¹⁸⁷ / amba yun priksa¹⁸⁸ / terangipun supadi¹⁸⁹ //

¹⁶⁶ A: lawan

¹⁶⁷ A: maknanipun

¹⁶⁸ A: datan

¹⁶⁹ A: wastani

¹⁷⁰ A: mungguh

¹⁷¹ L: -1

¹⁷² A: atut

¹⁷³ A: atut sabda Tuhan Gusti

¹⁷⁴ Kata *durmanira* adalah sasmitaning tembang yang mengisyaratkan pupuh yang bermetrum Durma.

¹⁷⁵ A: iki

¹⁷⁶ A: (x) bedanira, L: -1

¹⁷⁷ A: dhohir

¹⁷⁸ A: ingkang

¹⁷⁹ A: iki

¹⁸⁰ A: dhohir

¹⁸¹ A: tatapi

¹⁸² A: lawan

¹⁸³ L: -1

14. Samud kembali berkata, / "Dan apa hukumnya orang ini / yang hanya mengetahui maknanya, / lafal dari syahadat, / orang ini tak mengetahui lafalnya. " Baginda Nabi bersabda, "Islam indallah disebut,
15. hukumnya kafir indanas, / maknanya Islam indallah ini, / Islam di akhirat, / sedangkan kafir indanas, / kafirnya kepada sesamanya. " Samud berkata kepada utusan, / benar sabda Gusti,

III - Pupuh Durma –

1. terusannya dan apakah bedanya, / iman dan Islam. " Jeng Nabi bersabda, / " bedanya adalah, /yang iman dan Islam ini, / sebenarnya / lahir dan batin,
2. sedangkan batin adalah perilaku iman, / perilaku Islam, / ada di dalam lahir saja, / tetapi Islam itu, / jika tidak didasari iman sejati, / sia-sia, / perbuatan orang ini."
3. Samud berkata, " Apakah maknanya, /perilaku sejati, / berapa banyaknya, / yang iman makna tua, / serta jumlahnya, / hamba mohon diberitahu, / maknanya supaya,

¹⁸⁴ A: atakon

¹⁸⁵ A: pira akehe iman

¹⁸⁶ A: kalakuwan tuwan

¹⁸⁷ A: iman pirawilangani, L:-1

¹⁸⁸ A: den nyata ika

¹⁸⁹ A: danira ngawěruhi

4// Lan punapa oyoding Iman punika / lan punapa kang uwit ¹⁹⁰ / punapa kulitya / pundi atining iman / paturonipun kang pundi¹⁹¹ / lawan¹⁹² omahnya¹⁹³ / cahyane kadi pundi¹⁹⁴ //

5// Paran¹⁹⁵ kawicaksanane ponang iman / punapa kang mamanis / lan petenging Iman / inggih kadi punapa / uteging iman punapi / epanging iman¹⁹⁶ / lawan wohe punapi //

6// Lan punapa godhonging iman punika / lan punapa kang wiji / lan tuwan jawaba / Nabi Rasul andhika / sirahing Iman puniki / kalimah sahdat¹⁹⁷ / oyoding iman suci //

7// Tegesing susuci reka mring sapadha ¹⁹⁸ / asih sarta awedi / langgeng aneng karta¹⁹⁹ / ing pakoning Pangeran / lan²⁰⁰ nedhi tan anglakoni / cegahing Suksma²⁰¹ / iku tegese yekti //

8// Kuliting imanirang maring Pangeran / atining iman iki / amaca mring Kuran / dene cahyaning iman / abener sabdane²⁰² yekti / petenging iman²⁰³ / alinyon kang pawarti²⁰⁴ //

9// Mamanising iman susuci punika²⁰⁵ / uteging iman iki / amaca ing donga / wicaksananing iman / angling muji ing Yang Widi / dzikir istikpar²⁰⁶ / akeh patobat neki //

¹⁹⁰ A: niki

¹⁹¹ A: napa

¹⁹² A: napa

¹⁹³ L: -1

¹⁹⁴ A: napa

¹⁹⁵ A: lan

¹⁹⁶ L: -1

¹⁹⁷ L: -1

¹⁹⁸ A: tēgēsipun suci rēnah tita ing Yang

¹⁹⁹ A: karsa

²⁰⁰ A: lawan

²⁰¹ L: -1

²⁰² A: ujari

²⁰³ L: - 1

²⁰⁴ A: pangucapiki

4. dan apa akar dari iman itu, / dan apa yang menjadi pohon, / apa kulitnya, / dimana hatinya iman, / tempat tidurnya dimana, / dan rumahnya, / cahayanya seperti apa,
5. apa kebijaksanaan iman, / apa kang yang membuat manis, / dan gelapnya iman, / iya yang seperti apa, / otaknya iman seperti apa, / cabang iman, / dan buahnya seperti apa,
6. dan apa daun dari iman itu, / dan apa bijinya, / mohon tuan menjawab.”
Nabi Rasul bersabda, / ”Kepala iman itu, / kalimat syahadat, / akarnya iman suci,
7. maknanya bersuci kepada sesama, / kasih serta takut, / abadi di dalam ketentraman, / di dalam perintah Pangeran, / serta meminta tidak melaksanakan, / larangan Tuhan, / itu maknanya sejati,
8. kulit iman dari Pangeran, / hatinya iman ini, / membaca Al Quran, / sedangkan cahaya iman, / benar sabda sejati, / gelapnya iman, / [...] yang menjadi berita.,
9. manisnya iman adalah bersuci, / otaknya iman ini, / membaca doa, / bijaksananya iman, / memuji kepada Yang Widi, / dzikir istikpar, / banyak bertobat,

²⁰⁵ A: tuwan

²⁰⁶ L: -1

10// Omah ira kang (hlm. 12) iman tigang prakara / dhihin atining Nabi / kaping kalih ira / atining Waliyullah / ping tiga atining mukmin / epanging iman²⁰⁷ / punika pangabekti //

11// Amaling iman ingkang parlu punika / godhonging iman iki / amale kang sunat / dene kembanging iman / anganggo kang sarwa suci / wijining iman²⁰⁸ / ing tekading kang tokid //

12// Paturoning iman iku salat sunat / lawan pardune iki / kang iman sipatya / ing wong mukmin punika / Samud Ibnu Salam angling / ya Rasulullah²⁰⁹ / kapan Islam puniki //

13// Nabi andhika Islam ing dina misak / tegese iku ari²¹⁰ / ing²¹¹ pakumpulanya / sakehe roh ing alam / ing arwah²¹² enggone iki / alam punika²¹³ / sadurunging dumadi²¹⁴ //

14// Durung ana bumi langit saisining²¹⁵ / iku aran kang asfin²¹⁶ / kapir lawan Islam / miwah ta wong binengah / wong munapek lan wong musrik / wong muktajilah²¹⁷ / lan wong wilalat iki //

15// Tatkala roh tinakonan ing Yang Suksma / eh roh kabeh sireki / wawasen ta ing wang²¹⁸ / padudu²¹⁹ Pangeran ta / sakehing roh matur sami²²⁰ / tuhu yen tuwan²²¹ / Pangeran amba jati //

16// Laju²²² kinen asujud kang ponang²²³ nyawa / mring arsaning Hyang Widi / apanulya dadya / kalih²²⁴ Pontha kang nyawa / kang sapontha angu (h. 13) jungi / wusing mangkana / kinen asujud malih²²⁵ //

²⁰⁷ L: -1

²⁰⁸ L: -1

²⁰⁹ L: - 1

²¹⁰ A: dina

²¹¹ A: (x) dina

²¹² A: ěruh

²¹³ L: -1

²¹⁴ A: dumatěng

²¹⁵ L: seharusnya a, A: (x) Tuwan

²¹⁶ A: Iku papasthi iki

²¹⁷ L: - 1

²¹⁸ A: dudu isun ika

²¹⁹ A: (x)

²²⁰ A: aturi nyawa sariki

²²¹ L: -1

10. rumah iman ada tiga perkara, / yang pertama hati Nabi, / yang kedua, / hati waliyullah, / yang ketiga hati orang yang beriman, / cabang dari iman, / yaitu berbakti,
11. amal iman yang perlu itu, / daun iman ini, / amal yang sunah, / sedangkan bunga dari iman, / memakai yang serba suci, / biji iman / adalah tekad tauhid,
12. tempat tidur iman itu salat sunah, / dan pardunya, / yang iman sifatnya, / dalam orang beriman itu. ” / Samud ibnu Salam berkata, / ”Ya Rasulallah, / kapan Islam itu.”
13. Nabi bersabda, ” Islam di hari Misak, / maknanya hari itu, / tempat berkumpulnya, / semua roh yang ada di alam, / di tempat arwah, / alam ini, / sebelum terjadi,
14. belum ada bumi langit seisinya, / itu disebut asfin, / kafir dan Islam, / serta orang bidah, / orang munafik dan orang musyrik, / orang muktazilah, / serta orang wilalat,
15. ketika roh ditanya oleh Yang Sukma, / wahai semua roh, / lihatlah Aku, / apakah bukan Tuhanmu, / semua roh berkata, / benar Tuan, / Pangeran hamba sejati,
16. lalu sang nyawa diminta untuk bersujud, / di depan Hyang Widi, / apakah selanjutnya menjadi, / dua bagian nyawa, / yang separuh menyembah, / setelah itu, / diminta untuk bersujud kembali,

²²² (x) kinen

²²³ (x)

²²⁴ (x)

²²⁵ kang sujud nulya tangi

17// Den tingali sapantha sujud tan arsa / mangka²²⁶ kang sujud iki / dadi kalih pontha / iyeku tigang pontha / sekawan pontha kang dihin / wusing mangkana²²⁷ / kinen asujud malih //

18// Sasampune asujud kang ponang nyawa / kang tigang pontha nuli / dadi kawan pontha / dene anglenggana / ing karsanireng Hyang Widi / kang tan lengganan²²⁸ / tutug denira²²⁹ mukti //

19// Danarnanen kang patang pontha punika / kang lenggana ing Widi / lan kang tan lenggana / apan ingkang sapantha / ingkang asujud ing kalih / Islam indanas²³⁰ / lan Islam Indallahi //

20// Pontha malih ingkang asujud sapisan / iku kang sujud kawit / ing wuri²³¹ tan arsa / iku Islam indanas / lan kapir Indallah iki / pontha ping tiga²³² / tan arsa sujud dhihin //

21// Sujud ing wuri iku ingkang kinarsan / kapir indanas nami / lan Islam Indallah / muwah pontha kaping pat / tan asujud sapisan²³³ / ing wuri arsa²³⁴ / tan ana den warsani²³⁵ //

22// Iya iku kapir indanas Indallah²³⁶ / wus pinasthi ing Widi / begja²³⁷ lan cilaka / ana ing dina misak / ing mangke anyar kaeksi / papasthening Yang²³⁸ / tan kena owah gingsir //

23// Samud matur aleres andika²³⁹ tuwan / ya Mukhamad punapi / tegesipun sifat / kalih (hlm. 14) dasa punika / dipunpratelan sami²⁴⁰ / wiji²⁴¹ wijinya / Jeng Nabi andika²⁴² ris //

²²⁶ A: nyata

²²⁷ L:-1

²²⁸ L: -1

²²⁹ A: sira

²³⁰ L: -1

²³¹ A: buri

²³² L:-1

²³³ L: -1, seharusnya jatuh pada vokal i

²³⁴ L: -1

²³⁵ A: karsani

²³⁶ A: (x)

²³⁷ A: yugya

²³⁸ L: -1

²³⁹ A: karsa

²⁴⁰ L: -1

²⁴¹ A: siji siji

²⁴² A: angling

17. dilihat dari satu bagian yang tidak mau sujud, / nanti yang bersujud itu, / menjadi dua bagian, / yaitu tiga bagian, / empat bagian yang dahulu, / setelah seperti itu, / disuruh bersujud lagi,
18. setelah nyawa bersujud, / yang tiga bagian kemudian, / menjadi empat bagian, / sedangkan tidak mau, / dengan kehendak Tuhan, / yang mau, sampai dia menjadi mulia,
19. uraikanlah yang empat bagian itu, / yang mau di dalam Tuhan, / dan yang tidak mau, / karena yang sebagian, / yang bersujud dua, / Islam indanas, / dan islam indallahi,
20. bagian lagi yang bersujud sekali / itu sujud yang mulainya /di belakang tidak mau, / itu Islam indanas, / dan kafir indallah ini, / bagian yang ketiga, / tidak mau sujud dahulu,
21. sujud di belakang itu yang dikehendaki, / bernama kafir indanas, / dan Islam indallah, / juga bagian yang keempat, / tidak bersujud sekali, / di belakang bernama, / tidak ada ditahunkan,
22. yaitu kafir indanas indallah, / sudah menjadi kepastian Tuhan, / bahagia dan celaka, / ada di hari misak, / sekarang baru terlihat, / takdir Tuhan, tidak dapat berubah.”
23. Samud berkata benar sabda Tuan, /” wahai Muhammad apakah, / makna dari sifat, / duapuluh itu, / terangkanlah semua, / dasar-dasarnya. ” / Baginda Nabi bersabda,” /

24// Kang winajibaken mring gunging²⁴³ wong Islam / pan amung kalih desi / sipating Pangeran kang / wajib ing Hyang suksma²⁴⁴ / dibum dadi patang warni / ingkang saduman²⁴⁵ / kang sipat den arani²⁴⁶ //

25// Iya iku ing aran sipat napsi Yang / napsiyah den tegesi / wujuding Pangeran / langgeng purba wisesa / wujudira ing Hyang Widi / puniku iya²⁴⁷ / tegesing sipat napsi //²⁴⁸

26// Kang saduman ing aran sipat salbiyah / lilimpah kehi reki / kang karuhun kidam / dene tegesing kidam / dihin ananing Hyang Widi / tan kadhinan²⁴⁹ / ngadham ananing Widi //²⁵⁰

27// Muwah tan wekas ngadham sang Hyang Suksma / tegesing ngadham iki / wujud tan ana / mokal ing Hyang punika²⁵¹ / awekasan ngadham ika / kaping dhying nira²⁵² / sipat baka araning²⁵³ //

28// Tegesing baka langgeng²⁵⁴ tan kena obah / kang mokal ing Hyang Widi / kasambungan ngadam / dene kaping tiganya / mukalaph lilkawadis / tegese iya / beda beda Hyang Widi //

29// Apan beda kelawan sakeh kang anyar / mokal ananeng Widi / yen ta pepadhaa / kaping sakawan nira / kiyambi napsi puniki²⁵⁵ / tegese iya²⁵⁶ / jumenenge pribadi //

²⁴³ A: (x)

²⁴⁴ L: -1

²⁴⁵ L: -1

²⁴⁶ A: wastani

²⁴⁷ L: -1

²⁴⁸ A: // Angaranan sipat naqsiyah punika / tēgēsī napsiyah iki / kang saduman ingaranan sipat aliyah / lima agawi tiki / kang karuhun qidam ika / dihin ananing Yang Widi / tan kadhinan 'adam ananing Yang Widi//

²⁴⁹ L: -1

²⁵⁰ Isi *pada* 25 Naskah L merupakan gabungan dari *pada* 25 dan 26 naskah L.

²⁵¹ A: muhal ing Yang ta sira

²⁵² A: kapindhu ika

²⁵³ A: namaniki

²⁵⁴ A: (x)

²⁵⁵ A: qiyamuhu binafsiha sariki

24. Yang diwajibkan kepada semua orang Islam, / hanyalah dua puluh, / sifat dari Pangeran, / (sifat) wajib Yang Suksma, / dibagi menjadi empat macam, / yang satu macam, / adalah sifat yang disebut,
25. yaitu sifat nafsi Yang, / disebut dengan nafsiyah, / wujud Pangeran, / abadi memerinta, / wujud Hyang Widi, /itu adalah, / maksud dari sifat nafsi.
26. yang sebagian disebut sifat salbiyah / macamnya banyak, / yang pertama kidam, / sedangkan makna dari kidam / yang dahulu ada Hyang Widi / tidak ada yang mendahului, / ngadham adanya Widi,
27. dan Hyang Suskam tidak berakhir ngadham, / makna dari ngadham ini, / wujudnya tidak ada, / mustahil bagi Hyang, / akhirnya ngadham itu, / yang kedua adalah, / yang disebut sifat baka,
28. makna dari baka adalah abadi tidak berubah, / yang mustahil bagi Hyang Widi, / tersambung oleh ngadam, / sedangkan yang ketiga, / mukalaph lilkawadis, / artinya adalah, / berbeda-beda Hyang Widi,.
29. karena beda dengan semua yang baru, / mustahil adanya Tuhan, / jika sama, / yang keempat, / adalah kiyambi napsi, / maknanya adalah, / (Tuhan) berdiri sendiri.

²⁵⁶ L: -1

30// Mokal lawan jumene (hlm. 15) nga ing dat liyan / liyan sangking Hyang Widi / ingkang kaping panca²⁵⁷ / wastane ingkang sipat / wahdaniyat den arani²⁵⁸ / ing tegesira²⁵⁹ / esa mungguh²⁶⁰ Hyang Widi //

31// Arsi nira malih ingkang sipat esa²⁶¹ / mungguh dzating Hyang Widi²⁶² / nora wiwilangan / dzat sipat apngalira / tan²⁶³ sungsun sungsun Hyang Widi / mokhal Hyang Suksma²⁶⁴ / sungsun sungsun dzat neki //

32// Pan wus ganep²⁶⁵ kang marang sipat salbiyah / pan maksih anama ing²⁶⁶ / arane²⁶⁷ kang sipat / mangani iku iya / pipitu kehe puniki / ingkang kapisan²⁶⁸ / sipat khudraden rani //

33// Dene tegese kang sipat²⁶⁹ khudratullah / pan kawasa Hyang Widi / anganaken iya / sakathahing kang ngadham / mun kinating kang kinardi / takluling khudrat²⁷⁰ / maring sakehing mungkin //

34// Kaping kalih sipat iradat kang nama / tegesira²⁷¹ puniki / akarya Hyang Suksma²⁷² / papasthening kawula / tunggal takluke puniki / kalawan kudrat²⁷³ / sami takluling mungkin //

35// Kathahira kang mungkin patang prakara / dera ingkang kariyin²⁷⁴ / mungkin wujudika / ingkang abadh al ngadham / lira ananing sakehe dasi / mongsa wandeya / yen ngadam kawitaning //

²⁵⁷ A: lima

²⁵⁸ A: namaniki

²⁵⁹ A: - wahdaniyah

²⁶⁰ A: (x) nama

²⁶¹ A: Ęsa ědati lan sipati af'alira

²⁶² A: těgěsi ěsa tiki

²⁶³ A: ura

²⁶⁴ A: L: -1

²⁶⁵ A: jangkěp

²⁶⁶ A: ana kucapa malih

²⁶⁷ A: nama

²⁶⁸ L: -1

²⁶⁹ A (x)

²⁷⁰ L: -1

²⁷¹ A: - sipat

²⁷² A: Pangiran

²⁷³ L: -1

30. mustahil jika berdiri dengan zat lain, / lain dari Hyang Widi, / yang kelima, / sipat yang disebut, / wahdaniyat namanya, / maknanya, / tunggal di dalam Hyag Widi,
31. maknanya lagi yang sipat esa, / sesungguhnya zat Hyang Widi / tidak berbilang, / zat sifat apngalira, / Hyang Widi tidak bersusun-susun, / mustahil bagi Hyang Widi, / bersusun-susun zatnya,
32. karena telah genap yang bersifat salbiyah, / karena masih bernama / nama yang bersifat, / yaitu mangani, / ketujuh banyaknya, / yang pertama, / disebut sifat khudraden,
33. Sedangkan makna dari sifat khudratullah, / karena kekuasaan Hyang Widi, / mengadakan yaitu, / semua yang ngadham, / hanya yang sebagai batas, / takluknya khudrat, / kepada semua mungkin,
34. Yang kedua bernama sifat iradat, / maknanya adalah, / Hyang Suksma membuat, / takdir hambanya, / tunggal takluk, / dan kudrat, / takluk kepada mungkin,.
35. Banyaknya yang mungkin empat perkara, / yang pertama, / mungkin wujud, / yang abadhah ngadham, / artinya adanya semua hamba, / mustahil urung, jika ngadam permulaannya,

²⁷⁴ karuhun

36// Kadhi mungkin ngadam badal wujudira / lire pejah ing dasih / pan mongsa wandeya / ingkang kawitan ana / dera ingkang kaping katri²⁷⁵ / mungkin sayujan²⁷⁶ / tege (hlm. 16) se iku mungkin //

37// Besuk besuk kapanggih kahananira / lire kiyamat tiki / lan sapadhanira / dene kaping pat ira / kang mungkin ngalimallahi / tegese iya²⁷⁷ / tan kapanggih ananing //

38// Lir ananira ingkang srengenge sasra²⁷⁸ / lawan sagara gendhis / ika tan kapedhak / anging Sang Hyang Wisesa / kawasa uga akardi²⁷⁹ / saguning asya²⁸⁰ / sapa baya membengi //

39// Wruho sike pari polah ing kawula²⁸¹ / ing saisining bumi / kasapta kawruhan²⁸² / sadaya wus kabuka²⁸³ / tan samar mungguh Hyang Widi / mokal Hyang Suksma²⁸⁴ / bodho datan udyani //

40// Kaping tiga asipat ilmu Hyang Suksma / tan kena bodho iki / ing tan lawan cipta / mokal yen apikira / dene ilmu nira kadim / tan apepadha²⁸⁵ / lawan ilmuning dasih //

41// Ping sakawan asipat kayat Hyang Suksma / tegesing kayat urip / uriping Pangeran / datan kena ing pejah / urip tanpa²⁸⁶ nyawa iki / ping lima nira²⁸⁷ / sipat sanak den rani²⁸⁸ //

42// Tegesipun kang sipat samak punika / amiyasa Hyang Widi / ing sakeh kang ana / pan sami kapiyarsa / kaping enem ira iki / ron sipat basar / tegesira Hyang Widi //

²⁷⁵ A: tigani

²⁷⁶ L: -1

²⁷⁷ L: -1

²⁷⁸ A: siwuh punika

²⁷⁹ A: agawi

²⁸⁰ L: -1

²⁸¹ A: manusa

²⁸² A: pitu punika

²⁸³ A: kabih sami wikana

²⁸⁴ L: -1

²⁸⁵ L: -1

²⁸⁶ A: - lawan

²⁸⁷ L: -1

²⁸⁸ A: namiki

36. kadhi mungkin ngadam wujudnya, / maksudnya mati di dalam hamba, /
maka mustahil urung, / yang permulaan ada, / sedangkan yang ketiga, /
mungkin sayujan, / maknanya itu mungkin,
37. suatu saat bertemu keadaannya, / maknanya kiamat, / dan sesamanya, /
sedangkan yang keempat, / yang mungkin ngalimallahi, / maknanya, / tidak
bertemu (dengan) adanya,
38. seperti adanya matahari yang banyak, / dan samudra gula, / itu tidak
didekatkan, / tapi Sang Hyang Wisesa, / berkuasa juga berbuat, / semua
asya, / siapa yang menghalangi,
39. lihatlah tindakan hamba, / di seluruh bumi, / ketujuh ketahuan, / semua
sudah terbuka, / tidak samar bagi Hyang Widi, / mustahil bagi Hyang
Suksma, / bodoh yang tidak diketahui,
40. yang ketiga sifat Hyang Suksma, / tidak boleh bodoh, / dalam tidal dan
pikiran mustahil jika berpikir, / sedangkan dia kadim / tidak memiliki
imbangan, / serta ilmu para hamba,
41. yang keempat sifat kayat Hyang Suksma, / maknanya kayat hidup, /
hidupnya Pangeran, / tidak dapat mati, / hidup tanpa nyawa, / yang
kelima, / yang disebut sifat sanak,
42. maknanya sifat samak itu, / Hyang Widi maha mendengar, / dari semua
yang ada, / semuanya terdengar, / yang keenam, / disebut sifat basar, /
maknanya Hyang Widi,

43// Aningali ing sakehe kang wujud dzat²⁸⁹ / kang aneng pitung bumi / kang pitung akasa
/ apan sami katingal / datan ana kang kasilib²⁹⁰ / pan samad uga / tingalireng Hyang Widi
//

44// Kaping sapta²⁹¹ Pangeran asipat kalam / tegesing kalam nenggih / andika Pangeran /
datan²⁹² kelawan lesan / lan tan lawan syara nenggih / andikaning Hyang²⁹³ / nora abali
bali //

45// Taklukipun pangandikaning Pangeran / maring sakehing mungkin / myang²⁹⁴ wajib
lan mokal / jair tan kaliwatan / lan²⁹⁵ kalal lan karame sami / makruh lan sunat²⁹⁶ / lawan
pardu sakehing //

46// Kang sadoman malih sipat maknawiyah / pipitu iku kehing / kariyin kadiran / tegese
iku sipat / ingkang kawasa Hyang Widi / akarya alam²⁹⁷ / nora awali wali //

IV - Puh Sinom -

1// Sinomping²⁹⁸ dyi sipating Hyang / muridnipun arani²⁹⁹ / tegesing sipat muridan /
amasthi masthi dumadi / angarsaaken maring / alaming kedadyan sagung³⁰⁰ / ing dawa
cedhak ira / kang agung lawan kang cilik / lan sumenta karsane lan tan kaluputan³⁰¹ //

2// Ping tiga kang sipat kaliman³⁰² / tegesing³⁰³ aliman iki / kang angawikani alam /
mokhal kang bodho Hyang Widi / muwah tan lawan pikir / ilmunira Hyang kang luhur /
tana kang kasamaran / sakathahe kang dumadi / ingkang luwih lembut pranane kuning
ana³⁰⁴ //

²⁸⁹ A: (x)

²⁹⁰ A: kari

²⁹¹ A: pitu

²⁹² A: ura

²⁹³ L: -1

²⁹⁴ A: maring

²⁹⁵ A: miwah

²⁹⁶ L: -1

²⁹⁷ L: -1

²⁹⁸ Kata *sinomping* adalah sasmitaning tembang yang mengisyaratkan pupuh yang bermetrum Sinom.

²⁹⁹ A: wastanira

³⁰⁰ A: sadaya

³⁰¹ L: +1

³⁰² L: +1

³⁰³ A: - sipat

³⁰⁴ L: +1

43. melihat semua wujud zat / yang ada di tujuh lapisan bumi / yang tujuh angkasa, / semuanya terlihat / tidak ada yang tersisip / samad juga, / penglihatan Hyang Widi,
44. yang ketujuh Pangeran bersifat kalam, / makna dari kalam adalah / firman Pangeran / tidak dengan lidah / dan tidak dengan syara, / firman Hyang / tidak berulang-ulang,
45. takluknya firman Pangeran / dari semua mungkin, / serta wajib dan mustahil, / jair tidak terlewati, / halal dan haram sama, / makruh dan sunat, / dan fardu semua,
46. yang sebagian lagi sifat maknawiyah, / banyaknya tujuh, / yang pertama kadiran, / maknanya sifat / yang dikuasai Hyang Widi, / membuat alam, / tidak berkali-kali,

IV – Pupuh Sinom –

1. sinom yang kedua sifat dari Hyang / disebut muridan, / maknanya muridan, / memastikan mahluk / berkehendak kepada / semua alam kejadian / di dalam panjang maupun pendek, / yang besar maupun yang kecil / dan bebas kehendaknya tidak ada yang salah,
2. yang ketiga sifat kaliman, / makna dari kaliman / yang mengetahui alam / mustahil Hyang Widi bodoh / serta tak mempunyai pikir / ilmu Hyang yang luhur / tidak ada yang tersamar / semua mahluk / yang lebih lembut dayanya ketahuilah,

3// Kaping pate sipat kayan / tegesing kayan Hyang Widi / kang urip sang Hyang Wisesa / datan³⁰⁵ panyawa sayekti / amimbuhi sakalir³⁰⁶ / anguripi ing (hlm. 18) tumuwuh³⁰⁷ / pan saking sipat kayan³⁰⁸ / amurbeng sipat sakalir³⁰⁹ / yakti yakti anjumenengken sakehing³¹⁰ sipat³¹¹ //

4// Yakti ingkang sipat kayan / purbane sipating Widi / mung³¹² sajumena sipat³¹³ / ingkang wolulas puniki / yen tan ana a iki / sipat kayan lawan kayun / tunggali kang nanira / urip lan kang urip nenggih / iya iku ing aranan mula jaman //

5// Ping lima sipat samingan / tegesing samingan iki / kang amiyarsa Hyang Suksma / ing sakehe kang dumadi / tan³¹⁴ lawan karsa nenggih / wibuh pamiyarsanipun / tan a kang kasamaran / mokal yen tuli Hyang Widi / kang kaping nem punika sipat basiran //

6// Dene tegesing basiran / aningali ing dumadi / kang datan³¹⁵ kelawan netra / mokal yen wut Hyang Widi³¹⁶ / tan kasamaran maring / wibuh mring sakeh kang mujud / dene kang kaping sapta³¹⁷ / mutakaliman anenggih³¹⁸ / arsinipun kang sipat³¹⁹ mutakaliman //

7// Kang angandikana Hyang Suksma³²⁰ / nora kerana lan³²¹ lathi / takluke sipat punika / takluk sakehe kang wajib / muwah kang mokal jait / lawan³²² ing sakehing khukhum / kang halal lan kang karam / makruh sunat lan parduning / lan pan wus ganep³²³ ingkang sipat kalih dasa³²⁴ //

³⁰⁵ A: nura

³⁰⁶ A: amimbuhi sakalir

³⁰⁷ A: yakti anguripi Yang Agung

³⁰⁸ A: Ing sakathahi kang sipat

³⁰⁹ A: sakihi sipat rung dasi

³¹⁰ A: sakathahi

³¹¹ L: + 2

³¹² A: mangsa

³¹³ L: -1

³¹⁴ A: nura

³¹⁵ A: ura

³¹⁶ L: -1

³¹⁷ A: pitu

³¹⁸ A; sariki

³¹⁹ A: (x)

³²⁰ L: +1

³²¹ A: kalawan

³²² A: miwah

³²³ A: jangkap

³²⁴ L: +1

3. yang keempat sifat kayan, / makna Hyang Widi bersifat kayan, / Hyang Wisesa yang hidup, / tanpa nyawa, / meliputi semuanya, / menghidupi tetumbuhan, / karena dari sifat kayan, / menguasai semua sifat, / sungguh mendirikan semua sifat,
4. sungguh yang bersifat kayan, / kuasa sifat Widi, / hanyalah sebuah sifat, / yang delapan belas ini, / jika tidak ada ini, / sifat kayan dan kayun, / satu penamaanya / hidup dan yang hidup yaitu / yaitu di awal mula jaman,
5. Yang kelima sifat samingan, / maknanya samingan ini / Hyang Suksma mendengar / terhadap semua mahluk / tanpa telinga / jelas pendengarannya / tidak ada yang tersembunyi / mustahil jika Hyang Widi tuli, / yang keenam sifat basiran,
6. sedangkan makna basiran, / melihat mahluk / yang tidak melalui mata / mustahil jika Hyang Widi buta / tidak tersembunyi terhadap / tambah terhadap semua kang terwujud, / sedangkan yang ketujuh / mutakaliman, / maknanya sifat mutakaliman,
7. Hyang Suksma dapat berfirman / tidak karena lidah / takluknya sifat ini / takluk semua yang wajib / serta yang mustahil segaris / serta kepada semua hukum / yang halal dan yang haram / makruh sunah dan pardunya, / dan telah genaplah sifat dua puluh.

8// Samud anut Jeng Mukhamad / gih Gusti kadi punapi / kang wajib ing Nabi mangka / lawan ingkang mokal malih / Jeng Nabi andika ris / ketiga ingkang kawuwus / ingkang kocaping surat / sidik lan amanatblik³²⁵ / iya iku kawajibaning utusan³²⁶ //

9// Tegesing sidik punika / abener ingkang pawarti / dene tegesing amanat / kapercaya ing Hyang Widi / dene tegesing tablih / anekaaken pitutur / maring sakehing umat / Samud matur atut Gusti / gih Jeng Nabi pundi mokaling utusan //

10// Jeng Nabi Rasul andika / kiyanat kelawan kidib / ketiga kelawan kitman / tegesing kidib puniki / linyok ingkang pawarsi³²⁷ / tegesing kiyanat iku / akarya kang cinegah / denira ing Hyang linuwih / tegesipun kidman ing idaken karsa //

11// Pan dadi lampah durjana / akarya barang tan yukti / angrusak lampah raharja / muwah kang jaiting Nabi / muhung kenane iki / aral basariyahipun / arsining basariyah³²⁸ / lara tan dadi inaning / kaya lara mung nas lawan duka cipta //

V - Puh Durma -

1// Datan mundur³²⁹ Ki Samud malih turira / inggih Gusti punapi / tegesipun Kuran / Nabiyullah andika / tegesing Kuran puniki / iya kun iya³³⁰ / saayat wituruning //

2// Inkang tinurunaken kitab sadaya / marahing para Nabi / ing kamulanira / tinurunken saayat / yen ana suali reki / maring sun iya / iku jarwane yekti /

3// Tur ing Samud aleres³³¹ (hlm. 12) andika tuwan / ya Mukhamad punapi / wiwitaning Kuran / kang tumurun ing Tuwan / Jeng Nabi andika malih / iku bismilah / rah kemanirakimi //

³²⁵ A: tabliq

³²⁶ L: -1

³²⁷ A: pawartaniki

³²⁸ A: tēgēsi arad iku

³²⁹ Kata *mundur* adalah sasmitaning tembang yang mengisyaratkan pupuh yang bermetrum Durma.

³³⁰ A: -1, seluruh *gatra* ke-6 di tiap *pada Pupuh Durma* memiliki hitungan tembang 5a, seharusnya

6a

³³¹ A: abēnēr

8. Samud mengikuti Baginda Muhamad, "Baik Gusti seperti apa / yang wajib di dalam Nabi, / serta yang mustahil. " / Baginda Nabi bersabda, / "Ketiga yang telah diujarkan / yang tersebut di dalam surat / sidik dan amanat, / yaitu kewajiban seorang utusan,
9. makna dari sidik itu / benar yang menjadi berita, / sedangkan makna dari amanat / dipercaya oleh Hyang Widi, /sedangkan makna tablih / mendatangkan nasehat / kepada semua umat. " / Samud berkata benar tuan, "Iya Baginda Nabi dimana mustahilnya utusan."
10. Baginda Nabi bersabda, "Kiyanat dan kidib, / ketiga kitman, / makna kidib itu bohong di dalam ucapan, / makna dari kiyanat itu / membuat yang dicegah / oleh Hyang Maha Lebih, / maknanya kidman menyembunyikan kehendak,
11. yang menjadi perilaku jahat / sebagai sesuatu yang pantas / merusak perilaku baik, / serta garis Nabi / hanya kenanya ini, / disebut basariyah, maknanya basariyah / sakit yang tidak menjadi hina, / seperti sakit hanya kalah serta kedukaan."

V - Puh Durma -

1. Tanpa mundur Samud kembali berkata, / "Iya Gust apakah / makna Kuran." / Nabiullah bersabda, / "Makna dari Kuran ini, / yaitu kun, / seayat diturunkan,
2. yang diturunkan semua kitab, / mengajar para Nabi, / dari permulaannya, / diturunkan seayat, / jika ada permasalahan, / kepadaku, / itu maknanya sejati."
3. Kata Samud, "Benar sabda Tuwan, / wahai Muhammad apakah, / permulaan Kuran, / yang turun kepada Tuan." / Baginda Nabi bersabda kembali, "Yaitu bismilah / rah kemanirakimi."

4// Matur Samud inggih leres sabda³³² tuwan / inggih sabab punapi kapanca,³³³
punika / dinadeken dening Hyang / lan sinung pangya sanenggih³³⁴ / tan keneng
lama / pangawasaning Widi //

5// Kaping tiga Nabi Adam kang kinarya / kang kaping catur langit / dinadekening
Hyang / lan pangawasanira / andikanireng Hyang Widi / ing dalem Kuran /
mangkana ponangsi³³⁵ //

6// Kang tan kena lama dinadekening Hyang / iku pan swarga Nangim / dene ping
kalihnya , aran Pirdos suwarga / lan kang neng dalem suwargi / kayu sajuga /
ingkang aran³³⁶ tubangin //

7// Ping lima panggulunging langit buntal³³⁷ / ing dalem Kuran iki / Samud malih
turnya / leres³³⁸ andika³³⁹ Tuwan / inggih Gusti kadi pundi / ilmu paduka /
sinten³⁴⁰ ingkang marahi //

8// Jeng Nabi nging Jabarail muruk ing wang³⁴¹ / oleh saking Mikail / Mikail
punika / sing Israpil malekat / Israpil saking Ijrail / Ijrail saka / ing Hyang Suksma
sajati³⁴² //

9// Saderenging³⁴³ wonten³⁴⁴ bumi lan akasa³⁴⁵ / paran wontan³⁴⁶ kariyin / Jeng
Nabi andika³⁴⁷ / kang dhihin ananira / nurulah dipunwastani / Samud aturnya³⁴⁸ /
anut Tuwan karsani //

³³² A: karsani

³³³ A: lilima

³³⁴ A: lan pangawasani iki

³³⁵ A: mangkana tēgēsi niki

³³⁶ A: wastani

³³⁷ L: -1

³³⁸ A: anut

³³⁹ A: karsani

³⁴⁰ A: sapa

³⁴¹ A: amba

³⁴² A:(x)

³⁴³ A: sadurungi

³⁴⁴ A:ana

³⁴⁵ A:langit

³⁴⁶ A: ana

4. Samud berkata, "Benar sabda Tuan, / ya sebab apa kelima itu, / dijadikan Tuhan, / dan diberi pertemuan, / tidak begitu lama, / kekuasaan Tuhan,
5. yang ketiga Nabi Adam yang dicipta, / yang keempat langit / dijadikan hyang / dan kekuasaannya, / firman Hyang Widi / di dalam Kuran / begitulah maksudnya,
6. yang tidak lama dijadikan Hyang, / yaitu Surga Nangim, / sedangkan yang kedua, / disebut Surga Pirdos, / dan yang di dalam surga, / kayu satu, / yang disebut tubangin,
7. yang kelima tergulungnya langit yang indah, / di dalam Kuran ini." / Samud berkata lagi, "Benar sabda Tuan, / iya Baginda seperti apa, / ilmu Gusti, / siapa yang mengajarkan."
8. Baginda Nabi bersabda, "Jabarail mengajarku, / dari Mikail, / Mikail itu, / dari Malaikat Israpil, / Israpil dari Ijrail, / Ijrail dari, / Hyang Suksma yang sejati."
9. Sebelum ada bumi dan langit, / "Apa yang ada dahulu." Jeng Nabi bersabda, "Yang dahulu ada / disebut nurulah." Samud berkata, "Benar kehendak Tuan,

³⁴⁷ A: mujar

³⁴⁸ A: angucap

10// Inggih Gusti amba malih nyuwun priksa / lohkilmahwul puniki / sinten bakonira / nenggih ingkang anurat³⁴⁹ / Nabi Rasul andika ris / kang nama Allah / nulisaken pribadi //

11// Inkang kalambi sakanurat priyongga³⁵⁰ / kayu ingkang kinardi³⁵¹ / Sajratil Muntaha / dene tawarna nira / lir lintang johar awali / rupa nur cahya / enggene Jabarail //

12// Matur Samud aleres karsa paduka / pinten³⁵² pange puniki / kelawan wohira / Kangjeng Nabi anebda³⁵³ / pang lan wong eca tur sami / pang kang satunggal / sarengat den arani³⁵⁴ //

13// Rane malih khakekat lawan tarekat / tuwin makripat iki / dene tawahira / ezat kelawan sipat / apngalan asmapunika / lan atinira / punika ingkang dhihin //

14// Iya apan roh jasmani ing aranan / kapindhone rokhani / rahmani ping tiga / roh ilapi kaping pat / Samud Ibnu Salam angling / gih leres tuwan / sabdanta tan enlisir³⁵⁵ //

15// Inggih Gusti Jabarail warnanira / agung punapa alit / tuwin Mikailya / lan Israpil malekat / ping sakawane Ijrail / lan pundi ingkang / langkung³⁵⁶ ageng³⁵⁷ pribadi //

16// Kang Jeng³⁵⁸ Nabi alon³⁵⁹ danira andika / Jabarail wus luwih³⁶⁰ / sajadad gengira / ing lamun malebua / (hlm. 22) mring jroning marica siji / yekti yen bisa³⁶¹ / tan ana angewuhi³⁶² //

³⁴⁹ A: anulisakèn

³⁵⁰ A: ingkang kalam bisa kanurat priyongga

³⁵¹ A: (x) wastapuniki

³⁵² A: pira

³⁵³ A: ngandika

³⁵⁴ A: wastaniki

³⁵⁵ A: Sakarsani maring kami

³⁵⁶ A: luwih

³⁵⁷ A: agung

³⁵⁸ A: kangjêng

10. Iya Gusti saya bertanya lagi, ”/ Lohkilmahwul ini, / siapa yang memiliki, / yaitu yang menulis. ” / Nabi Rasul bersabda, / Yang bernama Allah, / menuliskan sendiri,
11. penanya dapat menulis sendiri, / kayu yang dibuat / Sajratil Muntaha, / sedangkan bentuknya, / seperti bintang yang terang benderang, / berwajah nur cahya,/ kediaman Jabarail,
12. Samud berkata,” / Benar kehendak Tuan, / berapa cabang ini, / serta buah.” Baginda Nabi bersabda, ”Cabang dan buah sama enak, / cabang yang satu, / disebut sarengat,
13. namanya lagi khakekat dan tarekat,” / Serta makripat, sedangkan buahnya,/ zat dan sipat, / bernama apngalan, / dan hatinya, / yaitu yang pertama,
14. yaitu yang disebut roh jasmani, / Yang kedua rokhani, / rahmani yang ketiga, / roh ilpi yang keempat.” / Samud Ibnu Salam berkata, / ”Iya benar Tuan, sabda Baginda tiada yang meleset.
15. Wahai Gusti seperti apakah bentuk Jabarail, / ”Besar ataukah kecil, / serta Mikail, / dan malaikat Israpil, / yang keempat Ijrail, / dan mana yang, lebih besar sendiri,
16. Kangjeng Nabi bersabda, / ”Jabarail telah lebih, / sejagad besarnya, / jika masuk ke dalamnya, / di dalam sebutir merica, / pasti jika bisa, / tidak ada halangan,.

³⁵⁹ A: (x)

³⁶⁰ A: agung

³⁶¹ A: lastariya

³⁶² A: angëmbangi

17// Luwih maneh Mikail liwat³⁶³ gungira / Israpil agung malih / Ijrail malekat /
 ingkang luwih abesar / prandene mulkan Ijrail / yen malbu wegya³⁶⁴ / mring
 jroning mrica siji //

18// Gih Jeng Nabi punapa warnining mulkan³⁶⁵ / Jabarail kang jati³⁶⁶ / dera
 wegya rupa / priya tuwin wanodya³⁶⁷ / lan wegya angiket warni³⁶⁸ / kang warna
 warna / ana bang lawan kuning //

19// Kangjeng Nabi Rasul malih angandika / dudu³⁶⁹ lanang myang estri / jatining
 malekat / tan warna nora rupa / anging warna rupa ugi / anut sakarsa / ning Hyang
 sapisan dadi //

20// Samud matur inggih Gusti kasinggihan³⁷⁰ / ya Mukhamad punapi / dene
 warna warna / Nabi Rasul andika / Jabarail kang sajati / tan warna warna / patitise
 puniki //

21// Dadi pikir dadi akal pamicara / gya sinungaken maring / kang makluk sadaya
³⁷¹ / dadi napsu akathah / Samud matur Kangjeng Nabi / kadi punapa / dayanipun
 puniki³⁷² //

22// Inkang dumunung wonten ati lelima / sawiji ati geti / warnanipun³⁷³ abang /
 ping kalih ati limpa / ijem³⁷⁴ warnanipun Gusti / kang kaping tiga / tuntutan
 dipunwastani³⁷⁵ //

³⁶³ A: lwih

³⁶⁴ A: uga

³⁶⁵ A: malaikat

³⁶⁶ A: rupani

³⁶⁷ A: Lanang lan bisa arupa istri

³⁶⁸ A: (x)

³⁶⁹ A: tan

³⁷⁰ A: abēnar

³⁷¹ A: sinaling mahlup tiki

³⁷² A: Sawiji-wijiniki

³⁷³ A: rupanipun

³⁷⁴ A: iju

³⁷⁵ A: warnani

17. lebih lagi Mikail yang sangat besarnya, / Israpil lebih besar lagi, / Malaikat Ijrail / yang lebih besar, / sedangkan Mulkan Ijrail, / jika masuk mudah / di dalam sebutir mrica.”
18. ”Baik Jeng Nabi apa bentuk dari Mulkan, / Jabarail yang sejati / oleh bentuknya mudah, / pria atau wanita, / dan mudah mengikat bentuk / yang macam-macam / ada merah dan kuning.”
19. Baginda Nabi bersabda kembali, / ”Bukan pria dan wanita, / sesungguhnya malaikat itu / tidak berbentuk dan berupa, / tetapi bentuk dan rupa juga, / mengikuti kehendak, / Hyang yang pertama menjadikan.”
20. Samud berkata, ”Benar Gusti, / wahai Muhammad / mengapakah berbagai macam bentuknya. ” Nabi bersabda, / ”Jabarail yang sejati, / tiada bermacam-macam / tepatnya,
21. jadi pikir jadi akal bicara, / segera diberikan kepada / mahluk semua menjadi banyak nafsu. ” Samud berkata kepada Kanjeng Nabi, ”Seperti apa / manfaatnya,
22. yang terletak di hati yang lima, / pertama hati *geti*, / warnanya merah, / yang kedua hati limpa, / hijau warnanya tuan, / yang ketiga, / disebut tuntutan (bunga pisang),

23// Warna abrit³⁷⁶ cemeng lan jejantung ira / pupusuh abang kuning / amperu kang manah³⁷⁷ / warnanya ije³⁷⁸ m pethak / andika (hlm. 23) iku kang dadi / budi lan rahsa / akal pangucap nenggih //

24// Inggih Gusti amba Tuwan jarwanana³⁷⁹ / inggih ta ingkang pundi³⁸⁰ / dhahar ing malekat / muwah inumanira / Jeng Nabi andika aris / dene dhaharnya / Ilah iya sayidi //

25// Inum inumane nebut lailaha / ilalahu anenggih³⁸¹ / Mukhamadun lawan / Rasululah punika / Samud matur atut Gusti / swarga lan nraka / kariyin ingkang pundi //

26// Kangjeng Nabi Rasululah angandika / Swarga dadi kariyin / tumuli³⁸² neraka / Samud malih turira / anuwun priksa mring Nabi / pundi kang awal / dunya lan Adam nenggih //

27// Pundi kang rumuhun amba jerwanana³⁸³ / kala kinaryeng Widi³⁸⁴ / Jeng Nabi andika / apan taruhun dunya / lan Nabi Adam puniki / Samud aturnya / punapa kang kinardi³⁸⁵ //

28// Kangjeng Nabi Rasul tumulya andika / lemah Madinah iki / winoraken lawan / ingkang lemahing Mekah / lawan nguruh ingkang dadi / pan sangking umbak / ing toya kang kinardi³⁸⁶ //

³⁷⁶ A: abang

³⁷⁷ A: ati

³⁷⁸ A: iju

³⁷⁹ A: Matur Samud abēnar andika Tuwan

³⁸⁰ A: Ya Muhammad punapi

³⁸¹ A: puniki

³⁸² A: akari

³⁸³ A: Pundi kang rumihin kadadiyanira

³⁸⁴ A: Adam lan dunya iki

³⁸⁵ A: ginawi

³⁸⁶ A: umbak saking tuyiki

23. warna merah hitam dan jantungnya, / putih merah kuning, / hati *amperu*, warnanya hijau putih, / sabda itu yang jadi / budi dan rahsa, / yaitu akal dan ucapan.”
24. ”Baik Gusti terangkanlah kepada hamba,/ yang mana / makanan malaikat, serta minumannya. ” Jeng Nabi bersabda, / ”Makanannya, / ilah iya sayidi,
25. minumannya disebut lailaha / ilalahu / muhammaddan / rasulullah itu.” / Samud berkata, ” Benar Gusti, / surga dna neraka / dahulu yang mana.”
26. Baginda Nabi bersabda, ” / Surga yang dahulu, / selanjutnya neraka.” Samud kembali berkata, / ”Mohon tanya kepada Nabi, / yang mana yang dahulu, / dunia dan Adam,
27. mana yang lebih dahulu hamba terangkanlah, / ketika Widi mencipta. ” Jeng Nabi bersabda, ”Yang pertama dunia, lalu Adam.” Samud berkata, apa yang dibuat,
28. Kanjeng Nabi Rasul kemudian bersabda,” Tanah Madinah ini / dicampur dengan / tanah Mekah, / serta menjadi busa / dari ombak / dari air yang dibuat,

29// Toya saking angin kinarya³⁸⁷ Nabi Adam³⁸⁸ / mulane kulit siti³⁸⁹ / Samud anut karsa / mangkana aturira / ing Toret amba amanggih³⁹⁰ / kelawan Kuran / cocog datanelisir³⁹¹ //

30// Matur malih ing Nabi kita Mukhamad / ya duh Gusti Jeng Nabi / amba nyuwun priksa / ing Toret wo (hlm. 24) nten muniya³⁹² / karan dinadeken Yidi / nenggih Nabi Adam / purwane kadi pundi //³⁹³

31// Lan warnane kang lemah kadi punapa / tuwin kathah kedhiking / nak putune samya / kang menangi jenengnya / lan punapa ingkang mawi / anak putunya / sanes sanes kang warni //³⁹⁴

32// Wonten abrit lan kang kuning ireng pethak / wonten peper kang budi / tuwin ati keras / lir punapa purwanya / duh Nabi Adam kinardi / Nabi andika / mulane tapal dadi //³⁹⁵

33// Allah Taala andika mring malekat / eh sira Jabarail / mudhuna³⁹⁶ mring dunya / bumi Mekah Madinah / angalapa lemah aglis / arsa sun karya / ing Tapel Adam mangkin³⁹⁷ //

34// Tur sandika³⁹⁸ Jabrail gya dhateng Mekah / saprapta nira nenggih / anguluk salam³⁹⁹ / marang ponang akasa⁴⁰⁰ / sinauran tana sari / bumi anyapa / paran karsa ta prapti⁴⁰¹ //

³⁸⁷ A: mulani

³⁸⁸ L: +1

³⁸⁹ A: lemah

³⁹⁰ A: pun ta salaya

³⁹¹ A: (x)

³⁹² L: +1

³⁹³ A: // Matur Samud ing Nabi kita Muhammad atut Tuwan gi ki / mangkana uninnya / ing jèruni Turit kaula / ya Muhammad kadi pundi / Adam punika / dinadikan ing Widi //

³⁹⁴ A: // Miwah sawarna warnani punang lemah miwah saanak putuni / sakathahi ika / ana abang ana pethak / ana irang ana kuning / ana pas kèrasan / matur Samud ing Nabi //

³⁹⁵ A: // Ya Muhammad mulani lemah kinarya / tapal adam punika / kang dadi punapa / tingkahi kang kinarya / Allah kang andikakan niki / Nabi angandika / mulani tapal dadi //

³⁹⁶ A: lungaha

³⁹⁷ A: niki

³⁹⁸ A: kisah

29. air dari angin dibuat Nabi Adam, / permulaan kulit adalah tanah.” / Samud menuruti kehendak, ”Begitu katanya / di Taurat hamba menemui / serta Al Quran / cocok tidak ada yang meleset.”
30. Berkata kembali kepada Nabi Muhammad, / ”Wahai Baginda Nabi, / hamba bertanya lagi, / di Taurat ada yang berbunyi / yang dijadikan Yidi, / yaitu nabi Adam / yang awal yang mana,
31. dan warna tanahnya seperti apa, / serta banyak sedikitnya, / anak cucunya semua, / yang mengalami berdirinya, / dan apa yang dengan / anak cucunya, / berbeda-beda yang menjadi bentuk,
32. ada merah dan kuning hitam putih, / ada mengeluarkan budi, / serta hati yang keras, / seperti apa mulainya, / Nabi Adam yang dibuat. ” Nabi bersabda, ”Oleh karena itu menjadi tapel,
33. Allah taala berfirman kepada malaikat, / ”Wahai kau Jabarail, / turunlah di dunia, / bumi Mekah dan Medinah, / ambillah tanah segera / Aku akan membuat / Tapel Adam,”
34. berkata Jabarail segera ke Mekah, / setelah sampai / menghaturkan salam kepada langit, / dijawab tanpa keindahan, / bumi menyapa, / ”Apa maksudmu datang (kemari),

³⁹⁹ L: -1

⁴⁰⁰ datang bumi punika

⁴⁰¹ (x)

35// Malaekat Jabarail gya angucap / sun ing utus mring Widi / angalapa sira / kinarya Tapel Adam / atur ira ponang bumi ⁴⁰² / asru lenggana / bok temah dadi belis //

36// Yen pineksa ngong upatani Malekat / Jabrail sigra bali / matur ing Pangeran / yen bumi sru lenggana / pangandikaning Hyang Widi / Mikail sira / angalapa kang bumi //⁴⁰³

37// Sang Mikail gya mudhun prapta⁴⁰⁴ ing Mekah / sinapa maring⁴⁰⁵ bumi / paran karyani (hlm. 25) ra / Mikail⁴⁰⁶ nulya ngucap / insun ing ngutus mring Widi / angalap sira / bumi nauri aglis ⁴⁰⁷ //

38// Sun lenggan lamun arsa sira alap / lamun meksa mring mami / dadi Iblisira / nulya Israpil prapta / sawusing nembung mring bumi / pan ing upatan / malekat samya bali //

39// Nulya lamun malekat maring Hyang Sukma / Ilah iya sayidi / lah kadhi punapa / pun bumi sru lenggan⁴⁰⁸ / kawula den supatani / Allah andika / mring Malekat Ijrail//

40// Kinen ngalap buntala mesat mring Mekah / sinapa dening bumi / apa karyanira / Ijrail asru ngucap / Ingsun ingutus mring Widi / angalap sira / kinarya tapel Nabi //⁴⁰⁹

⁴⁰² A: kang bumi langgana niki

⁴⁰³ A: //Jabrail abalik matur Pangiran / ya Pangiran kang luwih / kadi pundi Tuwan / datan suka buntala / angandika Sang Yang Widi Mikail sira / angalap kang bumi //

⁴⁰⁴ A: datang

⁴⁰⁵ A: dining

⁴⁰⁶ A: Izrail

⁴⁰⁷ A: kinarya tapal tiki

⁴⁰⁸ L: -1

⁴⁰⁹ A: //Nulya kisa Mikail datang ing Makah / sanapa dining bumi / apakarya nira / malaikat 'Izrail nulya ngucap / insun kinun kun Yang Widi / ngalaping sira / kinarya tapal tiki //

35. Malaikat Jabrail segera berucap, " Aku diutus oleh Widi, / mengambilmu, / sebagai Tapel Adam, " / kata sang bumi, / keras menolak, / nanti menjadi iblis,
36. jika dipaksa aku mengutuk malaikat, / Jabrail segera pulang, / melapor kepada Hyang Widi, / " Jika bumi tidak mau," kata Tuhan, "Mikail kau, ambillah bumi,"
37. Sang Mikail segera turun tiba di Mekah, "Disapa oleh bumi, / apa maksudmu," Mikail lalu berkat, "Aku diutus oleh Tuhan, / mengambil kau." / Bumi segera beirkata,
38. "Aku tidak mau, jika kau ambil, / jika kau memaksa, / jadi iblis kau, " / lalu Israpil yang datang, / setelah meminta kepada bumi, / lalu dikutuk, / malaikat semua pulang,
39. kemudian jika malaikat menghadap kepada Hyang Sukma, / ilah iya sayidi, / bagaimana ini, / bumi tidak mau, / kami dikutuk, " / Allah berfirman, / kepada Malaikat Ijrail,
40. supaya mengambil tanah di Mekah, / disapa oleh bumi, / "Apa maksudmu," / Ijrail keras berucap, "Aku diutus oleh Widi / untuk mengambilmu / sebagai tapel Nabi,

41// Mangka ngucap buntal maring Malekat⁴¹⁰ / asru lenggana mami / lamun sira peksa / dadiya Iblisira / Ijrail asru nauri / arsa tan arsa / yekti sida sun ambil //⁴¹¹

42// Ajer ingsun ing ngutus maring Hyang Suksma / gya ing ngalap kang bumi / binekteng ayunan / bumi patang prakara / wus katur maring Hyang widi / ing purwanira / sru lenggana kang bumi //⁴¹²

43// Malah malah Gusti amba ing ngupatan / dhateng kang ponang bumi / yen peksa ambila / nging tan praduli amba / sabab ngong ing ngutus ngyidi / andikaning Hyang / mring Malekat Jabrail //⁴¹³

44// Eh Jabrail buntal sira uleda⁴¹⁴ / arsa sun karya mangkin / (hlm. 26) iya Tapel Adam / kocap ana malekat / ing aranan sang Ijajil / rikala nira / den alap ponang bumi //⁴¹⁵

45// Wus miyarsa arsa kinarya Nabi Adam⁴¹⁶ / tembe dadi kekasih / sang Ijajil panas / gya mudun maring dunya / kocap Malekat Jabrail / denya ken karya / tapel Adam wus dadi //⁴¹⁷

46// Pan Hyang Suksma sama napan sampun priksa / yen Malekat Ijajil / mudhun marang dunya / mutungi ing pasangan / wit panas badhe kekasih / nulya utusan / Ijajil den timbali //⁴¹⁸

⁴¹⁰ L: -1

⁴¹¹ A: //Ya ta ngucap bumi / puniku iya langgana ingsun iki / lamun sira maksa / dadiya iblis sira / gēlam tan gēlam sun angambil / pan ingsun ika / kinun kun ing Yang Widi //

⁴¹² A: // Ya ta angalap bumi patang parkara / winakta maring Yang Widi / sampun katur sira / Allah mangki ngandika / lah ulatēna Jabrail / ya ta kinarya / tapal adam puniki //

⁴¹³ A: // Ya ta ana iblis mēdal ing buntala / malaikat kang dadi iki / bin bumi ika / kang angalap ing kuna / tan kalawan suka niki / pun bumi ika / sinung tētap ing Widi //

⁴¹⁴ L: -1

⁴¹⁵ A: // Jabrail akarya tapal adam / sampun dadi tumuli / iblis matur ing Yang / tan abut pējah amba / sinukēna danira Yang Widi / yun angrancana / Samud anut ing Nabi //

⁴¹⁶ L: +1

⁴¹⁷ A: (x)

⁴¹⁸ A: (x)

41. maka berucaplah tanah kepada Malaikat, / "Aku tidak mau, / jika kau paksa, / jadilah iblis kau," Ijrail menjawab, / "Mau tidak mau, / aku akan mengambilmu,
42. karena aku diutus oleh Tuhan, / "Segera mengambil sang bumi, / dibawa ke depan, / bumi empat perkara, / telah diberikan kepada Hyang Widi, / pada permulaannya, / bumi sangat tidak mau,
43. hamba justru dikutuk, / oleh bumi, / jika memaksa mengambil, / tapi hamba tidak peduli, / karena hamba diutus oleh Nyidi," firman Hyang / kepada Malaikat Jabraail,
44. "Wahai Jabarail tanahmu campurkanlah, / sekarang akan aku buat / Tapel Adam," / tersebutlah ada malaikat / yang disebut Ijajil / ketika itu / diambil oleh bumi,
45. sudah mengetahui akan dibuat Nabi Adam, / akhirnya menjadi kekasih, / sang Ijajil panas, / segera turun ke dunia, / tersebutlah Malaikat Jibril / yang melaksanakan tugas, / tapel Adam sudah jadi,
46. Oleh karena Hyang Sukma, / telah mengetahui, / jika Malaikat Ijajil, / turun ke dunia, / bersikap merajuk, / karena panas akan ada kekasih, / kemudian (Tuhan) mengutus, / Ijajil dipanggil,

47// Dereng karsa asru dukaning Hyang Suksma / andikaning Hyang Widi / Ijajil pinecat / namane malaekat / tur sinung laknat mring Widi / sinalinama / sang laknatulah iblis // ⁴¹⁹

48// Duk seman Iblis munggah mring suwarga⁴²⁰ / arsa wruh arakiting / akarya Nabyadam / dene ciptaning manah / apanta ngrasa ngrusuhi / kang Tapel Adam / pinurih aja dadi // ⁴²¹

49// Pan wus prapta maring ayunaning Suksma / dhawuh dukaning Widi / pan kalih prakara / sabate milanira / ponang iblis den dukani / kinen sujuda / mring Nabyadam tanarsi //

50// Lan ambang kang tinimbangan mring Hyang Suksma / semana ponang iblis / sru minta apura / mring Hyang nanging tan angsal / wit wustha wuh sebdeng Widi / iblis semana / mring Hyang umatur malih // ⁴²²

51// Dhuh Hyang Suksma ing mangke pa (hlm. 27) nuwun amba / amung mugè pinaring / sampun ngantos pejah / lan kenginga ngrencana / anak putu Adam benjing / arsa ngong karya / nowang aneng yomani // ⁴²³

52// Pan mangkana andikanireng Hyang Suksma / iya sira sun sungi / ingkang umur dawa / prapteng iya kiyamat / iku sira pesthi mati , lawan ta sira / iya ingsun lilani // ⁴²⁴

53// Angrencana marang nak putuning Adam / kang arsa iku benjing / jaken mring neraka / dene ingkang tan arsa / Yang sira peksa kepati / laranganing Hyang / Samud anuting Nabi // ⁴²⁵

⁴¹⁹ A: (x)

⁴²⁰ L: -1

⁴²¹ A: (x)

⁴²² A: (x)

⁴²³ A: (x)

⁴²⁴ A: (x)

⁴²⁵ A: (x)

47. belum mau (lalu) dimarahi Hyang Sukma, / firman Hyang Widi, / "Ijajil kupecat, / dari jabatannya sebagai malaikat," / lalu dilaknat oleh Widi, berubah nama, menjadi Iblis laknatullah,
48. pada waktu itu iblis naik ke surga, / hendak melihat penyusunan, / membuat Nabi Adam, / sedangkan pikirnya, / karena akan mengganggu, / Tapel Adam, / supaya tidak menjadi,
49. sampailah di hadapan Sukma, / firman Widi penuh kemarahan, / dua hal yang menjadi masalah, / sebabnya / iblis dimarahi / diminta sujud / kepada Nabi Adam tidak mau,
50. dan hamba yang dipanggil Hyang Suksma / pada waktu itu iblis / sangat meminta pengampunan / kepada Hyang tapi tak diberikan, / karena Widi telah bersabda, / iblis pada waktu itu, / kepada Hyang berkata lagi,
51. "Wahai Hyang Suksma saat ini permintaan hamba, / hanyalah semoga diberi, / jangan sampai mati, / dan perbolehkan menggoda / anak cucu Adam nanti / akan saya jadikan / teman hamba di neraka,
52. Begitulah firman Tuhan, "Baik Aku beri / berumur panjang / sampai kiamat / engkau pasti mati, / dan engkau / iya aku perbolehkan,
53. menggoda kepada anak cucu Adam, / yang mau itu besok, / ajaklah ke neraka, / sedangkan yang tidak mau, / walau engkau paksa-paksa, / larangan Hyang" / Samud mengikuti Nabi,

54// Pan wus cocog tan wonten nalisir juga / Nabi andika malih / warnane kang Adam / pan akulit buntal / lemah Madinah kinardi / lawan ing Mekah / asale iku dihin //⁴²⁶

55// Karana wargane pan arupa rupa / ana bang ana kuning / nyawanireng Adam / yen metu dadalanya / saka inggran wus manjing⁴²⁷ / sajroning sirah / nyawaning Adam singgih //

56// Samud matur aleres andika tuwan / ya Mukhamad punapi / andikani Allah / ingkang maring Nabi Dam / lajeng pinaringken pundi / Nabi andika / neng kasyargan goneki //⁴²⁸

57// Tur sinungan garwa aran Dewi Kawa / den muktenken ing Widi / ing ugung sakarsa / mung siji winaleran / tan antuk dahar woh Kuldi / yen adhahara⁴²⁹ / keneng dhening Widi //⁴³⁰

58// Samud matur ing Gu (hlm. 28) sti Nabi Mukhamad / anut karsan ta Gusti / pinten kathahira⁴³¹ / wohing kuldi punika / kang dipundhahar ing Nabi / Adam punika / kawula arsa wuning //

59// Lan sapinten genge woh kuldi punika / godhonge atanapi / epange punika / sapinten kathahira / Kangjeng Nabi andika ris / apan mung tiga / wohe kang kayu kuldi //⁴³²

⁴²⁶ A: // Anēdi din panjingakan / nyawa adam / Nabi angandika malih / warnani kang Adam / akulit lēmah ika / lēmah Madinah kinardi / Madinah Makah amali iku singgi //

⁴²⁷ L: -1

⁴²⁸ A: // Matur Samud abēnar andika akan tuwan / Ya Muhammad punapi andikaning Yang maring Adam punika / sinalih ing pundi malih / Nabi angandika / ēning surge nguniki //

⁴²⁹ L:-1

⁴³⁰ A: // Kalawan rinipun punika iya sakarsani ēmbakti asukan2 ajak sira mangki ta sira / mangan wuhi kayu kuldi / yin mangan ana dadukan niki//

⁴³¹ A: pira-pira

⁴³² A:// Lawan pira wuhi kathahi punika / kadi punapa kadiniki / wuhi kayu nika / lan pira runi ika / atatapi ēpang niki / ingkang alap danira Adam niki //

54. "Cocog benar tidak ada yang meleset." Nabi bersabda lagi, "Bentuk Adam, / yang berkulit tanah / yang dibuat tanah Madinah, / serta di Mekah, / asalnya itu awal,
55. "Karena bentuknya bermacam-macam, / ada merah ada kuning, / nyawa dari Adam, / jika keluar dari jalannya, / dari pinggir sudah masuk, / ke dalam kepala, / yaitu nyawa Adam."
56. Samud berkata benar Tuan, "Wahai Muhamad apa / firman Allah / kepada Nabi Adam, / lalu diletakkan dimana." Nabi bersabda, "Di surga tempatnya.
57. kemudian diberi istri yang disebut Dewi Kawa, / dimuliakan oleh Widi, / apa kehendaknya dituruti, / hanya satu yang menjadi larangan / tidak boleh memakan buah kuldi, / jika memakannya, / terkena (murka) Widi."
58. Samud berkata kepada baginda Nabi Muhammad, "Mengikuti kehendak Gusti, / berapa banyaknya / buah kuldi itu / yang dimakan Nabi Adam itu, / hamba hendak mengetahuinya,
59. dan seberapa besarnya buah kuldi itu, / daunnya juga / cabangnya / seberapa banyaknya. " Kangjeng Nabi bersabda," Hanya tiga, / buah dari kayu kuldi,

60// Mung sajuga kang dhinahar mring Nabi Dam / Dewi Khawa kekalih / wohe kuldi gengnya / mung satiganing sata / dene pangiran warni⁴³³ / amung lelima / wohnya sawusing ngambil //⁴³⁴

61// Mung let tigang warsa uwitnya gya sempal / kari pang kang sawiji / tinurunken enggal / marang ing alam dunya / Nabi lan kang garwa ugi / mang gya sang sara / dinunyan ing Hyang Widi //⁴³⁵

62// Gya tinurunaken maring alam dunya / Ki Samud matur malih / lan kenging punapa / Nabi Adam punika / den wus winalera Widi / teka tan nerak adhahar wohing kuldi //⁴³⁶

63// Kados pundine gih ing kamulanira / angandika Jeng Nabi / wit keneng renyanya / godhaning bablas laknat / ngaku dutaning Hyang Widi / Nabi lan garwa / kon dhahar wohing kuldi //⁴³⁷

64// [...]ne lumebu maring suwarga / karya upaya sandi / ingkang tunggu lawang / kari pan manuk merak / iblis laknat nulya prapti / ngaku malekat / mring merak minta kori //⁴³⁸

65// Punang peksi (hlm. 29) merak pan sampun prayitna / manawa sira Iblis / tan kena manjinga / ponang Iblis sumetya / ing sun pan malekat yekti / eh sira merak / yen sir arsa sun sungi //⁴³⁹

⁴³³ L:-1

⁴³⁴ A: // Nabi Rasul tumalya sira angandika / luhuri kayu ika / lahuri sakilan gēngi wuhi punika / luwiri tiganing niki / papat kathahi dini adam puniki //

⁴³⁵ A: // Kali sung Adam / lawan ibu2 hawa / lawas tigang warsi / uwit sampal ika / ingkang dinalap ika / wuhi ping lalima iki / Samud angucap atut Tuwan karsani //

⁴³⁶ A: // Ya Muhammad alap pēngi lalima / wuhi binakta siji / sanunggal binakta / datang ing pundi Tuwan / Nabi Rasul angling aris binakta iya / marah ing dunya iki //

50 A: // Tatkala Adam timurun datang dunya / saking surge niki / wuwuhan punika / tinandur datang dunya / dadi gumēlar puniki / wuhan dunya punika mulani niki //

⁴³⁷ A: // Matur Samud kaula aturut Tuwan / ya Muhammad punapi / mulanipun adam mangki kana rancana / Nabi angandika malih / wutan kang la'nat ngaku malaikat jati //

⁴³⁸ A: // Anjaluk lawang maring mērak punika / Samangkana ujari / kang mungguh ing lawang / manira wēnganana / pun marak sumahur aras / sapa tasira iblis mangki nahuri //

⁴³⁹ A: // Ingsun malaikat / kinin danira Yang Sukma / ih mērak sira kaki / arap ilmuning wang / luwih kusa ika / nura kēnang pati kami / pan nuranana / sami adēping kami //

60. hanya satu yang dimakan oleh Nabi Adam, / Dewi Kawa dua, / buah kuldi besarnya / hanya sepertiga tangan, / sedangkan kira-kira warnanya, / hanya lima / buahnya setelah diambil,
61. hanya berjarak tiga tahun pohonnya patah, / tinggal satu cabang, / segera diturunkan / ke alam dunia, / Nabi dan istrinya / bertemu dengan sengasara / diletakkan di dunia oleh Hyang Widi,
62. segera diturunkan ke alam dunia.” Samud berkata kembali,”Dan kenapa / Nabi Adam / dilarang Widi, / tidak boleh memakan buah kuldi,
63. seperti apa permulaannya.” Baginda Nabi bersabda, ”Karena terkena godaan, / godaan iblis laknat, / mengaku utusan Hyang Widi, / Nabi dan istri / diminta untuk memakan buah kuldi,
64. [...] masuk di dalam surga, / dengan diam-diam / yang menunggu pintu / tinggal burung merak, / iblis laknat lalu sampai, / mengaku malaikat, / kepada merak meminta dibukakan pintu,
65. burung merak telah mengetahui, / jika dia adalah iblis, / tak bisa masuk, / iblis lalu bersumpah, / ”Saya adalah malaikat sejati, / wahai kau merak, / jika kau mau aku (akan) beri,

A: // Yata mērak apikir jēruni Yang Wardaya / mērak sumahur malih / ih malaikat ika / mnawah iblis sira / pun laknat sumahuraris / pan istu ambah / malaikat kang jati //

66// Ilmu ingkang linuwih tan keneng pejah , mung sun kenakna manjing / nanging merak meksa / tan gigrig minanisan / anulya sang laknat Iblis / aneka warna / uler gemuk medhaki //⁴⁴⁰

67// Dan cinucuk marang ingkang peksi merak / tan suwe nuli mising / tumibeng jro lawang / iblis tak teka sumranthal⁴⁴¹ / marani mring lawang kadyi / ingkang atengga / Naga geng angajrihi // ⁴⁴²

68// Ponang iblis ngaku malekat wuteng Hyang / arsa manjing Suwargi / Naga ngling tan kena / anulya kinebutan / angob Iblis nulya manjing / wetenging Naga / barejel metyeng medi //

69// Sampun manjing maring sajroning suwarga / nguwuh uwuh Sang Iblis / maring Dewi Kawa / Sang retna nulya prapta / mangkana turireng Iblis / kula malekat / dinuta mring Hyang Widi //⁴⁴³

70// Andhawuhken timbalan maring Paduka / lan mring rakanta Nabi / kinen adhahara / wowohaning Suwarga / ingkang ing aranan kuldi / Sang Retna nebda / ingsun kala kariyin // ⁴⁴⁴

⁴⁴⁰ A: // Ya ta marang sumahur ing iblis ika / antining sun iki mangki sun apajar / ing sanak ingsun ing kana / kisah mērak sira aglis / datang ing naga sigra amituturi //

⁴⁴¹ L: +1

⁴⁴² A: (x)

⁴⁴³ A: // Ih sang naga ana wung anjaluk lawang / angaku malaikat jati / manira tan aras / amanganana lawang / manawah iblis sajati / suwarani ika / manggah mangku narmangi //

⁴⁴⁴ A: // Samangkana tuturi maring manira / kaliyut asini mērak ta sira / arap 'ilmu manira / luwih mangki bēcik niki / tan kēning pējah tuturi maring kami //// Rēman ingsun ing tuturi / iblis laknat / tika angucap malih / lah yin mērak / nēdha paranan / ingsun arap atatakin / munawah nyata / malaikat sajati //// Yata kisa pun mērak kalawan naga / paning iblis kapanggi / ing tēpining lawang iki // nulya mērak sira jinalukan lawang / pun naga anahuri mapan jaluk lawang / iblis nēdha uninganan / naga angucap munawi / pun iblis laknat / sumahur ingsun tiki //// Ya ta ngucap pun iblis maring sang Yang naga / ih sang naga sariki / arap ilmu ning wang / ilmu tan kēna pējah sang naga / sumahuraris / tan aras ingwang / dudu malaikat jati //// Ya ta iblis angrur pamaring naga / suwara arum2 amanis / yata kanyut naga punika / angub sira wali2 / nulya laknat malēbat jangkam niki //// Ya ta sira pun naga kēning rancana / pun naga kisah gēlisan / datang babu hawa / rancana sira / ring babu hawa puniki / anuman suwara amala sasi //

66. ilmu yang lebih tak bisa mati, / hanya aku perbolehkan masuk,” / tapi merak memaksa / tidak gentar oleh rayuan, / kemudian iblis laknat, / berubah bentuk, / ulat gemuk mendekat,
67. lalu dipatuk oleh burung merak, / tidak seberapa lama lalu buang air, / jatuh di dalam pintu, / iblis datang tergesa-gesa / menghampiri pintu yang kedua / yang menunggu, / naga besar yang menakutkan,
68. iblis mengaku sebagai malaikat utusan Hyang / hendak masuk surga, / naga berkata, ” tidak bisa, / lalu dihempaskan, / menguap iblis lalu masuk, / perut naga, / lalu keluar,
69. sudah masuk di dalam surga, / berteriak-teriak sang iblis, / kepada Dewi Kawa, / Dewi Kawa lalu datang, / begini kata iblis, ”Saya malaikat, / diutus oleh Tuhan,
70. memerintahkan kepada paduka, / dan suami paduka yang menjadi Nabi, / supaya memakan, / buah-buahan surga, / yang disebut kuldi. / ” Dewi Kawa berkata, / ”saya waktu dahulu,

71// Den tuturi maring lakiku Nabyadam / winaleraning Widi / tan kena dhahara / wowohaning Suwarga / sajuga kang ran woh kuldi / dene ta sira / ngaku dutaning Widi //

(h. 30) 72// Andhawuhken woh kuldi kinen mangana / yen sirarsa ngapusi / yekti sira tiwas / ponang Iblis sumetya / keh Supatane kapyarsi / Sang Retna agya / marani witing kuldi //

73// Mung sadedeg kasundhul mustakanira / anulya methik katri / kang loro dhinahar / mak langkung nikmat ira / pan ngantya supe Sang Dewi / dhangu antara / enget mring raka Nabi //⁴⁴⁵

74// Laju marek mring raka lawan amawa / woh kuldi kari siji / sang Retna apajar / yen wus rinilaning Hyang / adhahara wohing kuldi / apan malekat / kang ngemban sebdeng Widi //⁴⁴⁶

75// Nabi Adam anglengger tan kena nebda / dangu wekasan angling / eh ta mirahingwang / dewani wani sira / malap sengkeraning Widi / do nguni ing wang / mring sira wis nuturi //

76// Yen woh kuldi sinengker direng Hyang Suksma / Sang Retna matur aris / ing wau malekat / ature sanget setya / yen damel damela ugi / kinten kawula / datan we gya umanjing //

⁴⁴⁵ A: // Nulya angarap maring babu hawa / ya amira ingsun iki / mas nyawa matur / ing rakan dika nyawa / kinin dahar Gusti / wuhi kayu ika / kinin dhahar siji //

⁴⁴⁶ A: //maka kēna rancana babu Hawa / matur ing raka niki / andika dhahar / wuhi kayu punika / kalangkung dini amanis / tan nana madani manisipun punika / Nabi Adam idap maring babu hawa / kēna rancanana iki / mangan wuhi / wuhi kayu punika / ya ta Samud angling aris / abēnar tuwan sakarsanira Yang kami //// Samud matur maring Nabi Muhammad mustofa / ya Rasul kadi pundi ing karsa andika / Nabi Adam punika / sinalah ing bumi pundi / lan ibu hawa / bumi pundi angub //

71. diberitahu oleh suaminya Nabi Adam, / larangan Widi / tidak boleh memakan / buah-buahan surga / satu yang bernama buah kuldi, / sedangkan kau / mengaku utusan Widi,
72. memerintahkan untuk memakan buah kuldi, / jika kau hendak menipu, / sungguh kau mati,” / iblis bersumpah, / banyak sumpahnya terdengar / Dewi Kawa kemudian, / mendekati pohon kuldi.
73. (tingginya) hanya sepanjang tubuh terkena kepalanya, / lalu memetik tiga, / yang dua dimakan, / sungguh sangat nikmatnya, / bahkan sampai lupa, / lama kemudian / ingat akan suaminya,
74. maju mendekat kepada suaminya dengan membawa / buah kuldi yang tinggal satu / Dewi Kawa berkata, ”Jika sudah dibolehkan oleh Hyang, / makanlah buah kuldi, / bahwa malaikat, / yang membawa perintah Widi.”
75. Nabi Adam diam seribu bahasa, / lama lalu akhirnya berkata,”Wahai kekasihku, / (mengapa) engkau berani / melanggar larangan Widi, / pada waktu dahulu aku / sudah memberitahu dirimu,
76. jika buah kuldi dilarang oleh Hyang Suksma.” / Dewi Kawa berkata, ”Tadi malaikat / mengatakan dengan bersumpah / jika benar-benar juga, / saya kira, / tidak mudah masuk,

77// Lawang swarga mawerit jagi matundha / yen tan utus Hyang Widi / mokal manjing we gya / Nabi Adam seman⁴⁴⁷ / kelu mring aturing syami / pinundhut inggal / woh kuldi gya binukti //

78// Asru nikmat woh kuldi tekaning jongga / kemutan Kangjeng Nabi / yen laranganing Hyang / mila kendel ing jongga / mangkya dadi kala menjing / de Sang Dyah Khawa / duk dha (hlm. 31) har woh ing kuldi //

79// Kemutane mring raka duk tekeng jaja / dadi prembayun kalih / mulane semana / dinukan mring Hyang Suksma / tinurunken sing Swargadi / Nabi lan garwa / langkung kawelas asih //

80// Sarta unggya nira apan ta pinisah / dera unggyaning Nabi / Adam aneng selan / iya ing srandil arga / dera ta Sang Kawa Dewi / neng bumi jirda / nuwun apureng Widi //

81// Lawan merak samya ngudhunken mring dunya / ing bumi dhusthak nenggih / Naga bumi pata / Iblis ing keling gyanya / Samud umaturing Nabi / tan wonten gethang / andikan ta mring mami //⁴⁴⁸

82// Ya Mukhamad punapa dhodoting Adam / lawan⁴⁴⁹ sang Kawa Dewi / punapi kinarya / Nabi Rasul andika / roning kayu kang kinardi / lan wuh kathahnya / mung telung lembar iki //

83// Kang sawiji⁴⁵⁰ kinarya dhodoting Adam / rasukane⁴⁵¹ sawiji⁴⁵² / dhesthar nyasa juga⁴⁵³ / dene ta Dewi Kawa / mung rema kinarya nyamping / sangking laminya / rema panjang nglangkungi //

⁴⁴⁷ L: -1

⁴⁴⁸ A: //Lawan iblis bumi pundi Gusti / naga lan merak pundi / bumi ing ngini / Nabi Rasul ngandika / bumi silan wasta niki / Samud angucap / atut karsa ning Gusti //

⁴⁴⁹ A: lan

⁴⁵⁰ A: sinunggal

⁴⁵¹ A: kulambi

⁴⁵² A: sanunggal

⁴⁵³ A: dhestarnya sajuga

77. pintu surga memiliki penjagaan berlapis, / jika tidak diutus Hyang Widi, / mustahil mudah masuk, /” Nabi Adam lalu / diam terhadap perkataan sang istri / segera diambil / buah kuldi segera dimakan,
78. sangat nikmat buah kuldi sampai leher, / ingatlah Sang Nabi, / jika larangan Hyang, / oleh karena itu berhenti di leher, / akhirnya menjadi jakun, / sedangkan sang Kawa, /ketika makan buah kuldi,
79. ingat kepada suaminya ketika sampai dada, / oleh karena itu menjadi payudara, / sejak saat itu / dimarahi oleh Hyang, / diturunkan dari surga, / Nabi dan istrinya, /sangat menyedihkan,
80. Serta tempatnya dipisah, / tempat Nabi, / Adam di Selatan, / yaitu di gunung Srandil, / sedangkan Dewi Kawa / di bumi Jirda, / meminta ampunan Widi,
81. dan juga merak diturunkan ke dunia, / juga dibawa sumpah naga bumi, / iblis di Keling tempatnya.” Samud berkata kepada Nabi, ”Tidak ada yang meleset, / sabda Baginda kepada Hamba,
82. ”Wahai Muhamad seperti apa pakaian Adam, / serta sang Dewi Kawa, / dibuat dari apakah.” / Nabi Rasul bersabda, / ”Daun kayu yang dibuat, / dan banyaknya, / hanya tiga lembar,
83. yang satu sebagai pakaian Adam, / pakaiannya satu, / ikat kepalanya satu, / sedangkan Dewi Kawa, / hanya rambut yang dibuat baju, / begitu lamanya, / rambut panjang melebihi.

84// Pan wus lama Nabyadam denya dedonga / nyuwun apureng Widi / lawan ingkang garwa / kang mugè pinanggihna / nulyan tuk⁴⁵⁴ apureng Widi / panggih lan garwa / sinung busaneng Swargi //

85// Samud Ibnu Salam matur Jeng Mukhamad / leres tuwan karsani / amba wus amang gya / jro Toret gih mangkana / lawan pundi kang kariyi (h. 32) n / siti ing dunya / dinadoskening Widi //

86// Kangjeng Nabi alon danira andika / dene ingkang kariyin / ing Betal Mukadas / kelawan bumi Mekah / Madinah asale dhihin / Samud angucap / leres tuwan karsani //

87// Ya Mukhamad punapa Adam punika / medal⁴⁵⁵ sing Kawa Dewi / punapa Nabyadam / ingkang akarya Kawa / Nabi Rasul andika ris / pan Dewi Kawa / mijil sing Adam Nabi⁴⁵⁶ //

88// Lamun Nabi Adam metu saking Kawa / tan kena misesani / maring Dewi Kawa / lan tan ana Pangeran / kawula agape Gusti / mulane Kawa / Saking Adam sayekti //

89// Samud matur ing Nabi kita Mukhamad / Kawa wedale⁴⁵⁷ nguni / sangking Nabi Adam / punapa sing lebet⁴⁵⁸ Hyang / lan punapa sangking jawi⁴⁵⁹ / Nabi andika / yen metu saking jawi /

90// Sayektine wong wadon dunya punika / apan wuwuda sami / yen saking jro iya / apan datan wuwuda / yen metuwa saking kering⁴⁶⁰ / yekti wanodya / apes dera dumadi //

⁴⁵⁴ A: nulyantuk

⁴⁵⁵ A: metu

⁴⁵⁶ A: bumi

⁴⁵⁷ A: mētune

⁴⁵⁸ A: jĕru

⁴⁵⁹ A: jaba

⁴⁶⁰ A: Kaunyi Samud

84. karena telah lama Nabi Adam berdoa, / meminta ampunan Widi, / serta istrinya / yang semoga dipertemukan, /kemudian mendapat ampunan Widi, / bertemu dengan istri, / diberi busana surga.”
85. Samud ibnu Salam berkata kepada Baginda Muhammad, / ”Benar kehendak Tuan, / hamba sudah menemukan, / di dalam Taurat juga begitu, / serta mana yang lebih dahulu, / tanah di dunia, / dijadikan Widi.”
86. Baginda Nabi pelan bersabda, / ”Yang terdahulu, / yaitu di Betal Mukadas, / serta bumi Mekah, / Madinah asal yang dahulu.” Samud berkata,” Benar kehendak Tuan,
87. wahai Muhamad apa Adam itu, / keluar dari Dewi Kawa, / atukah Nabi Adam / yang membuat Kawa. ” Nabi Rasul bersabda, ”Dewi Kawa / keluar dari Nabi Adam,
88. jika Nabi Adam keluar dari Kawa, / tidak boleh menguasai / kepada Dewi Kawa, / dan tidak ada Tuhan, / hamba meraih Gusti, /oleh karena itu Kawa / sungguh dari Adam.”
89. Samud berkata kepada Nabi kita Muhammad, / ”Kawa keluarnya dahulu, / dari Nabi Adam, / atau dari dalam Hyang, / atukah dari luar, / Nabi bersabda, / jika keluar dari luar,
90. Sesungguhnya wanita dunia itu, semuanya telanjang, jika dari dalam, (pasti) tidak telanjang, jika keluar dari kiri, pasti wanita, sial oleh mahluk.

91// Aprituwin⁴⁶¹ kelamun metu ing kanan / wadon iku sayekti / yen oleh dum
dhuman / yen metu lambung kanan / pri tuwin lambung ing kering⁴⁶² / yekti pan
beda / Samud anut ing Nabi //

92// Samud matur rumiyin pundi dadosya / Nabi Adam puniki / lawan malaekat /
lan sagunging jin samya / (hlm. 33) mangka andikaning Nabi / ing dadi nira /
yekti jin kang kariyin //⁴⁶³

93// Nulya andadekken sagunging malekat / Adam kari pribadi / Ki Samud
manembah / gih Gusti leres tuwan / cocog lan Toret kang uni / egar kawula / lir
sinom⁴⁶⁴ antuk riris //⁴⁶⁵

VI - Puh Sinom –

1// Ki Samud malih turira / inggih Gusti pinten warsi / eleting jin lan malekat /
kala dadosa rumiyin / lan manungsa puniki / pinten warsa eletipun⁴⁶⁶ / Kangjeng
Nabi andika / ejin lan malekat yekti / dadi nira elet pitung puluh warsa⁴⁶⁷ //

2// Prapta maring Nabi Adam / iya pitung puluh warsi / Samud matur leres tuwan
⁴⁶⁸ / duh Gusti sinten marasi / mring Nabi Adam nguni / lan kang nyunati pukulun
/ lan punapa tan sunat / duk Nabi Adam kariyin / Kangjeng Nabi alon danira
andika //

⁴⁶¹ A: (x)

⁴⁶² A: (x)

⁴⁶³ A: / ing kayu ika Samud matur ing Nabi / Ya Muhammad kang dadi karihini ika / punapa adam
tiki / punapa malaikat / atawa jin ika / Nabi angandika malih / dihin jin iku / malaikat karing wuri /
Wuri pisan manusa ingkang kinarya

⁴⁶⁴ Kata *Sinom* adalah sasmitaning tembang yang mengisyaratkan pupuh yang bermetrum *Sinom*.

⁴⁶⁵ A: (x)

⁴⁶⁶ A: pirang tahun lawasipun

⁴⁶⁷ A: tahun

⁴⁶⁸ A: anut tuwan karsani

91. juga jika keluar dari kanan, / wanita itu sesungguhnya, / jika mendapat bagian, / jika keluar dari lambung kanan, / juga lambung di kiri, / pasti berbeda. ” Samud mengikuti Nabi,
92. Samud berkata dahulu mana jadinya, / ”Nabi Adam, / serta malaikat, / dan semua jin, / padahal sabda Nabi, / jadinya, sesungguhnya jin yang dahulu,
93. kemudian menjadikan semua malaikat, / Adam terakhir sendiri. ” / Samud menghormat, / ”Benar Baginda, / cocok dengan Taurat, / hati hamba / seperti daun asem yang terkena gerimis.

VI – Pupuh Sinom -

1. Samud kembali berkata, ”Iya Gusti berapa tahun / jarak jin dan malaikat / ketika berdosa dahulu, / dan manusia ini, / berapa tahun jaraknya?” / Kangjeng Nabi bersabda, / ”Jin dan malaikat sesungguhnya, / jadinya berjarak tujuh puluh tahun,
2. datang kepada Nabi Adam, / tujuh puluh tahun.” / Samud berkata, ”Benar tuan, / wahai baginda siapa menyembuhkan, / kepada Nabi Adam dahulu, / dan yang mengkhitan, / atau apakah tidak berkhitan / ketika Nabi Adam dahulu?” / Kangjeng Nabi bersabda dengan halus,”

3// Inggang marasi Nabyadam / pan Malekat Jabarail / lan⁴⁶⁹ inggang nyunati iya / malaekat Jabarail / yen tan sunata yekti / tan ana pratandanipun⁴⁷⁰ / iya bangsaning Islam / karena wong sunat iki / tetengere yen anut Agama Islam //

4// Samud matur ing utusan / ya Mukhamad kadi pundi / inggih kang ing aran dunya / Nabi angandika malih / roh ing dunya puniki / inggang Suwarga ing dangu / (hlm. 34) pan ing aran buwana⁴⁷¹ / dunya swarga lawan malih / ing akerat langgeng swarga tan wekasan //

5// Matur Samud Ibnu Salam / leres karsa tuwan Gusti / gih Jeng Nabi ponang dunya / lawan akerat puniki / pundi dados rumiyin⁴⁷² / Kangjeng Nabi andika rum⁴⁷³ / dunya lawan akerat / pan bareng dadine nguni⁴⁷⁴ / duk kinarya denireng Hyang Maha Mulya //

6// Yen salah siji dhingina / yekti tana timbanganing / swarga kelawan neraka / Ki Samud umatur malih / ya Mukhamad puniki / wong metu ing kuburipun / teka aran kiyamat / Nabi angandika malih / tegesipun kiyamat ngandel manunya //

7// Dene⁴⁷⁵ ing sawuse medal / saking kubure pribadi / giniring mring bebeneran / ing Betal Mukadas manjing / gon ngadili Hyang Widi / kang akeh alane iku / manjing dalem neraka / langgeng datan kena gingsir / ing yomani tur jinungkelken ing brama⁴⁷⁶ //

⁴⁶⁹ A: lawan

⁴⁷⁰ A: tatēngaripun

⁴⁷¹ A: dunya

⁴⁷² A: karuhun

⁴⁷³ A: amuwus

⁴⁷⁴ A: pan sēring dadi puniki

⁴⁷⁵ A: anapun

⁴⁷⁶ A: api naraka

3. Yang menyembuhkan Nabi Adam, / adalah malaikat Jabarail, / dan yang mengkhitan / (adalah) malaikat Jabarail, / jika tidak berkhitan, / tidak ada cirinya, / golongan Islam / karena orang yang berkhitan (merupakan) / ciri jika menganut Agama Islam.”
4. Samud berkata kepada utusan, / ”Wahai Muhamad seperti apa / yang disebut dunia?” Nabi bersabda lagi, ”Roh di dunia ini, / surga yang lama, / yang disebut buwana, / dunia surga dan juga, / di akhirat abadi surga tanpa akhir.”
5. Samud Ibnu Salam berkata, / ”Benar kehendak Baginda, / Jeng Nabi dunia, / dan akhirat itu, / yang mana yang ada dahulu? / ”Kangjeng Nabi bersabda, / ” Dunia dan akhirat, / adanya bersama di waktu dahulu, / ketika dibuat oleh Hyang Maha Mulya,
6. jika salah satu mendahului, / sungguh tidak imbang, / surga dan neraka.” Samud berkata kembali, / ”Wahai Muhamad ini, / orang keluar dari kuburnya, / datang yang disebut kiamat.” Nabi bersabda lagi, / ”Makna kiamat manusia percaya,
7. bahwa setelah keluar, / dari kubur sendiri, / dihalau kepada kebenaran, / masuk di Betal Mukadas, / tempat Hyang Widi mengadili, / yang banyak keburukannya, / masuk ke dalam neraka, / abadi tidak berubah, / di neraka dimasukkan ke dalam api,

8// Kang agung bektine mring Hyang / tuwin marang yayah reni / pinanjingaken mring swarga / denireng Hyang Maha Suci / mangan minum pinranti / sinung banyurip linuhung⁴⁷⁷ / sampet sakarsanira / barang sakajate yekti / tinekanan denireng Hyang Maha Mulya //

9// Ki Samud ngrepa wot sekar / umatur mring Kangjeng Nabi / duh Gusti dinten punapa / ingkang rumuhun pribadi / dukinarya mring Widi / Jeng Nabi (h. 35) andika arum / kang dhihin dina Akad / tumulya Isnen ping kalih / kaping tiga arane⁴⁷⁸ dina Selasa //

10// Arbo ping sekawanira⁴⁷⁹ / ping limane dina Kemis / kaping nem dina Jumaat / pitu Saptu kang mungkasi / Ki Samud matur aris / apanut karsa pukulun / lan amba nuwun priksa / tegesipun ponang ari / dinten sapta punika tarbukanira //

11// Jeng Nabi Rasul andika / Jumaat iku arsining / turune salating Allah / maring sakehing wong bekti / kang wus arsa tunggil⁴⁸⁰ / panedhane mring Hyang Agung / aglis nulisinungan / panedhane mring Hyang Widi / nujari Jumaat nglakona kang mulya //

12// Pujining dina jumaat / ya kapiyu iya mugni / antuk kaping nem atusya / lamun bisaa jalali / kang ngreksa mring sireki / Malaekat enem ewu / lakune cegah sega / ing sadina lan sawengi / iya iku lakune dina jumaat⁴⁸¹ //

13// Pan agung ganjaranira / luput sakehing bilahi / lan pinadhangaken⁴⁸² iya / kang manah maring Hyang Widi / ingkang adarbe puji / Nabi Mungsa duk rumuhun / tegesing aritumpak / turuning jajaling nguni / iya iku kauripane kang lintang //

⁴⁷⁷ A: (x)

⁴⁷⁸ A: akakasih

⁴⁷⁹ A: pat

⁴⁸⁰ A: L: -1

⁴⁸¹ A: (x)

⁴⁸² A: pandangan

8. yang banyak berbakti kepada Hyang, / serta ibu bapak, / dimasukkan ke dalam surga, / oleh Hyang Maha Suci, / makan minum sudah tersedia, / diberi air kehidupan yang mulia, / cukup semua maunya, / segala kehendaknya terjadi, / didatangi oleh Tuhan yang Maha Mulia,
9. Ki Samud menghatur hormat, / berkata kepada Baginda Nabi, / "Wahai Gusti hari apa, / yang paling terdahulu, / waktu di buat oleh Widi. / "Jeng Nabi bersabda, / "Yang awal adalah Hari Akad, / kemudian Isnen yang kedua, / yang ketiga disebut Hari Selasa,
10. Arbo yang keempat, / yang kelima Hari Kamis, / yang keenam Hari Jumaat, / tujuh Sabtu yang mengakhiri." / Samud berkata, / "Sesuai kehendak Tuan, / dan hamba mohon tanya, / makna dari hari, / hari yang tujuh itu terangnya."
11. Jeng Nabi bersabda, / "Jumaat itu maknanya, / turunnya perintah salat kepada Allah, / kepada semua orang yang berbakti, / yang sudah mau bersatu, / permintaannya kepada Hyang Agung, / segera kemudian diberi, / permintaan kepada Hyang Widi / pada Hari Jumaat lakukanlah hal yang mulia,
12. doa pada Hari Jumaat, / ya kapiyu iya mugni, / dapat enam ratus, / jika bisa jangan lupa, / yang menjaga dirimu, / malaikat enam ribu, / yang harus dilakukan tidak makan nasi, / dalam sehari dan semalam, / yaitu yang harus dilakukan di Hari Jumaat,
13. sangat besar pahalanya, / terhindar dari segala malapetaka, / serta diterangkan / hatinya kepada Hyang Widi, / yang mempunyai doa, / Nabi Musa yang terlebih dahulu, / maknanya hari tumpak, / turunnya percobaan dahulu, / yaitu kehidupan bintang,

14// Ya pataku pujenira / lawan ya rajaku iki / gonira maca antuka / (hlm. 36)
kaping sangangatus puji / kang ngreksa ing sireki / malekat sangangewu⁴⁸³ / ari
septu lakunya / sira ywa⁴⁸⁴ turu seratri / ganjarane kinaweden ing akathah //

15// Lawan sinungan kuwasa / ingkang samar samar uning / iku apan pujinira /
kang darbe nguni Nabi Sis / lamun sira tan muji / mangkana ujaring tutur / ing
dina saptu ika / mangsane angalap bukti / lamun dalu enggone ing papasiyan //

16// Dene ta ing dina Akad / turune kang bumi langit / pan iku lakuning kembang
/ dene pujine kang ari⁴⁸⁵ / ya kayu lawan malih / ya kayumu limangatus / kang
angreksa mring⁴⁸⁶ sira / malekat limang ewuning / lakune tan ngingang sawengi
sadina⁴⁸⁷ //

17// Dene ta ganjaranira / den padhangaken kang margi⁴⁸⁸ / denireng Hyang Maha
Mulya / ingkang andarbeni⁴⁸⁹ puji / Nabi Adam inguni / dene ta Isnen puniku /
apan turuning swarga / iku pan lakuning rawi⁴⁹⁰ / ya rahmanu ya rakimu pujenira
//

18// Kaping patangatus kehnya / yekti sira rinaksa mring⁴⁹¹ / malaekat kawan
sasra / lakune Isnen puniki / ayata memanganing / ulam sadina sedalu / dene
ganjaranira / kinasiyan gung dumadi / kang adarbe puji pan insun pribadya //

⁴⁸³ L: -1

⁴⁸⁴ A: tan

⁴⁸⁵ A: dina

⁴⁸⁶ A: ing

⁴⁸⁷ A: rahina

⁴⁸⁸ A: dadalani

⁴⁸⁹ A: anduwini

⁴⁹⁰ A: sarngingi

⁴⁹¹ A: lan kang angraksa ing kaki

14. mengucap ya pataku, / serta ya rajaku, / bacalah hingga, / sembilan ratus kali, / yang menjaga dirimu, / malaikat sembilan ribu, / Hari Sabtu syaratnya, / dirimu jangan tidur semalam, / pahalanya ditakuti banyak orang,
15. serta diberi kuasa, / yang samar dan yang terlihat, / itu karena doa, / yang punya dahulu Nabi Sis, / jika dirimu tidak berdoa, / begitu katanya, / di Hari Sabtu itu, / waktu mengambil makanan, / jika malam tempatnya untuk berkasih-kasih,
16. sedangkan di Hari Akad, / turunnya bumi langit, / yaitu laku dari kembang, / sedangkan doanya di hari itu, / ya kayu serta, / ya kayumu lima ratus (kali), / yang menjaga dirimu, / malaikat lima ribu, / syaratnya tidak bersirih sehari semalam,
17. pahalanya adalah, / dilancarkan jalannya / oleh Hyang Maha Mulia, yang memiliki doa, / Nabi Adam dahulu, / sedangkan Isnen itu, / turunnya surga, / itu jalannya matahari, / doanya ya rahmanu ya rakimu,
18. empat ratus kali banyaknya, / pasti engkau dijaga oleh, / malaikat empat ribu, / syarat pada Hari Isnen ini adalah, / jangan memakan, / ikan sehari semalam, / sedangkan pahalanya, / dikasihi oleh mahluk, / yang mempunyai doa hanya saya sendiri,

19// Tegesing dina Selasa / tu (hlm. 37) rune kang para Nabi / Selasa lakuning
brama⁴⁹² / dene pujine kang ari / ing anggara puniki / yamali kuyakudusu /
telungatus antuka / kang angreksa mring sireki / kathahira malaekati gang sasra⁴⁹³
//

20// Dene ta ing lakunira / apuwasa siyang ratri / lan antuk ganjaranira / pan dadi
gedhe ujaring / ingkang duweni puji / Nabi Ibrahim ing dangu / tegesing dina
Arba / turuning kang sarwa bukti / ari⁴⁹⁴ Arbo iku pan lakuning mega //

21// Pujine dina punika / ya kabiru lawan malih / ya mutahiru kathahnya / apan
kafir pitung biting / kang ngreksa mring sireki / malaekat pitung ewu / pan datan
mangan uyah / lakune sari sawengi / ganjarane sinung tarbuka ing nala //

22// Kang andarbeni pujiyan / pan Nabi Isa linuwih / tegesing Kemis punika /
turune kang para Nabi / apan lakuning geni / ya alimu yangaliyu / ping astha tus
antuka / ku pujining riеспati⁴⁹⁵ / wolungewu malekat kang ngrekseng sira //

23// Lakuning dina punika / aja⁴⁹⁶ sira nginum warih / sawengi lawan sadina /
sinung ganjaraning Widi / sinungan rasa luwih / lan kinawedenan sagung / dening
sarwa agalak / dene kang darbeni puji / Nabi Idris ingkang kapethahing surat //

24// Matur Samud Ibnu Salam / maring Nabi kang si (hlm. 38) nelir / aleres⁴⁹⁷
andika tuwan / dene amba wus amanggih / ing dalem Toret muni / kang kadi karsa
pukulun / satunggil⁴⁹⁸ datan gethang⁴⁹⁹ / gih Gusti pinten kathahing / malaekat
kang tamtu ngrekseng sarira //

⁴⁹² A: lakuni anuli amangku

⁴⁹³ A: tēlung iwu

⁴⁹⁴ A: dina

⁴⁹⁵ A: Khamis

⁴⁹⁶ A: ura

⁴⁹⁷ A: abēnar

⁴⁹⁸ A: siji

⁴⁹⁹ A: hilaf

19. makna dari Hari Selasa, / turunnya para Nabi, / Selasa jalannya brama, / sedangkan doa di hari, / Selasa ini, / yamaliku ya kudusu, / tiga ratus kali, yang menjaga dirimu, / banyaknya malaikat tiga ribu,
20. sedangkan syaratnya, / berpuasa siang malam, / dan mendapat pahala, / karena menjadi besar kata, / yang mempunyai doa, / Nabi Ibrahim pada waktu dahulu, / makna dari hari Arba, / turunnya semua makanan, / hari Arbo itu jalannya awan,
21. doa di hari itu, / ya kabiru serta, / ya mutahiru banyaknya, / tujuh kali, / yang menjaga dirimu, / malaikat tujuh ratus, / oleh karena itu jangan makan garam, / selama sehari semalam, / pahalanya hati akan terbuka,
22. yang memiliki doa, / yaitu Nabi Isa yang hebat, / maknanya Kamis itu, / turunnya para Nabi, / karena jalannya api, / ya alimu ya ngaliyu, / delapan ratus kali / itu doa di Hari Kamis, / delapan ribu malaikat yang menjaga dirimu,
23. syaratnya di hari itu, / jangan engkau meminum air, / sehari semalam, / mendapat pahala Tuhan, / diberi rasa yang lebih, / dan ditakuti banyak, / oleh yang serba galak, / sedangkan yang memiliki doa, / (adalah) Nabi Idris yang tercantum di dalam surat.”
24. Berkata Samud ibnu Salam, / kepada Nabi yang terpilih, ”Benar sabda Tuan, / bahwa hamba sudah menemukan, / di dalam Taurat yang berbunyi / seperti yang Gusti sabdakan, / satu pun tak ada yang luput, / baik Gusti berapa banyaknya, / malaikat yang pasti menjaga badan.”

25// Nabi Rasul angandika / roro malekat nulisi / manggon kanan keringira / kiraman lawan katibin / lakune ala becik / ing siyang⁵⁰⁰ kelawan dalu / ing tangi lan anendra⁵⁰¹ / malekat ingkang nulisi / sakabehe rineksa dening malekat //

26// Samud Ibnu Salam turnya / ya Mukhamad kadi pundi / tingkahira yen anurat⁵⁰² / kalame ingkang kinardi / punapa karya mangsi / inggih lawan papanipun / Nabi Rasul andika / papane atinireki / kang kinarya kalam apan rasanira //

27// Mangsine pangucapira / ingkang datan kena lali / ing ala lawan beciknya / beda lan manungsa iki / kalam lan ingkang mangsi / sangking paekan sedarum / lan sring banget kethuhnya / Samud Ibnu Salam angling / inggih leres Gusti pangandika tuwan //

28// Inggih Jeng Nabi punapa / kalam genipun anulis / sampe ing ari kiyamat / lan inggih kalam puniki / sapinten⁵⁰³ genge Gusti / Jeng Rasul andika⁵⁰⁴ arum / kalam nulis pribadya / mring lohilmakpul sayekti / prapteng⁵⁰⁵ (h. 39) ari kiyamat genya nunurat //

29// Dene panjanging kang kalam / kelamun dipunlakoni⁵⁰⁶ / yekti limangatus warsa / lawan gengira⁵⁰⁷ linuwih / cawanging kalam iki / wolungpuluh kathahipun / mangsine iso medal / ing cawange siji siji / cawangira samya nunulis pribadya //

30// Saking titah ing Hyang Suksma / wangening kiyamat iki / lumaku sawengi pisan / ing dalem sadina iki / pira titah ing Widi / amung sapisan puniku / pareng kalawan karsa / Nabi angandika malih / tigang atus pitung puluh sadinanya //

⁵⁰⁰ A: rahina

⁵⁰¹ A: turuni

⁵⁰² A: anulis

⁵⁰³ A: pira

⁵⁰⁴ A: angling

⁵⁰⁵ A: tēka

⁵⁰⁶ A: lalampahan

⁵⁰⁷ A: gēdhinipun

25. Nabi Rasul bersabda, / "Dua malaikat menulis, / terletak di kanan dan kirimu, / Kiraman dan Katibin, / tindakan baik dan buruk, / di siang dan malam hari / di waktu tidur dan terjaga, / malaikat yang menulis, / semua dijaga oleh malaikat."
26. Samud ibnu Salam berkata, "Wahai Muhamad seperti apa / tingkah yang ditulis, / penanya terbuat dari apa, / tintanya terbuat dari apa, / serta tempatnya?" Nabi Rasul bersabda, / "Tempatnya di hatimu, / penanya adalah rasamu,
27. tintanya ucapanmu / yang tak pernah lupa / baik dan buruknya, / beda dengan manusia, / pena dan tintanya / pura-pura semuanya, / dan sering sekali kotor." Samud Ibnu Salam berkata, / "Iya benar sabda Tuan,
28. iya Jeng Nabi apakah / pena untuk menulis / sampai di hari kiamat, / dan pena itu, / besarnya seberapa?" Jeng Rasul berkata, / "Pena menulis sendiri, / di loh kilmakpul, / sampai hari kiamat dia menulis,
29. sedangkan panjang dari pena, / jika dijalani / sungguh lima ratus tahun, / sedang besarnya lebih, / cabang pena ini / delapan puluh banyaknya, / tintanya dapat keluar, / di cabangnya satu-satu, / cabangnya menulis sendiri-sendiri,
30. dari perintah Hyang Sukma, / batas waktu kiamat itu, / berjalan semalam sekali, / di dalam sehari ini, / berapa perintah Widi, / hanya sekali itu, / boleh atau tidak?" Nabi bersabda lagi, / tiga ratus tujuh puluh (dalam) sehari,

31// Inggang sapisan punika / anguripi amateni / lan anulisi kang arja / lan kang samya tan raharji / angalangi sireki / inggang wawuh mangke teku / Ki Samud alon tur⁵⁰⁸ nya / aleres tuwan karsani / ya Mukhamad inggih inggang langit sapta //

32// Punapa inggang kinarya⁵⁰⁹ / Jeng Nabi andika aris⁵¹⁰ / kang aneng ing ngisor aras / lan ginulung iku binjing / dinadek kening Widi / lan kahnaning langit duwur / kahanane pribadya / lan sungsun sungsume malih / Samud matur aleres andika tuwan //

33// Ya Mukhamad Rasulullah / punapa karana langit / katingal ijem punika / Nabi Rasul andika ris / karana inggang langit / katone ijo puniku / (h. 40) kasorotan Jabalkat / Samud matur atut Gusti / Ya Mukhamad punapa inggang dadosa //

34// Ardi Jabalkat punika / angandika Kangjeng Nabi / kang dadi gunung Jabalkat / jumanten ijo linuwih / mungguh ing dunya iki / minongka gunung puniku / paceking dunya mangka / Samud matur leres Gusti / gih Jeng Nabi sangking punapa antuknya //

35// Inggang kinarya ancala / angandika Kangjeng Nabi / saking ombaking samodra⁵¹¹ / iku kang kinarya ardi / Samud matur ing Nabi / leres sabda kang dhumaduh / inggih Gusti punapa / langit wonten inggang kunci / yen wontena kinarya sorog punapa //

36// Lawan ta langit sedaya / punapa tamawi kunci / Nabi Rasul angandika / rupanira inggang kunci / kayu emas kang dadi / cahyaning Nurullah luhung / tatanemaning Allah / iku ta Kuran unining / bismillahilkadimi sira Pangeran //

⁵⁰⁸ A: mujar

⁵⁰⁹ A: Langit kang kinarya

⁵¹⁰ A: (x)

⁵¹¹ A: sagara

31. yang sekali itu, / menghidupkan mematikan, / dan menulis yang selamat, / dan yang tidak selamat / menghalanginya / yang rukun nanti itu.” / Samud berkata, / ”Benar sabda Tuan, / wahai Muhammad tentang tujuh langit,
32. dari apa dibuatnya?” / Jeng Nabi bersabda dengan lembut, / ”Yang ada di bawah aras / dan digulung itu besok, / dijadikan terkena Tuhan, / dan keadaan langit atas, / keadaan sendiri, / dan susun-susunannya lagi. ” / Samud berkata benar sabda Tuan,
33. ”Wahai Muhammad Rasulullah, / apa karena langit / terlihat hijau itu?” / Nabi Rasul berkata dengan lembut, / ”Karena langit, / terlihat hijau, / terkena sorot Jabalkat.” / Samud berkata ikut Gusti, / ”Wahai Muhammad apa yang mencipta,
34. Gunung Jabalkat itu? / ”Baginda Nabi bersabda, / yang menjadi gunung Jabalkat, / langit sangat hijau, / bahwa di dunia ini, / sebagai gunung itu, / pembatas dunia ini.” Samud berkata, ”Benar Gusti, / benar Jeng Nabi dari apa dapatnya,
35. yang dibuat gunung?” / Baginda Nabi bersabda, / ”Dari ombak samudra, / itu yang dibuat sebagai gunung. ” / Samud berkata kepada Nabi, / ”Benar sabda yang keluar, / benar Gusti apakah / langit ada yang mengunci, / jika ada apa yang dibuat kunci,
36. beserta langit semuanya, / apakah membawa kunci? ” / Nabi Rasul bersabda, / bentuk kunci itu, / dibuat dari kayu emas, / cahaya Nurullah yang luhung, / tumbuhan milik Allah, / itu (dalam) Al Quran berbunyi, / bismillahilkadimi Dia Pangeran.”

37// Samud Ibnu Salam turnya / inggih Gusti ingkang langit / pan sapinten panjangira / lawan wiyaripun Gusti / lan kandelipun malih / lan punapa isenipun / Nabi Rasul andika / panjanging langit sawiji / awetara lakon limang atus warsa //

38// Iku lakuning manusa / wus dene lawan agunging / Jembaripun apan samya / dene isining swargadi / (hlm. 41) malekat luwih dening / geng nyata ana kang weruh⁵¹² / anging Hyang luwih wikan / Samud Ibnu Salam angling / inggih Gusti menggah kang langit punika //

39// Punapa ingkang kinarya / asale satunggil tunggil⁵¹³ / Nabi Rasul angandika / langit kang sapangkat iki / watu putih⁵¹⁴ kinardi / kang rong pangkat sangking watu / kuning ingkang kinarya / kang tigang pangkate wesi / limang pangkat mutyara ingkang kinarya //

40// Kang nem pangkat mirah muncar / anyonari mring pangeksi⁵¹⁵ / Samud Ibnu Salam turnya / inggih Gusti ingkang inggil / pisan paran kinardi / Kangjeng Nabi andika⁵¹⁶ rum / kang aneng luhur pisan / mangdal janati kang nami⁵¹⁷ / dene arsine ingkang mangdal janatya //

41// Banyu urip sayektinya⁵¹⁸ / nguripi sakeh wong mati / sangking titah ing Hyang Suksma / punapa luhuring warih⁵¹⁹ / Nabi andika aris / ing luhure toya laut / kaliwat petengira / saluhuring peteng iki / cahyaning tetebeng datan pariman⁵²⁰ //

42// Saluhuring tetebengnya / anata kayu sawiji / aran Sajratil Muntaha / iyata iku⁵²¹ enggoning / Malekat Jabarail / angabekti mring Hyang Agung / gih Jeng Nabi punapa / ing kajeng inggile⁵²² malih / Nabi Rasul alon denira andika //

⁵¹² A: gêngnya tan na kang wêruh

⁵¹³ A: sawiji wijini

⁵¹⁴ A: pëthak

⁵¹⁵ A: (x)

⁵¹⁶ A: muwus

⁵¹⁷ A: wastanira

⁵¹⁸ A: wastaniki

⁵¹⁹ A: toya

⁵²⁰ L: -1

⁵²¹ A: wastani

37. Samud ibnu Salam berkata, / "Iya Gusti bahwa langit, / berapakah panjangnya, / serta lebarnya, / dan tebalnya, / dan apa isinya?" /Nabi Rasul bersabda, / "Panjangnya langit / kira-kira lima ratus tahun,
38. itu jalannya manusia / sudah dengan besarnya, / lebarnya juga sama, / sedangkan isi dari surga yang agung, / malaikat lebih dari, / besarnya tidak ada yang tahu, / tetapi Tuhan lebih tahu. " Samud ibnu Salam berkata,/ "Iya Gusti bahwa langit itu,
39. dari apa dibuatnya, / asalnya satu-satu?" / Nabi Rasul bersabda,/ langit yang sederajat ini / dibuat dari batu putih, / yang dua derajat dari batu, / kuning yang dibuat, / yang tiga derajat besi, / lima derajat mutiara yang dibuat,
40. yang enam derajat batu merah muncar / menyinari penglihatan." / Samud ibnu Salam berkata, / "Baik Gusti yang (paling) tinggi / dibuat dari apa?" / Kangjeng Nabi bersabda, / "Ada di atas sekali, / bernama Mangdal Janati, / sedangkan maknanya dari Mangdal Janatya,
41. sesungguhnya air kehidupan, / menghidupkan semua yang mati, / dari perintah Hyang Sukma." /Apa yang di atas air?" Nabi bersabda, "Di atas air laut, / sangat gelapnya, / di atas gelap ini, / luasnya cahaya tidak terbatas,
42. di atasnya / ada sebuah kayu / bernama Sajratil Muntaha, / yaitu tempatnya / Malaikat Jabarail / beribadah kepada Hyang Agung." / "Iya Baginda Nabi apakah, / di atas kayu lagi?" Nabi Rasul pelan bersabda,

⁵²²A: luhuri

43// Luhure maneh (hlm. 42) Suwarga / kang aran jannatunnangim / luhure jannatul makwa / luhuripun dhindhing kursi / luhure raras iki, tan ana kawula weruh / anging Sang Hyang Wisesa / kang awikani⁵²³ pribadi / Samud matur anut ing sakarsa tuwan //

44// Inggih Jeng Nabi kang surya / punapa sababe ugi / soroteng langkung wulan / nenggih karsaning Hyang Widi / teka datan sinami / temtu wonten penedipun / lan surya punapeslam / Kangjeng Nabi andika ris / Surya iku pan Islam nutitah ing Hyang // ⁵²⁴

45// Kang aneng luhuring aras / kang kawasa mung Hyang Widi / mulane soroting surya / ngluwihi cahyaning rati / mungguh karsaning Widi / kinarya pratandhanipun / ing wengi lan rahina / pan Malekat Jabarail / kinen ngusap wulan soroty gya suda // ⁵²⁵

46// Nulya kinarya pratondha / lakuning wulan lan warsi / Ki Samud malih turira / menggah ing rina lan wengi / artinya kadi pundi / Jeng Nabi andika arum / mungguh wengi lan rina / lir lanang kelawan estri / yen rahina gone angupaya boga // ⁵²⁶

47// Lamun ing ratri gonira / muji nunuwuning Widi / Samud matur ing utusan / punapa aras kaharti / lan sipat jamal malih / lan sipat kahar puniku / Kangjeng Nabi andika / dene ta aras kang arti / iya iku apan rahsaning Hyang Suksma //

⁵²³ A: ngawēruhi

⁵²⁴ A: // Ya Muhammad kadi pundi sarngingi punika singki / atawa bęcik lan ala / anėrus karsa Yang Widi / kuwasa ģning aras / marga wulan punika / kurang cahya nira / luwih sarngingi puniki / Islam anging Nabi Muhammad mustofa //

⁵²⁵ A: // Sarngingi Islam punika / atut tita Tuwan ing Yang Widi / lan kuwasa tumangku / kang ana ing luhuri aras / amung sira Yang Widi margani wulan puniku / luwih sarngingi ika / Jabrail kinin ing Widi angusap ing cahyani wulan //

⁵²⁶ A: // Tan wėruh wėngi lan rahina / karuhun sawulan tiki / kalawan satuhuni mangku / Samud Ibnu Salam anging / ya Muhammad punapa ingaranan wėngi tiku / kalawan kang pariringani ing rahina punika//

43. "Di atasnya lagi surga, / yang disebut Jannatunnangim, / di atasnya Jannatul Makwa, / di atasnya dhindhing kursi, / di atas raras ini tidak ada hamba yang melihat, / hanya Sang Hyang Wisesa / yang mengetahuinya sendiri." / Samud berkata (saya) ikut kehendak Tuan,
44. "Iya Baginda Nabi, matahari /apa sebabnya / sorotnya melebihi bulan,/ yaitu kehendak Hyang widi, / tidak sama, / pasti ada kebaikannya,/ dan matahari atau Islam." / Baginda Nabi berkata pelan, / "Matahari itu karena Islam mengikuti perintah Tuhan,
45. yang ada di atas aras / yang menguasai hanya HyangWidi, / oleh karena itu sorot matahari / melebihi cahaya bulan, / menurut kehendak Tuhan, / sebagai pertanda, / di malam dan siang, / karena Malaikat Jabarail, / diperintah mengusap sinar bulan segera berkurang,
46. kemudian sebagai pertanda / jalannya bulan dan tahun." Samud kembali berkata, / bahwa di siang dan malam / maknanya seperti apa?" Baginda Nabi bersabda, / "Bahwa malam dan siang, / seperti laki-laki dan wanita, / jika siang waktu untuk mencari makan,
47. jika di waktu malam / berdoa meminta kepada Widi." / Samud berkata kepada utusan, / "Apa makna aras, / dan Sifat Jamal, / serta Sifat Kahar." / Baginda Nabi bersabda, / "Bahwa makna aras, / yaitu rahsa dari Hyang Suksma,

(hlm. 43) 48// Dene tategesing karsa / rahsaning kawula yekti / tegesing jamalan
lahar / napas tan napas yektining / Samud umatur malih / aleres karsa pukulun /
mila ing aran sipat / tegesipun kadospundi / inggih Gusti kawula nuwun babarnya
//⁵²⁷

49// Jeng Nabi Rasul andika / mulane napas puniki / ing aranan sipat jamal / sabab
napas yen umijil⁵²⁸ / dateng karseng Hyang Widi / yen nugrahani puniku /
agungaken marah⁵²⁹ / ing karsanireng Hyang Widi / iya iku tegese kang sipat
jamal //

50// Tegese kang sipat kahar / tanapas dipunarani⁵³⁰ / iku ing aranan anpas / dene
ta Hyang Maha Suci / kang marang kawulaning / aran kanugrahan iku / ing aran
sipat kahar / Agungken rahseng Hyang Widi / Samud Ibnu Salam matur ing
utusan //

51// Aleres karsa paduka / dhuh Gusti paran arsining / Iman tokid lan⁵³¹ makripat /
punapa beda bedaning / Jeng Nabi andika ris / tegesing Iman pangestu /
angestokaken mring Hyang / kelawan ing para Nabi / tegesipun tokid nunggalaken
karsa⁵³² //

⁵²⁷ Gatra 47 dan 48 merupakan gabungan 2 gatra naskah A, yaitu

// Lanang wadun ika liyan / kalawan pariringani ing rahina punika / angguni ngulati bakti / ing
dalu puniki / anguni muji ya ngagung / Samud matur Yang Muhammad / ëlëras Tuwan puniki / ya
Muhammad punapa tēgësi 'aras //// Kalawan kang sipat jamal / lawan sipat kohar tiki / Nabi Rasul
angandika tēgësi aras punika / rahasaning Yang Widi / tēgësi kursi puniku / rahsaning kaula /
Samud matur ing Dutadi / ya Muhammad lëras karsa andika

⁵²⁸ A: mētu

⁵²⁹ L: -1

⁵³⁰ A: namanira

⁵³¹ A: kalawan

⁵³² A: (x)

48. sedangkan makna dari kehendak, / rahsa dari hamba, / makna jamalan lahar, / napas tak bernapas.” Samud berkata lagi, / ”Benar kehendak Tuan, / sebab disebut sifat,/ maknanya seperti apa, / hamba mohon penjelasannya.”
49. Baginda Nabi bersabda, ”Sebab napas ini, / disebut Sifat Jamal, / sebab napas jika keluar / kepada kehendak Hyang Widi, / jika anugerah itu / mengagungkan mengajar / di dalam kehendak Hyang Widi,/ itu makna dari Sifat Jamal,
50. makna dari sifat kahar, / disebut tinepas / itu disebut anpas, / sedangkan Hyang Maha Suci, / kepada hamba-Nya, / disebut anugerah, / disebut Sifat Kahar, / mengagungkan rahsa Hyang Widi.” Samud ibnu Salam berkata kepada utusan,
51. ”Benar kehendak Tuan, / wahai Baginda apa makna, / iman tokid dan makripat, / apa perbedaannya?” / Baginda Nabi berkata dengan pelan,/ ” Iman bermakna percaya, / percaya kepada Hyang, / dan Para Nabi, / tokid bermakna menyatukan kehendak,

52// Dene tegesing makripat / iku apan angawruhing / marang ing Sang Hyang Wisesa / kalimputan aningaling / mring kawulane yekti / Samud Ibnu Salam matur / Gusti (hlm. 44) inggih punapa / Iman lan rahsa sajatining⁵³³ / Kangjeng Nabi alon denira andika //⁵³⁴

53// Dene ta jatining iman / panarimaning roh yekti / kang tokid patemonira / ingkang makripat puniki / paningaling roh yekti / dene ta rahsa puniku / apan rasaning napas / napas ingkang manjing mijil / jroning badan iku pan lakuning Suksma //

54// Apan roh ing aranira / dene rasaning Hyang Widi / kang tokid ing aran anpas / angin datan manjing mijil / tetepneng jroning jisim / ingkang leken puniku⁵³⁵ / ing kadim namanira / ingkang cahya nurullahi / iya iku ingkang ing aran tanapas //

55// Inkang andadeken iya / rasaning makripat iki / apan nupus namanira / kang manjing kewala maring / ingkang Suksma puniki / kidam baka yektenipun / Samud matur anembah / gih leres sabdanta Gusti / lan punapa wastaning cahya punika //

56// Jeng Nabi alon andika / ing aranan nukat gaib / iku kang darbeni cahya / mulane napas puniki / tan obah nora gingsir / dene dzat lan sipatipun / lawan apengalira / genya nyataning Hyang Widi / pan atunggal rasa saujar satindak //⁵³⁶

⁵³³ K: +1

⁵³⁴ Gatra52—55 gabungan dari gatra 51 dan 52, berikut gatranya: // Inkang makrifat punika / patingaling ěruh tiki / Samud matur ingutusan / ya Rasulullah kadi punapi rasani iman punika / Nai Rasul angandika tĕgĕsi arani tiki / iman iku / rasani aranan napas /// Tĕgĕsi kang napas ika / manjing mĕtu ing badani / iku panglakuni Sukma / ing aranan kang ěruh ika / dini rasa Yang Widi / kang tuhid mangki puniku ingaranan / anpas tĕgĕsi puniku / datan manjing mĕtu saking badani ira //

⁵³⁵ L: -1

⁵³⁶ A: // Upikan mangki kiwala / kadim namani puniki cahyani / nurullah tumangku / wastani tinĕpas tiki / anandhani puniki / rasani makrifat tiki / napas namani ika / Samud Ibnu Salam mujar / alĕras karaning Gusti / ya Muhammad kaya apa / ing karsa Tuwan puniki / cahya punika Gusti / kalawan tĕdha karihin / Nabi Rasul angandika / arani cahya puniki / naptu gaib kang adarbi cahya ika //

52. sedangkan makna dari makripat, / itu mengetahui, / kepada Sang Hyang Wisesa, / terhalangi melihat / kepada hamba-Nya.” / Samud ibnu Salam berkata, ”Baginda apakah / iman dan rahsa sejati?” / Kangjeng Nabi pelan bersabda,
53. ”Bahwa iman yang sejati, / penerimaan roh, / tokid pertemuan / yang makripat, / penglihatan roh, / sedangkan rahsa itu, / rasa dari nafas, / nafas yang keluar masuk, / di dalam badan itu jalannya sukma,
54. roh disebut / rasa (dari) Hyang Widi, / tokid disebut anpas, / tetapi tidak keluar masuk, / tetap di dalam jasad / yang sabar itu, / bernama kadim yang cahya nurullahi / yaitu yang disebut tak bernafas,
55. yang menjadikan iya, / rasa makrifat ini, / bernama nupus, / yang masuk saja kepada /sukma ini,/ makna kidam baka.” / Samud berkata menghormat, / ”Benar sabda Baginda, / dan apa yang disebut cahya itu?”
56. Baginda Nabi pelan bersabda, / ”disebut nukat gaib / itu yang mempunyai cahaya, / oleh karena itu nafas ini / tidak bergerak tidak berubah, / sedangkan zat dan sifatnya, / serta apengal-nya, / nyata Hyang Widi / yang satu rasa sekata seperbuatan,

57// Enenge lan obah ira / dene ta sipat kang arsi / rupaning Sang Hyang Wisesa / apngali (h. 45) ku den arseni / panggawening Hyang Widi / tegesi edat puniku / jenenging Hyang Wisesa / Ki Samud matur ngabekti / pan cocog lan Toret andika tuwan⁵³⁷ //⁵³⁸

VII - Pupuh Dhandhangula –

1// Kemanisen Ki Samud miyarsi / dhan matur maring Nabi mustapa / dhuh Gusti Nabi kinaot⁵³⁹ / sinten ngawinken tuhu / maring tuwan lan mangka wali / maskawine punapa / pundi ningkahipun / Jeng Nabi alon andika / Sun ningkah neng masjid johar awal nguni / dene ta wali nira //

2// Apan Malaekat Jabarail / ingkang mangka sahide Hyang Suksma / dene karya maskawine / rasaning ati iku / Samud matur mring Kangjeng Nabi / kumpuling roh lan badan / paran arsipun / kumpuling Gusti kawula / gya andika badan lan roh kang angawin / naken pan wujud wulah //

3// Iman iku kang minangka wali / dene saidipun sipatira / sipat basar lan ngilmune / iku patemonipun / panunggaling kawula Gusti / kang ngawinken dzatullah / waline kang wujud⁵⁴⁰ / dene saide malekat / pan kekalih kiranman lawan katibin / dene maskawinira //

4// Kang kinarya apan bumi langit / dene temuning sipat lan sipat / mangkana ing paningkahe / sucining jroning kalbu / walinira panukat gaib / sasahi (h. 46) dira Kuran / maskawine iku / jumenenging dzat kang mutlak / enggonira kang rasa wujud wullahi / Samud anuting karsa //

⁵³⁷ L: _-1

⁵³⁸ A: // Mulani napas punika datan ubah datan gingsir / dini dat kalawan sipat / kalawan ingkang afalui / ginya nyata Yang Widi / punika tarusanipun / ujar sakęcap mangku / lan laku satindak tiki / lan męnang sungguh punika Tuwan / tęgęsi sipat puknika / rupanira Sang Yang Widi / kalawan afali ika / panggawini nira Yang Widi / tęgęsi dat niki / jęnang ira yangaluhur / pun Samud matur lawan / alęręs karsaning Gusti ing jęru / Turit kapanggi sampun mangkat//

⁵³⁹ A: Seharusnya jatuh pada vocal -e

⁵⁴⁰ A: Allah

57. diam dan Bergeraknya, / bahwa sifat yang bermakna / rupa dari Sang Hyang Wisesa, / apngali itu dimaknai, / perbuatan Hyang Widi, / makna dari zat itu, / nama dari Hyang Wisesa.” / Samud berkata menghormat, / ”Cocok dengan Taurat sabda Tuan.”

VII - Pupuh Dhandhangula –

1. Terlalu manis Samud mendengarkan, / segera berkata kepada Nabi Mustapa, / ”Wahai Gusti Nabi yang bijaksana, / siapa yang menyatukan kepada tuan dan wali, / apa mas kawinnya, / dimana menikahnya?” / Jeng Nabi pelan bersabda, / ”Aku menikah di Masjid Johar pada waktu dahulu, / sedangkan walinya,
2. Malaikat Jabarail / yang sebagai saksi Hyang Suksma / sedangkan mas kawinnya, / rasa hatiku.” / Samud berkata kepada Kangjeng Nabi, / ” Kumpulan roh dan badan, / apa maknanya, / berkumpulnya Gusti dan hamba.” / Segera berkata,” Badan dan roh yang menikah, / kan berwujud wulah,
3. iman itu yang sebagai wali, / sedangkan saksinya sifat, / sifat basar dan ilmunya / itu bertemunya / bersatunya Gusti dan hamba / yang mengawinkan dzatullah, / walinya yang berwujud, / sedangkan saksinya malaikat, / yang keduanya (adalah) kiraman dan katibin, / sedangkan mas kawinnya,
4. yang dibuat bumi dan langit, / sedangkan bertemunya sifat dan sifat, / begitu pernikahannya, / suci di dalam hati, / walinya panukat gaib, / saksinya kuran, / mas kawinnya itu / berdirinya zat yang mutlak, / tempatnya yang berwujud wullahi.” / Samud mengikuti kehendak,

5// Kadi pundi ta rijal tingkahing / Kangjeng Nabi alon angandika / ri Akhad rijalullahe / enggone aneng kidul / apan Nabi Musa kang Nabi / ya Rahmanu pujinya / lawan ya rakimu / lakune cegah⁵⁴¹ anginang / ing sadina gumanti Isnen kang ari / rijal aneng ing wetan //

6// Pujinira ya kayu mumalih / ya kayumu Isa Nabi nira / tan dhahar ulam lampah / ri anggara⁵⁴² puniku / aneng ing lorijal den goni / dene ta puji nira / apan ya kalimu / lan ya kudusu punika / lampah ira tan minum toya sahari⁵⁴³ / nulya Arbo dinanya //

7// Rijal aneng kidul kulon gyaning / pan lampah ira Bagenda Umar / ya kadiru lawan maleh / pujine ya Muhtaru / datan dhahar ulam sahari / gumantya ri res⁵⁴⁴ pasar / rijal adhepipun / maring lor kulon prenahnya / iya iku lampah Bagendha Ali / pujine pan mangkana //

8// Ya akbaru ya kudusu dening / lakunira tan adhahar⁵⁴⁵ toya / sahari dina Jumngahe / rijal neng kulon iku / ingsun dhewe iku kang Nabi / ya kapiyu pujinya / lawan ya mugniyu / lakune pasa sadina / ari⁵⁴⁶ saptu rijal aneng kidul gyaning / dene ta (hlm. 47) pujinira //

9// Ya pataku ya rajaku nengguh / pan enggonira Bagendha Umar⁵⁴⁷ / nahan Ki Samud ature / maring Jeng Nabi Rasul / inggih Gusti pinten kathahing⁵⁴⁸ / rijalan titihanya / Jeng Nabi ngling nyarum⁵⁴⁹ / sadasa idering rijal / kawitane tingkahing rijal puniki / iya iku mulanya //

⁵⁴¹ A: tan

⁵⁴² A: salasa

⁵⁴³ A: sadina sadalu

⁵⁴⁴ A: Dina Kamis

⁵⁴⁵ A: anginum

⁵⁴⁶ A: dina

⁵⁴⁷ A: Usman

⁵⁴⁸ A: kadaya punapa

⁵⁴⁹ A: ngandika

5. "Seperti apakah tingkah rijal?" Baginda Nabi pelan bersabda, / "Hari Akhad rijalullah-nya, / tempatnya di selatan, / Nabinya Nabi Musa, / doanya ya rahmanu, / serta ya rakimu, / syaratnya tidak bersirih, / dalam sehari berganti Hari Isnen, / rijal ada di timur,
6. doanya ya kayumu serta / ya kayu Musa Nabinya, / syaratnya jangan makan ikan / di Hari Selasa itu, / ada di utara rijal ditempati, / sedangkan doanya / ya kalimu / dan ya kudusu, / syaratnya tidak minum air sehari, / sampai Hari Arbo,
7. rijal ada di selatam tempatnya, / jalannya Bagenda Umar, / ya kadiru serta / ya muhtari yang menjadi doanya, / tidak makan ikan sehari, / sampai hari Kamis, / rijal menghadap, / di utara tempatnya, / yaitu jalannya Bagendha Ali, / doanya seperti ini,
8. ya akbaru ya kudusu, / sedangkan syaratnya tidak makan air, / sehari Jumat, / rijal ada di barat, / Aku sendiri yang menjadi Nabi, / doanya ya kapiyu, / serta ya mugniyu, / syaratnya berpuasa sehari, / Hari Sabtu rijal ada di selatan tempatnya, / sedangkan doanya,
9. ya pataku ya rajaku, / tempatnya Bagendha Umar." / Kemudian Samud berkata," / Kepada Baginda Rasul, / benar baginda berapa banyaknya, / rijal dan kendarannya?" Baginda Nabi bersabda, / sepuluh berputarnya rijal, / permulaan tingkah rijal, / yaitu mulainya,

10// Tanggal pisan rijal aneng langit / tetungganganira pan sawelas / gelap thathit sakarine / salikur kathahipun / kaping kalih rolas puniki / rolikur tungganganya / naga jenengipun / neng kulon tanggal ping tiga / tiga welas tutunggangane puniki / tiga likur punika //

11// Tanggal ping pat kidul kilen gyaning / tutunggangane iku patbelas / pat likur ika karepe / tanggal ping lima iku / pan limalas salawe malih / rijal tungganganira / kidul prenahipun⁵⁵⁰ / tanggal ping nem kilen gyanya / ingkang rijal pipitu kathahi reki⁵⁵¹ / selawe tungganganya⁵⁵² //

12// Ing tanggal kaping pitu puniki / rijalullah ing wetan genira / tutungganganira mangke / pitulas ingkang lembu / pitulikur karepe iki / rijalullah anunggang / kang lembu puniku / ing wetan enggening rijal / pernahipun datan obah datan gingsir / iku pernahe rijal //

13// Tanggal ping wolu rijal puniki / ana ing lor anunggang ing ku (h. 48) da / wolulasalikur kehe / tanggal ping sanga iku / ping sangane rijal puniki / aneng lor prenahira / macan rowangipun / kathahipun kalih dasa / kawruhana tetengere siji siji / sawulan ping sadasa //

14// Ping sadasa kidul kilen gyaning / tutungganganira pan garudha / apan mangkana lakune⁵⁵³ / sawulan wulanipun / ping sadasa mider lir ngarsi / pun Samud matur nembah / amba Gusti anut / ingkar sangandika tuwan / lawan malih sangate kadi punapi / lan pasarane pisan //

15// Kangjeng Nabi angandika aris / ingkang kariyin pasaranira / pahing ing kulon prenahe⁵⁵⁴ / patine wetan iku / uripipun sasanga iki / lakune ponang naga / ing epon puniku / apan kidul prenahira / kawruhana elor uripe puniki / lakunireng buntala //

⁵⁵⁰ A: paranipun

⁵⁵¹ A: papat gajah sariku

⁵⁵² A: tanggal wēlas likuran

⁵⁵³ A: tingkahi

⁵⁵⁴ A: parani

10. tanggal satu ada di langit, / kendarannya sebelas, / kilat halilintar yang tertinggal / dua pulu satu banyaknya, / yang kedua belas ini / dua puluh dua kendarannya, / naga namanya, / di barat tanggal ketiga, / tiga belas kendarannya, / dua puluh tiga itu,
11. tanggal yang keempat barat daya tempatnya, / kendarannya empat belas, / dua puluh empat itu maksudnya, / tanggal lima, / lima belas dua puluh lima lagi, / rijal kendarannya, / selatan letaknya, / tanggal enam barat letaknya, / yang rijal ketujuh banyaknya, / dua puluh lima kendarannya,
12. tanggal tujuh itu, / rijalullah di timur letaknya, / kendarannya nanti, / tujuh belas kerbau, / maksud yang dimauinya dua puluh tujuh, / rijalullah menaiki, / kerbau itu / di timur tempatnya rijal, / letaknya tidak bergerak tidak berubah, / itu tempatnya rijal,
13. tanggal delapan rijal itu, / ada di utara menaiki kuda, / delapan belas dua puluh satu banyaknya, / tanggal sembilan itu, / kesembilan rijal ini, / ada di utara letaknya, / harimau temannya, / banyaknya dua puluh, / ketahuilah tandanya satu-satu, / satu bulan sepuluh kali,
14. tanggal sepuluh barat daya tempatnya, /kendarannya garuda, / seperti itulah jalannya,/ setiap bulan, / sepuluh kali berputar seperti mengharap.”/ Samud berkata dengan menghormat, /”Hamba mengikuti / semua sabda tuan,/ serta juga sangat-nya seperti apa, / dan pasaran-nya sekalian,
15. Kangjeng Nabi bersabda dengan halus, / ”Yang dahulu pasaran-nya,/ Pahing di barat letaknya, / matinya di timur, /hidupnya sembilan, jalannya naga, Pon itu, / di selatan letaknya, / ketahuilah utara hidupnya, / jalannya tanah,

16// Inkgang wage aneng ler puniki / pati kidul uripe sekawan / iku lakuning
angine / ing kaliwon rinipun / prenahira neng tengah iki / kidul kilen patinya /
uripe wewolu / iku pan lakuning toya / dene legi aneng wetan kang den goni /
kulon goning patinya //

17// Uripira pan lelima nenggih / lakuning arga ing panca warah / pakumpuling
uripe / sadasa kalih iku / kalih welas ing aras kursi / (hlm. 49) dene ta lamun tiga
/ telas lakunipun / iku pan lampahing⁵⁵⁵ wulan / yen pat belas iku lintang kang
lumaris / limalas lakyeng Surya //

18// Ping nembelas pan lakuning warih / ping pitulas lakuning buntala / wolulas
mega lakune / sangalas angin laku / kang sadasa kala lumaris / kembar araning
dina / paing pasaripun / arepe Samud angucap / inggih Gusti sangate kadi punapi
/ tuwan pajarken pisan //

19// Nabi Rasul angandika aris / mangiswarah⁵⁵⁶ kang lampah sadina / amarnani
ing sangate / angetang sangat iku / pangulatan kang den gugoni / rupaning
mangiswarah / nampurnanen iku / sadina pinalima / mangiswarah anenggih
mangke puniki / iku engeta kena //

20// Mangiswarah apan luwih becik / ingkang bisa kaya ika tunggal / abrakha⁵⁵⁷
mati ta mangke / ciri putih puniku / sakehika den ati ati / kariyin sangat Ahmat /
wayahira esuk / Jabarail medal Surya / kang Ibrahim kala tengange puniki / Yusup
lingsir kilenya //

21// Tunggal gunung sarta lan ing wengi / sangatipun Ijrail punika / kasan punika
ta mangke / lilima kathahipun / tanggal pisan Ahmad sangating / ping dyi
Jabarailya / tanggal ping trinipun / sangat Ibrahim ing ara (hlm. 50) n / tanggal
ping pat sangat Yusup den arani⁵⁵⁸ / Ijrail kaping lima //

⁵⁵⁵ A: lakunipun

⁵⁵⁶ A: maisura

⁵⁵⁷ A: Ibrahim

⁵⁵⁸ A: wastani

16. yang Wage ada di utara, / matinya selatan hidupnya empat, / itu jalannya angin, / Kaliwon harinya, / tempatnya ada di tengah, / barat daya matinya, / hidupnya delapan, / itu jalannya air, / sedangkan Legi ada di timur yang ditempati, / barat letak matinya,
17. hidupnya yang lima yaitu, / jalannya gunung dalam hari yang lima, / berkumpulnya hidup, / sepuluh dua itu, / dua belas di aras kursi, / sedangkan jika tiga, / habis jalannya, / itu jalannya bulan, / jika empat belas itu bintang yang berjalan, / lima belas jalannya matahari,
18. enam belas jalannya air, / tujuh belas jalannya tanah, / delapan belas jalannya awan, / sembilan belas jalannya angin, / sepuluh waktu berjalan, / kembar namanya hari, / pasarannya Paing.” Samud berkata, / ”Benar Baginda sangat-nya seperti apa, / Tuhan terangkan sekalian.”
19. Nabi Rasul bersabda pelan, / ” mangis warah jalan sehari, / memberi bentuk di dalam sangat, / menghitung sangat itu, / penglihatan yang di turuti, / bentuk dari mangis warah, / menyempurnakan, / sehari dibagi lima, / mangis warah nanti itu, / itu boleh ingatlah,
20. mangis warah lebih baik, / yang bisa seperti itu satu, / abrakha nanti mati, / cacat berwarna putih, / banyaknya berhati-hatilah, / yang dahulu sangat Ahmat, / waktunya pagi, / Jabarail keluar matahari, / Ibrahim pada waktu tengah, / Yusup pada waktu tenggelamnya,
21. satu gunung dan di waktu malam, / sangat Ijrail namanya, / kasan itu nanti, lima banyaknya, / tanggal satu sangat Ahmad, / yang kedua Jabarailya, / tanggal tiga, / disebut sangat Ibrahim, / tanggal empat disebut sangat Yusup, / Ijrail yang tanggal lima.”

22// Samud Ibnu Salam matur aris / ya Mukhamad kadiya punapa / rijal polah napas mangke / Rijalullah puniku / wiwitane jagad dumadi / dina dek ken⁵⁵⁹ dening Hyang / Nabi Rasul muwus / kang kariyin sangking toya / dene ingkang kaping kalih saking angin / ping tiga saking cahya //

23// Samud Ibnu Salam angling aris / ya Mukhamad leres karsa tuwan / duh Gusti pundi asale / ingkang toya puniku / lawan asalira kang angin / lawan cahyane pisan / nuwun terangipun / punika dipuntitiya / inggih genahipun kang satunggil tunggil⁵⁶⁰ / Nabi Rasul andika //

24// Toya iku karyane nguripi / mring nyawa angin nguripi napas / cahya nguripi ing tyase / ing aran johar iku / aksarane papat puniki / alip ingkang kawitan / kaping kalhipun / elam awaling aranan / kaping tiga aranira elam akir / ping pat aksara iya //

25// Duk jinaten denireng Hyang Widi / ing aranan nupus iku iya / ing puser ati prenahe / alip enggone iku / lawan elam awal puniki / ing topik enggonira / pan sadaya iku / ana ingsun iku nyata / kahe Samud Ibnu Salam matur malih / aleres karsa tuwan //

26// Ya Mukhamad tegese pu (hlm. 51) napi / lah kang napas kawula tan wikan / nedha tuwan jarwakake / satunggil tunggilipun⁵⁶¹ / amba ayun dikana Gusti / Nabi Rasul andika / dene kang karuhun / ya kang ing aranan napas / manjing metu ing badanira puniki / ing aran cahya johar //

27// Tegesira ponang johariki / ing aranan sapa temonira / kawula lawan Gustine / paworing rasa iku / ing aranan rasa sajati / punika dadi cahya / amimbuhi iku / ing sakathahing dumadya / Kae⁵⁶² Samud Ibnu Salam matur malih / aleres karsa tuwan //

⁵⁵⁹ A: dinadekkên

⁵⁶⁰ A: sawiji-wij

⁵⁶¹ A: sawiji wijinipun

⁵⁶² A: Kyai

22. Samud ibnu Salam berkat pelan, / ”Wahai Muhammad seperti apa, / rijal gerakan nafas nanti, / riajalullah itu, / permulaan dunia terjadi, / dijadikan oleh Hyang?” / Nabi Rasul bersabda, / ”Yang dahulu dari air,/ sedangkan yang kedua dari angin, / yang ketiga dari cahaya,
23. Samud ibnu Salam berkata lembut, / ”Wahai Muhammad benar kehendakmu, / wahai Baginda dimana asal, / air itu, / dan asal angin, / serta cahaya, / mohon keterangan / itu dijelaskanlah / yaitu maknanya satu-satu?” / Nabi Rasul bersabda,
24. ”Air itu untuk menghidupi / kepada nyawa angin menghidupi nafas, / cahaya menghidupi hati / disebut johar itu, / hurufnya empat, / alip yang awal, / yang kedua disebut elam awal, / yang ketiga disebut elam akhir, / yang keempat huruf iya,
25. ketika dikuatkan oleh Hyang Widi, / disebut nupus / letaknya di pusar / alip letaknya, / dan elam awal itu / tempatnya di topik /semua itu, / ada aku itu nyata.” / Samud Ibnu Salam berkata lagi,/ ”Benar kehendak tuan,
26. wahai Muhamad maknanya apa, / napas itu saya tidak tahu, /mohon terangkanlah / satu-satu, / hamba terangkanlah Baginda?” / Nabi Rasul bersabda, /”Bahwa yang dahulu, / ya yang disebut napas, / masuk keluar di badanmu, / disebut cahya johar,
27. makna dari johar, / disebut bertemunya / Hamba dan Gustinya / bersatunya rasa, / disebut rasa sejati, / itu menjadi cahaya, / menambahi,/ sebanyak mahluk.” / Samud ibnu Salam berkata lagi, /”Benar kehendak Tuan,

28// Kaping kalih tanapas⁵⁶³ den rani⁵⁶⁴ / nora metu lan datan malbua / lumaku ing tyas karsane / maring topik puniku / dene ta atinipun topik / patulunging Hyang Suksma / kadi mnapanipun⁵⁶⁵ / uripe tan kena pejah / sadurunging ana bumi lawan langit / tan napas wus pramana //

29// Lwir sadurunge lahir puniki / Sang Hyang Suksma yatan mangke iya , ing aran manjing enenge / ingkang ping tiganipun / ing aranan nupus puniki / karo manjing ing anpas / ing rasanireku / ing aranan iku rasa / sajatine tetep meneng neng jro singgih / sakathah ingkang yogya //

30// Ing aranan latiping Hyang Widi / tegese latip liwating samar / manjing kang Suksma enenge / kang suci atinipun / sarta madhep maring Hyang Widi / lan roh punika nyawa / (hlm. 52) mangke roh puniku / aningali ring kagungan / iya iku dadine ngilmu kang singgih / margane wong sampurna //

31// Kyai Samud Ibnu Salam angling / Ya Mukhamad leles karsa tuwan / punika ilmu jatine / sami pamanggih ulun⁵⁶⁶ / ya Mukhamad kadi punapi / nenggih tuwan asalat / kalawan arukuk / sarta kelawan sujudya / lan lungguhe puniku kadi punapi / lawan sebute pisan //

32// Inggih ungelipun⁵⁶⁷ kadi pundi / lawanapi arane punapa / lawan punapa asale / lanapisebutipun⁵⁶⁸ / Nabi Rasul andika aris / iya iku mangkana , arepe puniku / sababe angadeg iya / apaniku den arani⁵⁶⁹ sastra alip / dene ta asalira //

⁵⁶³ A: tinēpas

⁵⁶⁴ A: wastaniki

⁵⁶⁵ A: jēnangipun

⁵⁶⁶ A: ningsun

⁵⁶⁷ A: sēbuti

⁵⁶⁸ A: basanipun

⁵⁶⁹ A: wastaniki

28. yang kedua tanapas disebut, / tidak keluar dan tidak masuk, / berjalan di hati kehendaknya, / kepada topik itu, / sedangkan hati topik, / pertolongan Hyang Suksma, / seperti menetapnya, / hidup tak dapat mati, /sebelum ada bumi dan langit, / tak bernafas sudah jelas,
29. seperti sebelum lahir, / Sang Hyang Suksma tidak kemudian, / disebut masuk heningnya, / yang ketiga / disebut nupus, / dan masuk di anpas, / di dalam rasanya / disebut rasa / sejati tetap diam di dalam kebenaran, / sebanyak yang patut,
30. Hyang Widi disebut latip / maknanya latip lewatnya samar / masuk ke dalam keheningan sukma, / yang suci hatinya, / serta menghadap kepada Hyang Widi, / serta roh itu nyawa, / nanti roh itu, / melihat pemiliknya, / yaitu jadinya ilmu yang nyata, / jalan orang yang sempurna.”
31. Samud ibnu Salam berkata, / ”Wahai Muhammad benar kehendak Tuan, / itu ilmu sejati / sama dengan pendapat hamba, / wahai Muhammad seperti apa / yaitu salat Tuan, / serta rukuk, / serta sujud, / dan duduk itu seperti apa, / serta maknanya sekalian,
32. iya bunyinya seperti apa, / serta namanya apa, / serta apa asalnya, / dan apa sebutannya?” / Nabi Rasul berkata lembut, /” Iya itu begitu, / maksudnya, sebabnya berdiri, / itu disebut dengan sastra alip, / sedangkan asalnya,

33// Ngadeg iku apan sangking geni / kang arukuk asaling maruta / iku aksarane ebe / kang asujud puniku / pan asal sakahing ing warih⁵⁷⁰ / iku esin kurupnya / dene kang alungguh / pan asal sangking buntala⁵⁷¹ / sastranipun erasartane puniki / lungguhe kang satunggal //

34// Kyai Samud Ibnu Salam angling / ya Mukhamad leres karsa tuwan / Gusti punapa artine / tegesing enggenipun / lawan ingkang angin puniki / inggih kelawan toya / lawan bumenipun / Kangjeng Nabi angandika / dene iya tegesira ingkang geni , jenengireng Hyang Suksma //

(h. 53) 35// Iya ingkang napas den arani⁵⁷² / ingkang banyu tegesira nyawa / asal bumi ika mangke / tegesing bumi iku / pakumpulan rasa sajati / ing aranan Dzatullah / Samud mangkya muwus / aleres karsa paduka / ya Mukhamad punapa karsane nenggih / kang angadeg punika //

36// Nabi Rasul angandika aris / kang angadeg madheping Pangeran / tatkalanira takbire / sajroning takbir iku / adheping tyas dipunsayekti / aywa maro mertiga⁵⁷³ / dene kang arukuk / sebutipun pan mangkana / uninira subkanarabiyalaklim / roh karem maring sipat //

37//Dene tegesing sujud puniki / apan tingalipun ingkang nyawa / karem marang ing rasane / pujine lamun sujud / subkanalahrabiyal malih / aklabikamdihihika / lungguh tegesipun / ing aranan kang dzat mutlak / sajatine iku rasa kang pinuji / iku tegesing rasa //

38// Tegesipun kang ngadeg puniki / ingkang karemane iku iya / maring dzat mutlak tegese / dene ingkang arukuk / karem maring sipat sajati / dene ingkang alenggah⁵⁷⁴ / lawan kang asujud / tegesing sujud punika / ingkang karem maring Sirullah puniki / iku rasaning Suksma //

⁵⁷⁰ A: banyu

⁵⁷¹ A: bumi

⁵⁷² A: wastani

⁵⁷³ A: (x)

⁵⁷⁴ A: alungguh

33. berdiri itu dari api, / yang rukuk asalnya dari angin, / itu hurufnya ebe, / yang disebut sujud itu, / asal dari air, / itu hurufnya esin, / sedangkan yang duduk, / asal dari tanah / hurufnya era serta, / duduknya yang satu.”
34. Samud ibnu Salam berkata, / ”Wahai Muhammad benar kehendak Tuan, / Gusti apakah artinya/ maksud letaknya, / serta angin itu, / serta air, / serta bumi?” / Baginda Nabi bersabda, / ”Makna dari api, / nama dari Hyang Suksma,
35. napas disebut, / air maknanya nyawa, / asal bumi itu, / maknanya bumi itu, / berkumpulnya rasa sejati, / disebut Dzatullah.” / Samud kemudian berkata, / ”Benar kehendak Tuan, / ”Wahai Muhammad apa maksud, / yang berdiri itu?”
36. Nabi Rasul bersabda pelan, / ”Yang berdiri menghadap Pangeran / ketika takbir, / di dalam takbir itu, / menghadapnya hati disungguhkan, / jangan mendua meniga, / sedangkan yang rukuk, / sebutnya begitu, / bunyinya subkanarabiyalaklim, / roh suka kepada sifat,
37. makna dari sujud ini, / penglihatan nyawa, / suka kepada rasanya, / doanya hanya sujud, / subkanalahrabiyal serta, / aklabikamdihika, / duduk maknanya, / disebut zat mutlak, / sesungguhnya itu rasa yang terpuji, / itu makna rasa,
38. makna dari berdiri ini, / yang suka kepada hal itu, / artinya zat mutlak, / sedangkan yang rukuk, / suka kepada sifat sejati, / sedangkan yang duduk, / serta yang bersujud, / makna dari sujud itu, / yang suka kepada sirullah ini, / itu rasa dari sukma.”

VIII - Pupuh Sinom –

1// Ki Samud maturon kamal⁵⁷⁵ / inggih Gusti pinten malih / kathahe lintang
(hlm. 54) punika / kang wonten ing dalem langit / Jeng Nabi andikaris⁵⁷⁶ / kathahe
lintang puniku / apan tigang prakara / lintang kang ana⁵⁷⁷ ing langit / kang⁵⁷⁸
gumantung aneng pepadoning aras //

2// Kang mungguh ing langit sapta / cahyane maring nem langit / anerus mring
langit dunya / sangking karsaning Hyang Widi / ana guruning Iblis / anyolong
lintang puniku / wewolu ingkang setan⁵⁷⁹ / arsa dipunbekta maring / dalem dunya
mangkono karepeng setan //

3// Anulihana malekat / angrebut mring lintang sami / sineleh ing langit dunya /
ana katon lintang iki / kemukus iku kang wit⁵⁸⁰ / Samud matur leres⁵⁸¹ tahu / ya
Mukhamad punapa / karanya lintang puniki / katingal geng alit saking dalem
dunya //

4// Andikaning Rasulullah / karana lintang puniki / katone cilik lan agal / dene ana
ing jaladri⁵⁸² / ing antaraning bumi / kelawan langit puniku / pan kaliwat gungira /
lawan jerone ngluwihi / nalika katiyup ing angin sagara //

5// Yen ombake nuju besar⁵⁸³ / ingkang lintang katon alit / lamun cilik ombakira /
lintang pan agung kaeksi / iku saking tingaling / manungsa pada sawegung⁵⁸⁴ / Ki
Samud lon turira / atut sabda tuwan Gusti / gih Jeng Nabi pan sapinten kathahira //

⁵⁷⁵ Kata *ron kamal* adalah *sasmitaning tembang* yang mengisyaratkan pupuh bermetrum Sinom.

⁵⁷⁶ A: angling

⁵⁷⁷ A: wuntan

⁵⁷⁸ A: agěng

⁵⁷⁹ A: (x)

⁵⁸⁰ A: guni

⁵⁸¹ A: bėnar

⁵⁸² A: sagara

⁵⁸³ A: agung

⁵⁸⁴ A: saking dunya langit iku

VIII - Pupuh Sinom –

1. Samud berkata, / "Iya Gusti berapa lagi, / banyaknya bintang / yang ada di dalam langit?" / Jeng Nabi berkata dengan lembut, / "Banyaknya bintang itu, / ada tiga perkara, / bintang yang ada di langit, / yang tergantung di bawah aras,
2. yang terletak di langit ketujuh, / cahayanya menembus enam langit, / terus sampai ke dunia, / dari kehendak Hyang Widi, / ada guru iblis, / mencuri bintang itu, / delapan setan, / hendak dibawa ke / dalam dunia begitu kehendak setan,
3. Menoleh ada malaikat, / merebut bintang itu, / diletakkan di langit dunia, / ada terlihat bintang ini, / pohon kabut. "/ Samud berkata, "Benar sekali, / wahai Muhammad apakah, / sebab bintang ini / terlihat besar kecil dari dalam dunia?"
4. Sabda Rasulullah, / "Sebab bintang ini / terlihat kecil dan kasar, / sebab ada di lautan, / di antara bumi, / dan langit itu, / sangat besarnya, / dan dalamnya melebihi, / ketika tertiuip angin lautan,
5. ketika ombak menjadi besar, / bintang terlihat kecil, / jika kecil ombak, / bintang yang besar terlihat / itu dari penglihatan / manusia semuanya."/ Samud pelan berkata, / "Benar sabda Gusti / Jeng Nabi berapa banyaknya//

6// Angin kang mungguh ing dunya / (hlm. 55) ing antaraning kang langit /
kelawan ingkang buntala⁵⁸⁵ / Nabi Rasul andika ris / patang prakara angin / pan
siji ingkang tumurun / sangking ing dalem swarga / kocaping Kuran kang nami /
rukul yakin gunane ingkang maruta //

7// Angrusak ing wong atapa / kang karem mring dunya iki / tandhane wong kang
cilaka / apes tapane wong iki / kapindho ingkang angin / arnatah angin ranipun /
iku ingkang angrasak / mring umate para Nabi / kang lenggana tan anut
agamaning Hyang //

8// Kaping trine kang maruta⁵⁸⁶ / angin jajar⁵⁸⁷ denarani / iku ireng rupanira
/lawan prakosane luwih / kang niksa manungsyeki⁵⁸⁸ / kang besuk manjing nraka
gung / kaping pating maruta⁵⁸⁹ / ran Abdul Amad anenggih / gunanira ngasrepi
ing alam dunya //

9// Karana ing dalem dunya / tan geseng dening Hyang rawi / Samud matur ing
utusan / anut sabda tuwan Gusti / ya Nabining Hyang Widi / inggih pinten
kathahipun / malekat kang anangga / inggih dhateng aras kursi / sabda Rasulullah
wolung puluh jajar //

10// Ing dalem sajjajarira / tanpa wangenan panjanging / kandeke sewu paningal /
sumeleh ing aras iki / malekat kang anyanggi⁵⁹⁰ / kelangkung samya gung luhur /
sukune kang malekat / trus kasapteng bumi langit / lan anganggo kaprabon
sarwendah endah //

⁵⁸⁵ A: bumi

⁵⁸⁶ A: angin

⁵⁸⁷ A: jajar

⁵⁸⁸ A: (x)

⁵⁸⁹ A: angin

⁵⁹⁰ A: anuhun

6. angin yang ada di dunia, / di antara langit, / dan tanah?" / Nabi Rasul bersabda pelan, " / (ada) Empat perkara angin, / satu yang turun, / dari dalam surga, / namanya adalah kuran, / rukul yakin yang menjadi watak dari angin,
7. merusak orang yang bertapa, / yang suka dengan dunia, / pertanda orang yang celaka, / tidak beruntung usaha tapa orang ini, / yang kedua angin, / disebut angin arnatah, / itu yang menerabas, / kepada umat para Nabi, / yang tidak mau menganut agama Hyang,
8. angin yang ketiga, / disebut angin jajar, / warnanya hitam, / dan lebih kuat, / yang menyiksa manusia, / yang besok masuk neraka agung, / angin yang keempat / disebut Abdul Amad, / wataknya menyejukkan alam dunia,
9. karena di alam dunia/ tidak terbakar oleh matahari." / Samud berkata kepada utusan, / "Benar sabda Gusti, / wahai Nabi Hyang Widi, / berapa banyaknya, / malaikat yang menyangga / aras kursi?" / Sabda Rasulullah," Delapan puluh baris,
10. di dalam sebaris, / tidak terbatas panjangnya, / tebalnya seribu penglihatan, / terletak di aras ini, / malaikat yang menjaga/ begitu besar, / kaki dari malaikat/ menembus ketujuh bumi dan langit, / dan memakai pakaian kebesaran yang serba indah.

(hlm. 56) 11// Sarya anyangking gandhewa / kelawan pedhang cinangking / gada tangane kang kiwa / sirah⁵⁹¹ nyongga aras kursi / lan prasamya amuji / dikir nunuwun Hyang Agung / saben sirah satunggal / cangkeme sewu pinasthi / iku ilatira nimbangi sasasra //

12// Ilate satunggal tunggal / muni sewu sewu puji / padha muji ing Hyang Suksma / tanpa pegat genya muji / sami amaca tasbih / kalawan tahmid puniku / lan amaca takbiran / ana kang amaca tahlil / malaekat pada muji ing Pangeran //

13// Netranipun kadi surya / wulune ambalerengi⁵⁹² / karinget kadi kumkuma / gandane arum ngluwih⁵⁹³ / warnanira linuwih / kukune sawijinipun / lamun anutupana / wong pitu yekti tan keksi / kang senadyan iya kupinge kewala //

14// Den lakonana ing peksya / miber kras kuwunging kuping / sewu taun datan prapta / nahan kang saajar malih / saisining dunyeki / yen selehena ing ngriku / yekti kelamun kawrat / elare ingkang sawiji / sangking bumi sumengka sundhul akasa //

15// Ing sawijining malekat / elare sewu pinasthi / apelag suwarganira / sangking titahing Hyang Widi / Samud matur ing Nabi / leres sabdanta kang dhawuh / inggih Gusti punapa / wastane wonten peksyalit / ingkang datan me (hlm. 57) ncok wonten ing buntala //

16// Tan mencok aneng langitya / angandika Kangjeng Nabi / manuk itu tan karuwan / enggonira ingkang peksi⁵⁹⁴ / warnane apan putih / atetep buntute iku / apan ngluwih dawa⁵⁹⁵ / Samud matur atut Gusti / lawan malih amba tuwan jarwanana //

⁵⁹¹ A: (x)

⁵⁹² A: ahulap

⁵⁹³ A: arum amanis

⁵⁹⁴ A: manuk

⁵⁹⁵ A: dua buntuti ika

11. sambil membawa busur, / dan membawa pedang, / gada tangan yang kiri, / kepala menyangga aras kursi, / dan semua berdoa, / dzikir meminta kepada Hyang Agung, / setiap kepala satu, / mulutnya seribu, / lidahnya juga seribu,
12. lidahnya satu-satu, / berbunyi seribu-seribu doa, / semua memuji kepada Hyang Suksma, / tanpa putus mereka berdoa, / membaca tasbih, / serta tahmid, / dan membaca takbir, / ada yang membaca tahlil, / semua malaikat memuji Pangeran,
13. matanya seperti matahari, / bulunya membuat silau, / keringat menjadi rendaman, / baunya harum melebihi, / bentuknya yang hebat, / kukunya, / jika tertutup / tujuh orang pasti tidak terlihat, / walaupun itu telinganya saja,
14. walau dilakukan oleh burung, / terbang sampai ke telinga, / seribu tahun tidak akan sampai, / yang sebaris lagi, / seisi dunia / jika diletakkan di situ / pasti sangat berat, / sayapnya / dari bumi melebar sampai langit,
15. satu malaikat, / sayapnya seribu, / bagus seperti surga, / sebab perintah Hyang Widi." / Samud berkata kepada Nabi, / "Benar sabda Nabi/ benar Gusti apakah / sebutan burung kecil / yang tidak bertengger di tanah,
16. tidak bertengger di langit?" / Bersabda Kangjeng Nabi, / "Burung itu belum pasti / tempatnya, / warnanya putih/ berekor/ sangat panjang."/ Samud berkata benar Gusti, " / Terangkanlah kepada hamba,

17// Inggang ngawonken⁵⁹⁶ punapa / Nabi Rasul andikaris⁵⁹⁷ / inggang
 angalahken⁵⁹⁸ iya / amung ta kelawan wesi / sabab asaling wesi / kedadeyan
 sangking watu / Ki Samud matur nembah / atut sabda tuwan Gusti / lamun wesi
 durmane⁵⁹⁹ asal sing sela //

IX - Pupuh Durma -

1// Inggih Gusti kadi pundi tingkahira / ing kiyamat puniki / kang tan kepanasan /
 kasenenaning surya / Kangjeng Nabi andika ris / ana sagara⁶⁰⁰ / enggone Piron
 nguni //

2// Duk beburu iya maring Nabi Musa / kala kaseser jurit / kapengkok segara /
 dhawuh timbalaning Hyang / kasamodra kinen ngecis / Hyang Nabi Musa /
 tandang ngecis jahnawi //⁶⁰¹

3// Kang samodra piyak gya kinarya marga⁶⁰² / Nabi Musa sadasih / wus manjing
 jro toya⁶⁰³ / raharja prapteng dharat / sang Raja Piron nututi / sawadya bala / wus
 malebeng jaladri //

4// Sapraprane Piron sajroning samodra / warih nulya nginebi / Piron sawadyanya
 / apan ta tetumpesan / iku ta labete kapir / murang lakyar (h. 58) ja / dadya binirat
 ngwidi //⁶⁰⁴

⁵⁹⁶ A: ngalahakēn

⁵⁹⁷ A: anglingaris

⁵⁹⁸ A: awonakan

⁵⁹⁹ Kata *durmaning* adalah sasmitaning tembang yang mengisyaratkan pupuh yang bermetrum Durma.

⁶⁰⁰ L:-1, dalam *pupuh* Durma, pada gatra ke-5 di setiap *pada*, diakhiri dengan vokal 5a, seharusnya 6a

⁶⁰¹ A: // Tatkala malu ing sagara / dhawak Nabi Musa sariki / kang kasalak paring / datang sagara
 ika / pinukul sagarani / ing Nabi Musa / kalayan jungkat niki /

⁶⁰² A: (x)

⁶⁰³ A: sagara

⁶⁰⁴ A:// Sabalani sadaya tumut kaburu / malëbing jaladri / ya ta kang sagara tunggangan Pirun ika /
 sabalanira / pan mati / sang Raja Pirun / kaling jaladi //

17. yang mengalahkan apa/ baginda Nabi berkata pelan/ yang mengalahkan adalah/ hanya dengan besi/ sebab asal dari besi/ terjadi dari batu.”/ Samud berkata dengan menghormat, / ”Benar sabda Gusti/ jika besi terjadi dari batu.”

IX - Pupuh Durma -

1. ”Benar Gusti, seperti apa perilaku/ di hari kiamat itu, / yang tidak menjadi panas / tersiram cahaya matahari.” / Kangjeng Nabi bersabda dengan lembut, ”/ Ada di lautan, / tempat Firaun di waktu dahulu,
2. ketika mengejar Nabi Musa, / ketika kalah perang / terhalangi oleh lautan , / perintah Hyang / untuk menancapkan tombak, / Nabi Musa / segera menancapkan tombak ke lautan,
3. lautan terbelah segera dibuat sebagai jalan, / Nabi Musa dan umatnya / sudah masuk ke dalam air / selamat sampai daratan,/ sang raja Firaun membuntuti, / beserta prajuritnya / sudah masuk ke dalam lautan,
4. sesampainya Firaun ke dalam lautan, / air kemudian menutup / Firaun beserta prajuritnya, / sirna semuanya / itu akibatnya orang kafir / melawan jalan keselamatan, / dihukum oleh Widi,.”

5// Matur Samud aleres⁶⁰⁵ sabda paduka / inggih Gusti punapi / wonten gon satunggal / lawangipun kalih wlas / sampya medalaken warih / yata andika / Nabi Duta linuwih //

6// Ana watu ing tegal duk Nabi Musa / mijil⁶⁰⁶ sangking jaladri / kaburu wong kopar⁶⁰⁷ / Raja Piron sawadya / yata kaum ira Nabi / samya kasaktyan / duk prapteng⁶⁰⁸ tegal nguni //

7// Pra kaume matur maring Nabi Musa / amba anuwun⁶⁰⁹ walih⁶¹⁰ / tatkalane liwat / ambeneri kang sela / rupanira pan pesagi / Musa nenedha / ya rabiyaayidi //

8// Angandika Hyang Suksma mring Nabi Musa / jungkasen watu⁶¹¹ iki / kang neng ngarep ira / watu nulya den jungkas / kaping rolas meratani⁶¹² / datan antara / samya medal kang warih⁶¹³ //

9// Ya ta kaum werata anginum toya / weneh ana kang mandhi⁶¹⁴ / Ki Samud turira / aleres⁶¹⁵ sabda tuwan / gih Gusti paran karaning / semut punika / enggene meratini⁶¹⁶ //

10// Nadyan enggen jin manungsa sato wana / wonten ingkang blekithi / Jeng Nabi andika / sabab namlirajanya / kang semut undhang mring dasih / eh semut padha / muliya sireng panti //

⁶⁰⁵ A: abēnēr

⁶⁰⁶ A: mētū

⁶⁰⁷ A: kapthuk punika

⁶⁰⁸ A: satēkani

⁶⁰⁹ A: nēdha

⁶¹⁰ A: banyu

⁶¹¹ A: sila

⁶¹² A: (x)

⁶¹³ A: tuya

⁶¹⁴ A: adus

⁶¹⁵ A: abēnar

⁶¹⁶ A: (x)

5. Samud berkata benar sabda Paduka, / "Iya Gusti, apakah / ada tempat satu / pintunya dua belas, / semuanya mengeluarkan air? "/ Sabda / Nabi utusan yang hebat,
6. "Ada batu di lapangan ketika Nabi Musa / keluar dari lautan / dikejar orang kafir, / Raja Firaun beserta prajuritnya, / kaumnya / semua kehausan, / ketika sampai di lapangan dahulu,
7. semua kaumnya berkata kepada Nabi Musa, / "Hamba meminta air, / ketika melewati / kebetulan melewati batu, / bentuknya persegi, / Musa meminta / ya rabiyasayidi,
8. Hyang Suksma berkata kepada Nabi Musa, / " Tusuklah batu ini/ yang ada di depanmu, / batu kemudian ditusuk / dua belas kali secara merata, / tidak berapa lama / semua keluar air,
9. semua kaum rata meminum air, / sebagian ada yang mandi."/ Samud berkata, / " Benar sabda tuan, / benar Gusti apa namanya, / semut itu / ketika menyebar,
10. walau tempat jin manusia hewan, / ada yang (bernama) semut?" / Jeng Nabi bersabda, / "Sebab namli rajanya / semut memanggil umatnya, / wahai semua semut, / pulanglah kamu ke rumahmu,

11// Sabab Kangjeng Nabi Suleman sawadya / tas cangkrameng jaladri / kondure manawa / sira padha kedekan / mring balane Kangjeng Nabi / iku karanya / semud ameratani //

(h. 59) 12// Samud matur aleres andika tuwan / ya Mukhamad punapi / wiwitan puniki / nenggih kang dadya ula / Jeng Nabi andika aris / ana kang jungkat / Nabi Musa kariyin //

13// Natkalane kinen denireng Hyang Suksma / eh Musa sira iki / anyekeli apa / tanganmu ingkang kanan / Nabi Musa matur raris / ing Sang Hyang Suksma / jungkat amba puniki //

14// Karyanipun ing amba jungkat punika / dados teteken nenggih / yen amba pinuja / angen menda akathah / pan amba dados panggiring / andikaning Hyang , mring Nabi Musa nenggih //

15// Jungkasira age tibakna mring lemah / yata binucal kang cis / maring Nabi Musa / dadi naga kang jungkat / Bagenda Musa ningali / ing sarpa naga / kalangkung⁶¹⁷ denira jrih //

16// Andikaning Hyang Suksma ing Nabi Musa / lah alapen tumuli / kang jungkat sun karya / kayu kaya ing kuna / Nabi Musa nulya⁶¹⁸ ngambil / ing jungkat ira , dadi kayu tumuli //

17// Samud matur aleres⁶¹⁹ andika tuwan / Ya Nabi Rasul Gusti / punapa wong lanang / kaliwa tapanira / lawan dhahare mung kulit / sebiting wreksa⁶²⁰ / adhesthar akulambi //

⁶¹⁷ A: kaliwat

⁶¹⁸ A: sigëra

⁶¹⁹ A: abëñër

⁶²⁰ A: (x)

11. sebab Kangjeng Nabi Sulaiman beserta prajuritnya, / baru berjalan-jalan dari laut, / jika pulangnya / kamu semua terinjak/ oleh pasukan Kangjeng Nabi/ itu namanya/ semut ameratani,
12. Samud berkata benar sabda Tuan, / ” Wahai Muhammad apakah / awalnya ini / yaitu yang menjadi ular?”/ Kangjeng Nabi bersabda dengan lembut, / ada tongkat / Nabi Musa dahulu,
13. Ketika diminta oleh Hyang Suksma, / ”Wahai Musa, / kau memegang apa / di tanganmu yang kanan?” / Nabi Musa bersabda dengan lembut / kepada Sang Hyang Sukma, / ”Ini tongkat hamba,
14. tongkat ini hamba gunakan, / sebagai tempat pegangan hamba, / jika hamba sedang / menggembala banyak kambing / hamba menjadi penggiring.”/ Firman Hyang / kepada Nabi Musa yaitu,
15. ”Jatuhkanlah tongkatmu di tanah.” / Lalu dilemparkanlah tongkat itu / oleh Nabi Musa, / tongkat itu lalu menjadi ular, / Bagenda Musa melihat / ular yang sangat besar, / dia menjadi sangat takut,
16. firman Tuhan kepada Nabi Musa, / ”Segera ambillah, / tongkat yang Aku buat, / (menjadi) kayu seperti sebelumnya.”/ Nabi Musa kemudian mengambil / tongkatnya / lalu menjadi kayu kembali,
17. Samud berkata, ”Benar sabda Tuan, / wahai Nabi Rasul Gusti, / apakah orang lelaki / teramat ibadahnya, / serta makannya hanya kulit / sebatang kayu, / berikat kepala baju,

18// Salimute apan ta kuliting wreksa⁶²¹ / mandhita angluwihi / tur datan pabapa /
lan malih wonten lanang / tanpa bapa tanpa bibi / (hlm. 60) Jeng Nabi duta / nulya
andika malih //

19// Inkgang tanpa yayah rena⁶²² Nabi Adam / lan wedhus saking swargi / kang
dadi gantiyan / Nabi Ismail ika / pinagrat⁶²³ dening Ibrahim / ing bumi Mekah /
kinarya angurbani //

20// Jabarail ambekteng wedhusuwarga / ginantekaken malih / ingkang tanpa bapa
/ sayekti Nabi Isa / Samud matur leres Gusti / ya Nabi duta / utusaning Hyang
Widi //

X-Puh Pangkur-

1// Lir sekar pangundang sata⁶²⁴ / Samud matur malih punapa inggih / ingkang
katrunan Hyang Agung / napa dede manungsa / lan punapa dede jin kelawan
manuk / Nabi Rasul angandika / unining Kuran puniki //

2// Kang sinungan titah ing Hyang / ingkang tawon⁶²⁵ iku ingkang sayekti⁶²⁶ / pan
aneng Tursina gunung / saking nugrahaning Hyang / eh tawon⁶²⁷ ana a tasira ing
gunung / lawan amangana sira / wowohaning kayu luwih //

3// Sabda kang tumurun ika / ing luhuring gunung Tursina iki / aneng awak ira iku
/ sangkan Musa kawasa / angalap isining kitab ingkang agung / Samud Ibnu
Salam mojar / angleres⁶²⁸ tuwan karsani //

⁶²¹ A: kayu

⁶²² A: bapa biyang

⁶²³ A: sinambelih

⁶²⁴ Kata *sêkar pangundang sata* adalah sasmitaning tembang yang mengisyaratkan pupuh yang bermetrum *Pangkur*.

⁶²⁵ A: Tuwan

⁶²⁶ A: singgi

⁶²⁷ A: Tuwan

⁶²⁸ A: abënar

18. selimutnya kulit kayu, / menjadi alim yang melebihi, / serta tidak berayah / dan juga ada lelaki / tanpa ayah tanpa ibu? ” / Baginda Nabi / kemudian bersabda kembali,
19. ”Yang tanpa ayah ibu (adalah) Nabi Adam, / dan kambing dari surga / yang menjadi ganti / Nabi Ismail itu, / disembelih oleh Ibrahim / di negeri Mekah, / sebagai kurban,
20. Jabarail membawa kambing surga, /digantikan lagi, / yang tanpa ayah, / sesungguhnya nabi Isa.” / Samud berkata, ”Benar Gusti, / wahai Nabi / utusan Hyang Widi,

X -Puh Pangkur-

1. seperti bunga pemanggil ayam.”/ Samud berkata lagi,”Apakah benar / yang dijadikan keturunan oleh Hyang Agung, / apakah bukan manusia,/ dan apakah bukan jin serta burung?” / Nabi Rasul bersabda, / ”Bunyiya Quran begini,
2. yang diberi perintah Hyang / sesungguhnya tawon yang tinggal / di gunung Tursina, / dari anugrah kepada Hyang / wahai tawon kamu tinggallah di gunung, / serta makanlah kamu / buah-buahan kayu yang utama,
3. sabda yang turun itu / dari atas gunung Tursina / ada di badan itu / dari kuasa Musa / mengambil isi kitab yang agung?” / Samud ibnu Salam berkata, / ”Benar kehendak Tuan,

4// Lan ing Toret datani nang / inggih Gusti pundi pusaring bumi / angandika Kangjeng Rasul / ya ing betal mukadas / iku enggonira manungsa akumpul / dosane den ki (hlm. 61) ra kira / akelawan ingkang bekti //

5// Sawuse den kira kira / ing Hyang Suksma liniwataken benjing / ing wot siratal puniku / aliting wot siratal / apan angluwihi alite kang rambut / landhep luwih saking pedhang / panas luwih saking geni //

6// Dawane yen linampahan / patangewu warsa⁶²⁹ yen winetawis⁶³⁰ / ing luhuring nraka iku / singa ingkang tiba a / ya wongiku sayekti kalbeng nraka gung / kang bisa liwat mring swarga / antuk nugraning Hyang Widi //

7// Lawanitahken Hyang Suksma / warna traju agenge angluwihi⁶³¹ / baune teraju iku / masrik mahrib kacakan / cangkoke yen selehna ing bumi iku / sesak saestu tan kawrat / ewa mangkana puniki //

8// Seseg dening kabecikan / Samud Ibnu Salam umatur malih / aleres⁶³² tuwan puniku / inggih Gusti punapa / Khakbatullah tengah dharatan puniku / wonten palwa maring Khakbah / punapa tan wonten⁶³³ Gusti //

9// Rasulullah angandika / duk kinelep bumi dening Hyang Widi / ana manungsa puniku / tinunggangaken palwa / kang angandel mring Pangeran kang aluhur / malih Ki Samud aturnya / mring Kangjeng Nabi sinelir⁶³⁴//

10// Gih Nabi utusaning Hyang / duk manungsa anunggang palwa nenggih / sangking pundi inggahipun / lan punapa karyanya / angandika Nabi Rasul maring (hlm. 62) Samud / munggahe maring buntala⁶³⁵ / bumi mentar den arani //

⁶²⁹ A: tahun

⁶³⁰ A: wĕțaraniki

⁶³¹ A: akaliwat

⁶³² A: abĕnar

⁶³³ A: ura

⁶³⁴ A: (x)

⁶³⁵ A: bumi

4. dan di Taurat tidak meleset, / iya Gusti dimana pusatnya bumi?" / Kangjeng Rasul menjawab, / "Yaitu di Betal Mukadas / itu tempatnya manusia berkumpul, / dosanya dihitung / beserta kebaikan, /
5. setelah dihitung, / oleh Hyang Suksma, dilewatkan besok / di jembatan siratal itu, / kecilnya jembatan siratal / melebihi kecilnya rambut / tajamnya melebihi pedang, / panas lebih dari api,
6. panjangnya jika dijalani / empat ribu tahun kira-kira / di atas neraka itu, / orang yang masuk, / orang itu sungguh masuk neraka agung, / yang bisa melewati surga / dapat anugrah Hyang Widi,
7. Dan Hyang Sukma memerintahkan / neraca yang besarnya melebihi / pundak neraca itu, / dari timur terlalui sampai ke barat, / pokoknya jika diletakkan di bumi, / sungguh penuh tidak muat, / begitu sulit,
8. sesak oleh kebaikan." / Samud ibnu Salam berkata kembali, / "Benar Tuan, / ya Gusti apakah / Khakbatullah itu di tengah daratan, / ada perahu ke Khakbah/ atau tidak ada Gusti?
9. Rasulullah bersabda, / "Ketika bumi ditenggelamkan oleh Hyang Widi, / ada manusia / dinaikkan perahu, / yang percaya kepada Pangeran yang Maha Luhur." / Samud berkata lagi / kepada Kangjeng Nabi yang terpilih,
10. "Nabi utusan Tuhan, / ketika manusia menaiki perahu, / dari mana naiknya, / dan memakai apa?" / Baginda Rasul bersabda kepada Samud, / "Naiknya dari tanah, / disebut bumi mentar,

11// Praptane ing Kakbatullah / karyanira⁶³⁶ apan atawab sami / maring
Khakbatullah iku / tan kelem⁶³⁷ ing sagara / sangking parmaning Hyang Pangeran
kang agung / mandheg areren ing kana / arane ing jodah wukir //

12// Kocaping sajroning Kuran / Samud matur leres sabdanta Gusti / gih Nabi
Rasul pukulun / punapa ing kiyamat / tatkalane bumi kin lembing Hyang Luhur /
punapa wonten klangkungan⁶³⁸ / punapa bumi den tapis //

13// Nabi Rasul angandika / tatkalane lebure ingkang bumi / ana rorotan linebur /
ana ing ngangken wisma / dening Hyang Suksma betal mukadas iku / lawan ing
betal makmurnya / kocaping jro Kuran iki //

14// Matur Samud leles⁶³⁹ tuwan / Gih Jeng Nabi punapa karananing / sawarnirare
puniku / atiru bapak ira / kang sawarni atiru ing biyungipun / sawarni tiru mring
paman / lyaniru eyangnya nenggih⁶⁴⁰ //

15// Wonten tiru Yang sing rena / Kangjeng Nabi Rasul andika⁶⁴¹ aris / lamun
wadon karepipun / sru ngluwihi kang lanang / anak ira tiru rena rupanipun / yen
kang lanang sru manahnya / karepe ngluwihi estri⁶⁴² //

16// Akeh tirune mring bapa⁶⁴³ / lamun padha karepe jalu estri / tiru paman
rupanipun / u (hlm. 63) tawa uwakira / dekelamun padha karepe puniku / aniru
luluhurira / saking lanang wadon iki //

17// Lamun akathah kamanya / saking jalu anake lanang nenggih / tur pracaya rare
iku / akathah rabenira / lamun akeh kamaning wadon puniku / metu wadon
anakira / tur lawan doyana laki //

⁶³⁶ A: gawinira

⁶³⁷ A: gēlam

⁶³⁸ A; kaliwatan

⁶³⁹ A: bēnēr

⁶⁴⁰ L: -1

⁶⁴¹ A: anglng

⁶⁴² A: manai maring raina

⁶⁴³ A: rama

11. sampainya di Kakbatullah, / semuanya bertawaf / terhadap Khakbatullah itu, / tidak tenggelam di lautan / dari kasihnya Hyang Pangeran yang Maha Agung, / berhenti istirahat di sana / namanya di Gunung Jodah,
12. tersebutlah di dalam Kuran”. Samud berkata, ”Benar sabda Gusti, / wahai Nabi Rasul hamba, / apakah di kiamat, / ketika bumi ditenggelamkan Hyang Luhur, / apakah ada yang terlewat, / atau bumi habis?”
13. Nabi Rasul bersabda, / ”Ketika bumi hancur, / ada dua yang tidak dihancurkan, / ada di rumah, / oleh Tuhan yaitu betal mukadas, / serta betal makmur, / tersebutlah di dalam Quran.”
14. Samud berkata benar tuan, / ”Ya Jeng Nabi apakah sebutannya, / sejenis anak itu, / meniru ayahnya, / yang sebagian meniru ibunya, / sebagian meniru paman, / lainnya kakeknya,
15. ada yang meniru Yang dari ibu?” / Kangjeng Nabi Rasul bersabda pelan, / jika wanita maksudnya, / sangat melebihi laki-laki, / wajah anaknya meniru ibunya, / jika laki-laki sangat hatinya, / maksudnya melebihi wanita,
16. banyak meniru ayahnya, / jika sama maksud laki-laki wanita, / meniru wajah paman / atau paman lainnya, / ketika sama maksudnya itu / meniru leluhurnya / dari laki-laki dan wanita,
17. jika banyak nafsunya / dari laki-laki, anaknya pasti laki-laki, / dan pasti anak itu / banyak menikahnya, / jika banyak nafsu dari wanita itu, / keluar wanita anaknya, / serta suka dengan laki-laki,

18// Lamun padha kamanira / lanang wadon gunane rare iki / lamun laki rabi iku /
 apan manggih cilaka / tur tan idhep ing sakathahing pitutur / yen wadon kuwat
 sanggama / yekti anake puniki //

19// Tan awedi ing Pangeran / lan aniru anak ponakan iki / lan lamun
 sanggamanipun / akuwat lanangira / ciptanira awedi mring Hyang Kang Luhur /
 aniru luluhur ira / tur mandhita rare iki //

20// Lan akon abekti mring Hyang / Samud matur aleres⁶⁴⁴ tuwan Gusti / lan
 punapa manungseku / tan wonten⁶⁴⁵ kang klepatan / lan tan kenging bebenduning
 Hyang Kang Luhur / Jeng Nabi Rasul andika / kaliwat begja wong iki //

21// Ingkang abecik lakunya / lan abener wicaranira iki / matur Samud atut Rasul /
 sabda tuwan punika / gih Jeng Nabi punapa anak ling kupur / kang dereng sami
 diwasa / punapa manjing nrakapi //

22// Utawi minggah suwarga / Nabi Rasul nulya andika (hlm. 64) malih / Hyang
 Suksma belaba tuhu / asih mring kawulanya / pan ing tembe kinumpulken kapir
 iku / kelawan anake padha / kang durung diwasa sami //

23// Den panjngaken naraka / saanake nadyan kang misih cilik / andikanireng
 Hyang Agung / mring pra anaking kopar / eh tarare sapa Pangeranireku / apakarya
 muneng dunya / ala a tanapi becik //

24// Saking parmaning⁶⁴⁶ Pangeran / rare matur Tuwan Pangeran mami / kang
 akarya amba iku / duk amba wontenira / inggih aneng pangwasa wong tuwa ulun /
 amba tan kapir tan Islam / tan akarya ala becik //

⁶⁴⁴ A: aběňěr

⁶⁴⁵ A: ana

⁶⁴⁶ A: titahi

18. jika sama nafsunya, / laki-laki wanita wataknya anak ini, / jika laki-laki beristri, / pasti bertemu kesialan, / serta tak mendengarkan semua nasehat, / jika wanita kuat bersetubuh, / sungguh anaknya ini,
19. tidak takut kepada Pangeran, / dan meniru anak keponakan ini, / dan jika bersetubuh / yang kuat laki-lakinya, / pikirnya takut terhadap Hyang yang Maha Luhur, / meniru leluhurnya / serta berifat seperti pendeta anak ini//
20. dan memerintahkan berbakti kepada Hyang.” / Samud berkata, ”Benar Tuan Gusti, / dan apa manusia itu, / tidak ada yang salah, / dan tidak terkena hukuman Tuhan yang Maha Luhur, / Jeng Nabi Rasul bersabda, / ”Terlalu beruntung orang ini,
21. Yang baik perbuatannya, / dan benar bicaranya itu.”/ Samud berkata, ” Tuan benar, / (atas) sabda Tuan itu, / ya Jeng Nabi apa anak yang kupur / yang belum dewasa, / apakah masuk neraka/
22. atau naik surga?” / Nabi rasul kemudian bersabda, / ”Suksma sungguh Maha Pengasih, / kasih kepada hambanya, / akhirnya kapir akan dikumpulkan, / serta anaknya semuanya / yang belum dewasa,
23. dimasukkan neraka, / beserta anaknya yang masih kecil, / firman Tuhan yang Maha Agung / kepada para anak kopar, / ”Wahai anak siapa Pangeranmu, / apa perbuatanmu di dunia, / buruk atau baik,
24. dari kasih Pangeran, / anak berkata Engkau adalah Tuhanku / yang membuat hamba, / ketika hamba ada, / yaitu kekuasaan orang tua hamba / hamba tidak kapir tidak Islam, / tidak berbuat baik buruk,

25// Anging tuwan kang akarya / andikaning Pangran mring rare sami / yen sira kawulaning sun / miluwa sira pada / mring malekat anuta saujaring sun / temuwa maring malekat ⁶⁴⁷ / kang tunggu neraka api //

26// Wis temu gya ken meluwa / manjing nraka geni prakosya ⁶⁴⁸ luwih / saking parmaning Hyang Agung / rareku durung priksa ⁶⁴⁹ / ala becik rare iku samya tumut ⁶⁵⁰ / malebeng jroning naraka / sedaya tan kari siji //

27// Nanging saking pramaning Hyang / tan kerasa dening panasing geni / sinung rahmating Hyang Agung / we gya mentasing nraka / nulya samya ngunggahken swarga rareku / minongka rencanging Eslam / kang pinanjingken swargadi //

28// Inggih Gusti leres ⁶⁵¹ tuwan / (hlm. 65) lan punapa nenggih sababing ⁶⁵² bumi / den arani dunya iku / lan punapa kinarya / bumi niku Kangjeng Nabi andika ⁶⁵³ rum / andikanireng Hyang Suksma / Kang neng jroning Kuran muni //

29// Karana ing aran dunya / dene liwat denira warni warni / kadi kayu lawan gunung / lan sakehe kang ana / kang ing aran bumi iku wujudipun / datan ana bedanira / kang aran dunya lan bumi //

30// Kalamun upamakena / ingkang dunya lawan jenenging bumi / rupane kang dunya iku / muwah lawan buntala ⁶⁵⁴ / saking uruh ing sagara duk rumuhun / kinarya uruh punika / toya sagara puniki //

31// Sangking pramaning Hyang Suksma / angin kinen aniyuping jaladri ⁶⁵⁵ / ya ta ombak ira agung / dadi bumi uruhnya / saking pramaning Hyang gya alon kang marut / sang saya luhur uruhnya / Samud matur atut Gusti //

⁶⁴⁷ A: malaikat kang sun akun ika

⁶⁴⁸ A: prakawis

⁶⁴⁹ A: datan idap

⁶⁵⁰ A: agëlam

⁶⁵¹ A: bënär

⁶⁵² A: (x)

⁶⁵³ A: muwus

⁶⁵⁴ A: bumi

25. tapi Tuan yang membuat, / sabda Pangeran kepada anak semuanya, / jika engkau hambaku, / ikutlah kamu semua / kepada malaikat, ikutlah semua perkataanku, / bertemulah dengan malaikat / yang menunggu api neraka,
26. sudah bertemu segera ikutlah / masuk api neraka yang apinya sangat panas, / dari kasih Tuhan yang Maha Agung, / anak itu belum tahu / baik buruk, anak itu mengikuti / masuk di dalam neraka / semua tidak ada yang tertinggal satu pun,
27. tapi dari kasih Hyang, / tidak terasa atas panasnya api / diberi rahmat Hyang Agung, / mudah keluar dari neraka / kemudian dimasukkan ke dalam surga anak itu / sebagai teman Islam, / yang dimasukkan surga yang agung,
28. iya Gusti benar Tuan, / dan apakah sebabnya bumi / disebut dengan dunia, / dan apa yang dibuat / bumi itu?" Baginda Nabi bersabda, / "Firman Hyang Sukma / yang ada di dalam Quran berbunyi,
29. karena disebut dunia / bahwa dilewati macam-macam, / seperti kayu dan gunung, / dan banyaknya yang ada, / yang disebut bumi itu wujudnya / tidak ada bedanya, / yang disebut dunia dan bumi,
30. jika diumpamakan, / dunia dan yang bernama bumi, / bentuk dunia itu, / serta tanah / dari buih lautan pada waktu dahulu, / sebagai buih itu / air lautan ini,
31. dari sempurnanya Hyang Sukma, / angin diminta meniup samudra, / ombaknya yang besar / menjadi bumi buihnya, / dari sempurnanya Tuhan angin segera bertiup pelan, / semakin tinggi buihnya." / Samud berkata," Benar Gusti,

⁶⁵⁵ A: sugara

32// Inggih Jeng Rasul punapa / karanane ingkang bumi tan osik / dene kenging angin agung / Jeng Nabi lon andika / andikaning Hyang jroning Kuran puniku / tan anemu Samud sira / ing Toret mengkene iki //

33// Minongka pakuning bumya / Samud matur aleres tuwan Gusti / duh Gusti sinten puniku / kang ananggeng buntala / Nabi Rasul angandika maring Samud / lembu kang nanggeng buntala⁶⁵⁶ / anga (hlm. 66) ncik ing watu putih //

34// Dene ta lembu sirahnya / aneng masrik buntute tekeng mahrib / dene sukunipun⁶⁵⁷ catur / long kanging suku nira / awatara lalampahan limangatus / warsa aranging sukunya / tuhu prakosya ngluwihi //

35// Sungune lembu punika / pan tumekeng ngisoring aras kursi / jembareku penging sungu / watara lalampahan / seket warsa⁶⁵⁸ asujud lembu puniku / angestoken mring Pangeran / asujud ing watu putih //

36// Apan andherum⁶⁵⁹ tumumpang / ing prawata de jangganira nenggih / apan den tarik ing gunung / dening para malekat / asedhahan den tarik naraka iku / ingkang atunggu prawata⁶⁶⁰ / bumi kapiyah den rani⁶⁶¹ //

37// Kang nongga bumi kapiyah / pan sagara jariyah den arani⁶⁶² / antya luwih warnanipun / mrik arum gandanira⁶⁶³ / sembada ing warna lawan warsanipun / kang nongga sagara ika / bumi khajabah den rani //

38// Suci nirmalane antya / Samud matur gih leres⁶⁶⁴ tuwan Gusti / lir punapa warnanipun / gih khajabah punika / angandika Kangjeng Nabi maring Samud / apan putih⁶⁶⁵ warnanira / cahyane wor lan Hyang rawi //

⁶⁵⁶ A: buminya

⁶⁵⁷ A: sakawini

⁶⁵⁸ A: tahun

⁶⁵⁹ A: sila

⁶⁶⁰ A: gunung

⁶⁶¹ A: wastani

⁶⁶² A: wastaniriki

⁶⁶³ A: rasaniya

32. wahai Jeng Rasul, apakah / sebabnya bumi tak bergerak, / sedangkan terkena angin besar?" / Jeng Nabi pelan bersabda, / "Firman Hyang di dalam Quran, / kau Samud tak akan menemukannya / di dalam Taurat,
33. Sebagai paku dari bumi." / Samud berkata, "Benar Gusti, / wahai Gusti siapa itu, / yang ada di tanah?" / Nabi Rasul bersabda kepada Samud, / "Kerbau yang ada di tanah, / berpijak pada batu putih,
34. bahwa kepala kerbau, / ada di timur ekornya sampai barat, / sedang kakinya empat, / panjang kakinya / kira-kira lima ratus perjalanan / tahun jeda kaki, / sungguh luar biasa,
35. tanduk kerbau itu, / sampai ke bawah aras kursi / lebarnya, lingkaran tanduk / kira-kira perjalanan / lima puluh tahun bersujud kerbau itu, / percaya kepada Pangeran / bersujud di batu putih,
36. berlutut menumpang / pada gunung, lehernya/ ditarik oleh gunung/ oleh para malaikat / yang bertugas ditarik di dalam neraka itu, / yang menunggu gunung / disebut Bumi Kapiyah,
37. yang menunggu Bumi Kapiyah, / disebut lautan Jariyah / utama bentuknya, / sangat harum baunya, / bagus bentuknya serta ucapannya, / yang menunggu lautan itu / disebut bumi khajabah,
38. sungguh sangat suci." / Samud berkata, "Benar Tuan, / seperti apa bentuknya / khajabah itu?/ "Baginda Nabi bersabda kepada Samud, / warnanya putih, / cahayanya campur dengan matahari,

⁶⁶⁴ A: abēnar

⁶⁶⁵ A: pēthak

39// Gandane wangi kalintang / sor kasturi amrik arum ngluwihi / sembada lan rasanipun / banyu cahya punika / luwih saking ing sasongka (hlm. 67) cahyanipun / gunane banyu punika / sakehing wong angabekti //

40// Angestuti ing Pangeran / kang ing dunya welase wong puniki / metu saking kuburipun / areren wong punika / angaubing gunung kajabah wongiku / amuji ingkang manungsa / aneng sangisoring ardi⁶⁶⁶ //

41// Samud matur ing utusan / leres⁶⁶⁷ tuwan ya Mukhamad wong iki / punapa akathah nengguh / ing pundi enggenira / angandika Nabi Rasul maring Samud / Hyang Suksma luwih kuwasa / andadeken bumi langit //

42// Liyan saking gunung ika / Samud matur aleres⁶⁶⁸ Tuwan Gusti / gih Gusti mukmin puniku / kang mambu kastureka / punapa ta enggene sumelehipun / angandika Rasulallah / den songga dening jaladri //

43// Segara kumkumanama / ing jronira iku ana mina⁶⁶⁹ ning / kaliwat iku gungipun / yuman araning mina⁶⁷⁰ / kocap aneng ing jro Kuran sirahipun / aneng ing mahrib punika / buntute tumekeng masrik //

44// Ing lor lan kidul kacakan / sakeh bumi gunung sagara iki / den songga ing ulam iku / saking genge⁶⁷¹ kang mina / saking titahing Pangeran ingkang Agung / luwih kang jladri⁶⁷² sap tiga / jembaring netra sawiji //

45// Anglir segara ing dunya / pitung leksa luwih kasapta bumi / gunge bumi sawijiku / a (h. 68) kehe kang malekat / wiji sijining desa datan kaetung / kehe tunggu pitung leksa / ing desa sawiji wiji //

⁶⁶⁶ A: gunung

⁶⁶⁷ A: bĕnar

⁶⁶⁸ A: abĕnar

⁶⁶⁹ A: ulam

⁶⁷⁰ A: ulam

⁶⁷¹ A: gĕdhini

⁶⁷² A: sagara

39. baunya sangat harum, / dibawah kasturi harum melebihi, / sesuai dengan rasanya, / air cahaya itu / lebih dari cahaya bulan,/ sifat dari air itu / semua orang beribadah,
40. percaya kepada Pangeran / yang di dunia belas kasih orang ini, / keluar dari kuburnya, / istirahat orang itu, / orang itu berteduh di Gunung Kajabah / memuji kepada manusia / yang berada di bawah gunung,
41. Samud berkata kepada utusan, / “Benar tuan Muhammad orang ini, / apakah banyak diam, / dimana tempatnya?” / Bersabda Nabi Rasul kepada Samud, / “Hyang Suksma lebih berkuasa / menjadikan bumi langit,
42. lain dari gunung itu”. / Samud berkata, ”Benar Tuan Gusti, / ya Gusti mukmin itu, / yang mencium kasturi, / apakah letaknya bersandar? “ / Bersabda Rasulullah,” / Disangga oleh laut,
43. namanya lautan kumkum, / di dalamnya ada ikan / sangat besar, / Yuman nama ikannya, / tersebutlah di dalam Quran kepalanya, / ada di barat itu/ ekornya sampai timur,
44. di utara sampai selatan, / banyak bumi gunung lautan, / disangga oleh ikan itu, / dari besarnya ikan / dari perintah Pangeran yang Agung / lebih dari lautan tiga tingkat / lebarnya sejenis mata,
45. seperti lautan di dunia, / tujuh puluh ribu lebih ketujuh bumi, / besarnya bumi, / banyaknya malaikat, / berjenis satu desa tidak terhitung, / banyaknya tujuh puluh ribu/ di desa berjenis-jenis.”

46// Pada ngucap Lailaha / Mukhamadun utusaning Hyang Widi / Samud Ibnu Salam matur / punapa kang anongga / inggih Gusti kang ulam agung puniku / angandika Rasulullah / angin agung kang ananggi //

47// Angin pepeteng kang nongga / lan pepeteng kasongga dening bumi / kocap ing jro Kuranipun / bumi bariyah ranya / kang ananggeng bumi tan ana kang weruh / anging Hyang Suksma uninga / Samud matur nuting Gusti //

48// Ya Mukhamad Rasulullah / inggih pinten⁶⁷³ bumi kang manjing swargi / Jeng Nabi andika⁶⁷⁴ arum / pipitu kang buntala⁶⁷⁵ / kang sawiji bumi Mekah aranipun / kapindho bumi Madinah / Betal Mukadas ping katri⁶⁷⁶ //

49// Kaping pat wawangunika / bapa Adam bumi dunya anenggih / noranana sastranipun / kaping lima sujiyah / aranira mungguh bumi esam iku / kaping nem bumi sariyah / munggendu sagara sanenggih //

50// Ping pitu aran maniyah / munggendu gunung esam bumi puniki / Samud matur leres tuhu / sabda tuwan punika / inggih Gusti pinten⁶⁷⁷ kehing mimbaripun / kang dinadeken dening Hyang / kang mimbar neng nagri pundi //

51// Angandika Rasulullah / papat ingkang dinadekeneng bumi / ing alap saking bumiku / papat siji aranya / bumi kelah kang ka (hlm. 69) pindho aranipun / kinelaming jro sagara / najun araning jeladri //

52// Kaping pat ana makarat / Samud matur aleres⁶⁷⁸ tuwan ugi / inggih pinten⁶⁷⁹ kathahipun / bumi manjing neraka / angandika Nabi Rasul maring Samud / papat kang manjing naraka / kang sawiji bumi Mesir //

⁶⁷³ A: pira

⁶⁷⁴ A: amuwus

⁶⁷⁵ A: bumi

⁶⁷⁶ A: tĕlu

⁶⁷⁷ A: pira

⁶⁷⁸ A: abĕnĕr

⁶⁷⁹ A: pira

46. Semua mengucap, / “Lailaha/ Mukhamadun, utusan Hyang Widi ”/ Samud ibnu Salam berkata, / “Apa yang menyangga / ikan besar itu?”/ Rasulullah bersabda, / “Angin besar yang menyangga,
47. angin kegelapan yang menyangga, / dan kegelapan disangga oleh bumi, / tersebutlah di dalam Quran / namanya Bumi Bariyah / yang menyangga bumi, tidak ada yang melihat, / tapi Tuhan tahu.” / Samud berkata, “Benar Gusti//
48. Ya Muhammad Rasulullah, / berapa bumi yang masuk surge?” / Baginda Nabi bersabda manis, / “Tujuh tanah, / yang satu namanya Bumi Mekah, / yang kedua Bumi Madinah, / yang ketiga Betal Mukadas,
49. yang keempat bentuknya, / yaitu Bapa Adam bumi dunia, / tidak ada maknanya, / yang kelima Sujiyah, / disebut Bumi Ęsam, / yang keenam Bumi Sariyah, / yang berada di lautan,
50. yang ketujuh disebut Maniyah, / di gunung esam bumi ini.” / Samud berkata, “Benar / sabda tuan / Gusti berapa banyaknya mimbar / yang dijadikan oleh Tuhan, / mimbar di negara mana?”
51. Bersabda rasulullah, / ”Empat yang dijadikan bumi, / diambil dari bumi itu, / Empat Satu namanya, / Bumi Kelah yang namanya kedua, / tenggelam di dalam lautan, / namanya lautan Najun,
52. yang keempat ada Makarat.” / Samud berkata, ”Benar Tuan, / berapa banyaknya / bumi masuk neraka?” / Bersabda Nabi Rasul kepada Samud, / “Empat yang masuk neraka, / yang satu bumi Mesir,

53// Enggonira Piron Raja / kaping pindho den arani antali , bumi sohbat kaping telu / lak lahir kang kaping pat / Samud matur atut sabda kang dhumawuh / duh Jeng Gusti Rasulullah / punapa kang dewastani⁶⁸⁰ //

54// Wonten⁶⁸¹ ingkang kadi⁶⁸² karat / Kangjeng Nabi Rasul andika malih / dunya nenggih aranipun / kang tan kelem kang dunya / datan kunang nenggih kang swarga gyanipun / lan kekal aneng neraka / Samud matur atut Gusti //

55// Ya Nabi utusaning Hyang / lir punapa nenggih Jabalkat wukir / Nabi angandika⁶⁸³ arum / jembare gunung ika / lan luhure yen linampah ana iku / ana limangatus warsa / lan isi bumi kasturi //

56// Lawan kang Bumi Salaka / patang puluh sapta kathah ning bumi / datan ana isenipun / ana anama dunya⁶⁸⁴ / ana isi sagara lan isi manuk / pucuking gunung Jabalkap / sami lan pucuk tungguling //

57// Tiyange atunggul pethak / kaya manik dawane tunggul iki / lalampahan sewu tahun / kumalah pucuk ira / tuwa nembe pucuking gunung puniku / tunggul apa (hlm. 70) ndarbe cawang / cawang ira apan katri⁶⁸⁵ //

58// Pucuke tumekeng⁶⁸⁶ wetan / kang pawiji⁶⁸⁷ tutug kulon pucuking / siji kebeg dunya iku / Samud umatur nembah / leres⁶⁸⁸ tuwan Gusti Nabining Hyang Agung / pinten⁶⁸⁹ jajare kang tiyang / Nabi Rasul andika ris //

⁶⁸⁰ A: ingaranan

⁶⁸¹ A: ana

⁶⁸² A: kayu

⁶⁸³ A: muwus

⁶⁸⁴ A: bumiya

⁶⁸⁵ A: tatiga

⁶⁸⁶ A: tutuking

⁶⁸⁷ A: satunggal

⁶⁸⁸ A: bĕnar

⁶⁸⁹ A: pira

53. Tempat raja Firaun, / yang kedua disebut Antali, / bumi Sohbat yang ketiga, / Lahir yang keempat."/ Samud berkata, "Benar sabda yang mengatakan / wahai Jeng Gusti Rasulullah, / apa yang disebut,
54. ada yang menjadi karat?" /Baginda Nabi Rasul bersabda, / "Namanya dunia / yang tak tenggelam di dunia, / mustahil tempatnya surga / dan kekal di neraka." / Samud berkata, " Benar Gusti,
55. "Ya Nabi utusan Hyang, / seperti apa gunung jabalkat?" / Nabi bersabda, / "Lebarnya gunung itu, / dan tingginya, jika dijalani / ada lima ratus tahun / dan isi bumi kasturi,
56. serta bumi perak, / empat puluh tujuh banyak di bumi, / tidak ada isinya, / walaupun ada nama dunia, / ada isi lautan dan isi burung, / puncak gunung Jabalkap / sama puncaknya,
57. orangnya berbendera putih, / seperti manik panjangnya bendera itu / perjalanan seribu tahun / ujung Kumalah itu / tua baru sampai pucuk gunung itu / bendera apa yang mempunyai cabang / cabangnya tiga,
58. ujungnya sampai timur, / yang satu sampai ujung barat, / satu penuh dunia itu." / Samud berkata sambil menghormat, /" Benar Tuan Gusti Nabi Hyang Agung, / berapa baris orangnya?"/ Nabi Rasul bersabda pelan,

59// Titiga jajare tiyang / kang sajajar atulis bismillahi / kang sajajar tulisipun /
Lailahailallah / lan wahlahulasarikalahulmulku / Allah ugi naun wala , hulkam
duyuyhi wayumit //

60// Wahuwakulusalawan / kibinkadirin iku tulis ping dwi / kaping tiga
suratipun⁶⁹⁰ / Lailahailallah / Mukhamadun lan Rasulullah puniki⁶⁹¹ / matur
Samud ing utusan / atut sabda tuwan Gusti //

XI - Pupuh Asmaradana -

1// Kasmaran⁶⁹² Samud turnyaris / pundi rumiyin⁶⁹³ dadosya / swarga lawan
nerakane / Kangjeng Nabi angandika / rumuhun kang suwarga / riyin sangking sih
puniku / saking rahmating Pangeran //

2// Samud matur atut singgih / sabda tuwan maring amba / ya Nabi nireng Hyang
manon / lawangipun kang suwarga / sapinten eletira / gih satunggil tunggilipun⁶⁹⁴
/ lan sapinten⁶⁹⁵ luhurira //

3// Nabi Rasul andikaris / pipitu lawanging swarga / mula samono lawange /
dekeh wong manjing suwarga / kedhik manjing naraka / eleting lawang puniku /
lalampah (hlm. 71) an sewu warsa //

4// Ingang laleyan agenging⁶⁹⁶ / sami lawan luhurira / yen linampahana mangko /
yekti patang puluh warsa / warna samyendah endah / jumanten rinenggeng murub
/ rinawit ing mirah abang //

⁶⁹⁰ A: tulis niku

⁶⁹¹ L: seharusnya jatuh pada vocal u.

⁶⁹² Kata *kasmaran* adalah sasmitaning tembang yang mengisyaratkan pupuh yang bermetrum Asmaradhana.

⁶⁹³ A: karuhun

⁶⁹⁴ A: sawiji wijikuh

⁶⁹⁵ A: pira

⁶⁹⁶ A: ěkehe

59. “(terdiri atas) tiga baris manusia, yang sebaris bertuliskan *bismillahi*, yang sebaris bertuliskan *lailahailallah*, serta *wahlahulasarikalahulmulkuallah* juga *naun walahulkamduyuhywayumit*,
60. *wahuwakulusalawan kibinkadirin* itu ditulis (sebanyak) dua kali, yang ketiga (yaitu) bertuliskan *lailahailallah mukhamadun* dan *rasulullahini*.” Samud berkata kepada utusan, ”Benar sabda Tuan Gusti,

XI - Pupuh Asmaradana -

1. Samud berkata pelan, “Mana yang diciptakan lebih dahulu, surga ataukah neraka?”. Kangjeng Nabi bersabda, “(yang) lebih dahulu (dibuat yaitu) surga (yang berasal) dari belas kasih (dan) rahmat Tuhan.”
2. Samud berkata, ”Benar sabda Tuan kepada hamba, wahai Nabi dari Tuhan yang Maha Melihat, berapakah banyak pintu surga, berapa jaraknya antar mereka, dan berapa tingginya?”
3. Nabi Rasul bersabda, ”Jumlah pintu surga sebanyak tujuh, seperti itulah keadannya, banyak orang yang masuk surga, dan sedikit yang masuk neraka. Jarak pintu surga adalah (ibarat) perjalanan seribu tahun.
4. Besar tembok sama dengan tingginya, jika diukur dengan (jarak) perjalanan, (sekitar) empat puluh tahun. Bentuk indah, (seperti) intan menyala (yang) diukir dengan batu mirah.

5// Pinatiking mirah adi / pating paluncar senenya / apucak kumala abyor /
senening lawang lir surya / kang atunggu malekat / tan karuwan⁶⁹⁷ kathahipun /
warnanira beda beda //

6// Dene ta isining swargi / barang kang linuwih pelag / Samud matur atut mangke
/ gih kadugi pinten warsa / wayah ing jalma swarga / lawan⁶⁹⁸ agung luhuripun /
lir punapa warnanira //

7// Kangjeng Nabi andika ris / wayahe sawelas warsa / luwih Nabyusup warnane /
dhedege sawidak asta / apan lir Nabi Adam / wong kang ana ing swarga gung /
pantanana cacadira //

8// Karyanira⁶⁹⁹ wong ing swargi / acangkrama lan kasukan / myang dhahar eca
ingkang wong / myanginum kang enak enak / mapan wong ing suwarga / tan
angising tan anguyuh / angising anging sapisan //

5. Diberi batu mirah/ cahayanya bersorotan/ ujungnya batu kumala/ cahaya
pintu seperti matahari/ yang menunggu malaikat/ tidak terhitung
banyaknya/ bentuknya berbeda-beda//
6. Sedangkan isi dari surga/ barang yang sangat indah/ Samud berkata ikut
nanti/ sampai berapa tahun/ waktu manusia di surga/ serta besar tingginya/
seperti apa bentuknya//

⁶⁹⁷ karuhun

⁶⁹⁸ mung

⁶⁹⁹ Panggawene

7. Baginda nabi bersabda/ waktunya sebelas tahun/ bentuknya lebih dari nabi Yusup/ besarnya enam puluh hasta/ seperti nabi Adam/ orang yang ada di surga agung/ tidak ada cacatnya//
8. Pekerjaan orang di surga/ bercengkrama dan bersenang-senang/ serta makan makanan lezat/ dan meminum yang segar-segar/ orang yang di surga/ tidak buang air besar atau buang air kecil/ buang air besar hanya sekali//

9// Sataun sapisan nenggih / apan pinancen wadhahnya / bokor jumanten wadahe / binuwang maring naraka / manuk ijo kang gawa / wawasuh bumi wangiku / lan karingete wong swarga //

10// Tandane⁷⁰⁰ asor kasturi / angambar nrus mrana mrana / lan tan kena ing ari (hlm. 72) pe⁷⁰¹ / datan lali wong suwarga / tan ana luwe nira / tan bosening swarga iku / nikmatira tan pasama //

11// Elete ingkang suwargi / ing sawiji wiji nira / pitung leksha ing dunyane / elete laleyanira / ingkang satunggal tunggal / saprapiton dunya iku / arane lawang ing swarga //

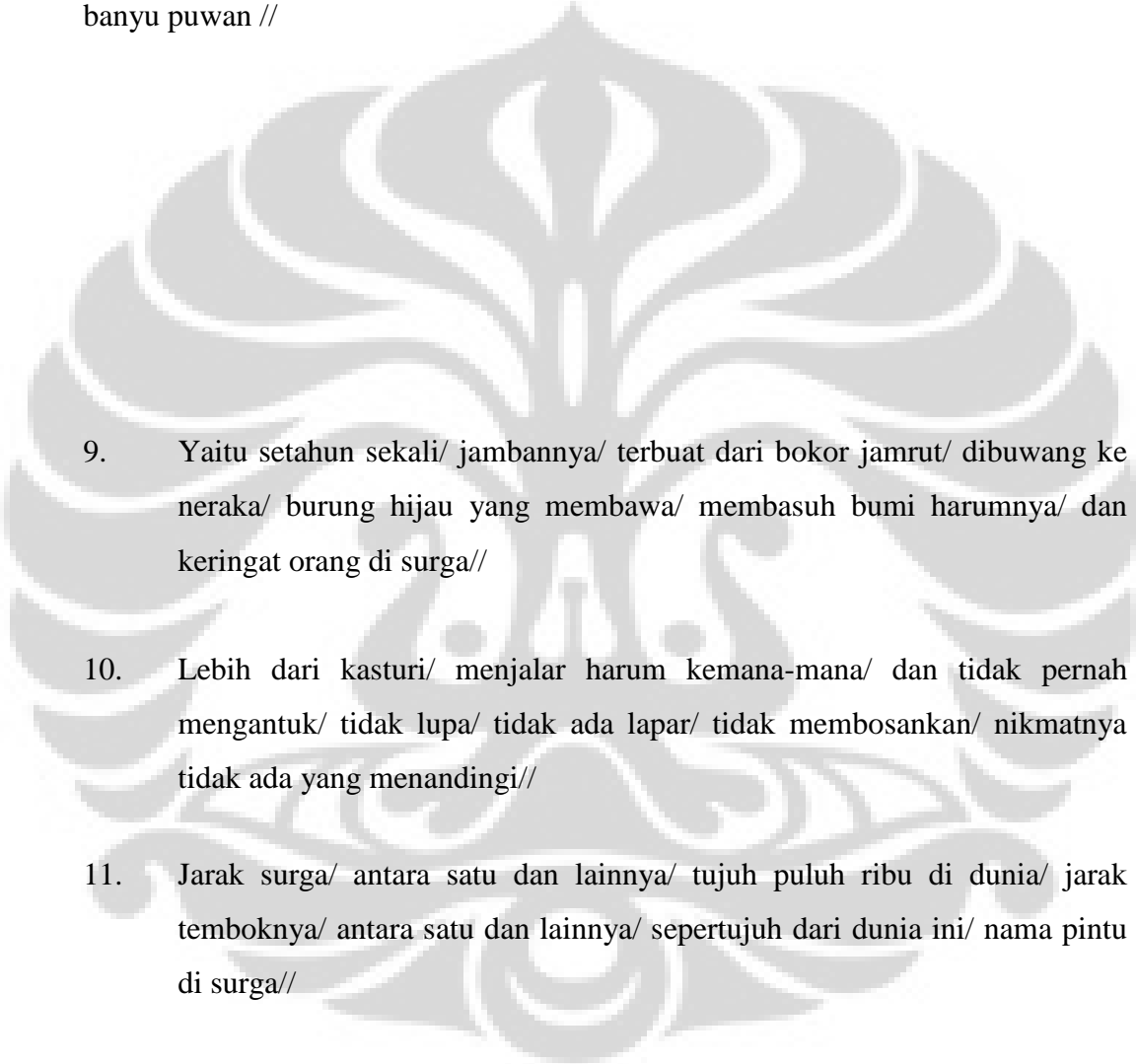
12// Lemahing swarga puniki / kang sarimbag emas abang / salaka kang sarimbage / lan wedhenipun mutyara / kasturi lolohira / ulame wong swarga iku / ing sakarsanira prapta //

⁷⁰⁰ karingate

⁷⁰¹ lan tan keting urip mangko

13// Kayu kang neng swarga iki / endah endah sarwa retina / ana uwit emas gligen / ana kang uwit selaka / epangipun kumala / inten ijo epangipun / godhonge sarwa kencana //

14// Wowohan ing swarga luwih / amanis arum rasanya / talageni ing swargane / papat talagenenira / pinarigi mutyara / ijo luwih luhung luhung / kang sawiji⁷⁰² banyu puwan //

- 
9. Yaitu setahun sekali/ jambannya/ terbuat dari bokor jamrut/ dibuwang ke neraka/ burung hijau yang membawa/ membasuh bumi harumnya/ dan keringat orang di surga//
 10. Lebih dari kasturi/ menjalar harum kemana-mana/ dan tidak pernah mengantuk/ tidak lupa/ tidak ada lapar/ tidak membosankan/ nikmatnya tidak ada yang menandingi//
 11. Jarak surga/ antara satu dan lainnya/ tujuh puluh ribu di dunia/ jarak temboknya/ antara satu dan lainnya/ seperti tujuh dari dunia ini/ nama pintu di surga//
 12. Tanah surga ini/ sebagian emas merah/ sebagian perak/ dan pasirnya mutiara/ obatnya kasturi/ ikannya orang di surga/ datang sesuai keinginannya//

⁷⁰² sanunggal

13. Kayu yang ada di surga/ indah-indah dan menarik hati/ ada pohon emas/
ana pohon perak/ cabangnya permata/ intan hijau/ daunnya serba emas//
14. Buah-buahan di surga lebih/ manis dan harum rasanya/ ada danau di surga/
ada empat/ mengeluarkan mutiara/ hijau lebih bagus-bagus/ yang satu air
susu//

15// Ana banyu sajeng manis / ana kang madu banyunya / na luwih wangi
banyune / bojone wong ing suwarga / padmi sakethi kehnya / sayuta
paminggiripun / parekan tan pawilangan //

16// Saben hari⁷⁰³ wong ing swargi / tinariman ing Hyang Suksma / pitung atus
sadinane / metu saking lalangitnya / saking kagunganing Hyang / tan arina
dalunipun / sami padhang (h. 73) ingkang swarga //

17// Dene senening retnadi / pating paluncar sorotnya / ana lir wulan rupane / ana
senen kadi lintang / dene kenyar⁷⁰⁴ing retna / pangayun kencana murub /
pinatiking sarwa pelag //

⁷⁰³ dina

⁷⁰⁴ kēbēring

18// Myang ayuning widadari / gumawang lir manik mulya / dene dadi ing asale / saking kasturi kapurnya / lawan ta ana toya / gesang gandanya mrik arum / luwih kapenak wong swarga //

19// Kuneng wong kang aneng swargi / kelamun iku cangkrama / salir kinarepna kabeh / datan suwe nuli prapta / sasedyane wong ika / sarta busanane murub / sarwa retna endah endah⁷⁰⁵ //

20// Kinarepna⁷⁰⁶ nuli prapti / arsa anggowa punapa / tinurutan ing Hyang Manon / yen arsa tetemu lawan / marang ing warga nira / mangkasukan karsanipun / memangan kang sarwa enak //

15. Ada air tuak yang manis/ ada air madu/ ada yang lebih harum airnya/ istri orang di surga/ istri utama seratus ribu banyaknya/ sejuta selirnya/ pembantu banyak sekali//

16. Setiap hari orang di surga/ diberi oleh Tuhan/ tujuh ratus seharinya/ keluar dari langit/ dari kepemilikan Tuhan/ tidak siang malam/ tetap terang di dalam surga//

17. Sedangkan cahaya permata agung/ sorotnya menyembul keluar/ seperti bulan bentuknya/ ada cahaya yang seperti bintang/ sedangkan cahaya permata/ dipimpin oleh emas yang menyala/ dihias serba indah//

⁷⁰⁵ sarwida

⁷⁰⁶ dhahat

18. Serta cantiknya bidadari/ terlihat seperti permata mulia/ sedangkan
 asalnya/ dari kapur kasturi/ dan ada air/ kehidupan baunya harum/ lebih
 menyenangkan orang surga//
19. Tersebutlah orang yang ada di surga/ jika bercengkerama/ selir
 dikehendaki semuanya/ tidak lama lalu datang/ semua keinginannya/ serta
 busananya menyala/ serba indah//
20. Yang diinginkan lalu datang/ akan membawa apa/ dituruti oleh Tuhan/ jika
 ingin bertemu dengan/ keluarganya/ padahal hanya bersenang-senang
 kemauannya/ memakan yang serba enak//

21// Malige sarwa retnadi / endah endah warnanira / ana sakane mencorot / senene
 ngluwihi surya / ana kang kadi wulan / singangsana sarwa luhung / muwah⁷⁰⁷
 menga menganira //

22// Aleksan anaking kapid / kang durung baleg puniki / lanang wadonira kabeh /
 muwah enggone wong swarga / tinon ing jinembulnya / gandanira⁷⁰⁸ amrik arum /
 urap urap sarwa sekar⁷⁰⁹ //

⁷⁰⁷ miwah

⁷⁰⁸ rasanipun

⁷⁰⁹ arum sarya ika gamelaning wong surga

23// Gamelaning wong suwargi ⁷¹⁰ / kang den karsaaken ana / muni go (h. 74)
dhongi wreksane⁷¹¹ / muwah pacangkamanira / lawan estri satunggal / samya
oleh rasanipun / sakeh wanodya sedaya //

24// Gih Gusti kadi punapi / tingkahe ingkang neraka / Kangjeng Nabi andika lon
/ tingkah ira kang neraka / pan api panganira / tan gesang malih wong iku / ana
binalenggu samya //

25// Api⁷¹² neraka puniki / apangkat pangkat kang teka⁷¹³ / sapa wani mring apine
/ yen anenga bumi dunya / tutug lor kidul wetan / lan ing kulon⁷¹⁴ panasipun /
geseng kang langit buntala //

26// Matur Samud atut Gusti / sabda tuwan dateng amba / duh Gusti kang den
panjingke / maring neraka punika / inggih tiyang punapa / Nabi Rasul mangkya
muwus / wong kang den panjingken nraka //

21. Mahligai dari permata/ indah bentuknya/ ada tiang yang bersinar/ sorotnya melebihi matahari/ ada yang seperti bulan/ singgasana yang serba bagus/ serta terbuka//
22. Banyak anak kafir/ yang belum balig/ laki-laki dan wanita semuanya/ dan tempatnya orang surga/ terlihat dari jambulnya/ baunya harum/ dihias banyak bunga//

⁷¹⁰ (x)

⁷¹¹ kakuyan

⁷¹² Gëni

⁷¹³ prapta

⁷¹⁴ kidul

23. Musik orang di surga/ yang dikehendaki semua ada/ berbunyi daun pohonnya/ serta pembicaraannya/ beserta satu wanita/ sedang mengolah rasa/ semua wanita//
24. Wahai baginda seperti apa/ tingkah orang di neraka/ baginda nabi bersabda dengan lembut/ tingkah mereka di neraka/ api adalah makanannya/ tidak hidup lagi orang itu/ ada belenggunya semua//
25. Api neraka itu/ bertingkat-tingkat yang datang/ siapa berani dengan apinya/ jika ada di bumi dunia/ sampai utara selatan timur/ dan di barat panasnya/ hangus langit bumi//
26. Samud berkata benar baginda/ sabda tuan kepada hamba/ wahai baginda yang dimasukkan/ ke neraka itu/ orang yang seperti apa/ nabi rasul lalu bersabda/ orang yang dimasukkan neraka//

27// Pan satrunireng Hyang Widi / wong munapek lawan kopar / wong kang angapus ulahe / lan wong anembah brahala / lan wong nembah mring brama / lan wong Nasarani iku / lan wong Yahudi rowangnya //

28// Lan wong dora cara ing ngling / lan wong musrik janma tapa / tan satuhu panditane / atapa karana riya / Samud kari satunggal / tan sun wartaken sireku / matur Samud leles tuwan //

29// Ya Gusti Nabi Mursalin / punapa karananira / datan tuwan warsaake / mangkyamba nunuwun dahat / lah tuwan warsakena⁷¹⁵ / sedaya dateng puku (h. 75) lun / Nabi Rasul angandika //

30// Umating sun kabeh iki / kang angenakaken iya / ing wewekasing sun mangke / kang lenggana pakoningwang / iya patang prakara / kang sawiji ngalap iku / mring darbek wong tan saweca //

31// Lan wonginum sajeng iki / kelawan wong ingkang jina / lan amateni maring wong / tan kabener dosanira / lan wong akadang warga / alpa lawan kadangipun / lan melayoken ing kaknya //

32// Lan wong ambebegal iki / Samud mangrepa wot sekar / atut sabda tuwan mangke / kadi pundi tingkahira / inggih ari kiyamat / Gusti Rasul andika rum / tengere langit wus andap //

27. Adalah musuh Tuhan/ orang munafik dan kafir/ orang yang suka menipu/ dan menyembah berhala/ dan orang yang menyembah api/ dan orang nasarani/ dan orang yahudi//

28. Orang yang berbohong dalam ucapannya/ dan orang musrik orang alim/ yang tidak sesuai dengan kealimannya/ menjadi alim karena ingin dipuji/ Samud tinggal satu/ tidak aku beritakan kepadamu/ Samud berkata benar tuan//

⁷¹⁵ucapana

29. Wahai Baginda Nabi mursalin/ apa sebabnya/ tidak tuan beritakan/ hamba memohon sangat/ tuan beritakanlah/ semua kepada hamba/ nabi rasul bersabda//
30. Umatku semuanya/ yang mengenakan/ pesanku nanti/ yang tidak mau (pada) perintahku/ yaitu empat perkara/ yang mengambil itu/ kepada milik seseorang tidak jujur//
31. Dan orang yang minum tuak ini/ dan orang yang berzina/ dan membunuh orang/ tidak kebetulan dosanya/ dan orang yang bersaudara/ lupa dengan persaudarannya/ dan melarikan haknya//
32. Dan orang yang merampok/ Samud memohon menghormat/ ikut sabda tuan/ seperti apa tingkahnya/ yaitu hari kiamat/ baginda rasul bersabda/ tandanya jika langit telah rendah//

33// Apan meh parek ing bumi / lintang runtuh sumamburat / gunung rubuh gempa longsor / apan keh manusa aprang / tunjangan telanjukan ⁷¹⁶/ dene petenge alimut / lebur saisining dunya //

34// Apan kabeh pada mati / Samud matur leres tuwan / gih Jeng Nabi Gustining ngong / sinten ta kawulaning Hyang / kang dereng sampe pejah⁷¹⁷ / ameningi dunya lebur / ing ari kiyamat benjang //

⁷¹⁶ anggëpuk ginëpukan

⁷¹⁷ mati

35// Angandika Kangjeng Nabi / kawulanireng Hyang Suksma / malakul maot
wastane / kasedhahan ametyawa / gung umating⁷¹⁸ Pangeran / kinen denireng
Hyang Agung / maring⁷¹⁹ ing Betal Mukhadas //

36// Ijrai (h. 76) l mangka tumuli / dateng ing Betal Mukhadas / hastane⁷²⁰ kang
tengen mangke / den ulungaken mring wiyat⁷²¹ / hastane ingkang kiwa / anerus
mring bumi pitu / den ala padha sapisan //

37// Saisining bumi langit / sagara gunung tan ana / lebur saisine kabeh /
srengenge datanpa cahya / lintang wulan tan cahya / matur gih leres pukulun /
inggih Gusti lir punapa //

38// Malakul maot punapi / kenging pejah tuwin nora⁷²² / Nabi Rasul andikane⁷²³ /
iya uga keneng pejah / andikaning Pangeran / umat sun wus padha lampus / sira
ngicipana⁷²⁴ pejah //

33. Jika hampir mendekat dengan bumi/ cahaya bintang berjatuhan/ gunung
rubuh gempa longsor/ banyak manusia berperang/ semuanya sendiri/
sedangkan gelapnya meliputi/ menghancurkan seisi dunia//

34. Semua mati/ Samud berkata benar tuan/ baginda nabi junjungan hamba/
siapa hamba Tuhan/ yang belum sampai mati/ mengalami hancurnya
dunia/ di hari kiamat besok//

⁷¹⁸ mahluk

⁷¹⁹ datēnga

⁷²⁰ tangane

⁷²¹ batin

⁷²² butan

⁷²³ angling

⁷²⁴ rasahaning

35. Bersabda baginda nabi/ hamba Tuhan/ malaikat maut namanya/ bertugas mengambil nyawa/ semua umat Tuhan/ diminta oleh Tuhan/ mendekat ke Betal Mukhadas//
36. Ijrail lalu kemudian/ ke Betal Mukhadas/ tangannya yang kanan nanti/ diulurkan ke langit/ tangan yang kiri/ menembus bumi tujuh/ diambil sekali//
37. Seisi bumi langit/ lautan gunung tidak ada/ hancur semuanya/ matahari tanpa cahaya/ bintang bulan tidak bersinar/ berkat benar baginda/ wahai baginda seperti apa//
38. Malaikat maut apakah/ kena mati serta tidak/ nabi rasul bersabda/ iya dapat mati/ firman Tuhan/ umatku sudah mati semua/ engkau cicipilah kematian//

39// Ijrail turira aris / kagunganing Hyang mung amba / ing sakarsa tuwan dados / kang andadosken⁷²⁵ mring amba / pan dados suka amba / pejah gesangong pinundhut / andikanireng Hyang Suksma //

40// Sira anenga tumuli / iya antaraning Swarga / kelawan⁷²⁶ ing nerakane / Ijrail mangkat tumulya / ing antaraning swarga / neraka nulya tumurun / duk tekeng pat puluh warsa //

⁷²⁵ andadikëning

41// Ya ta angicipi pati / mangkana wekasanira / patine Ijrail mangke / Samud matur leres⁷²⁷ tuwan / ya Nabining Hyang Suksma / pinten⁷²⁸ ta lering swarga gung / inggih kelawan neraka //

42// Angandika Kangjeng Nabi / elate swarga lan nraka / yen linampah ana mangko / (hlm. 77) apan tigangatus warsa / lelampah anakerat / matur gih leres⁷²⁹ pukulun / ya Nabi Rasul punapa //

43// Isining langit wus enting / tingkahipun kadi paran⁷³⁰ / Kangjeng Nabi andikane⁷³¹ / ginulung ingkang akasa⁷³² / dening Hyang Maha Mulya / saking titahing Hyang Agung / Samud matur leres tuwan //

44// Duh Gusti Nabi mursalin / tuwan kinarya utusan / Malekat Jabaraile / duk andawuhken⁷³³ mring tuwan / punapa lami lawan / duk Nabi Musa rumuhun / Jeng Nabi alon andika //

39. Ijrail berkata pelan/ hamba hanya milik-Mu/ terserah Engkau/ yang menjadikan hamba/ hamba rela/ hidup mati diambil/ firman Tuhan//

40. Engkau lihatlah segera/ di antara surga/ dan neraka/ Ijrail lalu berangkat/ di antara surga/ neraka kemudia turun/ ketika sampai empat puluh tahun//

⁷²⁶ lan

⁷²⁷ bĕnĕr

⁷²⁸ pira

⁷²⁹ bĕnar

⁷³⁰ punapa

⁷³¹ angling

⁷³² langite

⁷³³ duwak kinen

41. Akhirnya menyicipi kematian/ begitu akhirnya/ matinya Ijrail/ Samud berkata benar tuan/ wahai nabi Tuhan/ berapakah jarak surga/ dan neraka//
42. Baginda nabi bersabda/ jarak surga dan neraka/ jika dijalani ada/ tiga ratus tahun/ berjalan di akhirat/ berkata benar baginda/ wahai nabi rasul apakah//
43. Isi langit telah habis/ tingkahnya seperti apa/ baginda nabi bersabda/ digulung di angkasa/ oleh Tuhan yang Maha Mulia/ dari perintah Tuhan/ Samud berkata benar tuan//
44. Wahai baginda nabi mursalin/ tuan sebagai utusan/ malaikat Jabarail/ ketika menyampaikan perintah kepada tuan/ apakah lama dengan/ ketika nabi Musa waktu dahulu/ baginda nabi pelan bersabda//

45// Sayekti pahelan mami / dene ta iya Nabyadam / pan kagunganing Hyang Manon / ingsun utusaning Suksma / dadya panguluning Hyang / tinuduh ambirat sagung / suker gegelahing jagad // ⁷³⁴

⁷³⁴ // Sira amuji ing kagungan ing Yang Sukma / andika Nabi Rasul mangko / anut Tuwan Amba iku iya / utusaning Yang Sukma / panguluning Yang / katingsun / Nabi Adam kagunganing Yang //

46// Panutuping para Nabi / uninga⁷³⁵ ana sejagad / saka karsaning Hyang Manon / kinen Islamken priharja / sakeh kapir sedaya / Ki Samud anulya manut / inggih Gusti Rasulullah //

47// Siswaning tiyang Yahudi / kelawan tiyang Natsara⁷³⁶ / punapa tumuta kinon / Islam idhepa mring tuwan / punapa mung ing Mekah / punapa sajadag sagung / Jeng Nabi alon andika //

48// Kala wahyuning Hyang Widi / binekten Jabrail mulkan / kulyaayuhanasu ne /Inni Rasulullah lawan / alaekum punika / tegesing lapal puniku / (hlm. 78) ucapena ya Mukhamad //

49// Eh ya manusa sakehning / satu uning sun utusan / dinuta mring sira kabeh / nuta sira mring Mukhamad / pun Samud aturira / atut⁷³⁷ ing sebda pukulun⁷³⁸ / inggih Gusti Nabining Hyang //

50// Gih Jeng Rasul Gusti mami / punapa ujar punika / pan sedasa prakarane / kang tinurunakening Hyang / maring ing Nabi Musa / kalaneng Kakbah puniku / kalaming Hyang nulya prapta //

45. Sesungguhnya berbeda denganku/ nabi Adam/ adalah milik Tuhan/ aku utusan Tuhan/ menjadi imam Tuhan/ diperintah menghilangkan semua/ kotoran dunia//

⁷³⁵ anguping

⁷³⁶ Nasrani

⁷³⁷ leras

⁷³⁸ Tuwan

46. Penutup para nabi/ tahu ada sedunia/ dari kehendak Tuhan/ untuk mengislamkan/ semua kafir/ Samud kemudian menurut/ benar baginda Rasulullah//
47. Murid orang Yahudi/ serta orang Nasrani/ apakah diminta ikut/ Islam menghormat kepada tuan/ atau hanya di Mekah/ atautkah sedunia raya/ baginda nabi pelan bersabda//
48. Ketika wahyu Tuhan/ dibawa malaikat Jabrail/ kulyaayuhanasu/ Inni Rasulullah serta/ alaekum/ makna lafal itu/ ucapkanlah wahai Muhammad//
49. Wahai manusia semuanya/ sesungguhnya aku utusan/ diutus kepadamu semuanya/ ikutlah kamu sekalian kepada Muhamad/ Samud berkata/ ikut sabda baginda/ iya baginda nabi//
50. Baik baginda rasul tuanku/ apakah firman/ sepuluh perkara/ yang diturunkan Tuhan/ kepada nabi Musa/ ketika di kakbah itu/ ketika Tuhan kemudian datang//

51// Tan wonten kang uningani / liyan saking Rasulullah / kelawan malekat mangke / kang parek dening Hyang Suksma / Nabi Rasul andika / ujar kang sapuluh iku / kang tinurunakening Hyang //

52// Ujare lailallahi / lawan ilalahuakbar / apan mangkene arsine / nunggalaken ing Pangeran / Ki Samud matur nembah / atut⁷³⁹ sabda tuwan Rasul / lawan amba nuwun priksa //

53// Punapa ujar puniki / ingkang sinelir ing Suksma / nenggih ingkang sinungane / mring Nabibrahim punika / duk medal sangking Kakbah / andika⁷⁴⁰ Jeng Nabi Rasul / ujar kang sinelir ika //

54// Ujar Subkanallah nenggih / walkamdulillahi lawan / walailaha lan maneh / nenggih kang Allahuakbar / dene ta karsanira / kang subkanallah puniku / maha suci ananing Hyang //

55// Lulut ing sesameng mukmin / kang amuji ing Pa (h. 79) ngeran / tegesing alkamdu kiye / luwih ngawruhi Hyang Suksma / ing sakehing kawula / osike lan ilmunicipun / lawan sukure ing nikmat //

56// Yen tan ana ujar iki / nora ana nikmatira / ana dene ta tegese / ingkang ujar lailaha / anunggalakening Hyang / lan anut imbanganipun / ingkang ing aran kiyamat //

⁷³⁹ leras

⁷⁴⁰ amuwus

51. Tidak ada yang tahu/ selain rasulullah/ serta malaikat/ yang dekat oleh Tuhan/ nabi rasul bersabda/ firman yang sepuluh itu/ yang diturunkan Tuhan//
52. Firman itu lailalahi/ dan ilalahuakbar/ begini maknanya/ menyatukan Tuhan/ Samud berkata menghormat/ ikuut sabda tuan rasul/ serta hamba mohon tanya//
53. Apakah firman ini/ yang dipilih Tuhan/ yaitu yang pemberiannya/ kepada nabi Ibrahim/ ketika keluar dari kakbah/ baginda nabi bersabda/ firman yang terpilih itu//
54. Yaitu Subkanallah/ Walkamdulillahi serta/ walailaha dan juga/ Allahuakbar/ sedang maksudnya/ Subkanallah itu/ Maha Suci Tuhan//
55. Dekat kepada sesama mukmin/ yang memuji Tuhan/ makna alkamdu/ lebih mengetahui Tuhan/ kepada semua hamba/ geraknya dan ilmunya/ serta syukur nikmat//
56. Jika tidak ada ucapan ini/ tidak ada nikmatnya/ adapun maknanya/ ucapan lailaha/ Tuhan itu tunggal/ dan ikut imbangannya/ yang disebut kiamat//

57// Myang mring Allah Maha Suci / Allah luwih agungira / ujar kang linuwih dhewe / linuhuraken punika / kinasian dening Hyang / yen tan ana ujariku / ora ngangkat salatira //

58// Ya ta Samud matur aris / punapa wawalesanya / ingkang anebuta mangke / Kangjeng Nabi angandika / winalesing Pangeran / tur sinung begja wongiku / ing dunya tekeng akerat //

59// Lan kang angucap sireki / wong kang manjing ing Suwarga / Alkamdulillahi maneh / rabil alamin punika / Samud umatur nembah / lan punapa malhipun / inggih ta ganjaranira //

60// Inkgang anebut puniki / ing lailaha ilallah / Nabi Rasul andikane / ana ta sebdaning Suksma / ya ngalimuya jengal / ulinsan ing tegesipun / pan Swarga ganjaranira //

61// Lan kang angucap lir iki / iya kang Allahuakbar / linuwihken ing Hyang Manon / pan sinungan pangga (hlm. 80) weyan / linuhuraken iya / kalungguhane⁷⁴¹ wongiku / ing tembe ari kiyamat //

62// Ya Nabi Rasul punapi / Kakbah binangun maju pat / ing Jeng Nabi Ibrahim / angandika Rasulullah / karena amaju pat / dene ujar papat iku / sarengat lawan tarekat //

⁷⁴¹ palinggiyane

57. Serta Allah yang Maha Suci/ Allah lebih agung/ ucap yang utama/ diluhurkan itu/ dikasihi oleh Tuhan/ jika tak ada ucapan itu/ tidak mengangkat sholatnya//
58. Samud berkata pelan/ apa balasannya/ yang menyebutkan itu/ baginda nabi bersabda/ dibalas oleh Tuhan/ serta diberi keberuntungan orang itu/ di dunia sampai akhirat//
59. Dan yang berucap/ orang yang masuk surga/ Alkamdulillahi lagi/ rabil alamin/ Samud berkata sambil menghormat/ dan apa lagi/ pahalanya//
60. Yang menyebut ini/ lailaha ilallah/ nabi rasul bersabda/ ada firman Tuhan/ ya ngalimuya jengal/ ulinsan maknanya/ surga pahalanya//
61. Dan yang mengucap seperti ini/ Allahuakbar/ dlebihkan oleh Tuhan/ diberi sifat/ diluhurkan/ derajat orang itu/ besok di hari kiamat//
62. Wahai nabi rasul apakah/ kakkah dibangun persegi/ oleh baginda nabi Ibrahim/ bersabda rasulullah/ karena persegi/ ucap empat itu/ syariat dan tarekat//

63// Kang kekat makripat nenggih / lan malih madabe papat / Iman Sapingi wetine / Kanapi ing lor punika / Malikineng kilenya / Kambali gone nang kidul / Samud matur leres tuwan //

64// Gih Gusti kadi punapi / karena ing aran Kakbah / Kangjeng Nabi andikane⁷⁴² / pusering bumi punika / inggih Gusti punapi / karan ing aran puniku / sarengat lawan tarekat //

65// Khakekat makripat nenggih / Nabi Rasul angandika / dene martabat tegese / pangawulane wong ika / pasrahe wedi ika / mangkana ganjaranipun / Samud matur leres tuwan //

XII - Pupuh Durma -

1// Lir sindura⁷⁴³ Samud matur ing Jeng Duta / sinten tuwan takeni / Jeng Nabi andika / atakening iring wang / tengen Malekat Jabrail / Mikail ganya / aneng ing kiwa mami //⁷⁴⁴

2// Samud matur punapa karane tuwan / anama⁷⁴⁵ Ahmad nenggih / jujuluk Mukhamad / lan awasta basiran / lan nadiran tuwan mangkin / lawan ing (hlm. 81) aran / Hidayatullah nenggih //

3// Lan sirajan muridhan jujuluk tuwan / kalawan Abu Kasim / Nabi Rasul mojar / marmaning sun ing aran / Mukhamad dening pinuji / ing sabuwana / lan aran Ahmad mami⁷⁴⁶ //

⁷⁴² A: angling

⁷⁴³ Kata *sindura* adalah sasmitaning tembang yang mengisyaratkan pupuh yang bermetrum Durma.

⁷⁴⁴ A: // Ya Muhammad amba atakening Tuwan / Baginda Rasul sira angling / eh sakarapira / ana ikun iring wang / Jabrail ing tangan mami / lawan Mikail ing kiwa ningsun iki //

⁷⁴⁵ A: awasta

⁷⁴⁶ A: kami

63. Yang hakikat makrifat/ dan juga empat mazhab/ Iman Sapingi di sebelah timur/ Kanapi di utara/ Maliki baratnya/ Kambali di selatan/ Samud berkata benar tuan//
64. Benar baginda apakah/ karena disebut kakbah/ baginda nabi bersabda/ pusat bumi itu/ ya baginda apakah/ yang disebut/ syariat dan tarikat//
65. Hakikat makrifat yaitu/ baginda rasul bersabda/ sedangkan martabat maknanya/ penghambaan orang/ pasrah dan takut/ begitu pahalanya/ Samud berkata benar tuan//

XII - Pupuh Durma -

1. Samud berkata kepada utusan/ siapa yang tuan tanyai/ baginda nabi bersabda/ bertanya di sisi/ kanan malaikat Jabrail/ Mikail tempatnya/ di kiriku//
2. Samud berkata apa maknanya tuan/ nama Ahmad/ julukan Mukhamad/ dan disebut basiran/ lan nadiran tuan nanti/ serta nama/ hidayatullah//
3. Dan sirajan murid dan julukan tuan/ serta Abu Kasim/ nabi rasul bersabda/ sebab aku disebut/ Mukhamad oleh puji/ sedunia/ dan disebut Ahmad//

4// Dening pinuji saking langit sun ika / lan awasta Bukasim / sing angandeling wang / ginanjar ing suwarga / sing tan angandel suniki / anemu siksa / kalebu ing yomani ⁷⁴⁷//

5// Ing tembene iya ing ari kiyamat / Sun kinon ing Hyang Widi / nedhaken ing umat / sagunging wong sedaya / lan ajujuluk sun iki / iya basiran / iya ingsun warsani //

6// Ing swarga lan jujuluk ingsun nadiran / kang ing nraka wawarsi / ajujuluking wang / iya Hidayatullah / sun kang akon anut maring / agama Islam / marmanira suniki //

7// Ajujuluk sira jan lawan muniran / anuduhaken maring / ing umat sadaya / angentas saking nraka / padha mengku maring swargi / asowang sowang / sakeh wong Islam iki //

8// Samud matur aleres andika tuwan / Gusti paran karaning / wonten gangsal wekdal / asembah Hyang wongika / ing rina tumekeng ratri / gung umat tuwan / Jeng Nabi andika ris //

9// Tatkalane surya tekeng kulon ika / nalikane Hyang Widi / andadeken iya / sakehing (hlm. 82) kang dumadya / samya muji ing Hyang Widi / ana mandhega / aluhur pamujeki //

⁷⁴⁷ naraka ika kang tinĕmu wungiku

4. Aku dipuji dari langit/ dan disebut bukasim/ yang percaya padaku/ diganjar surga/ yang tak percaya padaku/ akan menemukan siksa/ masuk di neraka//
5. Pada akhirnya di hari kiamat/ aku diminta oleh Tuhan/ memintakan umat/ semua orang/ dan julukanku/ basiran/ aku terangkan//
6. Di surga dan julukanku nadiran/ yang di neraka artinya/ julukanku/ iya hidayatullah/ aku yang menyuruh menganut kepada/ agama Islam/ oleh karena aku ini//
7. Berjuluk sirajan dan muniran/ menunjukkan kepada/ semua umat/ keluar dari neraka/ (agar) masuk ke dalam surga/ sendiri-sendiri/ semua orang Islam//
8. Samud berkata benar sabda tuan/ baginda apa maknanya/ ada lima waktu/ orang menyembah Tuhan/ pada waktu siang sampai malam/ semua umat tuan/ baginda nabi bersabda pelan//
9. Ketika matahari sampai barat/ ketika Tuhan/ menjadikan/ semua mahluk/ semua memuji kepada Tuhan/ ada berhentinya/ sangat pujiannya//

10// Karanira asalat luhur punika / pinarlokaken iki / andikaning Suksma / malih anglakonana / karena lakuning mukmin / sariranira / karam ing narakani //

11// Ana poning waktu asar nalikanya / dhuk Nabi Adam uni / nalika adhahar / wohing kuldi punika / laranganireng Hyang Widi / margane anak / putu Adam prasami //

12// Parlu anglampahi tumekeng kiyamat / sing sapa anglakoni / linuwihkening Hyang / tembe ari kiyamat / ing waktu mahrib puniki / tatkalanira / Nabi Adham anenggih //

13// Panedhane tinarima ing Hyang Suksma / lawan tobatireki / karena ing aran / waktu mahrib denira / antuk apura wus lami / nandhang cintraka (-1) / dene dhahar woh kuldi //

14// Iya tigangatus dunya ing akerat / yen dina ing dunyeki / yekti sewu warsa / karena mahrib ika / tigang rekaat kathahing / kang sarekaat / ing dosa pangleburing //

15// Nabi Adam lan garwane Siti Kawa / ilang dosa nireki / muwa saluhurnya / kapindho rekaatnya / pangleburaning dosaning / ing dhesekira / kang sarekaat nenggih //

10. Disebut sholat luhur/ diperlukan/ firman Tuhan/ serta melakukan/ karena jalannya mukmin/ badannya/ haram di neraka//
11. Ada waktu asar ketika/ nabi Adam dahulu/ makan/ buah kuldi/ larangan Tuhan/ karena anak/ cucu Adam semuanya//
12. Perlu melakukan sampai kiamat/ barangsiapa melakukan/ dilebihkan Tuhan/ sampai hari kiamat/ pada waktu maghrib ini/ ketika/ nabi Adam//
13. Permintaannya diterima oleh Tuhan/ serta taubatnya/ karena disebut/ waktu maghrib/ mendapat ampunan sudah lama/ mengalami kesusahan/ karena memakan buah kuldi//
14. Iya tiga ratus dunia akhirat/ jika hari di dunia/ ada seribu tahun/ karena maghrib itu/ tiga rakaat banyaknya/ yang serakaat/ pelebur dosa//
15. Nabi Adam dan istrinya siti Kawa/ hilang dosanya/ serta atasannya/ kedua rakaatnya/ pelebur dosa/ yang memenuhi/ yang serakaat//

16// Minangka patobatira ing Hyang Suksma / pinarlokaken i (h. 83) ki / ing sariraning wang / kelawan umating wang / sawabe kaliwat becik / lamun lumampah / ing siratal mustakim //

17// Cahyanira apadhang luwihi wulan / salat isa puniki / kala Nabi Isa / medhal saking wetengan / sing sapa sembah Hyang iki / ing salat isa / kinaramaken maring //

18// Ing sajroning api neraka wong ika / karan pinarloken mring / ing sariraning wang / denireng Sang Hyang Suksma / lawan umating sun sami / myang ingkang salat / subuh andikeng Widi //

19// Eh anak putu Adam sira sadaya / padha reksanen niki / pepetenging salat / limang waktu punika / sih ing Hyang Agung kang prapti / mring kawulanya / ing nalika puniki //

20// Ing karsane **Imam Sapingi** punika / salat subuh puniki / sawusipun Isa / kang durung medal surya / bebenerane puniki / lelatul kadar / mangka ing mong saiki //

21// Keh tumurun rahmating Hyang waktu ika / pinaringaken maring / sakathahing umat / pada sira salat / sadurunging surya mijil / sira sujuda / aja ta sira kaki //

22// Kadhingan kapir akelawan setan / asujud anjenengi / tengah dalu ika / akeh setan kang padha / angridhu sesaba sami / asamburatan / pada mungkur ing Widi //

16. Sebagai pertaubatan kepada Tuhan/ diperlukan/ oleh badanku/ serta umatku/ pengaruhnya sangat baik/ jika berjalan/ di siratal mustakim//
17. Cahayanya terang melebihi bulan/ sholat isya/ ketika nabi Isa/ keluar dari perut/ yang siapa menyembah Tuhan/ di salat Isa/ diharamkan dari//
18. Di dalam api neraka orang itu/ makna diperlukan oleh/ badanku/ oleh Tuhan/ serta umatku/ serta yang sholat/ subuh firman Tuhan//
19. Wahai anak cucu Adam kamu semuanya/ jagalah ini/ gelapnya sholat/ lima waktu/ kasih Tuhan yang datang/ kepada hambanya/ yang pada waktu ini//
20. Dalam kehendak Imam Safi'i/ sholat shubuh ini/ setelah isya/ yang belum keluar matahari/ kebenaran ini/ lailatul kadar/ padahal di waktu ini//
21. Banyak turun rahmat Tuhan/ diberikan kepada/ semua umat/ sholatlah kamu sekalian/ sebelum matahari keluar/ engkau sujudlah/ jangan kau//
22. Didahului kafir dan setan/ bersujud berdiri/ tengah malam/ banyak setan/ yang keluar menggoda/ berhamburan/ durhaka kepada Tuhan//

23// Samud matur aleres andika tuwan / inggih (h.84) Gusti punapi / karan parlu tuwan / angambil toya hadas / inggih sakawan perluning / kaliwat mulya / saking anggaotaning //

24// Kangjeng Nabi Rasul alon angandika / iya iki karaning / dene Nabi Adam / keneng godha rencana / aningali kayu kuldi / desa king tingal / wit priksa wohing kuldi //

25// Nulya ilang cahyanira kang wadana / tan wenes ireng kusi / marma ingkang pada / ginirah iku iya / dene alaku tan yukti / yata wus prapta / arsaning kayu kuldi //

26// Inggang asta ngalap woh kuldi punika / nulya dhinahar aglis / antuk bukaning Hyang / Bagendha Adam ika / dene dhahar wohing kuldi / iya Nabyadam / jeng karsaking⁷⁴⁸ swargadi //

27// Saenggen enggen malayu Nabi Adam / tur ingkang cahya wusnir / sanget pamudunya / atobat mring Hyang Suksma / anuwun astane kalih / mangke nelangsa / ing kalepatan kehning //

28// Kuneng tinarima denireng Hyang Suksma / patobatira nenggih / yata parlunira / ing Nabi Adam ika / lan putra wayahe sami / gaota papat / ayun asalat nenggih //

⁷⁴⁸ jêngkar saking

23. Samud berkata benar sabda baginda/ wahai baginda apakah/ makna parlu tuan/ mengambil air hadas/ empat parlunya/ sangat mulia/ dari gerak tubuh//
24. Baginda nabi rasul pelan bersabda/ iya ini yang disebut/ nabi Adam/ terkena godaan/ melihat kayu kuldi/ karena dari penglihatan/ sejak melihat buah kuldi//
25. Kemudian hilang cahaya mukanya/ tidak bercahaya hitam kusam/ karena mereka/ dibasuh/ karena bertindak tidak patut/ ketika sudah datang/ kehendak kayu kuldi//
26. Tangannya mengambil buah kuldi itu/ kemudian dimakan segera/ mendapat pembukaan Tuhan/ baginda Adam/ sedangkan makan buah kuldi/ iya nabi Adam/ pergi dari surga//
27. Nabi Adam berlari kemana-mana/ cahanya telah hilang/ sangat menyesal/ bertaubat kepada Tuhan/ meminta dua tangannya/ nanti menderita/ karena banyaknya kesalahan//
28. Akhirnya diterima oleh Tuhan/ pertaubatan mereka/ parlunya/ nabi Adam itu/ dan anak cucunya semua/ empat perbuatan/ hendak sholat//

29// Mulanipun parlu amasuh wadana / duk Nabi Adam uni / angalap larangan / wadanane tumingal / maring wohing kayu kuldi / myang masuh asta / dene anggayuh kuldi //

30// Masuh sirah deka sundhul kang mustaka / asta myang suku neki / dhene tindak ika / maring kuldi gonira / myang kang sunat iku malih / masuh tutukya / manawa ana kari //

31// Manawana reregeding cangkem ira / lawan mustajab teki / ing panedhanira / kang amangan larangan / myang amasuh karna kalih / dara pon aja / siraa ngrungu nenggih //

32// Ing swarane api neraka ta sira / lan aja amiyarsi / ing swaraning siksa / besuk ari kiyamat / lumaku ing wot mustakim / masuh tenggaknya / derapon sira iki //

33// Tan kena ing balenggu api neraka / matur Samud sireki / leres sabda tuwan / inggih Gusti punapa / ganjarane wong puniki / angambil abdas / Nabi andika malih //

34// Ganjarane tatkala anggarap toya / kang anebut Hyang Widi / apanta ingalap / godha rencaneng setan / myang nejis rancana neki / ing awak ira / iyeku ing alapi //

35// Tulise dosane lawan ganjarannya / kang akekemu iki / sinung nala padhang / wicarane kawasa / amuji maring Hyang Widi / myang ganjarannya / angisep banyu iki //

29. Oleh karena itu parlu membasuh wajah/ ketika nabi Adam dahulu/
melanggar larangan/ wajahnya terlihat/ oleh buah kayu kuldi/ serta
membasuh tangan/ yang memetik kuldi//
30. Membasuh kepala yang menyundul/ tangan serta kaki/ bahwa perginya/
kepada tempat buah kuldi/ serta yang sunat lagi/ membasuh mulutnya/ jika
ada tertinggal//
31. Jika ada kotoran di mulutnya/ serta mustajab/ di dalam permintaannya/
yang memakan larangan/ serta membasuh telinga dua/ supaya jangan/
engkau mendengar//
32. Suara api neraka/ dan jangan mendengar/ suara siksa/ besok hari kiamat/
berjalan di jembatan mustakim/ membasuh lehernya/ supaya engkau//
33. Tidak terkena belunggu api neraka/ berkata Samud/ benar sabda tuan/
baginda apakah/ pahala orang ini/ mengambil abdas/ nabi bersabda lagi//
34. Pahalanya ketika mengambil air/ yang menyebut Tuhan/ diambil/ godaan
setan/ serta najis/ di badan itu/ yaitu diambil//
35. Dosa dan pahala/ yang berkumur/ diberi hati yang terang/ bicara kuasa/
memuji kepada Tuhan/ serta pahalanya/ menghisap air//

36// Sinungan gonda arum luwih ing swarga / myang ganjarane iki / amasuh wadana / sinung becik rupanya / metu cahyane ing rai / gumilang gilang / tembe kang a (h. 86) neng swargi //

37// Ganjarane amasuh asta punika / sinung anggepok maring / widadari swarga / ing tembene wongika / katekan sasedyaneki / myang ganjaranya / amasuh sirah iki //

38// Sinung kawasa amakutha ing swarga / lan linebur dosaning / dene ganjaranya / amasuh ingkang karna / myarsa mring unen unening / lan awasira / ing andikaning Widi //

39// Lan angrungu ing pangandikaning duta / lan ganjarane malih / amasuh ing murda / kawasa nganggo sira / panganggo kang luwih adi / ganjaranira / masuhi suku kalih //

40// Sinung gancang lumaku ing wot siratal / aglis mugah ing swargi / Samud matur nembah / aleres sabda tuwan / gih Gusti paran karaning / ing parlunira / adus jinabat nenggih //

41// Lamun ngising aprituwinyen aturas / wajib sira masuhi / punapa sababnya / angandika Jeng Duta / duk Nabi Adam mulaning / dhahar kuldika / nulya turas darbeni //

42// Metu kamamarmane wajib punika / adus jinabat iki / anak putu Adam / myang tahi uyuh ira / mijil nuju sariraning / kuldi ampasnya / ambatalaken iki //

36. Diberi bau harum lebih di surga/ serta pahala/ membasuh muka/ diberi bagus rupa/ keluar cahaya di wajah/ bersinar-sinar/ akhir yang ada di surga//
37. Pahala membasuh tangan itu/ diperbolehkan menyentuh/ bidadari di surga/ pada akhirnya orang itu/ terlaksana maksudnya/ serta pahalanya/ membasuh kepala ini//
38. Diberi kuasa bermahkota di surga/ dan dilebur dosanya/ sedangkan pahalanya/ membasuh telinga/ mendengar bunyi-bunyian/ dan tajamnya/ firman Tuhan//
39. Serta mendengar sabda utusan/ dan pahalanya lagi/ membasuh kepala/ boleh memakai/ pakaian yang sangat indah/ pahalanya/ membasuh dua kaki//
40. Mudah berjalan di jembatan siratal/ segera naik ke surga/ Samud berkata menghormat/ benar sabda baginda/ baginda apakah namanya/ perlu/ mandi jinabat//
41. Jika buang air besar serta buang air kecil/ wajib dibasuh/ apakah sebabnya/ bersabda baginda utusan/ ketika nabi Adam bermula/ makan kuldi/ kemudian buang air kecil mempunyai//
42. Keluar spermanya oleh karena itu wajib/ mandi jinabat/ anak cucu Adam/ serta kotoran seni/ keluar dari badan/ kuldi sisanya/ membatalkan ini//

43// Pan ing abdas matur Samud leles tuwan / inggih Gusti punapi / wong kala sanggama / wenang lanang kaganjar / utawi botenireki / tampi ganjaran / denira ing Hyang (h. 87) Widi //

44// Ginanjar kang lanang denireng Hyang Suksma / karane osike nenggih / lamun mukmin sira / tur wasil ing makripat / lanang wadon mangke singgih / lamun janabat / wong ingkang asanggami //

45// Pitung leksa malekat ingkang angreksa / saking rancaneng iblis / tur den langgengena / ing palinggiyanira / ing singasana sireki / wus cinadhangan / ing swarga jalu estri //

46// Samud matur aleres andika tuwan / inggih Gusti punapi / kang sinuratena / ing dalem Toret kitab / utawi ing banisrail / angestoken / ing Nabi Musa nenggih //

47// Angandika Nabi Rasul maring sira / eh Samud angapeki / lamun sun waraha / yektine andhepira / angandika ris sun iki / pun Samud mojar / lawan wong Nasarani //

48// Kapir Amba sedaya ngandel ing tuwan / Bagendha Rasul angling / kang rumahun iya / tinuliskan ing kitab / Toret muni Mukhamadin / ingkang winaca / ing Nabi Musa iki //

49// Alladina da Mukamaktub punika / arsine lapal iki / anutupi marang / Toret Injil punika / Mukhamad kang dera panggih / kang angandela / tan ana lyanireki //

43. Sabab abdas berkata Samud benar tuan/ wahai baginda apakah/ orang ketika bersetubuh/ boleh laki-laki diberi/ atau tidak/ menerima ganjaran/ oleh Tuhan//
44. Ganjaran untuk laki-laki oleh Tuhan/ disebut gerak/ jika mukmin/ serta wasil dalam makrifat/ laki-laki wanita nanti pasti/ jika janabat/ orang yang bersetubuh//
45. Tujuh puluh ribu malaikat yang menjaga/ dari godaan iblis/ serta diabadikan/ kedudukannya/ dalam singgasana/ sudah disediakan/ di surga laki-laki dan wanita//
46. Samud berkata benar sabda tuan/ wahai baginda apakah/ yang disurat/ di dalam kitab Taurat/ atau di bani Israil/ mengiyakan/ nabi Musa//
47. Nabi Rasul bersabda kepadanya/ wahai Samud tidak layak/ jika aku mengajarkan/ sesungguhnya hadapanmu/ berkata pelan aku ini/ Samud berkata/ dan orang nasrani//
48. Kafir hamba semua percaya kepada tuan/ baginda rasul bersabda/ yang dahulu iya/ ditulis di dalam kitab/ Taurat berbunyi Mukhamadin/ yang dibaca/ oleh nabi Musa//
49. Alladina da Mukamaktub itu/ makna lapal ini/ menutupi kepada/ Taurat Injil/ Mukhamad yang ditemui/ yang percaya/ tidak ada yang lain//

50// Wus lah sinurataken direng Hyang Suksma / ing jroning Toret iki / araning sun iya / lan rane⁷⁴⁹ umating wang / lan ar (h. 88) ane putu mami / pun Samud mojar / aleres tuwan Gusti //

51// Ya dhuh Gusti tuwan karsaaken uga / kaluwihane Gusti / lawan umat Tuwan / kelawan wayah tuwan / Kangjeng Nabi andikaris / kluwihaning wang / winenang amaringi //

52// Anedhaken panjaluke umating wang / marang ing Sang Hyang Widi / ing ari kiyamat / kang anedhakening wang / tan karena panedhaning / pra Nabi gungnya / yekti mung saking mami //

53// Apaning sun lir kaluwihaning toya / manis karane iki / suci dening toya / uripe lata wreksa / sayekti saking toyadi / lawan sing sapa / asih kurmat Hyang Widi //

54// Sampurna agamane Islam wong ika / Samud matur ing Nabi , leres sabda tuwan / wong Islam mangke ika / kanugrahaning Hyang Widi / pun Samud mojar / maring andika Nabi //

XIII - Pupuh Asmaradhana -

1// Kasmaran⁷⁵⁰ matur punapi / kaluwihaning wong lanang / maring wadon punikae / Nabi Rasul angandika / lir langit lan buntala / aluwih langit puniku / tan urip kalawan toya //

⁷⁴⁹ Arane (julukan)

⁷⁵⁰ Kata *kasmaran* adalah sasmitaning tembang yang mengisyaratkan pupuh yang bermetrum *Asmaradhana*.

50. Sudah tersurat oleh Tuhan/ di dalam Taurat/ disebut aku/ dan nama umatku/ dan nama cucuku/ Samud berkata/ benar tuan//
51. Wahai baginda tuan menghendaki juga/ kelebihan baginda/ serta umat tuan/ dan cucu tuan/ baginda nabi bersabda dengan lembut/ lebihhanku/ diperbolehkan memberi//
52. Memintakan permintaan umatku/ kepada Tuhan/ di hari kiamat/ yang memintakan aku/ bukan karena permintaan/ para nabi semua/ pasti hanya dari aku//
53. Aku seperti air yang lebih/ manis namanya/ suci oleh air/ hidupnya daun dan kayu/ sesungguhnya dari air/ dan barangsiapa/ kasih hormat kepada Tuhan//
54. Sempurna agama Islam orang itu/ Samud berkata kepada nabi/ benar sabda baginda/ orang Islam nanti itu/ anugerah dari Tuhan/ Samud berkata/ kepada Nabi//

XIII - Pupuh Asmaradhana –

1. Berkata apakah/ kelebihan laki-laki/ daripada wanita/ nabi rasul bersabda/ seperti langit dan bumi/ lebih langit itu/ tidak hidup dengan air//

2// Bumi urip dening warih / samangkana wong wanodya / urip saka ing lanange /
 yen tan ana among lanang / estri mong saanaa / ku kaluwih aning kakung /
 amengku maring wanodya //

3// Andikanireng Hyang Widi / iya marang ing wong lanang / rumeksa asira (h.
 89) kabeh / ing sakehe wong wanita / karena mangke sira / luwih saking wadon
 iku / tan dikanireng Hyang Suksma //

4// Samud matur atut singgih / sabda tuwan mring kawula / lan punapa karanane /
 jalu sing estri punika / kangjeng Nabi andika / dene Nabi Adam iku / dinadeken
 saking lemah //

5// Wong wadon dadi wit saking / iya sayektining Adam / ana dene Adam reko /
 idhepe wong wadon ika / tinurunakening Hyang / saking swarga mulanipun / den
 panjangakening dunya //

6// Kalawan estri puniki / kaluwihaning wong lanang / kocap aneng jro Kurane /
 yen estri sukaning lanang / nora kongang wanodya / agawe ibadah iku / yen tan
 sukane kang lanang //

7// Tan bisa munggi ing swargi / yen mring lanang nandhang dosa / Samud
 matur leres mangko / eh Nabi Rasul punapa / karena parlu tuwan / puwaseng
 ramlan puniku / Nabi Rasul angandika //

8// Dene nabi Adam nenggih / angurani toya pangan / nakar andikaning Manon /
 kutiba alekum siyam / kama kutiba lawan / alladina minkabli kum / artine lapal
 punika //

2. Bumi hidup karena air/ begitu juga wanita/ hidup dari laki-laki/ jika tidak ada laki-laki/ mustahil ada wanita/ itu kelebihan laki-laki/ menjaga wanita//
3. Firman Tuhan/ kepada laki-laki/ jagalah kau semua/ kepada semua wanita/ karena kau/ lebih dari wanita/ begitulah firman Tuhan//
4. Samud berkata benar/ sabda tuan kepada hamba/ dan apa namanya/ laki-laki dari wanita itu/ baginda nabi bersabda/ nabi Adam itu/ dijadikan dari tanah//
5. Wanita terjadi dari/ diri Adam/ adapun Adam/ melihat wanita/ diturunkan Tuhan/ dari surga/ dimasukkan ke dunia//
6. Dan wanita ini/ kelebihanannya laki-laki/ tersebutlah di dalam kuran/ jika wanita kesukaan laki-laki/ tidak bersedia/ membuat ibadah/ jika laki-laki tidak suka//
7. Tidak bisa naik surga/ jika kepada laki-laki menyandang dosa/ Samud berkata benar begitu/ wahai nabi rasul apakah/ nama parlu tuan/ puasa di bulan Ramadan itu/ nabi rasul bersabda//
8. Bahwa Nabi Adam/ mengurangi makan minum/ melaksanakan firman Tuhan/ kutiba alekum siyam / kama kutiba serta/ alladina minkabli kum/ makna lafal itu//

9// Pinarlokaken puniki / ing sira kabeh punika / kaya kang parlu ta mangke /
 ingkang dhimin dhimin ika / ana de (hlm. 90) ne yen mangan / amung na⁷⁵¹
 kalaning dalu / saking kanugrahaning Hyang //

10// Tur ing Samud atut Gusti / inggih Jeng Rasul punapa / wawalesane ingkang
 wong / kang siyam wulan Ramelan / Kangjeng Nabi andika / ginanjar dening
 Yang Agung / pitung prakara ganjaran //

11// Kariyin ingkang laranir / petenge dadi apadhang / atining wong iku kabeh /
 cinadhangan sdargamulya / denira ing Hyang Suksma / pindho rijekine agung /
 lan antuk rahmating Suksma //

12// Ping tiga ilang dosaning / sakehe kang aneng badhan / dene ta ingkang ping
 pate / tan sinung lara dening Hyang / ing benjang sakaratnya / angrasa suka sireku
 / den tetepaken kang iman //

13// Ping lima rineksa nenggih / denireng Hyang Maha Mulya / linuputaken ta
 mangke / iya ing api neraka / tembe ari kiyamat / kaping nem ira pan sinung /
 pangan lan inum minuman //

14// Samud matur leres inggih / inggih Jeng Rasul punapa / karananira ingkang
 wong / kinon denireng Hyang Suksma / angadhep gunung Arpat / sawusing asar
 puniku / Kangjeng Nabi angandika //

15// Dene Nabi Adam uni / nerak walering Hyang Suksma / ingapura patobate /
 sawusireng waktu asar / karan pinarloken Yang / mring ngong lan mring
 umatisun / lan sunat amaca donga //

⁷⁵¹ Ana (ada)

9. Diwajibkan/ atas kamu semuanya/ seperti yang wajib/ yang dahulu-dahulu itu/ adapun jika makan/ hanyalah di waktu malam/ dari anugerah Tuhan//
10. Samud berkata ikut baginda/ wahai baginda rasul apakah/ balasan orang/ yang puasa di bulan ramadan/ baginda nabi bersabda/ diberi pahala oleh Tuhan/ tujuh perkara pahala//
11. Yang pertama yang sakit hilang/ gelapnya menjadi terang/ hati orang itu semuanya/ disiapkan surga mulia/ oleh Tuhan/ yang kedua banyak rejekinya/ dan mendapat rahmat dari Tuhan//
12. Yang ketiga hilang dosanya/ semua yang ada di badan/ sedangkan yang keempat/ tak diberi sakit oleh Tuhan/ besok ketika sekarat/ merasa bahagia/ ditetapkan imannya//
13. Yang kelima dijaga/ oleh Tuhan yang Maha Mulia/ dijauhkan/ dari api neraka/ besok di hari kiamat/ yang keenam diberi/ makan dan minuman//
14. Samud berkata benar/ wahai baginda rasul apakah/ sebabnya manusia/ diperintah oleh Tuhan/ menghadap gunung arpat/ setelah asar itu/ baginda nabi bersabda//
15. Sedangkan nabi Adam dahulu/ melanggar larangan Tuhan/ diampuni pertaubatannya/ setelah waktu asar/ nama parlu Tuhan/ kepadaku dan kepada umatku/ dan sunat membaca doa//

16// Ing gon ingkang bersih becik / Sarta anoraken onggga / Samud matur leres mangke / lawan ta Gusti punapa / salat lan siyam ika / lan amaca Kuranipun / maca donga ing Pangeran //

17// Oleh utawi oreki / Bagendha Rasul manabda / sarywa muji ing Hyang Manon / eh Samud ingsun punika / iya aran basiran / lan nadiran araning sun / sih ing Allah luwih Gungnya //

18// Aneng lawang rahmat mami / lan neng lawang kamurakan / ana lawang ijab mangko / ana lawangipun tobat / ana lawang wekasan / ana lawang ijad iku / ana lawang karam ika //

19// Ana lawang gapuraning / nora pisah pisah ika / kang kinumpulaken mangko / ing gunung Arpat punika / Samud umatur nembah / leres sabda kang dhumawuh / gih Nabi Rasul punapa //

20// Kang sinungaken anenggih / mring tuwan pitung prakara / kang langkung ing Nabi kabeh / muwah saking umatuwan / Kangjeng Nabi andika / kang dhimin patekah iku / kapindho Allahuakbar//

21// Ping tiga jumungah ari / akumpul ing masjid ira / asalat jumungah kabeh / kaping pat ira tilawat / sarywa sira sembah Hyang / ping lima sinungan reku / rahmat sajroning kalaran //

22// Lawan alulungan nenggih / angrasa kagunganing Hyang / kaping nem nembah Hyangake / ing (h. 92) wong ingkang tilar dunya / antya ganjaran ira / ping sapta sarengat isun / lumampah ing Amarullah //

16. Di tempat yang bersih dan baik/ serta menundukkan badan/ Samud berkata benar/ dan apakah baginda/ salat dan puasa itu/ dan membaca kuran/ berdoa kepada Tuhan//
17. Boleh atau tidaknya/ baginda rasul bersabda/ semua memuji kepada Tuhan/ wahai Samud aku itu/ disebut basiran/ dan nadiran sebutanku/ kasih Allah sangat besar//
18. Di pintu rahmat aku/ dan di pintu kemurahan/ ada pintu penghalang/ ada pintu taubat/ ada pintu terakhir/ ada pintu ijad/ ada pintu haram//
19. Ada pintu gerbang/ tidak terpisah/ yang dikumpulkan/ di gunung arpat/ Samud berkata menghormat/ benar sabda yang terucap/ wahai rasul apakah//
20. Yang diberikan/ kepada tuan tujuh perkara/ yang lebih dari semua nabi/ serta dari umat tuan/ baginda nabi bersabda/ yang pertama patekah/ yang kedua allahuakbar//
21. Yang ketiga hari jumat/ berkumpul di masjid/ bersolat jumat semua/ yang keempat tilawat/ semua menyembah Tuhan/ yang kelima diberi/ rahmay di dalam kalaran//
22. Serta alulungan/ merasa milik Tuhan/ yang keenam menyembah Tuhan/ kepada orang yang meninggal dunia/ lebih pahalanya/ tujuh kali syariatku/ berjalan di amarullah//

23// Tinurunaken mring mami / teka maring umating wang / sapangat maring Hyang Manon / Samud matur leres tuwan / ya Nabi Rasulullah / punapa ganjaranipun / kang amaca ing patekah //

24// Nabi Rasul andika ris / ana andikaning Suksma / tumurun maring sun mangke / lamun wong maca sasisan / ing patekah punika / den ganjar ing swarga luhur / myang ing kang siyam punika //

25// Samud matur leres ugi / inggih Jeng Nabi Mustapa / inggih punapa sawabe / tiyang kang adan punika / Kangjeng Nabi andika / kinumpulaken wong iku / ing ayunaning Pangeran //

26// Umating sun kabeh iki / kang dadi modin ing dunya / utawa santrining Manon / lan para said punika / pan kinumpulken iya / lan sakeh ing Nabi iku / ing pangayunaning Suksma //

27// Sinung kanugrahan luwih / sakehe sih ing Pangeran / anapun sembah Yang kiye / dhewek kawenang ajar / kelawan malaekat / ing luhur langit puniku / ana pon wong asembah Hyang //

28// Ing dina jumungah iki / kang sarekat punika / sami lawan patlikure / rekaate tan jumungah / luwih ganjaranira / denireng Hyang Maha Luhur / saking panggawene ika //

(h. 93) 29// Kang becik amalireki / jroning patang puluh warsa / antya nugrahan Hyang Manon / ana pon wong asembah Hyang / dina jumah punika / kariyin lan ingkang kantun / kinumpulaken dening Hyang //

23. Diturunkan kepadaku/ sampai umatku/ sapangat dari Tuhan/ Samud berkata benar tuan/ wahai nabi rasulullah/ apakah pahalanya/ yang membaca patekah//
24. Nabi rasul bersabda pelan/ ada firman Tuhan/ turun kepadaku/ jika orang membaca sekali/ patekah itu/ diberi pahala surga luhur/ serta yang puasa itu//
25. Samud berkata benar juga/ wahai baginda nabi mustapa/ apakah sebabnya/ orang yang adzan itu/ baginda nabi bersabda/ dikumpulkan orang itu/ di hadapan Tuhan//
26. Umatku semuanya/ yang menjadi pemimpin dunia/ atau santri Tuhan/ dan para suhada/ dikumpulkan/ dan semua nabi/ di hadapan Tuhan//
27. Diberi anugerah lebih/ sebanyak kasih Tuhan/ adapun sembah/ mereka boleh berbaris/ beserta malaikat/ yang luhur di langit/ adapun orang menyembah Tuhan//
28. Di hari jumat ini/ yang sarekaat/ sama dengan dua puluh empat/ rekaat bukan jumat/ lebih pahalanya/ oleh Tuhan yang Maha Luhur/ dari tindakannya//
29. Yang baik amalnya/ di dalam empat puluh tahun/ sangat mendapat anugerah Tuhan/ adapun orang menyembah Tuhan/ hari jumat itu/ dahulu dan yang belakangan/ dikumpulkan oleh Tuhan//

30// Saking lakune wong iki / kang becik lawan kang ala / sawabe lakune mangke / linuputaken dening Hyang / ing pawaka neraka / kala nemu kutbah iku / ana pon imam punika //

31// Kang amba ngetaken iki / ing patekah sawabira / den luputaken ing Manon / ing api neraka sira / lan langkung lakunira / ing wot siratal puniku / sakira kiraning swarga //

32// Lan sinunganing Hyang Widi / areren ing swarga pisan / anapun umating Manon / kang sinung rahmat dening Hyang / welas mring Sudra papa / lan nembah Hyangaken iku / wong mati karena Allah //

33// Tan ewuhaken Hyang Widi / ing patine wong punika / tekaning ri kiyamate / linuputaken dening Hyang / tembe api neraka / lan oleh sapaat ingsun / kocaping sajroning Kuran //

XIV - pupuh Sinom -

1// Pra sinom⁷⁵² widadarinya / pan nepsu lima kang dadi / sawiji nepsu luwamah / pan ijo warnane iki / lawange ing lesaning / ala becik kajengipun / pindho napsu mulimah / dene warna nira kuning / ala (hlm. 94) becik punika karsani Suksma //

2// Lawange supiyah ika / ing netra nira kakalih / ping tiga napsu amarah / dene warna nira abrit / tan idhep ala becik / lawange ing karna iku / ping pat napsu amantah / kulawu warnane iki / kang bisa ngrasaken lara lan kapenak //

⁷⁵² Kata *sinom* adalah sasmitaning tembang yang mengisyaratkan pupuh yang bermetrum Sinom.

30. Dari perilaku orang ini/ yang baik dan buruk/ sebab jalnnya nanti/ diluputkan oleh Tuhan/ dari api neraka/ ketika mendapat kutbah/ adapun imam itu//
31. Yang hamba lihat ini/ pengaruh dari patekah/ dijauhkan oleh Tuhan/ dari api neraka/ dan lebih jalannya/ di jembatan siratal/ kira-kira di surga//
32. Dan diberi oleh Tuhan/ istirahat di surga/ adapun umatku/ yang diberi rahmat oleh Tuhan/ kasih kepada kaum marjinal/ dan menyembah Tuhan/ orang mati karena Allah//
33. Tidak menyusahkan Tuhan/ di dalam matinya orang itu/ sampai kiamat/ diluputkan oleh Tuhan/ dari api neraka/ dan oleh syafaatku/ tersebutlah di dalam kuran//

XIV - Pupuh Sinom -

1. Muda-muda bidadarinya/ nafsu lima yang menjadi/ satu nafsu luwamah/ hijau warnanya/ pintunya di lesan/ baik buruk maksudnya/ kedua nafsu mulimah/ warnanya kuning/ baik buruk itu kehendak Tuhan//
2. Pintu supiyah/ di kedua mata/ yang ketiga nafsu amarah/ sedangkan warnanya merah/ tak melihat baik dan buruk/ pintunya telinga/ yang keempat nafsu amantah/ kelabu warnanya/ yang bisa merasakan sakit dan enak//

3// Lawange napsu punika / enggenira aneng ati / sing lima napsu punika /
mutmainah den arani / warnanira aputih / tan ana laline iku / lawangipun ing grana
/ Samud Ibnu Salam angling / gih Jeng Nabi sinten malaekat ira //

4// Mungguhnya satunggal tunggal / kang wonten ing napsu nenggih / Kangjeng
Nabi angandika / luwamah pan Jabarail / Malaekat Mikail / mulamah iku gonipun
/ Israpil iku iya / ing karna lungguh ireki / Malaekat Ijrail ing grananira //

5// Dene Malekat aruman / lungguh ira anengati / Samud Ibnu Salam turnya /
inggih Gusti kadi pundi / ing badan kang pinanggih / yen impi awon puniku / lan
kang sae punika / kang wruh sakehing nagari / kados pundi menggah awon sae
nira //

6// Kangjeng Nabi angandika / sanak ing badan puniki / kariyin wastane rewan /
arwan ingkang kaping kalih / riyang kang kaping katri / (h. 95) ingkang kaping pat
ranipun / aruwan kang sinambat / andadeken ala becik / ing sakathah ingimpen
kula punika //

7// lawan iya kang anulak / ing ala becik puniki / maniyah madiyah ika / wariyah
gariyah iki / pun Samud matur aris / gih Gusti leres pukulun / gih Jeng Nabi
punapa / titipaning rama bibi / lawan titipanira ing sang Hyang Suksma //

8// Kangjeng Nabi aran dika / titipanireng Hyang Widi / kang kariyin cahyanira /
manikem ingkang ping kalih / sebutira ping katri / ingkang kaping pate napsu /
iku saking Hyang Suksma / ping lima nyawa nireki / ping eneme rukani kang
ingsun gonda //

3. Pintu napsu ini/ ada di dalam hati/ yang lima napsu/ disebut mutmainah / warnanya putih/ tak ada lupa/ pintunya di hidung/ Samud ibnu Salam berkata/ baik baginda nabi siapa malaikatnya//
4. Menurut satu-satu/ yang ada pada napsu/ baginda nabi bersabda/ luwamah Jabarail/ Malaikat Mikail/ mulamah itu tempatnya/ Israpil itu/ di telinga letaknya/ Malaikat Ijrail di hidung//
5. Sedangkan malaikat aruman/ ada di hati/ Samud ibnu Salam berkata/ iya baginda seperti apa/ di badan yang bertemu/ jika mimpi jelek itu/ dan yang baik itu/ yang melihat semua negara/ seperti apa baik buruknya//
6. Baginda Nabi bersabda/ sanak di badan ini/ dahulu namanya rewan/ arwan yang kedua/ riyah yang ketiga/ yang keempat disebut/ aruwan/ menjadikan baik buruk/ pada semua mimpi saya//
7. Serta yang menolak/ pada baik dan buruk/ maniyah madiyah/ wariyah gariyah/ Samud berkata pelan/ benar baginda tuan/ wahai baginda nabi apakah/ titipan ayah ibu/ serta titipan Tuhan//
8. Baginda nabi bersabda/ titipan Tuhan/ yang dahulu cahaya/ permata yang kedua/ namanya yang ketiga/ yang keempat napsu/ itu dari Tuhan/ yang kelima nyawa/ yang keenam rukani yang aku cium//

9// Ping pitu napas ing aran / ping wolu tan napas iki / anpas ingkang kaping sanga / iku titipaning Widi / lawan kang nyata singgih / lilima mangke puniku / sawiji kang paningal / swara ingkang kaping kalih / kaping tiga iya pamiyarsanira //

10// Kaping pat pangambu nira / ping lima rasa nireki / Samud Ibnu Salam turnya / inggih Gusti kadi pundi / titipanireng Nabi / lawan pinten kathahipun / kangjeng Nabi andika / wewolu kathahireki / budi nira kang sadurunge kawahya //

11// Kelawan kang sampun medal / akal arane puniki ingkang kaping pindho iman / ping tiga wastane khadi (h. 96) s / kaping pat roh puniki / ingkang kaping lima kalbu / ingkang kaping nem cipta / ping pitu maksuding ati / kaping wolu niyat cumanthel ing nala //

12// Samud Ibnu Salam mojar / inggih Gusti kadi pundi / titipaning malaekat / andikanira Jeng Nabi / dene ingkang rumiyin / apan basar namanipun / ingkang ping pindho samak / dene ingkang kaping katri / iya iku pangambu nira kang mulya //

13// Kaping pate iku iya / swaranira ingkang luwih / kaping lima lakunira / kaping nenem pakryaning / kaping pitu ambuning / kaping wolu banyu liyur / pun Samud alon turnya / inggih Gusti kadi pundi / ingkang sangking yayah renane punika //

14// Kangjeng Nabi angandika / kang sangking lanang puniki / tataneng mangke satunggal / ping kalih untunireki / lawan balunge iki / ping tiga rukani iku / ping pat wijiling mata / ping lima bathuk rineki / kaping enem iya siraha punika //

9. Yang ketujuh disebut nafas/ yang kedelapan tak bernafas/ anpas yang kesembilan/ itu titipan Tuhan/ serta yang nyata benar/ kelima nanti itu/ satu yang melihat/ suara yang kedua/ yang ketiga pendengarannya//
10. Yang keempat penciumannya/ yang kelima rasanya/ Samud ibnu Salan berkata/ benar baginda seperti apa/ titipan nabi/ serta berapa banyaknya/ baginda nabi bersabda/ delapan banyaknya/ budinya yang sebelumnya keluar//
11. Serta yang sudah keluar/ akal namanya yang kedua iman/ yang ketiga disebut khadis/ yang keempat roh/ yang kelima kalbu/ yang keenam pikir/ yang ketujuh maksud hati/ yang kedelapan niat yang terletak di hati/
12. Samud ibnu Salam berkata/ benar baginda seperti apa/ titipan malaikat/ sabda baginda nabi/ sedangkan yang dahulu/ basar namanya/ yang kedua samak/ yang ketiga/ yaitu penciumannya yang mulia//
13. Yang keempat/ suara yang lebih/ yang kelima jalannya/ yang keenam pekerjaan/ yang ketujuh baunya/ yang kedelapan air liur/ Samud ibnu Salam berkata/ iya baginda seperti apa/ yang dari bapak ibu itu//
14. Baginda Nabi bersabda/ yang dari laki-laki ini/ berurut menjadi satu/ yang kedua giginya/ serta tulangnya/ yang ketiga rukani/ yang keempat keluaranya mata/ yang kelima dahi/ yang keenam kepala//

15// Kang saking ibu punika / rambuting kang ping sawiji / kang kapindho kulitira / kaping tiga usus iki / kaping patipun getih / ping lima ati limpeku / kaping nem toya puwan / ping pitu otot puniki / silit kodhok ingkang kaping wolu nira //

16// Ping sanga amperunira / ping sadasa ilat neki / punika pranata nira / lanang (h. 97) kelawan pawestri / ati lan amperuning / tan ana bedane iku / pun Samud alon turnya / atut karsa tuwan Gusti / jenengira durung ana bumyakasa //

17// Lagi ana karsaning Hyang / pirang prakara kehneki / Kangjeng Nabi angandika / jenengisun duk inguni / apanta den arani / tan yun awal wastanipun / ping kalih ing aranan / iya ingkang takyun sani / kaping tiga ana maakyen sabitah //

18// Kaping pat akyan bunkinat / ping lima Ngadam ilapi / ping nem roh ilapi ika / maptabadrul alam iki / ping wolu roh rabani / ping sanga Nabiyullahu / ping sadasa jeneng wang / matur Samud atut Gusti / kados pundi dene ana mamangkana //

19// Kangjeng Nabi angandika / mulanipun duk ing ghaib / lagi ana eskining Hyang / ingasip mangsuke iki / takyun awal jenenging / iya iku aranisun / nukat jeneng manira / ping kalih etakyun sani / mulanipun ana cahyanisun iya //

20// Ing aran akyan sabitah / Hyang Suksma dadeken urip / yata mangke rukuning wang / ing aran munkinat iki / duk tatkala Hyang Widi / agawe marang sir isun / kanyataan manira / kaaran Adam ilapi / iya iku Hyang Suksma dadeken marang //

15. Yang dari ibu itu/ yang pertama rambut/ yang kedua kulit/ yang ketiga usus/ yang keempat darah/ yang kelima limpa/ yang keenam air susu/ yang ketujuh otot/ yang kedelapan pantat katak//
16. Yang kesembilan empedu/ yang kesepuluh lidah/ itu tatanannya/ laki-laki dan wanita/ hati dan empedu/ tidak ada bedanya/ Samud pelan berkata/ ikut kehendak tuan/ nama belum ada bumi langit//
17. Sedang ada kehendak Tuhan/ berapa masalah banyaknya/ baginda nabi bersabda/ aku waktu dahulu/ disebut/ tan yun awal/ yang kedua disebut/ takyun sani/ yang ketiga maakyen sabitah//
18. Yang keempat akyan bunkinat/ yang kelima Ngadam ilapi/ yang keenam roh ilapi/ maptabadrul alam/ yang kedelapan roh rabani/ yang kesembilan Nabiyullahu/ yang kesepuluh namaku/ Samud ikut baginda/ seperti apa ada begitu//
19. Baginda Nabi bersabda/ awalnya yang gaib/ sedang ada Tuhan/ ingasip mangsuke/ takyun awal namanya/ itu namaku/ nukat namaku/ yang kedua etakyun/ awal ada cahaya ku//
20. Disebut akyan sabitah/ Tuhan menjadikan hidup/ rukunku/ disebut munkinat/ ketika Tuhan/ membuat sir ku/ kenyataanku/ disebut adam ilapi/ yaitu Tuhan menjadikan.

21// Rasanisun ingkang mulya / babul kapidene rani / (h. 98) Hyang Suksma
dadeken iya / ing atining sun kang ening / ing aranan ilapi / Hyang karya
tarimanisun / ing budiningsun mangka / ya badrul alampuniki / Hyang akarya ing
pangestuningsun iya //

22// Lan ing aranan maklumat / Hyang akarya tingal mami / enggen nirnaakening
Hyang / ing sakehe kang tan yukti / madhep dating Hyang jati / ing aran rabbani
iku / Sang Hyang Suksma akarya / iakal kelawan budi / ingkang madhep maring
Hyang Suksma Wisesa //

23// Ing aran rabbani ika / Hyang Suksma akarya pingil / iya ala becik ing wang /
ing sakathahe sakalir / ing arana badan mami / ing angkendireng Hyang Luhur /
iku yatandhaning wang / yen utusaning Hyang Widi / Samud anut ing karsa Nabi
Mustapa //

24// Inggih pinten kathaira / roh paduka Gusti Nabi / kang ing angken mring
Hyang Suksma / dinung sariran ta Gusti / lawan prakasa kami / sanes sanes
mangkenipun / kangjeng Nabi andika / sakiye roh ingsun niki / wolung prakara
kang kapetha ing surat //

25// Dhihin roh ilapi ika / kaping kalih ilafati / ping tiga roh amar mangka / kaping
patira roh amin / kaping limane malih / kang ing aranan roh kudus / kaping nem
roh rabbana / kaping pitu roh rahmani / kaping wolu roh nurani ingkang nama //

(hlm. 99) 26// Samud Ibnu Salam turnya / ya Mukhamad kadi pundi / tatane ing
angkenika / Jeng Nabi andika malih / tegese roh ilapi / sotyanira Hyang kang
luhur / tegesipun lah ing wang / ingkang roh ilapat iki / iya iku kinarya rupa
Pangeran //

21. Rasaku yang mulia/ babul namaku/ Tuhan menjadikan/ hatiku yang bening/ disebut ilapi/ Tuhan menerimaku/ dalam budiku/ ya badrulalam/ Tuhan membuat percayaku.
22. Dan yang disebut maklumat/ Tuhan melihat aku/ tempat hilangnya Tuhan/ semua yang tidak patut/ menghadap zat Tuhan sejati/ disebut rabbani itu/ Tuhan membuat/ akal dan budi/ yang menghadap kepada Tuhan.
23. Disebut rabbani/ Tuhan membuat pingil/ yaitu baik buruk manusia/ semuanya/ disebut badanku/ diaku oleh Tuhan/ itu tandaku/ jika utusan Tuhan/ Samud mengiyakan kehendak nabi mustapa.
24. Iya berapa banyaknya/ roh baginda nabi/ yang diaku Tuhan/ diberi badan/ serta kekuatan/ lain-lain nantinya/ baginda nabi bersabda/ ini rohku/ delapan perkara yang dijelaskan di dalam surat.
25. Yang awal roh ilapi/ yang kedua ilafati/ yang ketiga roh amar/ yang keempat roh amin/ yang kelima/disebut roh kudus/ yang keenam roh rabbana/ yang ketujuh roh rahmani/ yang kedelapan roh nurani.
26. Samud ibnu Salam berkata/ wahai Muhammad kenapa/ aturan yang diaku/ baginda nabi bersabda kembali/ makna roh ilapi/ permata Tuhan yang Luhur/ maknanya padaku/ roh ilapat ini/ yaitu sebagai wajah Tuhan//

27// Roh amar iku pan iya / ing angken cahyaning Widi / iya iku nyatanira /
 ingkang ing aran roh amin / kawicaksananeki / iya Hyang kang Maha Luhur /
 ingkang roh kudus ika / kasuciyane Hyang Widi / roh rahbani ing angken
 gegentining Hyang //

28// Jenenge apan dating Hyang / kang roh rahmanipuniki / kanugrahaning
 Pangeran / asung kanugrahan mami / ing sakehing dumadi / ingkang roh rukani
 iku / anganakakening ya / gedhong denireng Hyang Widi / pasenetaning rasane
 atining wang //

29// Anapun munggeng astana / tan kenengetung warnani / pelag uga tiningalan /
 anging Hyang Suksma ngawruhi / Samud atut ing Nabi / inggih pinten lamenipun
 / urut bekang⁷⁵³ neraka / kinarya dineng Hyang Widi / Kangjeng Nabi alon denira
 andika //

30// Pan dina mon ing malekat / kang sinedhahan nunggoni / sewu tahun urubira /
 mangan wong duraka sami / pun Samud matur aris / gih Gusti kala rumuhun /
 inggih sadereng ira / wonten ingkang bu (hlm. 100) mi langit / rahsaning Hyang
 wonten pundi prenahira //

31// Lawan ing majatosira / inggih kang satunggil tunggil / lawan jatining sarira/
 Kangjeng Nabi andika ris / tegese rahsa iki / ana ingiski nireku/ sabda tan
 kawiwitan / apan premana ing jisim/ aling alihi roh ing jisiming Suksma //

⁷⁵³ urube

27. Roh amar itu/ diaku cahaya Tuhan/ yaitu kenyataannya/ yang disebut roh amin/ kebijaksanaan/ yaitu Tuhan yang Maha Luhur/ roh kudus itu/ kesucian Tuhan/ roh rahbani diaku pengganti Tuhan.
28. Nama zat Tuhan/ roh rahman ini/ anugerah Tuhan/ member anugrah kepadaku/ semua mahluk/ roh rukani/ mengadakan/ gedung oleh Tuhan/ persembunyian rasa hatiku.
29. Adapun di dalam istana/ tak dapat dihitung bentuknya/ indah juga dapat dilihat/ tapi Tuhan tahu/ Samud mengikuti nabi/ berapa lama/ nyalanya neraka/dibuat oleh Tuhan/ baginda nabi bersabda pelan.
30. Ditiup oleh malaikat/ yang bertugas menjaga/ seribu tahun nyalanya/ memakan orang durhaka/ Samud berkata pelan/ baginda ketika dahulu/ yaitu sebelum baginda/ ada bumi langit/ rahsa Tuhan ada di mana letaknya//
31. Serta di majati/ iya yang satu-satu/ serta badan yang sebenarnya/ baginda nabi bersabda dengan halus/ makna dari rahsa ini/ ada ingiski/ sabda yang tak bermula/ tidak jelas di dalam tubuh/ dihalangi roh di dalam tubuh Tuhan//

32// Samud Ibnu Salam mojar / leres karsa tuwan Gusti / gih Jeng Nabi tuwan jarwa/ inggih masalah puniki / wonten cahya kekalih / mencok ing epanging kayu/ pundi jalere strinya/ kang rahsa tiga manenggih/ lawan pundi kang anem lawan kang tuwa//

33// Inggih lawan wewadhahnya/ kang aisi toya iki / ing ngilo wonten punapa / kang titisa tunggil tunggil / Jeng Nabi andika ris / tegese cahya puniku / aneng ghaib kang lanang / ingkang wadon nukat kasir / epangira apan iya edzating Hyang//

34// Kang cahya tiga sanika / pasenetaning Hyang Widi / apan ing aranan arwah / kang tuwa arwah ilapi / ana dene puniki / wewadhah isi toyeku / iya iku ing aran / ingkang ati sanubari / Samud matur aleres karsa Paduka //

35// Ki Samud malih turira / inggih gusti kadi pundi / kang wonten sajroning dhadha / Kangjeng Nabi andika ris / kang neng dhadha sajroning / kalbu suwedaranipun / jro ing kalbu (hlm.101) suweda / atipua den arani / jroning ati Puat Rahmani namanya //

36// Ati Rahmani punika / wujuding tyang kang majati / iku pangiloning ewah / ilapi angiloniki / amiwujud ilapi / matur gih leres pukulun / inggih Gusti punapa / jatining johar puniki / lan jalmani Kangjeng Nabi angandika //

37// Dene teges sireng johar / kanugrahan kang sajati / ika tumitis sapisan / dadi banyu kang sawiji / Samud matur ing Nabi / ya Muhkhamad punapeku / tegesipun kang toya / den wijang matunggil tunggil / angandika Kangjeng Nabi maring sira //

32. Samud ibnu Salam berkata/ benar kehendak tuan/ baginda terangkanlah/ masalah ini/ ada cahaya dua/ bertengger pada cabang kayu/ dimana laki-laki dan wanitanya/ yang rahsa tiga yaitu/ dimana yang muda dan yang tua.
33. Serta tempatnya/ yang berisi air/ dibuat bercermin ada apa/ yang tepat satu-satu/ baginda nabi bersabda pelan/ makna dari cahaya itu/ ada di gaib yang laki-laki/ nukat nasir yang wanita/ cabangnya zat Tuhan.
34. Yang cahaya tiga/ persembunyian Tuhan/ disebut arwah/ yang tua arwah ilapi/ sedangkan ini/ tempat air/ yaitu disebut/ hati sanubari/ Samud berkata benar kehendak tuan.
35. Samud berkata kembali/ baginda seperti apa/ yang ada di dalam dada/ baginda Nabi bersabda pelan/ yang di dalam dada/ namanya kalbu suweda/ di dalam kalbu suweda/ disebut atipua/ di dalam atipua namanya rahmani.
36. Hati rahmani itu/ wujud manusia yang sejati/ cerminnya berubah/ cermin ilapi/ berwujud ilapi/ berkata benar tuan/ baginda apakah/ makna dari johar ini/ serta jalmani/ baginda nabi bersabda.
37. Sedangkan makna johar/ anugrah yang sebenarnya/ itu menitis sekali/ menjadi air yang satu/ Samud berkata kepada nabi/ wahai Muhamad apakah/ makna dari air/ terangkanlah satu-satu/ bersabda baginda nabi//

38// Tegesing banyu punika / nguripi sakeh kang mati / iku pan rasaning Suksma / tumitis sapisan dadi / ing aran banyu madi/ dadi urip pira iku / banyu mulgah kang rahsa / banyu sulayat puniki / dadi dhadha ing aranan Khakbatullah //

39// Banyu tasik dadi rupa/ dadi cahya banyu mani / banyu wadi pamiyarsa / banyu maikem puniki / dadi cahya pamoring / banyu eloh dadi naktu / banyu arla punika / dadi rupane puniki / banyu kayat dadi cahya kang apadhang //

40// Samud Ibnu Salam mojar / inggih aleres Jeng Nabi / ing karsa andika tuwan / inggih Gusti kadi pundi / kang naraka puniki / ing ngurubaken Hyang luhur / pan pinten lamenira / (hlm.102) Kangjeng Nabi andika ris / sajenenge kawula awarna pejah //

41// Dinamon dening malekat / asedhahan naraka gni / sewu tahun urubira / tekeng kiyamat urubing / panase gigilani / kang ing isor isenipun / wong munapek sadaya / tan pegat sinikseng geni / sanitnya sasira angrasa yen lara //

42// Ping kalihpun punika / wong kang anembah ing api / wong Nasarani ping tiga / kaping pate wong Yahudi / kaping lima wong kaping / kaping nem wong serik iku / wong amaro Pangeran / kaping pitu nira iki / wong kang murtad mring guru nira iku iya //

43// Samud Ibnu Salam mojar / inggih Gusti kadi pundi / meneng pangungune mindha / lawan meneng marbes mili / Bagenda Rasul angling / takona jenggoting sun / mojar mangke naraka / kang tan idhep ujar iki / lan lenggana ing karsanireng Pangeran //

38. Makna dari air itu/ menghidupi semua orang mati/ itu rasa Tuhan/ menitis sekali/ disebut air madi/ jadi hidupnya/ air mulgah yang menjadi rahsa/ air sulayat ini/ menjadi dada disebut Khakbatullah.
39. Air laut menjadi/ menjadi cahaya air sperma/ air wadi pendengar/ air maikem/ menjadi cahaya yang bercampur/ air eloh menjadi naktu/ air arla/ menjadi/ air hayat menjadi cahaya yang terang.
40. Samud ibnu salam berkata/ benar baginda nabi/ kehendak tuan/ baginda seperti apa/ neraka/ dihidupkan oleh Tuhan/ berapa lamanya/ baginda nabi bersabda pelan/ semua hamba yang mati.
41. Ditiup oleh malaikat/ bertugas neraka api/ seribu tahun nyalanya/ sampai hari kiamat nyalanya/ panasnya luar biasa/ yang dibawah isinya/ orang munafik semuanya/ tidak berhenti disiksa oleh api/ selalu merasa sakit.
42. Yang kedua/ orang yang menyembah api/ orang nasrani yang ketiga/ yang keempat orang yahudi/ yang kelima orang kafir/ yang keenam orang yang menyekutukan Tuhan/ yang menduakan Tuhan/ yang ketujuh/ orang yang murtad dari gurunya.
43. Samud ibnu Salam berkata/ benar baginda seperti apa/ diam terkagum/ dan diam menangis/ baginda rasul bersabda/ bertanyalah kepada jenggotku/ nanti berucap neraka/ yang tak melihat ucapan ini/ dan tidak mau kepada kehendak Tuhan//

44// Laranganireng Hyang Suksma / mateni tanpa dosaning / kelawan wong kang
ajina / lan wong kang samya memaling / lawan ta ana malih / wong ngingum sajeng
puniku / malekat kasedhahan / sowang sowang sewu warsi / ngurubaken api
neraka tan pejah //

XV – Pupuh Asmaradhana –

1 // Samud kasmaraning⁷⁵⁴ ati / amba nut agama tuwan / ing sakarsa ulun dherek /
(h. 103) lan nyuwun wruh jatinira / wong ingkang ayun pejah / kados pundi
warnanipun / cahyane satunggal tunggal //

2// Lan paran sebutireki / kangjeng Nabi angandika / kang dhihin angucapake /
lamun sedhenge tumingal / cahya kang ireng ika / iblis kang adarbe ridhu /
nulisira anebuta //

3// Kalimah sahadat iki / lailahailallaha / Muhkhamadrasulullahe / mangka
tatkalane sira / aningali ing cahya / ingkang akuning puniku / cahyaning Yahudi
ika //

4// Anebuta sira iki / ya Allahu samangkana / yen natkala sira mangko / cahya ijo
katingalan / Jabarail kang darbya / anebuta sira iku / Takabalallahuakbar //

5// Tatkala sira ningali / cahya kang putih punika / iya iku cahyaning ngong /
anebuta mangke sira / iyaiyahuakbar / punika pranatanipun / Samud anut Jeng
Muhkhamad //

⁷⁵⁴ Kata *kasmaran* adalah sasmitaning tembang yang mengisyaratkan pupuh yang bermetrum *Asmaradhana*.

44. Larangan Tuhan/ membunuh tanpa dosa/ serta orang yang berzina/ dan orang yang mencuri/ serta ada lagi/ orang yang meminum minuman keras/ malaikat bertugas/ sendiri-sendiri seribu tahun/ menyalakan api neraka tanpa mati//

XV – Pupuh Asmaradhana –

1. Samud gembira di dalam hati/ hamba mengikut agama tuan/ semua kehendak baginda saya mengikuti/ dan mohon tanya sebenarnya/ orang yang akan mati/ seperti apa bentuknya/ cahayanya satu-satu.
2. Dan apakah namanya/ baginda nabi bersabda/ yang pertama mengucapkan/ jika sedang terlihat/ cahaya yang hitam/ iblis yang menggoda/ kemudian sebutlah.
3. Kalimat syahadat/ lailahailallaha/ Muhkhamadrasulullah/ maka ketika engkau/ melihat cahaya/ yang berwarna kuning/ itu cahaya yahudi.
4. Sebutlah/ ya Allahu/ jika nanti engkau/ melihat cahaya hijau/ Jabarail yang punya/ sebutlah/ Takabalallahuakbar.
5. Ketika engkau melihat/ cahaya putih itu/ yaitu cahayaku/ sebutlah/ iyauiyahuakbar/ itu aturannya/ Samud mengikuti baginda Muhammad//

6// Inggih Gusti kadi pundi / sahadat ingkang tetiga / amba weruhena mangke /
Kangjeng Nabi angandika / dhihin mutawila / pindho mutawasiteku / ping tiga
mutaakera //

7// Mongka mutaawileki / pangandikaning Hyang Suksma / ing dalem Kuran
mangkene / cinaritakaken marang / ing Khadis Kudsi ika / samang (h. 104) kana
kelabipun / kang saidnaan pusina //

8// Lawan lailaha malih / ilahuwa iku iya / artine saadat kabeh / anakseni ingsun
iya / ing awak sun priyongga / tan a Pangeran lyanipun / anging iya aku uga //

9// Sadurunging jagad dadi / tegesing kablakun ika / lungguhe sahadaton kono /
lagya lam aning makluma / karena jatnira / anakseni dhewekipun / tan ana kang
jumenenga //

10// Inkang sadat mutawasit / pangandikaning Pangeran / Saidallahu ta reko /
lailaha ghae rika / tegese ujar ika / anakseni Hyang kang luhur / yen noranana
Pangeran //

11// Anging awak sun pribadi / kang anakseni punika / sarta roh ilapi mangke /
lagya na ing dalem barjah / akyan sabitah ika / kang kari jiyah puniku / Sang
Hyang durung aneng jagad //

6. Baik baginda seperti apa/ syahadat yang tiga/ hamba terangkanlah/ baginda nabi bersabda/ yang awal mutawila/ yang kedua mutawasiteku/ yang ketiga mutaakera.
7. Makna mutaawileki/ firman Tuhan/ di dalam kuran/ diceritakan kepada/ di dalam hadis kudsi/ seperti itu sorotnya/ yang saidnaan pusina.
8. Serta lailaha juga/ ilahuwa itu juga/ artinya syahadat semuanya/ aku bersaksi/ pada diriku sendiri/ tidak ada Tuhan/ tapi juga aku.
9. Sebelum dunia ada/ maknanya kablakun/ letak syahadat itu/ pada lam aning maktuma/ sebab sesungguhnya/ menyaksikan dirinya/ tak ada yang berdiri.
10. Syahadat mutawasit/ firman Tuhan/ Saidallahu ta reko/ lailaha ghae rika/ makna dari ucapan itu/ bersaksi Tuhan/ tidak ada Tuhan//
11. Tapi diriku sendiri/ yagn menyaksikan itu/ serta roh ilapi/ sedang ada di dalam barjah/ akyan sabitah/ yang kari jiyah itu/ Tuhan belum ada di dunia//

12// sadat mutaakir iki / ashaduanlailaha / Ilallah uika mangko / tegese ujar punika / anakseni kawula / norana Pangeraniku / anging Hyang Suksma wisesa //

13// lan asaduanna iki / Mukhamadarasulullah / apan mangkene tegese / Nabi Mukhamad punika / satuhuning utusan / utusaning Hyang kang luhur / kinon maring jin manusa //

14// Lawa (h. 105) n ingkang jasad iki / anut ring Nabi utusan / ingalam sahadat mangke / ing alam ajsama punika / ing dunya ing akerat / aran kari jiyah iku / wekasan mutawila //

15// Mulane reke puniki / ana Gusti lan kawula / asal sahadat puwite / iku iya ananing Hyang / pun Samud alon mojar / inggih Gusti kula tumut / dateng agami tuwan //

16// Samud umaturing Nabi / inggih Gusti kadya paran / tegesing sembah ta mangke lawan kang panembah ika / kadi punapa tuwan / lan sinten nembah puniku / inggih sinten kang sinembah //

17// Kangjeng Nabi andika ris / tegese sembah punika / apan nugrahan arsine / ika pangandikaning Hyang / lan malih kang punika / jatining panembah iku / kang kanugrahan Hyang Suksma //

12. Syahadat mutaakhir ini/ ashaduanlailaha/ Ilallahu/ maknanya ucapan itu/ hamba menyaksikan/ tidak ada Tuhan/ tapi Tuhan yang Maha Kuasa.
13. Dan asaduanna ini/ Mukhamadarasulullah/ begini maknanya/ nabi Muhammad itu/ utusan yang sesungguhnya/ utusan Tuhan yang Maha Luhur/ diutus kepada jin manusia.
14. Dan badan ini/ mengikut utusan/ di alam sahadat/ di alam ajsama/ di dunia di akhirat/ disebut kari jiyah/ akhirnya mutawila.
15. Permulaan itu/ ada Tuhan dan hamba/ asal syahadat / yaitu adanya Tuhan/ Samud berkata pelan/ baik baginda saya ikut/ kepada agama tuan.
16. Samud berkata kepada nabi/ baik baginda seperti apakah/ makna sembah/ serta penyembahan/ seperti apa tuan/ dan siapa yang menyembah itu/ dan siapa yang disembah.
17. Baginda Nabi bersabda dengan lembut/ makna sembah itu/ maknanya anugerah/ itu firman Tuhan/ dan juga yang itu/ sebenarnya penyembahan/ kepada Tuhan.

18// Tegese ujar puniki / apan wastaning kawula / kang kanugrahan arane /
 pasthine mangke punika / sembah lan kang sinembah / roh kelawan jasadipun /
 ayun nuli nunggalena //

19// Samud matur maring Nabi / aleres andika tuwan / lan kadi pundi ta manke /
 kang nembah lan kang sinembah / Kangjeng Nabi andika / tegese ujar puniku /
 ingkang anembah panyawa //

20// Dene kang sinembah Gusti / Samud matur Jeng Mukhamad / (h. 106) aleres
 tuwan mangke / inggih ta Gusti punapa / kang molahken sarira / punapa eroh
 puniku / punapa inggih Pangeran //

21// Lamun Pangerana nenggih / kang molahakening jasad / owah gingsir Sang
 Hyang Manon / pan Sang Hyang Suksma punika / tan kenging wah gingsira /
 langgeng kekel jenengipun / pan datan awarna rupa //

22// Kelamun sangking roh nenggih / kang molahakening jasad / yekti kawasa roh
 mangke / adamel Gusti kawula / dipunpratelanena / ing kajatanane puniku /
 wijangnya satunggal tunggal //

23// Kangjeng Nabi andika ris / apanta tegese iya / kang molahaken jasad /
 apanta dudu Pangeran / kelawan dudu nyawa / lawan ta dudu rohipun / Samud
 matur Jeng Mukhamad //

18. Makna ujar ini/ disebut hamba/ yang dianugrahi/ pasti begini/ sembah dan yang disembah/ roh dan jasad/ kemudian bersatu.
19. Samud berkata kepada nabi/ benar sabda tuan/ dan seperti apa/ yang menyembah dan yang disembah/ baginda nabi bersabda/ makna dari ucapan itu/ yang menyembah nyawa.
20. Sedangkan yang disembah Tuhan/ Samud berkata baginda nabi Muhammad/ benar sabda baginda/ baginda apakah/ yang menggerakkan badan/ apakah roh/ atukah Tuhan.
21. Jika Tuhan/ yang menggerakkan jasad/ pergerakan Tuhan/ padahal Tuhan/ tak boleh berubah/ abadi namanya/ tidak berbentuk.
22. Jika dari roh/ yang menggerakkan jasad/ pasti kuasa roh/ membuat Tuhan hamba/ terangkanlah/ maknanya/ satu-satu.
23. Baginda Nabi bersabda dengan lembut/ maknanya/ yang menggerakkan jasad/ bukan Tuhan/ serta bukan nyawa/ serta bukan roh/ Samud berkata baginda Muhammad.

24// Lah punapa kang sajati / Kangjeng Nabi angandika / kang molahken jasad
kiye / napsu arane punika / dene kang nepsu ika / den polahken ing rohipun / roh
pinolahaken marang //

25// Iya nyawanira iki / dene kang nyawa punika / ingkang molahken Hyang
Manon / punika pranasaning Hyang / Lan malih jasad ika / wawayanganireng
napsu / napsu wayanganing arwah //

26// Iya kang arwah puniki / wewayangane kang nyawa / iya ingkang nyawa (hlm.
107) kiye / wewayanganing Pangeran / pun Samud lon aturnya / aleres karsa
pukulun / inggih Gusti kadya paran //

27// Lungguhnya tunggil tunggil / nenggih kang aran sarira / Kangjeng Nabi
andika lon / tegese kang napsu ika / ing aran sakeh akal / kang eroh mangke
puniku / budi akelawan rahsa //

28// Dene kang nyawa puniki / kang esirullah punika / pasthine kang jasad
mangke / ing sabarang polah ira / saking Hyang Maha mulya / apanta kabeh
puniku / Samud anut Nabi Duta //

29// Pansarnywa umatur malih / inggih Gusti kadya paran / kawula yun wruha
mangke / pujining badan punika / lawan pujining nala / lan pujining nyawanipun /
lawan pujinipun rahsa //

30// Kalawan alame nenggih / lan sarta makame pisan / kadi pundi kajatene /
kangjeng nabi angandika / pujining badan ika / lailahailallahu / Mukhamadun
Rasulullah //

24. Lalu apa yang sebenarnya/ baginda nabi bersabda/ yang menggerakkan jasad/ disebut nafsu/ sedangkan nafsu itu/ digerakkan oleh roh/ roh digerakkan oleh.
25. Nyawa/ sedangkan nyawa itu/ yang menggerakkan Tuhan/ itu kekuatan dari Tuhan/ dan jasad itu/ bayangan dari nafsu/ nafsu bayangan dari arwah.
26. Arwah itu/ bayangan nyawa/ nyawa itu/ bayangan Tuhan/ Samud pelan berkata/ benar kehendak tuan/ baginda seperti apa.
27. Tingkatannya satu-satu/ yang disebut badan/ baginda nabi bersabda pelan/ makna dari nafsu/ disebut semua akal/ roh itu/ budi dan rahsa.
28. Sedangkan nyawa ini/ sirullah/ jasad itu/ semua tindakanmu/ dan Tuhan yang maha mulia/ semua itu/ Samud mengikut Nabi.
29. Berkata lagi/ baginda seperti apakah/ hamba ingin mengetahui/ doa dari badan ini/ serta doahati/ serta doa rahsa.
30. Serta alamnya/ serta makamnya/ seperti apa hajatnya/ baginda nabi bersabda/ doa badan itu/ lailahailallahu / Mukhamadun Rasulullah.

31// Makame sarengat iki / alam nasut alam nira / pujining ati mangkene / apan ilallah uallah / makamipun tarekat / alame alamalakut / puji Ilallah uika .

32// Pan pujining nyawa yekti / dene makame khakekat / apan jabarut alame / iyeku alaming nya (h. 108) wa / pujine ingkang rahsa / uni nira apanuhu / iku pujining makripat //

33// Alame laut puniki / pan iku pranataning Hyang / Ki Samud umatur alon / gih gusti kadya punapa / nenggih baboning alam / inggih kelawan witipun / kathanya pinten prakara //

34// Kangjeng Nabi andika ris / patang prakara kehira / dihin sarengat arane / tarekat lawan khakekat / kelawan kang makripat / satengaipun puniku / sarengat kuliting mata //

35// Alame nasut puniki / tarekat putih ing mata / apan malakut alame / ireng irenge kang mata / ing aranan kakekat / alame alam jabarut / cahyaning mata punika //

36// Ing aran makripatenggih / alam malaut aranya / sarengat iku kulite / tarekat daging punika / Khakekat balungira / makripat sungsum puniku / Samud Ibnu Salam mojar //

37// Leres sabda tuwan Gusti / gih Jeng Nabi kadya paran / martabating dzata mangke / kalawan martabat sipat / kelawan alam arwah / miwah martabat pipitu / wruhen satunggal tunggal //

31. Makam syariat ini/ alam nasut alamnya/ doanya hati begini/ ilallah uallah/ makamnya tarekat/ alamnya alam malakut/ doanya Ilallahu.
32. Doa nyawa/ makame hakekat/ alamnya jaburat/ yaitu alam nyawa/ doa rahsa/ bunyinya apanuhu/ itu doa makrifat.
33. Alam laut ini/ yaitu aturan Tuhan/ Samud berkata pelan/ baik baginda seperti apa/ yaitu induk dari alam/ serta asal mulanya/ banyaknya berapa perkara.
34. Baginda Nabi bersabda pelan/ empat perkara banyaknya/ yang pertama syariat/ tarikat dan hakikat/ serta makrifat/ setengahnya itu/ syariat kulit mata.
35. Alam nasut ini/ tarikatputihnya mata/ alamnya malakut/ hitamnya mata/ disebut hakikat/ alamnya jabarut/ cahaya mata itu.
36. Disebut makrifat/ alam malaut namanya/ syariat itu kulitnya/ tarikat dagingnya/ hakikat tulangnya/ makrifat sumsumnya/ samud ibnu Salam berkata.
37. Benar sabda baginda/ baginda nabi seperti apakah/ martabat dzat/ serta martabat sifat/ serta alam arwah/ serta martabat tujuh/ terangkanlah satu-satu.

38// Jeng Nabi andika malih / eh Samud sira yun wruha / ingkang dhihin ika mangke / martabate akadiat / lawan martabat wahdat / (hlm. 109) lawan wakidiyatipun / sarwa lawan alam arwah //

39// Lan alam misal puniki / lawan ingkang alam ajsam / lan alam insan kamile / Samud Ibnu Salam turnya / inggih Gusti punapa / martabat ingkang karuhun / amba nuwun pratelanya //

40// Kangjeng nabi andika ris / ing aranan martabat dzat / ya ing akhadiyat kono / martabat latakyunika / durung nyata Hyang Suksma / lir wewinih jenengipun / kadi ta wiji satunggal //

41// Kaya ta dzat sipat iki / asma apngal kaya apa / norana ing ucapake / sipat kalih dasa ika / nat kala akadiyat / satuhune iya iku / maksih ghaib ananing Hyang //

42// Norana kang angawruhi / ing kahananing Pangeran / wong kang luhung luhung mangke / kayata wong Alulullah / lan wong kang ahlul ing khak / lan ahlul makmi pat iku / lan wong ahlul kaspihika //

43// Wong ahlul muja adeki / lan wong ahlul musa ada / wong ngarip ika sakehe / nadyan pra Nabi murtalam / lawan para malekat / tan ana ngawruhi iku / ing ananireng Hyang Suksma //

44// padha apikira iki / ing sipating Hyang kewala / aja pikir sira kabeh / ing dating Hyang Maha Mulya / krana iku larangan / lan maneh pangucapipun / para pandhita (h. 110) mangkana //

38. Baginda nabi berkata kembali/ wahai Samud engkau ketahuilah/ yang pertama itu/ martabat akadiat/ serta martabat wahdat/ dan wakidiyat/ serba dengan alam arwah.
39. Dan alam misal/ serta alam ajsam/ dan alam insane kamil/ Samud ibnu Salam berkata/ benar baginda apakah/ martabat yang terdahulu/ hamba mohon penjelasannya.
40. Baginda Nabi bersabda pelan/ disebut martabat dzat/ ya di akhadiyat/ martabat latakyun/ belum nyata Tuhan/ seperti benih namanya/ seperti sebuah biji.
41. Seperti dzat sifat ini/ nama apngal seperti apa/ tidak ada diucapkan/ sifat dua puluh itu/ ketika akadiyat/ sesungguhnya/ masih gaib adanya Tuhan.
42. Tidak ada yang mengetahui/ keadaan Tuhan/ orang yang luhur-luhur/ seperti orang alulullah/ dan orang yang ahli di dalam hak/ dan ahlu makmipat/ dan orang ahlu kaspihika.
43. Orang ahlu mujaadeki/ dan orang ahlu musa ada/ orang ngarip itu semua/ walau para nabi murtalam/ serta para malaikat/ tidak ada yang mengetahui/ adanya Tuhan.
44. Pikirkanlah semua/ pada sifat Tuhan/ jangan berfikir kamu semua/ dalam dzat Tuhan/ karena itu larangan/ dan juga kata/ para ulama seperti itu.

45// Kaljabali makripati / kana Dzatilah ika / mangalahi ing tegese / aling alinging
Pangeran / sakehe kang manusa / sami ngawruhana iku / ing ananireng Hyang
Suksma //

46// Manusa mring Hyang tinuding / tegesipun kun punika / sangking latakyun ta
mangke / tan ana angawruh ana / lan durungana ing wang / ucapaken ana iku /
kang aran Allah punika //

47// Kun ulkak jeneng Hyang Widi / lawan gaibul awiyah / ing aranan wujud
mangke / kelawan kang wujud mahla / lan wujud ilapika / lawan wujud mutlak
iku / kelawan dzat buhti ika //

48// Lan dzat sawekcane iki / Maha Sucining Pangeran / ika karanan jatine / kang
dzat sipat lawan apngal / lawan khakekat samad / Samud nut Jeng Nabi Rasul /
ingih Gusti kadya paran //

49// Martabat sipat puniki / Kangjeng Nabi angandika / dene martabat sipate /
kang nama wahdat punika / ing aran wakyun awal / iya iku jatenipun / wiwitane
ananira //

50// Ananing sun sampun dadi / ing daleming Sang Hyang Suksma / dene ta edzat
artine / mula mulaning Pangeran / andadeaken iya / kang sato kabeh puniku / ing
dalem martabat wahdat //

45. Kaljabali makripati/ kana Dzatilah/ mangalahi maknanya/ pembatas Tuhan/ semua manusia/ ketahuilah/ dengan adanya Tuhan.
46. Manusia oleh Tuhan ditunjuk/ makna kun itu/ dari latakun/ tidak ada yang mengetahui/ dan belum ada/ mengucapkan ada/ yang disebut Allah itu.
47. Kunulkak nama Tuhan/ serta gaibul awiyah/ disebut wujud/ serta wujud mahla/ dan wujud ilapika/ serta wujud mutlak/ serta dzat buhti.
48. Serta dzat yang terang/ Maha Suci Tuhan/ itu nama yang sesungguhnya/ dzat yang bersifat apngal/ serta khakekat samad/ Samud mengikuti Baginda Nabi Rasul/ baginda seperti apa.
49. Martabat sifat itu/ baginda nabi bersabda/ bahwa sifat martabat/ yang bernama wahdat/ disebut wakyun awal/ yaitu sesungguhnya/ permulaan adanya.
50. Adanya aku sampai jadi/ di dalam Tuhan/ sedangkan makna dzat/ sebab Tuhan/ menjadikan/ semua hewan/ di dalam martabat wahdat//

51// Lagya karsane pribadi / (hlm. 111) ing dalem ilmuning Suksma / tan ana ngawruhi mangke / sakehe kang mujud ika / pan dedalaning mujmal / tegesing mujmal puniku / akumpul datan kapisah //

52// Sakehing sawiji wiji / pan kaya upamanira / uwit kelawan epange / sarta kelawan godhongnya / lawan oyode pisan / durung titilah puniku / umpeta ngelmuning Suksma //

53// Ing dalem wiji sawiji / esahe kang wiwilangan / kang lahir lawan batine / ing maklumat gene nyata / ingkang sung sun dzate ya / lakune kang sipat iku / kalakuaning Hyang Suksma //

54// Kang kekate roh ilapi / jatine kang durung nyata / umpetaning Sang Hyang Manon / ing jronipun ilmu wahdat / iya iku ing aran / nukat ghaib jatenipun / lan nukat ghaib punika //

55// Lawan malih den arani / kang tunjang tanpa telaga / lawan ing aranan mangko / papan tanpa tulis ika / lan tulis tanpa papan / lan malih ing araniipun / warongka manjing curiga //

56// Ing aranan wiji jati / umpet tan ing karsaning Hyang Khakekat roh ilapine / ing mangke durung tetela / umpetan dalem wahdat / lagi samun menengipun / durung tetela dzatira //

51. Sedang kehendaknya sendiri/ di dalam ilmu Tuhan/ tak ada yang mengetahui/ semua yang berwujud/ itu jalan mujmal/ makna dari mujmal itu/ berkumpul tidak terpisah.
52. Semuanya/ seperti umpama/ pohon dan cabangnya/ serta daunnya/ dan akarnya/ belum jelas/ tersembunyi (dari) ilmu Tuhan.
53. Di dalam sesuatu/ esah yang banyak sekali/ yang lahir dan yang batin/ di dalam maklumat tempatnya yang nyata/ yang memberiku dzat/ jalannya yang sifat itu/ perbuatan Tuhan.
54. Yang hakikay roh ilapi/ sesungguhnya belum nyata/ tersembunyinya Tuhan/ di dalam ilmu wahdat/ yaitu disebut/ nukat gaib sesungguhnya/ serta nukat gaib itu.
55. Dan juga sudah disebut/ yang menumbuk tanpa telaga/ serta disebut/ tempat tanpa huruf/ dan huruf tanpa tempat/ dan juga maknanya/ sarung masuk ke keris.
56. Disebut biji sejati/ bersembunyi dalam kehendak Tuhan khakekat roh ilapi/ sekarang belum jelas/ bersembunyi di dalam wahdat/ serta sepi diam/ belum jelas dzatnya//

57// Edzat wurung nyata iki / umpetaning Wujudullah / dene ingkang (hlm. 112)
dzate tegese / angucap wong Ahlulullah / ing aran ilmu ekak / ika alim lawan
maklum / kelawan kang iski ika //

58// Lawan asik maksuk iki / lawan ingkang akir awal / lawan lahir lan batine /
sakehe puniku tunggal / lamun araning akal / sejen sejen jatinipun / lawan
wujuding Hyang Suksma //

59// Pangandikane kang singgih / wong kang ahlul marang ing khak / ananing
alim maklume / lawan iski asik ika / lawan kang magsuk ika / tunggal wujud
dzatullahu / mangke yen upama kena //

60// Lir kadi kayu puniki / uwite lawan pang ira / kelawan uwoh godhonge /
tatkalane durung nyata / lagi ing wijinira / wiwilangan kabeh iku / samangkana
ing jroning Hyang //

61// Ngumpetaning banyu iki / tegese banyu punika / ingkang urip sajatine / ana
ing jroning wewadah / apan mangkana uga / banyu lawan wadhahipun / wujud
roro ing aranan //

62// Wong Ahlulullah rasaning / jatine wujud punika / iya iku rahsa kabeh / kang
medal saking khakekat / lamun noraka anan / andikanireng Hyang Luhur / kun
tukan jan lan makpiyan //

57. Dzat tidak jadi/ bersembunyi wujudullah/ sedangkan makna dzat/ mengucap ahlulullah/ disebut ilmu ekak/ alim dan maklum/ serta iski.
58. Serta asik maksuk/ serta akir awal/ dan lahir serta batin/ semuanya itu satu/ jika yang disebut akal/ berbeda-beda sesungguhnya/ dan wujud Tuhan.
59. Ucapan yang benar/ orang yang ahli khak/ adanya alim maklum/ serta iski asik/ serta magsuk/ tunggal wujud dzatullahu/ nanti jika ternyata kena.
60. Seperti kayu ini/ pohon dan cabangnya/ serta buah dan daunnya/ ketika belum nyata/ sedang menjadi biji/ banyaknya itu/ begitu di dalam Tuhan.
61. Persembunyinya air ini/ maknanya air ini/ yang hidup sesungguhnya/ ada di dalam tempat/ begitu juga/ air serta tempatnya/ disebut berwujud dua.
62. Orang ahlulullah rasanya/ sesungguhnya wujud itu/ yaitu rahsa semuanya/ yang keluar dari khakekat/ jika bukan keadaan/ firman Tuhan yang Maha Luhur/ kun tukan jan lan makpiyan//

63// Tegese lapal puniki / sun iki gedhong kang samar / awal akir (h. 113) ika kabeh / lair batin iski ika / asik magsuk pan iya / ilmu alim lawan maklum / lahir batin tanggaling Hyang //

64// Iku khakekat kang jati / mangka lamun arah iya / ing tan yun ika enggone / dadi wicarane beda / dene tegese awal / wiwitane sira weruh / ing ananira Hyang Suksma //

65// Dene tegesireng batin / dene awal iku iya / akir dene alam reko / dadi awor beda beda / kaya kut rat iradat / ing karsaning Hyang Kang Luhur / kang ngiski birahenira //

66// Birahineng dzat pribadi / ngasik birahi ing sipat / kang magsuk binraekake / mungguh ing wong Ahlulullah / kang ngelu pangawikan / alim kang wikan puniku / maklum kang kinawikanan //

67// Kang kocap kabeh puniki / tunggal anane punika / kelawan sir Nabi mangko / ing khakekate punika / iya kang aran wahdat / anduweni roro laku / jatine kang Wujudullah //

68// Kang Wujudullah puniki / martabete ingkang wahdat / genya ngumpulaken mangko / lawan misahakening Hyang / kang ing antaraning dzat / satuhune wahdat iku / ilmu kang pasthi punika //

69// Ika pangwruh kajati / yen ana Allah kang nyata / Kyai Samud ma (hlm. 114) tur alon / amba anut dhateng tuwan / inggih Gusti punapa / wakidiyat jatenipun / ngong dhandhang⁷⁵⁵ tetelanira //

⁷⁵⁵ Kata *dhandhang* adalah sasmitaning tembang yang mengisyaratkan pupuh yang bermetrum *Dhandhangula*.

63. Makna dari lafal ini/ aku ini gedung yang samar/ awal akhir semuanya/ lahir batin iski/ asik magsuk/ ilmu alim serta maklum/ lair batin bersatu dengan Tuhan.
64. Itu hakikat yang sejati/ padahal jika iya/ tidak mau itu tempatnya/ jadi bicaranya berbeda/ sedangkan maknanya awal/ permulaan kau melihat/ oleh adanya Tuhan.
65. Sedangkan makna batin/ awal itu iya/ akhir oleh alam reko/ menjadi campur berbeda-beda/ seperti kudrat iradat/ oleh kehendak Tuhan yang Maha Luhur/ yang iski birahinya.
66. Birahi dzat sendiri/ asik birahi yang bersifat/ magsuk dibirahikan/ menurut orang ahlulullah/ yang mengikuti ilmu/ alim yang tahu/ maklum yang diketahui.
67. Semua ini/ tunggal adanya/ serta sir nabi/ pada khakekatnya/ iya yang disebut wahdat/ mempunyai dua laku/ sesungguhnya wujudullah.
68. Wujudullah ini/ martabatnya yang wahdat/ oleh mengumpulkan/ serta memisahkan Tuhan/ yang diantara dzat/ sesungguhnya wahdat itu/ ilmu yang pasti.
69. Itu pengetahuan kajati/ jika ada Allah yang nyata/ Samud berkata pelan/ hamba mengikuti tuan/ baginda apakah/ sesungguhnya wakidiyat/ hamba terangkanlah//

XVI - Pupuh Dhandhanggula -

1// Kangjeng Nabi angandika aris / dene jatenira wakadiyat / kan nyata aning Hyang Manon / angawikani iku / ing sipate lawan apngali / muwah sakehing asma / lawan ingkang mujud / dedalan kabeh punika / tan lyan sangking ing mupasal kang sajati / dene wus pisah pisah //

2// Anane kang siji siji iki / kala saking dalem ilmuning Hyang / satengah angucap mangke / kaya langit puniku / sampun nyata langit nireki / miwah bumi punika / nyata bumipun / lan sapepadhane ika / sampun nyata ing wakidiyat puniki / durung lahir kewala //

3// Ing natkala wakidiyat iki / lan ing akyat punika / iku manusa jatine / jatineng manuseku / ananipun sipat sajati / kang sipat ananing dzat / wong Ahlullah iku / mangkana pangucapira / sajatine akyan sabitah puniki / ana sajroning asma //

4// Kang asma iku durung nyatani / agi aneng sajroning wijinya / sipat durungnya nyatane / ana ing jroning wujud / jatineng saedat puniki / nyata akyan sabitah manusa puniku / anane dzat ingkang nyata / ana (h. 115) ing jroning ilmu ekhak puniki / iku jatineng Suksma //

5// Angandika wong Ahlullah iki / jatinipun ilmu alim ika / kelawan ilmu maklume mangke / lan iski asik magsuk / iku tunggaling sakaliring / kang wus kasebut arsa / dzat lan sipatipun / kelawan apngalan asma / kabeh tunggaling khakekate puniki / lamun arahing akal//

XVI - Pupuh Dhandhanggula -

1. Baginda nabi berkata lembut/ sesungguhnya wakadiyat/ mengetahui nyatanya Tuhan/ mengetahui itu/ di dalam sipat dan apngal/ serta semua nama/ serta yang berwujud/ jalan semua/ tidak lain dari mupal yang sejati/ sudah terpisah-pisah.
2. Adanya yang satu-satu ini/ ketika dari dalam ilmu Tuhan/ sebagian mengucap begini/ seperti langit itu/ sudah nyata langit/ serta bumi/ nyata buminya/ dan sesamanya/ sudah nyata di dalam wakidiyat/ belum lahir saja.
3. Ketika wakidiyat ini/ dan di dalam akyat itu/ manusia sejati/ sesungguhnya manusia/ adanya sifat sejati/ yang bersifat adanya dzat/ orang ahlullah itu/ begitu ucapannya/ sebenarnya akyan sabitah ini/ ada di dalam nama.
4. Nama ini belum nyata/ sedang ada di dalam bijinya/ sifat belum nyata/ ada di dalam wujud/ sesungguhnya syahadat ini/ nyata akyan sabitah manusia itu/ adanya zat yang nyata/ ada di dalam ilmu ekhak ini/ itu sukma yang sejati.
5. Berkata orang ahlullah ini/ sesungguhnya ilmu alim itu/ dan ilmu maklum/ dan iski asik magsuk/ itu satu semua/ yang sudah tersebut mau/ dzat dan sifatnya/ dan nama apngalan/ semua saudara khakekat/ jika niat dari akal.

6// Bedha bedha arane puniki / ing tarekat kelawan sarengat / nora mongsa lan mangsane / ing akhadiyat iku / wahdat wakidiyat puniki / iku ajaling Suksma / lan ajaling makluk / iku pasthi wakidiyat / lan ing akyan sabitah mangke puniki / aran jatining insan //

7// Akyan sabitah mangke puniki / ngelmi iya iku ing aranan / dzat alim aran sipate / maklum ing aranipun / apngalira Hyang Suksma Jati / aran iski punika / edzat jenengipun / asik ing aranan sipat / ingkang maksuk ing aranan apngal jati / awal akir kang awas //

8// Iya ingkang ing aranan akir / kinawruhan ananing Pangeran / ing lahir wruh ing batine / birahining dzatipun / kang birahi sipat puniki / kang bineraekanya / apngal aranipun / jatine brahining napas / kang birahi tan na (h. 116) pas wastanireki / anpas ika Pangeran //

9// Binraeken denireng Hyang Widi / napas iku ing jantung prenahnya / tan napas puad prenahe / anpas ing rahsa iku / Samud matur nut karseng Nabi / inggih kados punapa / trap ing karsanipun / anenggih ilmu kang Mulya / dadalane badhe ngawruhi mring Widi / inggih Gusti punapa //

10// Kang ing aranan ati puniki / kadi pundi atining manusa / kang ingaku mring Hyang Manon / lan prenahe puniku / Kangjeng Nabi andika malih / atine kang tetiga / ati jasmaniku / kapindho rahmani ika / kaping tiga ati puad den arani / kang sabongsa ingira //

6. Berbeda-beda namanya/ tarekat dan syariat/ tidak berwaktu dan waktunya/ di dalam akhadiyah/ wahdat wakidiyat ini/ itu akhir sukma/ itu pasti wakidiyat/ dan di akyan sabitah ini/ disebut manusia sejati.
7. Akyan sabitah ini/ disebut ilmu/ sifatnya dzat alim/ namanya maklum/ apngalnya Tuhan/ disebut iski itu/ namanya dzat/ asik disebut sipat/ yang maksuk disebut apngal sejati/ aal akhir yang terang.
8. Yaitu yang disebut akhir/ diketahui adanya Tuhan/ pada lahir melihat batinnya/ birahinya dzat/ yan birahi sipat ini/ yang dibirahikan/ apngal namanya/ sejatinya birahinya nafas/ yang birahi tidak ada namanya/ anpas itu Tuhan.
9. Dibirahikan oleh Tuhan/ napas itu di jantung letaknya/ bukan napas puad letaknya/ anpas itu rahsa/ Samud berkata ikut kehendak nabi/ ya seperti apa/ sesuai dengan kehendak/ ilmu yang mulia/ jalannya akan mengetahui kepada Tuhan/ ya Tuhan apakah.
10. Yang disebut hati ini/ seperti apa hati manusia/ yang diaku oleh Tuhan/ dan letaknya itu/ baginda nabi bersabda/ hatinya yang ketiga/ hati jasmani/ yang kedua rahmani/ yang ketiga ati puad/ yang sebangsanya.

11// Inggang abong saati jasmani / ati puad kang bongsa Suksma Luhur / kang ing ngaku gegentya singgih / ati inggang tetiga / napsuning Hyang luhur / ingaku umat punika / lang ingaku pasareyaning Hyang Widi / Samud anuting karsa //

12// Inggih Gusti apan kadi pundi / inggih kang aran ajalmungalak / amba tuduhna jarwane / pratela kang puniku / mulanipun sawiji wiji / Kangjeng Nabi andika / sadurunge iku / inggang ngelmu durung nyata / kang manusa wus ana karsaning Widi / nyatane yen manusa //

13// Kang manusa nyata yen suja (hlm. 117) lmi / jalma iku nyataning wong iya / apan punika anane / kang wong arane iku / kanyataan jagad puniki / Kang jagad iku iya / nyateng cerminipun / cermin nyata inggang samar / inggang samar iku nyata inggang ghaib / ghaib nyateng dadalan //

14// Ing aranan dadalane getih / nyatanipun ing daging punika / daging nyataning tingale / kang paningal puniku / nyateng rupa inggang sajati / kang rupa iku nyata / ing anane iku / nyatane makripat ika / kang makripat nyatane iku johari / johar nyateng paesan //

15// Kang paesan nyataning roh iki / inggang eroh nyataning edat / edatnya tengkahane / kahanane puniku / nyateng jenengira sajati / jeneng nyataning gesang / kang uripuniku / nyata ing karsa punika / inggang karsa nyatane pangandikaning / kalam nyata ing rahsa //

16// Inggang rahsa nyatane kang budi / budi iku nyataning kang Suksma / Suksma nyataning Hyang Manon / Hyang Manonnya teng kalbu / kalbu iku nyataning esir / sir iku nyatanira / ing sahadat iku / sahadat sampun gumelar / dadya ana manusa kelawan ejin / muwah lawan malekat //

11. Yang termasuk hati jasmani/ ati puad yang termasuk sukma luhur/ yang diaku ganti kebenaran/ hati yang ketiga/ napsu Tuhan/ diaku umat/ dan diaku tempat tidur Tuhan/ Samud mengikuti kehendak.
12. Iya baginda seperti apa/ yagn disebut ajalmungalak/ hamba tunjukkanlah maknanya/ jelaskanlah yang itu/ mulainya satu-satu/ baginda nabi bersabda/ sebelum itu/ yang berilmu belum nyata/ manusia sudah ada kehendak Tuhan/ nyatanya jika manusia.
13. Manusia nyata jika manusia/ manusia itu nyata orang/ itu adanya/ orang namanya itu/ kenyataan jagad ini/ jagad itu juga/ nyata cerminnya/ cermin yang samar/ yang samar itu nyata yang gaib, gaib nyata jalan.
14. Disebut jalan darah/ nyatanya di dalam daging/ daging nyatanya penglihatan/ mata itu/ nyata rupa yang sejati/ yang rupa itu nyata/ adanya itu/ nyatanya makripat/ yang makripat nyatanya johar/ johar nyata hiasan.
15. Yang hiasan kenyataan dari roh/ roh kenyataan dari dzat/ dzat sifatnya/ keadaannya itu/ nyata namanya sejati/ nama kenyataan kehidupan/ yang hidup itu/ nyata di dalam kehendak/ yang berkehendak nyata ucapan/ pena nyata di dalam rahsa.
16. Rahsa nyatanya budi/ budi nyatanya sukma/ sukma nyatanya Tuhan/ Tuhan di dalam hati/ hati itu nyatanya sir/ sir itu nyatanya/ di dalam syahadat/ syahadat sudah tergelar/ menjadi ada manusia dan jin/ serta malaikat//

17// Samud Ibnu Salam matur aris / (hlm. 118) inggih ta Gusti kadya punapa /
wuwotaning jagad kabeh / kang dadeaken iku / karsaning kang badan puniki /
Kangjeng andika / ing aranan rohiku / ana aranipun ika / ingkang wadon badan
namane puniki / awor ing aran johar //

18// Nyataning roh karep maring isi / lan kang badan kareming wawadhah /
mesthi kadadene mangke / lan pasthi isinipun / dadi rahsa nenem gih niki / rahsa
suka titiga / kaya mani iku / lawan kang madi puniku / lawan wadi kaya manikem
warnaning / rahsa patiti tiga //

19// Kaya saadat rupane iki / lawan kaya warnanipun salat / salat lir weruh rupane
/ kang gumelar puniku / pipitu kang rahsa puniki / ingkang aneng ing jasad / ing
manusa iku / tinitipaken Suksma / kang manusa rasaning paningal iki / lan
rasaning pamiyarsa //

20// Lan rasaning pangambu puniki / lawan rasaning pangucapira / lan rasaning
awak kabeh / lan rasaning kang kalbu / kadi rahsa kang wau singgih / kaya kang
mani ika / ibarate iku / urang urangane mata / rahsa methi reng irengi netra kalih /
iku ibaratikah //

21// Rahsa madi ibarate iki / apan kadi puputih ing mata / ingkang kadi ika
mangke / ingkang manikem iku / rahsa uriping Hyang Kang Jati / (h. 119)
dadining ananetra / titiga rahseku , rahsa sadurunge medal / iku saniwilayat
wastanireki / iku ananing netra //

17. Samud ibnu salam berkata lembut/ iya baginda seperti apa/ jembatan dunia semua/ yang dijadikan itu/ kehendak badan/ baginda bersabda/ disebut roh itu/ ada namanya/ yang wanita namanya/ bercampur dengan johar.
18. Nyatanya roh ingin kepada isi/ dan badan suka dengan tempat/ pasti kejadiannya/ dan pasti isinya/ menjadi rahsa enam/ rahsa member tiga/ seperti sperma/ serta madi/ dan wadi seperti manikam bentuknya/ rahsa terbagi menjadi tiga.
19. Seperti syahadat bentuknya/ serta salat/ salat seperti melihat bentuk/ yang tergelar/ tujuh rahsa/ yang ada di badan/ pada manusia/ dititipkan kepada Tuhan/ manusia rasanya mata/ dan rasanya telinga.
20. Dan rasanya penciuman/ serta ucapan/ dan rasanya badan semua/ dan rasanya hati/ seperti rahsa yang benar/ seperti sperma/ ibaratnya/ udang-udangan mata/ rahsa hitam-hitamnya dua mata/ itu ibarat ikah.
21. Rahsa madi ibarat/ putihnya mata/ yang seperti/ manikam/ rahsa hidupnya Tuhan/ jadinya ada mata/ ketiga rahsa itu/ rahsa sebelum keluar/ itu saniwilayat namanya/ itu namanya mata.

22// Ingkang wilayat puniku nenggih / panggonane kang netra kang kanan / kang neng netra ing kiwane / ulayat aranipu / sadurunge medal puniki / pun Samud alon turnya / atut Jeng pukulun / sakarsan ta wus kayogyang / gih Jeng Nabi turuning rahsa puniki / ing pundi pernahira //

XVII - Pupuh Kinanthi -

1// Kandhaning Jeng Nabi muwus / kang cahya nur saking langit / Abdullah sahkawibuan / ing enur kalawan ing sih / luluh ajurasanira / tumurun ing pitung bumi //

2// Aneng usul kalam iku / warnanira den parinci / kadi lintang rupanira / dene aranira kandil / cinandelaken ing aran / maksih surasa araning //

3// Cahya nur buwat puniku / tumiba marang rokhani / dadi purwane kang jagad / rasane tumitis malih / marganing napas punika / tumiba ing otot malih //

4// Kakalih kang otot iku / sarambut agengireki / kang ing tengen sarirasa / arane punika singgih / kang ing kiwa tingal rasa / arane tetali jati //

5// Tumurun kang rasa iku / dhateng ing tenggak puniki / iku anunggal ing napas / ro (hlm. 120) ro ing tenggak puniki / wakid uwa ing aranan / pun Samud anut Jeng Nabi //

22. Wilayah itu adalah/ tempatnya mata yang kanan/ yang di mata kiri/ ulayat namanya/ sebelum keluar/ Samud pelan berkata/ mengikut baginda/ sekehendak tuan sudah patut/ baginda nabi turunnya rahsa ini/ di mana tempatnya.

XVII - Pupuh Kinanthi -

1. Sabda baginda nabi/ yang cahaya dari langit/ Abdullah sahkawibuan/ cahaya dengan kasih/ luluh hancur rasanya/ turun di tujuh bumi.
2. Di usul kalam itu/ bentuknya diperinci/ seperti bintang bentuknya/ sedangkan namanya kandil/ disebut jendela/ namanya masih rasa.
3. Cahaya nurbuwat itu/ jatuh kepada rohani/ menjadi asal mula dunia/ rasanya menitis lagi/ sebab jalannya napas itu/ jatuh di otot lagi.
4. Kedua otot itu/ serambut besarnya/ yang di kanan sari rasa/ namanya benar/ yang di kiri tinggal rasa/ namanya tali sejati.
5. Turun rasa itu/ sampai leher/ itu bersatu di dalam napas/ dua di leher ini/ disebut wakiduwa/ Samud mengikuti baginda nabi.

6// Aleres tuwan ing kayun / nyata Jeng Nabi mursalin / inggih Gusti kadya paran / tegese kang otot Gusti / Kangjeng Nabi angandika / tegese otot puniki //

7// Apan napas aranipun / kang den turut rahsa jati / Samud Ibnu Salam mojar / aleres tuwan karsani / inggih Gusti kadya paran / turune wontening pundi //

8// Bagenda Rasul amuwus / kang rahsa tumurun malih / tumibeng sagara retna / ula ula kang sayekti / tumedhak ira kang rahsa / mring arga nurden arani //

9// Gunung kembar namanipun / kang anerus rahsa jati / maring sari rasa gyanya / \tibaning kang rasa iki / Samud Ibnu Salam mojar / aleres karsaning Gusti //

10// Gusti kadi pundi niku / tingkah ing aksara nenggih / pinten kathahe punika / inggih ingkang wonten ati / Kangjeng Nabi angandika / iku cacahira katri //

11// Pan alip ingkang rumuhun / kapindho lamlamateki / kaping tiganipune a / unining sastra puniki / apan Allahu punika / kang aneng sajroning ati //

12// Atisirullah ranipun / kang amuni yausinggih / iyeku ati kang mulya / kang andadeken sekalir / pun Samud umatur nenggah / aleres tuwan (h. 121) karsani //

13// Gih Gusti ingkang puniku / tumuruning pundi malih / inggih kang rahsa punika / Jeng Nabi andika aris / tumurun mring puser ika / kang aneng nurullah iki //

6. Benar kehendak tuan/ nyata baginda nabi mursalin/ baginda seperti apa/ makna otot/ baginda nabi bersabda/ makna otot.
7. Disebut napas/ yang diikut rahsa sejati/ Samud Ibnu Salam berkata/ benar kehendak tuan/ iya baginda seperti apa/ tidurnya di mana.
8. Baginda Rasul bersabda/ rahsa turun lagi/ jatuh di lautan permata/ sungguh panjang/ turun di rahsa/ kepada gunung nurden.
9. Namanya gunung kembar/ yang menembus rahsa sejati/ kepada sari rasa/ jatuhnya rasa ini/ Samud ibn Salam berkata/ benar kehendak baginda.
10. Baginda seperti apa/ tingkah laku huruf/ berapa banyaknya/ yang ada di dalam hati/ baginda nabi bersabda/ itu jumlahnya tiga.
11. Alip yang pertama/ yang kedua lam/ yang ketiga a/ bunyinya huruf ini/ Allah/ yang ada di dalam hati.
12. Namanya atisirullah/ yang berbunyi yau/ yaitu hati yang mulia/ yang menjadikan semuanya/ Samud berkata/ benar yang tuan kehendaki.
13. Benar baginda yang itu/ turunnya dimana lagi/ yaitu rahsa itu/ baginda Nabi berkata lembut/ turun sampai puser/ yang ada nurullah ini//

14// Tumurun malih puniku / marang ingkang minyak jaid / ingkang ing aran Aminah / tumurun malih puniki / maring ing kekempung ika / enggening rahsa puniki //

15// Ing aranan salam iku / tumurun malih rahsaning / marang ing walikat ika / aranan Jaminah iki / kang rahsa nuli tumedhak / maring wawadah kang mani //

16// Kang ing aranan puniku / pan Kalamullah anenggih / ana satengah kang kalam / arani alakat iki / nuli tumurun kang rahsa / ring pucuking kalam malih //

17// Ing aranan rahsa iku / nukhat gaib den arani / dene rupane kang nukat / kaya lintang johar iki / nulya tumurun kang rahsa / maring papan kang sajati //

18// Tumurun ing banyu iku / wus tumiba rahsa iki / mangka sinungan sahadat / denira ing Sang Hyang Widi / sahadat puniku iya / apanta kalimah kalih //

19// Sadat lahir kang karuhun / asaduanla puniki / ilahailallah ika / Mukhamad Rasulullahi / ping kalih batin punika / saidnaan pusanati //

20// Saidallahu puniku / ngalaan pusinat iki / tegese lapal punika / anakseni Hyang (hlm. 122) Pribadi / yen noranana Pangeran / anging uga sun Pribadi //

21// Kang aneng kaluwatipun / kang darbe satadahiki / mangka arupa paesan / sawayanganing nur singgih / sakabehe sagingsira / kelawan kang weteng iki //

14. Turun lagi/ sampai minyak jaid/ yang disebut aminah/ turun lagi/ sampai kemih/ tempatnya rahsa.
15. Yang disebut salam/ turun lagi rahsanya/ sampai di belikat/ disebut jaminah/ rahsa kemudian turun/ sampai tempat sperma.
16. Yang disebut itu/ yaitu kalamullah/ ada sebagian kalam/ namanya alakat/ kemudian turun rahsa/ di ujung kalam.
17. Yang disebut rahsa itu/ namanya nukat gaib / sedangkan bentuknya nukat/ seperti bintang johar/ kemudian turun rahsa/ kepada tempat yang sejati.
18. Turun air ini/ sudah jatuh rahsa ini/ maka diberi syahadat/ oleh Tuhan/ syahadat itu/ kalimat dua.
19. Syahadat lahir yang dahulu/ asaduanla/ ilahailallah/ Mukhamad Rasulullahi/ yang kedua batin itu/ saidnaan pusanati.
20. Saidallahu/ ngalaan pusinat/ makna dari lafat itu/ aku bersaksi/ tidak ada Tuhan/ tapi juga aku pribadi.
21. Yang ada kaluwat/ yang mempunyai tadah/ berupa perhiasan/ sebayangnya nur sejati/ semua gerakannya/ serta perut ini//

22// Sinungan wirasanipun / ing manunggalipun ing sih / ingkang angarani ika /
sinung braini Hyang Widi / kang aneng kaluwat ika / aneng jroning aras tursi //

23// Dene tama luhuripun / dhengdheng kursi den anani / mangka kaideran
marang / dhengdheng jalal kang ideri / Samud Ibnu Salam mojar / aleres tuwan
karsani //

24// Ya dhuh Gusti Kangjeng Rasul / punapa dhengdheng kang arsi / jarwa ana
ing kawula / arsine ingkang sajati / Kangjeng Nabi angandika / dene tegese puniki
//

25// Dheng dheng jalal jatenipun / ati kang diwasa niki / kang ana ing jro kaluwat
/ mangke kang katiban inggih , denireng Hyang Maha Mulya / pan patang prakara
iki //

26// Samud Ibnu Salam matur / aleres tuwan karsani / gih Gusti kadi punapa /
araning wujud puniki / kang wonten jroning kaluwat / wujud punapa wastaning //

27// Sawulan wulanireku / Jeng Nabi andika aris / kang kadiyin ing karanan / biya
ingkang wujud kaspi / ingkang johar awal ika / kapindone duka ghai (hlm. 123) b
//

28// Kaping tigane puniku / wujud kaspi johar arbi / kadim iku ing aranan / ping
pat wujudulkan nenggih / Samud Ibnu Salam turnya / leres karsa tuwan Gusti //

29// Gih Gusti punapanipun / Khakekate ingkang jisim / akelawan mulanira / den
pratelaken Gusti / Kangjeng Nabi angandika / khakekate ingkang jisim //

22. Diberi rasanya/ dalam bersatunya kasih/ yang menyebut/ diberi birahi Tuhan/ yang ada kaluwat itu/ ada di aras tursi.
23. Utama luhurnya/ diadakan dhengdheng kursi/ padahal terputar oleh/ dhengdheng jalal yang berputar/ Samud ibnu salam berkata/ benar kehendak Tuan.
24. Wahai baginda Rasul/ apakah makna dhengdheng/ terangkanlah kepada hamba/ maknanya yang sejati/ baginda nabi berkata/ bahwa maknanya ini.
25. Dhengdheng jalal sebenarnya/ hati yang dewasa/ yang ada di dalam kaluwat/ nanti yang kejatuhan/ oleh Tuhan yang Maha Mulia/ adalah empat perkara.
26. Samud ibnu Salam berkata/ benar kehendak tuan/ baginda seperti apa/ nama wujud ini/ yang ada di dalam kaluwat/ wujud apa namanya.
27. Sebulan-bulan/ baginda nabi bersabda pelan/ disebut kadiyin/ biya yang berwujud kaspi/ yang johar awal/ keduanya gaib.
28. Yang ketiga/ wujud kaspi johar arbi/ disebut kadim/ yang keempat wujudkan/ Samud ibnu Salam berkata/ benar kehendak baginda.
29. Baginda apakah/ hakikat jasad/ serta permulaannya/ jelaskanlah baginda/ baginda nabi bersabda/ hakikat jasad.

30// Jatining urip puniku / lan sasi sawulaniki / kang aneng jroning kaluwat /
sasine sapisaniki / ingadhepaken punika / mulgah arane puniki //

31// Yen kalih wulan puniku / kang aneng kaluwat iki / iya iku ing aranan / apan
ngalakah puniki / ping tigang wulan punika / ing aranan nutpah jati //

32// Inggang patang wulan iku / amarullah denarani / duk limang sasi punika / iku
apan den arani / iya iku wujudullah / Ghaibullah kang sajati //

33// Yen kaping nem wulanipun / Ahmadullah denarani / kang pitung wulan
punika / iku ing aranan malih / iya ing aran Muhkamad / kang wolung wulan
puniki //

34// Rabiylakla ranipun / ping sangang wulan puniki / iya iku ing aranan /
Rasulullah kang sajati / lawan iya ing aranan / dhatullah rahsa kang jati //

35// Ya ingkang rahsa puniku / pakumpulan ingkang dadi / karanani ngalihi (h.
124) ka / Samud Ibnu Salam angling / aleres karsa paduka / inggih Gusti kadi
pundi //

36// Kang aran kakekatipun / katitipaning Hyang Widi / kathahnya pinten prakara
/ ingkang nama manuseki / paran bulanipun madya / Jeng Nabi andika aris //

37// Sajatinira puniku / katitipaning Hyang Widi / kang aneng dalem manusa / iya
iku kang kariyin / rasane paningalira / lan rahsaning pangambuning //

30. Sesungguhnya hidup itu/ dan bulan-bulan/ yang ada di dalam kaluwat/ bulan yang sekali ini/ dihadapkan/ namanya mulgah.
31. Jika dua bulan ini/ yang ada di kaluwat/ yaitu disebut/ ngalakah/ yang tiga bulan/ disebut nutpah jati.
32. Yang empat bulan/ disebut amarullah/ ketika lima bulan/ itu disebut/ wujudullah/ ghaibullah yang sejati.
33. Yang keenam bulannya/ disebut ahmadullah/ yang tujuh bulan itu/ itu disebut juga/ muhkamad/ yang delapan bulan ini.
34. Disebut rabiylakla/ yang kesembilan bulan ini/ yaitu disebut/ rasulullah yang sejati/ serta disebut/ dhatullah rahsa yang sejati.
35. Rahsa itu/ berkumpul menjadi/ disebut ngalihi/ Samud ibnu Salam berkata/ benar kehendak baginda/ baginda seperti apa.
36. Yang disebut hakikat/ hakikat Tuhan/ banyaknya berapa perkara/ yang bernama manusia/ apa tengah bulannya/ baginda nabi bersabda pelan.
37. Sesungguhnya/ titipan Tuhan/ yang di dalam manusia/ yaitu yang dahulu/ rasa penglihatan/ dan rahsa penciuman//

38// ping tiga ingkang pangrunu / ping tiga pamiyarsaning / kaping limane
punika / pangrasane ingkang ati / mangke sinaidan sira / durmane⁷⁵⁶ maring
Hyang Widi //

XVIII - Pupuh Durma -

1// Mangka lamun wus diwasa arsa medal / ing lawang agung nenggih / wus
pepak sadaya / sira lir cahyeng surya / datan antara wus mijil / pan tinutupan /
karnanira kakalih //

2// Inggang onggang ambalik puniku iya / netrane den tutupi / medal alikika / dene
wirang sucinya / margane tekaning Ghaib / mangka punika / tebah jajaha takbir //

3// Iya iku maring Hyang Suksma Wasesa / ing sakwusira mijil / iya ing aranan /
apan kang alam padha / ing aran Rasul puniki / sawuse dadya / jagad mangke
puniki //

4// Mangka angarani jagad ibunira / lan ngestokakeniki / mangka kasaidan / kang
ara (hlm. 125) n Rasulullah / Samud Ibnu Salam angling / ya Rasulullah / leres
tuwan karsani //

5// Inggih Gusti kĕlamun rarening Nabi / punapa asal nami / namane punapa /
Kangjeng Nabi andika / oleh jeneng papat iki / dene sebutnya / apan mangkana
nenggih //

⁷⁵⁶ Kata *durmane* adalah sasmitaning tembang yang mengisyaratkan pupuh yang bermetrum *Durma*.

38. Yang ketiga pendengaran/ yang ketiga pendengaran/ yang kelima itu/ perasaan hati/ nanti disaksikan/ oleh Tuhan.

XVIII - Pupuh Durma -

1. Jika sudah dewasa hendak keluar/ di pintu agung/ sudah lengkap semua/ seperti cahaya matahari/ tidak lama sudah keluar/ ditutupi/ dua telinganya.
2. Badan yang terbail itu/ matanya ditutupi/ keluar alikika/ sedangkan sucinya malu/ karena datangnya ghaib/ oleh karena itu/ menepuk dada bertakbir.
3. Yaitu kepada Tuhan yang Maha Kuasa/ setelah keluar/ iya disebut/ alam yang sama/ disebut rasul ini/ setelah jadi/ jagad nanti.
4. Lalu ibunya menyebut dunia/ dan memercayai lalu disaksikan/ yang disebut rasulullah/ Samud ibnu Salan berkata/ wahai rasulullah/ benar kehendak tuan.
5. Benar Baginda jika putra nabi/ apakah nama asalnya/ namanya apa/ Baginda Nabi/ mendapat nama empat/ sedangkan sebutannya/ seperti itu//

6// Kang sawiji alip kelawan sahadat / kapindo maring budi / ping tiga ring nama / kaping pat wujudira / kelawan polah ireki / sampun arupa / sinambut rama bibi //

7// Mangka sinung sahadat kalih kalimah / iku mulanireki / kang sampun diwasa / ing pangucape ika / Samud Ibnu Salam angling / ya Nabining Hyang / amba anut ing Gusti //

8// Gig Jeng Nabi sanat kang tigang prakara / kang paremijil sari / Jeng Nabi andika / genya ingkang punika / pan limang prakara nenggih / mulaken ika / Madiya ingkang nami //

9// Kaping kalih ingkang gariyah punika / ing kamulaken mani / megataken ika / wadiya kang wuriya / rowangira kang dumadi / Samud aturnya / amba atut ing Gusti //

10// Gih Jeng Nabi rare sinalahken ika / punapa ingkang nami / tangan suku molah / angsal jeneng punapa / lawan tan angucap nenggih / Nabi andika / samangkana kang arsi //

11// Suku karo molah aran Sipatullah / tan mulah datan angling / osike kang medal / i (hlm. 126) ku iya ing aran / kang apngalullah puniki / oleh jenengnya / sipat ayun kang alim //

12// Samud Ibnu Salam matur Jeng Mukhamad / atut tuwan karsani / lan Gusti punapa / kang luhurakening Hyang / gih punapa aksaraning / dene akathah / kadadeyanireki //

6. Yang satu alip dan syahadat/ yang kedua kepada budi/ yang ketiga kepada nama/ yang keempat wujudnya/ serta kelakuannya/ sudah berupa/ disambut rama bibi.
7. Lalu diberi syahadat dua kalimat/ itu permulaannya/ yang sudah dewasa/ pada ucapannya/ Samud ibnu Salam berkata/ wahai nabi Tuhan/ hamba mengikut Baginda.
8. Wahai Nabi sanat yang tiga perkara/ yang keluar dengan indah/ baginda nabi bersabda/ tempatnya yang itu/ limang perkara/ mengawali/ madiya namanya.
9. Yang kedua gariyah/ bermula pada mani/ memisahkan/ wadiya yang wuriya/ pembantu Tuhan/ samud berkata/ hamba mengikut baginda.
10. Wahai Baginda Nabi anak yang disalahkan/ apa namanya/ tangan kaki bergerak/ dapat nama apa/ serta tak mengucap/ nabi bersabda/ begitu maknanya.
11. Tangan dua bergerak disebut sipatullah/ tak bergerak tak berkata/ gerakanya yang keluar/ itu disebut/ apngalullah/ oleh namanya/ sipat ayun yang alim.
12. Samud ibnu Salam berkata kepada baginda Muhammad/ ikut kehendak tuan/ dan baginda apakah/ yang meluhurkan Tuhan/ apakah huruf/ mengapa banyak/ kejadiannya.

13// Kangjeng Nabi Rasul alon angandika / sastrane kang kariyin / alip aranira / mungguh ing netranira / aksara eba puniki / mungguhing karna / urip jeneng nireki //

14// Kaping tiga aksara ta ing aranan / apan mungguh ing urip / urup esaika / mungguh ing swaranira / aksara ajim puniki / mungging kapala / kurup eka puniki //

15// Apan mungguh ing embun nembunanira / aksara ete iki / mungguh lambung kiwa / dene aksara era / kelawan eja puniki / mungguh ing iga / kanan kelawan kering //

16// Dene ingkang aksara esin punika / mungguh ing suku kalih / dene kurup esad / kelawan kurup elad / mungguh tapak kanan keru / ingkang ing aran / tulang balakang iki //

17// Lawan malih kang aran aksara eta / kelawan ela iki / munggend napasira / dene ingkang ing aran , iya kang aksara ngain / lan ugin ika / mungguh ing wentis kalih //

18// Dene (hlm. 127) ingkang aksara epa punika / apa mungguh ing ati / kurup ekapa ika / mungguh ing Kalamullah / tegese kalam puniki / sarasaning tyas / aksara ekapa iki //

19// Munggend dhadha kanan kiri iku iya / aksara elam iki / munggend wetengira / sastra emim punika / mungguh ing puser puniki / kurup nun iya / pan mungguh ing cahyaning //

20// Inkang kurup wawu munggend pangandika / aksara eha iki / munggend adhepira / kurup lam alip ika / mungguh ing limpa puniki / aksara ambyah / munggend delamakaning //

13. Huruf wawu terletak pada ucapan/ huruf eha/ terletak di depannya/ huruf lam alif/ letak di limpa/ huruf ambyah/ letak di telapak.
14. Baginda Nabi Rasul pelan bersabda/ huruf yang dahulu/ disebut alip/ letaknya di mata/ huruf ba/ di telinga/ hidup namanya.
15. Yang ketiga disebut huruf ta/ di dalam hidup/ huruf esa/ sedang di suaranya/ huruf ajim/ di kepala/ huruf eka.
16. Terletak di bun/ huruf ete/ letaknya di perut kiri/ huruf era/ serta eja/ letak di iga/ kanan serta kiri.
17. Yang huruf esin itu/ letak di dua kaki/ huruf esad/ serta huruf elad/ letak telapak kanan kiri/ yang disebut/ tulang belakang.
18. Serta yang disebut huruf eta/ serta ela/ letak di nafas/ sedang yang disebut/ huruf ngain/ serta ugin/ letak di dua betis.
19. Sedang yang aksara epa/ terletak di hati/ huruf ekapa/ letak di kalamullah/ maknanya kalam/ kesehatan hati/ huruf ekapa ini.
20. Terletak di dada kanan kiri/ aksara elam/ terletak di perut/ huruf emim itu/ letak di pusar/ huruf nun/ letak di cahaya//

21// Kurup iya apan munggend ing sirira / sirullah den arani / iku cacahira / aksara
 tigang dasa / ingkang munggend sariraning / Samud angucap / pun alip kadi pundi
 //

22// Kangjeng Nabi Rasul alon angandika / sastra alip puniki / pan anglir sosotya /
 kinarya gantine kang / jenenge panasing geni / kang panas ika / dadi cahya puniki
 //

23// Dadi banyu dadi uruh lan buntala / dadi watu puniki / lan wesi dadinya / dadi
 banyu kang mulya / sinungan nyawa puniki / sumalah dunya / sinungan rahsa
 nenggih //

24// Ana ombak ana angin lan grahana / ana kilat puniki / Samud Ibnu Salam /
 atanya Jeng Mukhamad / kadi pundi yen ningali / tengge (hlm. 128) n lan kiwa /
 arsa kelawan wuri //

25// Kangjeng Nabi alon denira andika / ana malekat prapti / ing kanan kiraman /
 katibin ingkang kiwa / lawan mulkan Jabarail / ana katingal / lawan mulkan
 Mikail //

26// Sarwa Ijrail aneng panggandanira / angadeg lan sumandhing / Munkar Nakir
 ika/ angucap ana kilat / roh ira ngucapuniki / ring malaekat / kinen direng Hyang
 Widi //

21. Huruf iya terletak di sir/ disebut sirullah/ itu banyaknya/ tiga puluh huruf/ yang ada di badan/ Samud berkata/ alip seperti apa.
22. Baginda Nabi bersabda/ huruf alip/ seperti permata/ sebagai ganti/ nama panasnya api/ yang panas/ menjadi cahaya.
23. Jadi air jadi busa dan bumi, jadi batu itu, dan jadibesi, jadi air yang mulia, diberi nyawa itu, meletakkan di bumi, diletakkan rahsa juga.
24. Ada ombak ada angin dan grahana/ ada kilat/ Samud ibnu Salam/ bertanya baginda Muhammad/ seperti apa jika melihat/ kanan dan kiri/ depan dan belakang.
25. Baginda Nabi pelan bersabda/ ada malaikat datang/ di kanan kiraman/ katibin di kiri/ serta malaikat Jabarail/ ada terlihat/ serta malaikat Mikail.
26. Ijrail di penciumannya/ berdiri dan bersanding/ Munkar Nakir/ mengucap kilat/ rohnya mengucap/ kepada malaikat/ diminta Tuhan.

27// Samud Ibnu Salam matur Jeng Mukhamad / Gusti paran karaning / roh ing aran dhadha / lawan kakbah punika / Kangjeng Nabi andika ris / minongka dhadha / sakehe para wali //

28// Sakehing dhadha pan Nabi ing aranan / namadi jagad iki / dhadha aran Kakbah / minongka keblatira / sakeh jiwa raga iki / ananing Khakbah / dhaha tengen singgih //

29// Pujenipun dhadha kang tengen punika / yamananu puniki / kang kering punika / mangkana pujenira / yadayanu araneki / iringan kiwa / Yabur anupuniki //

30// Pujinira dhadha kang aneng ayunan / aksarane kakalih / iya lawan eha / dene ta udinira / iya iya upuniki / puji punika / pante talining urip //

31// Iya iku ing aran rupaning napas / tetalining nyaweki / iku rahsaning Hyang / ing aran puji mulya / Samud Ibnu Salam angling / gih Rasulullah / (h. 129) amba nut karseng Gusti //

32// Gih Jeng Nabi punapa kang sampun medal / khakekat nukat ghaib / Jeng Nabi andika / jatining nukat ika / manawa dimadi iki / lan manikemnya / iku rahseng Hyang Widi //

33// Samud Ibnu Salam matur Jeng Mukhamad / leres Tuwan karsani / inggih anut amba / inggih Gusti punapa / tegesipun ingkang mani / madi wadinya / Jeng Nabi andika ris //

27. Samud ibnu Salam berkata kepada Baginda Muhammad/ baginda apa namanya/ roh disebut dada/ serta kakbah/ baginda nabi berkata pelan/ sebagai dada/ sebanyak para wali.
28. Semua dada disebut nabi/ nama agung di dunia/ dada disebut kakbah/ sebagai kiblat/ semua jiwa raga/ adanya kakbah/ dada kanan benar.
29. Doa dada di kanan/ yamananu/ yang kiri/ begini doanya/ yadayanu/ sisi kiri/ yaburanu.
30. Doanya dada yang di depan/ hurufnya dua/ iya dan eha/ sedang pernah dia/ iyaiyau/ doanya/ sebagai tali hidup.
31. Yaitu disebut rupa nafas/ tali nyawa/ itu rahsa Tuhan/ disebut puji mulia/ Samud ibnu Salam berkata/ benar rasulullah/ hamba ikut kehendak Baginda.
32. Baik Baginda Nabi apa yang sudah keluar/ hakikat nukat gaib/ baginda nabi bersabda/ sesungguhnya nukat itu/ jika terjadi/ dan manikem/ itu rahsa Tuhan.
33. Samud ibnu Salam berkata kepada baginda Muhammad/ benar kehendak tuan/ benar ikut hamba/ iya baginda apakah/ maknanya mani/ madi wadi/ baginda nabi bersabda//

34// Tegesing mani kahananing Pangeran / madi cahyaning Widi / ingkang pangandika / iya ing aran nyawa / lawan roh kelawan ati / kelawan badan / pan punika polahing //

35// Iku tingaling Nabi lan walinira / miwah kang para mukmin / Samud lon aturnya / atut tuwan ing karsa / gih Gusti paran kang arsi / sir nalan ana / Nabi andika malih //

36// Nukat gaib ananing alip punika / sirmane ingkang alip / iya ingkang nyata / jatining roh punika / kang ucapaken sireki / ing jiwa raga / kang osikaken kami //

37// Iya iku jatining Pangeran uga / ing kauripan kami / ing mangke ta ing wang / Samud anut ing karsa / ya Mukhamad kadi pundi / wakteng sarira / wektu lelima nenggih //

38// lawan inggih Nabine satunggal tunggal / kelawan aksaraning / lan anine pisan / kang mungguh ing waktu (h. 130) nya / kawula ayun udani / prabedanira / Nabi andika malih //

39// Waktu mahrib urip sakathah ing sembah / mungguh lah olah iki / sastranipun elam / Nabine Enuh ika / dinane punika kemis / waktu kang Isa / mungguh ing uteg nenggih //

40// Dinanipun isnen Nabinipun Isa / sastrane nun anenggih / waktu subuh ika / suci tan kawoworan / mungguh alamira tupik / sastrane ekas / apan akad kang ari //

34. Makna mani keadaan Tuhan/ madi cahaya Tuhan/ perkataannya/ disebut nyawa/ serta roh dan hati/ serta badan/ itu perilaku.
35. Itu mata nabi dan wali/ serta para mukmin/ Samud pelan berkata/ ikut kehendak tuan/ baginda apa maknanya/ hilang dan ada/ nabi bersabda kembali.
36. Nukat gaib adanya alip/ hilangnya alip/ yang nyata/ sesungguhnya roh/ yang diucapkan, di jiwa raga/ yang menggerakkan kami.
37. Yaitu Tuhan yang sejati/ pada kehidupan kami/ sekarang aku/ Samud ikut kehendak/ wahai Muhamad seperti apa/ waktu badan/ yang lima.
38. Serta Nabinya satu-satu/ serta hurufnya/ dan bunyinya sekalian/ yang sesuai waktu/ saya mohon terang/ perbedaannya/ nabi berkata lagi.
39. Waktu mahrib hidup semua ibadah/ menurut olah ini/ hurufnya elam/ nabinya Nuh/ harinya Kamis/ waktu isya/ letaknya di otak.
40. Hari isnen nabinya Isa/ hurufnya adalah nun/ waktu subuh/ suci tidak bercampur/ alamnya tupik/ hurufnya ekas/ harinya akad//

41// Waktu luhur iku ing aranan johar / mungguh ing salab iki / jatine kang salab /
apan pusering jagad / apan jumungah kang hari / alip sastranya / Nabine Musa
nenggih //

42// Waktu asar dununge iku ing sata / Nabinipun Ibrahim / sastranipun eba /
dinanipun selasa / Samud anut karseng Nabi / ya Rasulullah / jatining mata pundi
//

43// Kangjeng Nabi Rasul alon angandika / tegesing netra iki / kalbu jroning nala /
jantung jroning jantungnya / ing jinempuat rahsaning / tan keneng ucap , aken
asmaning Widi //

44// Iku waktu kang sinimpen ing jro dunya / lailaha kang tulis / lan ilallah ika /
Mukhamad Rasulullah / sastrane sarira iki / apan titiga / lam awalan lam wuri //

XIX - Pupuh Pangkur -

1// Samud Ibnu Salam turnya / (h. 131) inggih Gusti kadi pundi arsining / ing
masalah kun puniku / tigang prakawis genya / Kangjeng Nabi angandika maring
Samud / sajatining kun apandat / kang pinanggih para Nabi //

2// Kaping kalih kun hidayat / kang pinanggih marang ing para wali / kaping tiga
namanipun / iku pan kun martabat / kang pinanggih ing para mukmin puniku /
Samud Ibnu Salam mojar / ing sajatining kun pundi //

41. Waktu dhuhur disebut johar/ menurut salab ini/ sesungguhnya salab/
pusat dunia/ jumungah harinya/ alip hurufnya/ nabinya Musa.
42. Waktu asar letaknya di sata/ nabinya Ibrahim/ hurufnya eba/ harinya
selasa/ Samud mengikut kehendak nabi/ wahai rasulullah/ sesungguhnya
mata dimana.
43. Baginda Nabi Rasul bersabda/ maknanya mata/ hati di dalam hati/ jantung
di dalam jantung/ di jinempuat rahsanya/ tak dapat berucap/ nama Tuhan.
44. Waktu itu disimpan di dalam dunia/ lailaha/ dan ilallah/ Muhammad
rasulullah/ huruf badan ini/ tiga/ lam awal dan lam belakang.

XIX - Pupuh Pangkur -

1. Samud ibnu Salam berkata/ baginda seperti apa maknanya/ masalah kun
itu/ tiga perkara/ baginda nabi bersabda kepada Samud/ sesungguhnya kun
adalah dzat/ yang ditemukan para nabi.
2. Yang kedua kun hidayat/ yang ditemukan para wali/ yang ketiga namanya/
kun martabat/ yang ditemukan para muknin/ Samud ibnu Salam berkata/
sesungguhnya kun dimana//

3// Kangjeng Nabi angandika / dene arsinira kang kun puniki / kun hidayat kang puniku / iskinira Pangeran / kun murtopat iku asik wastanipun / Sang Hyang Suksma angandika / kun asyak arane iki //

4// Iku magsuking Pangeran / kang angliyepaken dening wong mukmin / edzat pegat mangkenipun / pun Samud anut sira / inggih dhateng karsane Jeng Nabi Rasul / ature Samud punika / inggih Gusti kadi pundi //

5// Inggih ing saderengira / wonten alam kusus wonten punapi / jatine tetelanipun / bedane den tetela / gih kawula anuwun ing terangipun / kangjeng Nabi angandika / apan mangkana jatining //

6// Iya ingkang ing aranan / alam kusus apan puniku suci / jinenengaken aruhur / akathah pencarira / kang karuhun ing aranan kang puniku / wujud sir (h. 132) iyah sinambat / apan samar ingkang arsi⁷⁵⁷ //

7// Kaping kalih ing aranan⁷⁵⁸ / wujud siringaku rahseng Hyang Widi / kaping tigane puniku / wajibul wujud ika / gang pinarlokaken denireng Hyang ruhur / alam laut iku iya / jujuluk kira puniki //

8// Iya ing aranan jagad / ajujuluk Nurullah kang puniki / norana pratelanipun / anglahiraken aras / muwah kursi kelawan swarga puniku / kelawan ingkang neraka / jinulukan iku singgih //

9// Nur wilayah aranira / datanana pegate sinungan sih / deningreng Hyang Maha Luhur / jinulukan punika / apan Jujaryatim namane puniku / anane langgeng tan owah / jeneng Abdurahman iki //

⁷⁵⁷ tēgēse

⁷⁵⁸ jinulukan

3. Baginda nabi bersabda/ sedang makna kun ini/ kun hidayat/ iski Tuhan/ kun murtapat itu asik namanya/ Tuhan berfirman/ kun asyak namanya.
4. Itu masuknya Tuhan/ yang menidurkan orang mukmin/ dzat yang terpisah/ Samud mengikut/ benar baginda nabi rasul/ kata Samud/ baginda bagaimana.
5. Sebelumnya/ ada alam kudus ada apa/ sesungguhnya terangnya/ perbedaannya terangkanlah/ hamba mohon terang/ baginda nabi bersabda/ begitu sebenarnya.
6. Iya yang disebut/ alam kudus itu suci/ dijadikan tinggi/ banyak cabangnya/ yang dahulu disebut/ wujud siriyah/ samar maknanya.
7. Yang kedua disebut/ wujud siringaku rahsa Tuhan/ yang ketiga/ wajibul wujud/ yang diwajibkan oleh Tuhan/ alam laut/ namanya.
8. Iya disebut dunia/ bernama nurullah/ tidak ada keterangannya/ melahirkan aras/ serta kursi dan surga/ serta neraka/ disebut benar.
9. Cahaya wilayah/ tidak ada putusnya diberi kasih/ oleh Tuhan yang Maha Luhur/ dinamakan/ jujaryatim/ adanya abadai tidak berubah/ nama abdurahaman//

10// Ajal pasthine dzat ira / ing aranan Sirullah iku singgih / kalakuwaning Hyang Agung / kang ing aranan arwah⁷⁵⁹ / ilapi lawan Wujudullah puniku / jenenging kawula ika / anelawan rahsa mami //

11// Samud Ibnu Salam turnya / inggih Gusti punapa kang sajati / sipat kamal aranipun / lawan kang sipat jamal / kadi pundi jatine sipat puniku / Kangjeng Nabi angandika / pan iku patemoning sih //

12// Tegesi rasih punika / pasenetanireng Hyang Maha Suci / aneng puad pernahipun / dene temuning rahsa / ing Hyang Suksma sanubari (hlm. 133) enggenipun / iku jatine kang mulya / de tegesing sipat kalih //

13// Sipat jamal lawan kamal / iya urip lawan kang anguripi / sipat jalal tegesipun / iku ing aran tunggal / agung karsa maring sira Hyang kang luhur / Samud Ibnu Salam turnya⁷⁶⁰ / aleres karsaning Gusti //

14// Ki Samud umatur nembah / inggih Gusti punapa kang sajati / kang aran sipat puniku / sipat jamal punika / lawan inggih kang sipat kahar puniku / Kangjeng Nabi angandika / tegesing sipat puniki //

15// Arsine kang sipat jamal / patemoni kawula lawan Gusti / dene kaping kalihipun / apan jatining rahsa / artinipun⁷⁶¹ kang sipat kahar puniku / wisesanireng Hyang Suksma / marang⁷⁶² ing ati nireki //

16// Maha Suciningsun iya / tunggal rahsa ingsun lawan Hyang Widi / iya Gusti iya ingsun / apanta datan beda / ana Gusti ana kawula puniku / apan tan pegat punika / sipat kahar jeneng neki //

⁷⁵⁹ roh

⁷⁶⁰ mojar

⁷⁶¹ tēgēsipun

⁷⁶² datēng

10. Ajal pastinya dzat/ disebut sirullah itu benar/ tindakan Tuhan/ yang disebut arwah/ ilapi dan wujudullah/ nama hamba/ melawan rahsaku.
11. Samud ibnu Salam berkata/ benar baginda apa yang sesungguhnya/ sifat kamal/ serta sifat jamal/ bagaimana sesungguhnya sifat itu/ baginda nabi berkata/ itu bertemunya kasih.
12. Maknanya/ persembunyian Tuhan yang Maha Suci/ di puad tempatnya/ sedangkan bertemunya rahsa/ tempatnya di sanubari Tuhan/ itu sesungguhnya yang mulia/ maknanya sifat dua.
13. Sifat jamal dan kamal/ yaitu hidup dan menghidupi/ sifat jalal maknanya/ disebut satu/ agung kehendaknya kepada Tuhan yang Luhur/ Samud ibnu Salam berkata/ benar kehendak Tuhan.
14. Samud berkata sambil menghormat/ benar baginda apa yang sesungguhnya/ yang bernama sifat itu/ sifat jamal itu/ serta sifat kahar/ baginda nabi bersabda/ maknanya sifat ini.
15. Maksudnya yang sifat jamal/ bertemunya hamba dan gusti/ sedangkan yang kedua/ sebenarnya rahsa/ artinya yang sifat kahar/ kekuasaan Tuhan/ kepada hatinya.
16. Maha Suci aku/ tunggal rahsa aku dan Tuhan/ Tuhan ya aku/ tidak ada yang beda/ ada Tuhan ada hamba/ tidak berpisah/ sifat kahar namanya//

17// Pan Dzatullah jenenging wang / sadurunge ana asya puniki / kelawan sawuse iku / tan beda lan Dzatullah / sangkanipun kawula angaku iku / sinungan ilmu Hyang Suksma / sipat kahar aran mami //

18// Samud Ibnu Salam turnya / inggih Gusti anut tuwan karsani / iyeku dadalaning sun / kang wruh dhateng Pangeran / lawan utusan sarta male (hlm. 134) kaiku / gih Gusti kadya punapa/ tegesing Allah kang jati //

19// Kang Jeng Nabi angandika / tegesipun Allah ingkang sajati / tan parupa warna iku / tan gingsir datan obah / datan anyar tan wuwutan suda iku / datan jisim datan johar / datan andarbeni ati //

20// Tan isor datan luhurnya / sajatine aneng pusering bumi / ing Khakbah enggen Hyang Luhur / Khakbatullah kang prenah / ingkang aran Kakbatullah iya iku / ati kang suci tingalnya / adheping bismillah jati //

21// Samud Ibnu Salam mojar / ingkang pundi jatining Allah nenggih / kangjeng Nabi andika rum / kang aran Allah ika / wujud karsa ing rasane tyasireku / rasaning roh sajatinya / iku kang aran Hyang Widi //

22// Sajatining ilmu ika / terep uga mangke ing Sang Hyang Widi / iya esir ira iku / nyata ilmuning wang / kang pinuji dening malaekat iku / kelawan kang bapa Adam / muwah para nabi wali //

17. Dzatullah namaku/ sebelumnya ada asya/ serta sebelumnya/ tidak berbeda dengan dzatullah/ asalnya hamba mengaku itu/ diberi ilmu Tuhan/ sifat kahar namaku.
18. Samud ibnu Salam berkata/ benar baginda ikut kehendak tuan/ yaitu jalanku/ yang melihat Tuhan/ serta utusan serta malaikat/ baginda bagaimanakah/ makna Allah yang sejati.
19. Baginda Nabi bersabda/ maknanya Allah yang sejati/ tanpa rupa tanpa warna/ tidak berubah/ tidak baru tidak berkurang/ bukan jasad bukan johar/ tidak memiliki hati.
20. Tidak rendah tidak tinggi/ sesungguhnya di pusat bumi/ di kakbah tempat Tuhan/ khakbatullah tempatnya/ disebut kakbatullah/ hati yang suci/ bismilah sejati.
21. Samud ibnu Salam berkata/ dimana sesungguhnya Allah/ baginda nabi bersabda/ yang disebut Allah/ wujud kehendak di dalam rasa hati/ rasa roh sejati/ itu yang disebut Tuhan.
22. Sesungguhnya ilmu itu/ tetap Tuhan/ yaitu sir itu/ tempat ilmuku/ yang terpuji oleh malaikat/ serta bapa Adam/ serta para nabi wali.

23// Iku pakarembaning wang / lawan malaekat kabeh puniki / kelawan wali puniku / muwah mukmin sadaya / Samud anut ing karsaning Nabi Rasul / inggih Gusti kadya paran / jatining wong karem nenggih //

24// Kangjeng Nabi angandika / jatenipun para Nabi puniki / karem ing Dzatullah iku / wali mangke punika / ka (h. 135) remipun ing Sipatullah puniku / muwah mangke mukmin ika / karem ingkang apngal jati //

25// Karem maring rasaning dzat / datan pegat mangke tingaling ati / iya Gusti iya ingsun / tan ana prabedanya / Kyai Samud Ibnu Salam mangke matur / aleres ing karsa tuwan / inggih Gusti kadi pundi //

26// Punapa tegesing napas / lan tenapas kelawan anpas nenggih / Kangjeng Nabi andika rum / tegesing napas ika / tatalineng urip ireng Hyang kang luhur / iya ing aranan rahsa / jatanipun roh ilapi //

27// Tegese tanapas ika / ing aranan nyawa ingkang sajati / urip menenge puniku / tegese urip ika / datan obah lan datan gingsir puniku / iku sipating Hyang Suksma / karena tan owah gingsir //

28// Tegese anpas punika / ingkang awor sakehing rahsa jati / puniku jeneng Hyang Agung / ingkang adarbe polah / sakathahe kang ana kabeh puniku / kang lahir lan batinira / Ki Samud umatur aris //

29// Mulanira ana napas / lan tan napas lan anpas kadi pundi / Kangjeng Nabi alon muwus / tegesing napas ika / kun punika mangakun kablakun iku / jatine kang esir mutlak / kang aneng jro jantung nenggih //

23. Itu kesukaanku/ serta malaikat semua/ serta wali/ serta mukmin semua/
Samud mengikuti kehendak rasul/ baik baginda bagaimanakah/
sesungguhnya orang suka.
24. Baginda Nabi bersabda/ sesungguhnya para nabi/ suka dengan dzatullah/
wali itu/ kesukaannta sifatullah/ serta mukmin/ suka dengan apngal jati.
25. Suka dengan rasa dzat/ tidak terpisah mata hati/ iya Tuhan ya aku/ tidak
ada bedanya/ Samud ibu Salam berkata/ benar kehendak tuan/ baginda
bagaimanakah.
26. Apa maknanya napas/ dan tak bernafas serta anpas/ baginda nabi bersabda/
makna nafas/ tali hidup Tuhan yang Maha Luhur/ disebut rahsa/
sesungguhnya roh ilapi.
27. Maknanya tak bernafas/ disebut nyawa sejati/ hidup diam itu/ maknanya
hidup/ tidak berubah dan tidak bergerak/ itu sifat Tuhan/ sebab tidak
berubah.
28. Makna anpas itu/ yang bercampur semua rahsa sejati/ itu nama Tuhan/
yang mempunyai tindak/ semua yang ada itu/ yang lahir dan yang batin/
Samud berkata pelan.
29. Asal ada nafas/ dan tak bernafas dan anpas bagaimana/ baginda nabi pelan
bersabda/ makna nafas itu/ kun mangakun kablakun/ maknanya sir mutlak/
yang ada di dalam jantung//

30// Iya iku ing aranan / Amarullah astananing Hyang (h. 136) Widi / aran ati
puad iku / ati iku pan Suksma / sarupa ingsun kelawan Gustiningsun / tunggal
uriping sun ika / iya iku jatining sih //

31// Sajati jatining napas / Jabarail ingsun awan Hyang Widi / kang muni kurup ya
ingsun / muni iya u ika / karan ingsun jumeneng Mukhamad iku / ing aranan
pasenetan / rukani gon rahsa mami //

32// Ati putih enggenira / ati suci arannya warah mami / murub cahyane puniku /
ing aran nama Allah / tan panyawatan hidayat imanipun / kang ing aranan dzat
mutlak / sajatining roh rahmani //

33// Noranana rohmanika / roh ilapi ingkang anapuniki / karan mangkana muniku
/ iya ing aran ira / ing tegese kang roh ilapi puniku / iya kun ing aranira / paya kun
kang roh rahmani //

34// Samud Ibnu Salam turnya / amba anut ing karsa tuwan Gusti / yen tan wonten
napsuniku / inggih ingkang dzat mutlak / wonten pundi prenahe kang dzat puniku
/ Kangjeng Nabi angandika / ingkang dzat mutlak puniki //

35// Ingsir mutlak ingkang ana / iya iku rupa wisesa jati / den kawruh ana puniku /
ing sadurunging ana / ponang bumi kelawan langit puniku / pan ana ing iskinira /
tanpa wiwitan sabdaning //

36// Samud Ibnu (hlm. 137) Salam mojar / amba anut ing karsa tuwan Gusti /
punika ilmu kang luhung / kang anganggo punika / dunya kerat ing amba mangke
puniku / Kangjeng Nabi angandika / ingsun sokur ing Hyang Widi //

30. Yaitu yang disebut/ amarullah istana Tuhan/ disebut hati puad/ hati itu sukma/ serupa aku dengan Tuhanku/ satu hidupku/ yaitu sesungguhnya kasih.
31. Sesungguhnya nafas/ jabarail aku dan Tuhan/ yang berbunyi huruf adalah aku/ berbunyi iyau/ namaku Muhammad/ disebut persembunyian/ rohani tempat rahsaku.
32. Hati putih tempatnya/ hati suci namanya ajaranku/ menyala cahaya/ disebut nama Allah/ tak bernyawa tak berhidayat imannya/ yang disebut dzat mutlak/ sejatinya roh rahmani.
33. Tidak ada rohman/ roh ilapi yang ada/ disebut behitung bunyinya/ yaitu disebutnya/ makna roh ilapi/ kun namanya/ payakun yang roh rahmani.
34. Samud ibnu Salam turnya/ hamba mengikut kehendak tuan/ jika tidak ada nafsu/ dzat yang mutlak/ dimana tempatnya dzat itu/ baginda nabi bersabda/ dzat mutlak ini.
35. Ingsir mutlak yang ada/ yaitu wajah penguasa sejati/ ketahuilah itu/ sebelum ada/ sang bumi dan langit/ ada iskinya/ tanpa permulaan sabda.
36. Samud ibnu Salam berkata/ hamba mengikut kehendak tuan/ ini ilmu yang luhur/ yang memakai ini/ dunia akhirat hamba nanti/ baginda nabi bersabda/ aku bersyukur kepada Tuhan//

37// Inggih Gusti kadya paran / sajati jatining graita nenggih / kelawan cipta puniku / Kangjeng Nabi andika / ana dene rarasane ingkang puniku / ananing jisim punika / ananing roh iku singgih //

38// Anane kang roh punika / kahanane kang Dzatullah puniki / dudu jisim dudu eruh / lawan dudu Dzatullah / aja ngakal aja pisah semu iku / maksih rorone punika / sampurnaning sadat jati //

39// Samud Ibnu Salam mojar / inggih leres ingkang tuwan karsani / gih Gusti napa punika / dede roro punika / dede edat Kangjeng Nabi andika rum / jatine puniku iya / patemoning sadat jati //

40// Sampurnaning sadat ika / urip tunggal kelawan ing Hyang Widi / kang den arani puniku / ya rasaning Sirullah / ponang Samud Ibnu Salam nulya matur / inggih Gusti kadya paran / sirnanipun salat Gusti //

41// Kangjeng Nabi angandika / tegesira kabeh ing aran nenggih / sampurnaning salat iku / samanane kang tunggal / sampurnaning sakaratunggal rahseku / sampurnaning cahya ika / duk wang (h. 138) u cahya puniki //

42// Samud Ibnu Salam mojar / inggih Gusti anut tuwan karsani / inggih punapa puniku / sampurnanireng iman / lawan tokid kelawan makripatipun / kangjeng Nabi angandika / pan iki ingkang sajati //

43// Sampurnane kang makripat / genya nunggal iku maring Hyang Widi / sampurnaning tokid iku , kang anan tunggaling Hyang / sampurnaning iman jenenging Hyang Agung / tunggal urip lawan ing wang / iku jatine kang ilmu //

37. Baginda bagaimana/ sesungguhnya perasaan/ serta pikiran/ baginda nabi bersabda/ adapun pembicaraan/ adanya jasad/ adanya roh itu benar.
38. Adanya roh itu/ keadaan dzatullah/ bukan jasad bukan ruh/ serta bukan dzatullah/ bukan akal jangan berpisah/ masih keduanya/ sempurnanya syahadat sejati.
39. Samud ibnu Salam berkata/ benar yang tuan kehendaki/ baginda apakah/ bukan dua/ bukan dzat baginda nabi bersabda/ sesungguhnya iya/ bertemunya syahadat sejati.
40. Sempurnanya syahadat/ hidup tunggal serta Tuhan/ yang disebut/ rasa sirullah/ Samud ibnu Salam kemudian berkata/ baginda bagaimanakah/ hilangnya salat.
41. Baginda Nabi bersabda/ maknanya semua disebut/ sempurnanya salat itu/ begitu yang satu/ sempurnanya dari rahsa yang tunggal/ sempurnanya cahaya itu/ ketika membangun cahaya.
42. Samud ibnu Salam berkata/ benar baginda mengikut kehendak tuan/ apakah itu/ sempurnanya iman/ serta tokid dan makrifat/ baginda nabi bersabda/ ini yang sejati.
43. Sempurnanya yang makrifat/ tempatnya menyatu kepada Tuhan/ sempurnanya tokid itu/ yang ada satunya Tuhan/ sempurnanya iman namanya Tuhan yang Maha Agung/ tunggal hidup serta aku/ itu sesungguhnya ilmu//

44// Samud Ibnu Salam turnya / amba anut ing karsa tuwan nenggih / ing paningal
 ingkang asru / ingkang dhateng Pangeran / inggih Gusti punapa sajatosipun / kang
 nama ilmi punika / Kangjeng Nabi andika ris //

45// Jatining ilmu punika / ya ingkang dzat iku pesthi ananing / jatine ingkang
 dzat iku / ananing panarima / yen sira tingali ananing Hyang luhur / ananing raka
 tingalan / lamun sira aningali //

46// Tingalana ananira / katingalan ananireng Hyang Widi / jatining sahadat iku /
 pasthine ilmu nira / iya iku jeneng ing panarimeng sun / Samud Ibnu Salam mojar
 / aleres tuwan karsani //

47// Datan wonten ingkang salah / gih puniku ilmu rahsa sajati / pilih kang wruh
 rahsa iku / anging tuwan kang wikan / Kangjeng Nabi alon pangandikanipun / atut
 kaya (hlm. 139) ujarira / pun Samud umatur malih //

48// Punapa ingkang rarasana / dhihin pundi kawula lawan Gusti / lan dunya
 akeratipun / becik kelawan ala / swarga nraka kelawan loh kalamipun / lawan aras
 kursi ika / dereng dadya bumi langit //

49// Parek adoh anom tuwa / akelawan wahyajatmika nenggih / lanang wadon
 aranipun / gesang kelawan pejah / sugih miskin lara lan kapenakipun / kang dudu
 kelawan iya / Kangjeng Nabi andika ris //

44. Samud ibnu Salam berkata/ hamba mengikut kehendak tuan/ pada penglihatan yang sangat/ kepada Tuhan/ apakah sesungguhnya baginda/ yang bernama ilmi/ baginda nabi bersabda pelan.
45. Sesungguhnya ilmu itu/ dzat itu pasti adanya/ sesungguhnya dzat itu/ adanya terimanya/ jika kau melihat adanya Tuhan yang Maha Luhur/ adanya penglihatan/ jika kau melihat.
46. Lihatlah adanya/ terlihat adanya Tuhan/ sesungguhnya syahadat/ pastinya ilmu/ yaitu nama penerimaku/ Samud ibnu Salam berkata/ benar kehendak tuan.
47. Tidak ada yang salah/ yaitu ilmu rahsa sejati/ pilih yang melihat rahsa/ tapi tuan yang tahu/ baginda nabi pelan sabdanya/ benar ujarmu/ Samud berkata lagi.
48. Apakah pembicaraan/ dahulu mana hamba dan Tuhan/ serta dunia akhirat/ baik dan buruk/ surga neraka dan kalamnya/ serta aras kursi/ belum menjadi bumi langit.
49. Mendekat jauh muda tua/ serta kesopanan/ laki-laki wanita namanya/ hidup serta mati/ kaya miskin sakit dan enaknya/ yang bukan dengan iya/ Baginda Nabi bersabda pelan//

50// Kang wus tunggal lawan Suksma / samangkana ucapira anenggih / iya Hyang Suksma kawuwus / pan sira uwis nyata / dunya kerat kapanggih ing ilmuniipun / apanyata ananira / pan sira nora ngawruhi //

51// Kelamun sira weruha / ing ananing kawula lawan Gusti / kawula wawadhahipun / de Gusti isenira/ Gusti nyata ing eroh gone katemu / Samud anut karsanira / inggih Gusti kadi pundi //

52// Gih tegesipun akerat / lawan dunya jatine kadi pundi / Kangjeng Nabi andika rum / dadine dhihin dunya / kang akerat ing wuri kedadyanipun / rikala dinadeken ya / dene ana andhingini //

53// Tegese kang aran dunya / iya tembe iku ingkang sajati / aja ngrasani puniku / du (h. 140) nya lawan akerat / nyata sira tingali kalbu nireku / lan tingal mata kapala / Samud anut karseng Nabi //

54// Gih Gusti kadya punapa / tegesipun pati kelawan urip / Kangjeng Nabi andika rum / aywa ngrasani sira / urip iku pan wus nyata ing raseku / aywa angrasani pejah / pan wus mati sira iki //

55// Urip ing tembe ta sira / tegesipun pati asrah Yang Widi / aywa angrasani iku / ala kelawan arja / pan wus aneng ing angganira puniku / wusnya ta ing budi nira / kelawan pangucap neki //

56// Lan malih tegesing swarga / lan neraka punika kang sajati / tegesing swarga puniku / nikmatireng Pangeran / kang neraka woring kawula Gusti ku / aywa angrasani sira / kang swarga neraka iki //

50. Yang sudah bersatu dengan Tuhan/ begitu ucapnya/ Tuhan berfirman/ itu sudah nyata/ dunia akhirat bertemu ilmunya/ apakah nyata adanya/ sedang kamu tidak mengetahui.
51. Jika kau melihat/ adanya hamba dan Tuhan/ hamba tempatnya/ Tuhan isinya/ Tuhan nyata di dalam roh tempatnya bertemu/ Samud mengikut kehendak/ baik Tuhan bagaimana.
52. Maknanya akhirat/ serta dunia sejati bagaimana/ baginda nabi bersabda/ jadinya lebih dahulu dunia/ yang akhirat akhir kejadiannya/ ketika dijadikan/ ada mendahului.
53. Maknanya yang disebut dunia/ baru itu yang sejati/ jangan membicarakan itu/ dunia dan akhirat/ nyata engku lihat hatimu/ dan mata kepala/ Samud mengikut kehendak nabi.
54. Baginda bagaimanakah/ maknanya mati dan hidup/ baginda nabi bersabda/ jangan membicarakan itu/ hidup itu sudah nyata di dalam rasa/ jangan membicarakan mati/ karena sudah mati kau ini.
55. Hidup nanti/ maknanya mati pasrah kepada Tuhan/ jangan membicarakan itu/ buruk dan baik/ sudah ada di dalam badanmu/ sesudahnya di budimu/ serta pengucapmu.
56. Dan juga makna surga/ dan neraka itu yang sejati/ maknanya surga itu/ nikmatnya Tuhan/ neraka bercampurnya hamba dan Tuhan/ jangan membicarakan/ surga dan neraka ini//

57// Pan wusnya ta lampah ira / ingkang lahir kelawan ingkang batin / ing
 anggepira katemu / pun Samud malih turnya / amba anut ing karsa tuwan pukulun
 / inggih Gusti kadya paran / jatining loh kalam nenggih //

58// Kangjeng Nabi angandika / tegesira kang loh kalam puniki / iski braining
 Hyang Luhur / pasthine ananira / ingkang nyata kabeh kang ana puniku / saking
 johar ananira / tegese eluh puniki //

59// Kalam alip ing aranan / dadi naptu jenenge loh (h. 141) puniki / dadi alip
 rupanipun / pun Samud malih turnya , amba anut tuwan karsani Jeng Rasul /
 inggih Gusti kadya paran / tegesing kursi puniki //

60// Inggih kelawan kang aras / Kangjeng Nabi Rasul andika malih / jatining aras
 puniku / rahsaning Hyang Kang Purba / ing aranan Esirullah jatnipun / enggone
 ing atipuat / tegese kursi puniki //

61// Samektane ananira / iya iku ingkang rahsa sajati / prenahing kursi puniku /
 ing ati astananya / kasenenan enggoning pamicareku / iya iku ing aranan / iya ati
 sanubari //

62// Sajatining bumi ika / samektane denira angrasani / dzating Hyang enggone
 kumpul / bumi aywa rinasan / pan wus nyata ing uripira puniku / tegese langit
 punika / ingkang anguripi iki //

57. Sesudahnya berjalan/ yang lahir serta yang batin/ anggapanmu bertemu/ Samud kembali berkata/ hamba ikut kehendak tuan/ baik baginda bagaimanakah/ sesungguhnya loh kalam.
58. Baginda nabi bersabda/ maknanya loh kalam/ iski braini Tuhan yang Maha Luhur/ pasti adanya/ yang nyata semua yang ada itu/ dari johar adanya/ maknanya eluh.
59. Disebut kalam alip/ menjadi naptu namanya loh/ menjadi alip bentuknya/ Samud kembali berkata/ hamba mengikut yang tuan kehendaki baginda rasul/ baginda bagaimanakah/ maknanya kursi.
60. Serta aras/ baginda nabi rasul bersabda lagi/ sesungguhnya aras itu/ rahsa Tuhan yang Maha Kuasa/ disebut sirullah/ tempatnya atipuat/ maknanya kursi ini.
61. Persiapnya adanya/ yaitu rahsa sejati/ tempatnya kursi itu/ di hati istananya/ bersinar tempat pembicaraanku/ yaitu disebut/ hati sanubari.
62. Sesungguhnya bumi ini/ bersiapnya membicarakan/ dzat Tuhan tempat berkumpul/ bumi jangan dibicarakan/ karena sudah nyata hidupnya/ makna langit/ yang menghidupi.

63// Apan cahya jenengira / nukat ghaib kang ing aranan iki / roh ilapi jatenipun / tegese anom tuwa / ingkang tuwa johar awal namanipun / tegese kang johar awal / takyun awal den arani //

64// Kalamullah ing aranan / tegesira iya kang anom iki / johar arbi namanipun / takyun sani ing aran / jatenipun kang elam alip puniku / Samud anut Jeng Mukhamad / ing pundi prenahe nenggih //

(h. 142) 65// Ingkang anom jenengira / wujuding Hyang jenengipun puniki / tegese kang adoh iku / lawan kang parek ika / aja sira rasani / tegese kang adoh iku / lawan kang parek ika / aja sira rasani kang parek iku / kelawan kang anom ika / aja ngrasani Hyang Widi //

66// Pan sira datan sampurna / awor lawan Pangeranira jati / ingkang parek sira iku / iya dzating Hyang Suksma / parekipun tanpa wangenan puniku / Samud Ibnu Salam mojar / wahya jatmika puniki //

67// Kangjeng Nabi angandika / jatenira wahya jatmika iki / tegese kang wahya iku / aneng jisim punika / lawan anane kang roh nyata puniku / karena aran kahanan / dene asipat kakalih //

68// Tegese sipat punika / sipta jamal kelawan kamal nenggih / wahya kang karuhuniku / sampun dadi gumelar / tegesipun ingkang jatmika puniku / ingkang karuhun jatmika / kang rohsa jatine iki //

69// Jatine ingkang jatmika / pakaremanipun kang ponang jisim / ananing jisim puniku / polahing roh punika / polahing roh yekti polahing Hyang Luhur / Wiyose kang pakareman / iku jatine kang ilmu //

63. Cahaya namanya/ nukat gaib yang disebut ini/ roh ilahi sejatinya/ maknanya muda tua/ yang tua johan awal namanya/ maksudnya yang johan awal/ disebut takyun awal.
64. Kalamullah disebut/ maknanya yang muda/ johan arbi namanya/ disebut takyun sani/ sesungguhnya alam alip itu/ Samud mengikut baginda Muhammad/ dimana tempatnya.
65. Yang muda namanya/ berwujud Tuhan nama-Nya/ makna yang jauh itu/ serta yang dekat/ jangan kau bicarakan/ makna yang jauh itu/ serta yang dekat/ jangan kau bicarakan yang dekat/ serta yang muda/ jangan membicarakan Tuhan.
66. Karena engkau tidak sempurna/ bercampur dengan Tuhan/ yang dekat itu/ iya dzat Tuhan/ dekat tanpa batasan/ Samud ibnu Salam berkata/ wahya jatmika ini.
67. Baginda Nabi bersabda/ sesungguhnya wahya jatmika/ wahya bermakna/ di jasad/ serta adanya roh itu nyata/ karena keadaan/ sedangkan sifat kedua.
68. Maknanya sifat itu/ sifat jamal serta kamal/ wahya yang dahulu/ telah menjadi tergelar/ maknanya jatmika/ yang dahulu jatmika/ yang rahsa sejati.
69. Sesungguhnya yang jatmika/ kesukaan jasad/ adanya jasad/ gerakan roh/ gerakan roh sungguh gerakan Tuhan/ keluarnya kesukaan/ itu sebenarnya ilmu.

70// Tegesing jatmika ika / wawayanganireng Hyang Suksma Jati / yen sira yun wruh puniku / ngilowa cremin tunggal / ing aranan kang cermin mangke puni (hlm. 143) ku / pomahan Nabi sadaya / ing ati rukani singgih //

71// Tegesira ingkang lanang / kang birahi marang cahyaning urip / ing aranan nukat iku / nukat ghaib ing aran / kang gumilang wadon arane puniku / wadon ngira ing aranan / nurbuwat jenenge iki //

72// Tunggale lanang wanodya / semuning dzat sipat jalal puniki / aran kandil kapi iku / lan diyana kapi ika / tan karuwan wujud kang tunggal iku / ilmuning dzat rahsa lanang / wadon maklume puniki //

73// Jatine edat punika / durung ana sipat kalih puniki / tegese kang tangi turu / ingkang tangi uripnya / wiwilangan uripe kang nyawa iku / tunggal rupa lan Hyang Suksma / tegese kang turu mati //

74// Maksih wiwilangan uga / manjing medal sipat kelawan ilmi / sapolah ing pati iku / nora manjing tan medal / ingkang mati nora uningan dzat iku / kelawan sipat lan asma / sarta kelawan kang pingil //

75// Samud Ibnu Salam mojar / inggih leres karsa tuwan puniki / gih Gusti punapa nenggih / jatine kang punika / ingkang tangi kelawan turu puniku / Kangjeng Nabi angandika / mangkana ing Kuran mami //

76// Tegese kang tangi ika / prenahipun yata ing insan kamila / tegesing pati puni (hlm. 144) ku / ing mangke iku iya / tembe urip ing akerate puniku / Samud Ibnu Salam mojar / atut sabda tuwan Gusti //

70. Makna jatmika/ bayangan Tuhan/ jika engkau ingin melihat/ bercerminlah di cermin tunggal/ yang disebut cermin itu/ tempat nabi semua/ di hati rohani.
71. Maknanya yang laki-laki/ yang birahi dengan cahaya hidup/ disebut nukat/ nukat gaib namanya/ yang bercahaya wanita namanya/ wadon ngira namanya/ namanya nurbuat.
72. Lainnya laki-laki wanita/ semu dzat sifat jalal/ yang disebut kandil api/ dan dian kapi/ tidak karuan wujudnya yang tunggal itu/ ilmunya dzat rahsa laki-laki/ wanita maklum.
73. Sesungguhnya dzat itu/ belum ada sifat dua/ maksudnya yang bangun tidur/ yang bangun hidupnya/ banyak hidupnya nyawa/ satu rupa dengan Tuhan/ maknanya yang tidur mati.
74. Masih banyak juga/ masuk keluar sifat dan ilmu/ gerakan dan mati/ tidak masuk tidak keluar/ yang mati tidak diketahui dzat/ serta sifat dan nama/ serta pingil.
75. Samud ibnu salam berkata/ benar kehendak tuan/ baik baginda apakah iya/ sesungguhnya/ yang bangun dan tidur/ baginda nabi bersabda/ begini yang ada di kuran.
76. Makna yang bangun/ tempatnya ya di insane kamil/ maknanya mati/ nanti adalah/ nanti hidup di akhirat/ Samud ibnu Salam berkata/ mengikut sabda tuan//

77// Gih Jeng Nabi kadya paran / ingkang aran uriping tembe nenggih / kelawan ingkang puniku / sirnaning pati mangka / dhateng pundi prenahipun dhuh Jeng Rasul / Kangjeng Nabi angandika / tuturira Kuran mami //

78// Tegese ingkang apejah / roh kang aneng jroning badan puniki / yen sah saking jisimipun / iku ing aran pejah / urip kala isihe kang roh puniku / sirnane ing aran pejah / tan aningali Hyang Widi //

79// Mangke jumeneng punika / ananipun Sang Hyang Suksma sajati / tan kena rusak puniku / tan lali datan obah / yata Samud Ibnu Salam nulya matur / aleres karsa paduka / amba nut agama Nabi //

XX - Pupuh Dhandhangula-

1// Lan punapa karana arsining / samya sinembeleh ingkang kewan / khukumnya angalalake / andika Kangjeng Rasul / iya ana sabate ugi / karananira kena / sinambleh iku / tan padha lawan manusa / mangka padha kinen denireng Hyang Widi / pan kinarya akurban //

2// Matur ingkang sinambleh punapi / lawan pundi ingkang rumiyina / kang nambeleh lan satong (h. 145) ne / kelawan patinipun / Kangjeng Nabi andika aris / kang den sembeleh ika / apan osikipun / sarta khukumira kena / lawan iya dhihin kang nembeleh iki / kelawan sato nira //

3// Lan patine kang nembeleh iki / niatipun amaca Bismillah / akbar minongka patine / pun Samud Ibnu matur / kaleresan tuwan karsani / inggih Gusti punapa / nyawane puniku / tumut kasembeleh pisan / nabi boten Kangjeng Nabi andika ris / lamun upamaen //

77. Baik Baginda Nabbi Adam bagaimana/ yang disebut hidup nanti/ serta yang itu/ hilangnya mati/ dimana letaknya wahai baginda rasul/ baginda nabi bersabda/ menurut kuran.
78. Maknanya yang mati/ roh yang ada di badan/ jika terpisah dari jasad/ itu disebut mati/ hidup ketika roh itu/ hilangnya yang disebut mati/ tidak melihat Tuhan.
79. Nanti berdiri/ adanya Tuhan sejati/ tidak terkena rusak/ tidak lupa tidak bergerak/ Samud ibnu Salam kemudian berkata/ benar kehendka tuan/ hamba mengikut agama nabi//

XX - Pupuh Dhandhangula-

1. Dan apa sebab maksudnya/ semua hewan disembelih/ hukumnya menghalalkan/ bersabda baginda rasul/ iya ada sebabnya juga/ karena boleh/ disembelih/ tak sama dengan manusia/ padahal sama diperintah oleh Tuhan/ sebagai kurban.
2. Berkata yang disembelih/ serta yang mana yang dahulu/ yang menyembelih dan hewannya/ serta matinya/ baginda nabi bersabda pelan/ yang disembelih/ adalah gerakannya/ serta hukumnya boleh/ serta yang dahulu yang menyembelih/ serta hewannya.
3. Dan matinya yang menyembelih/ niatnya membaca bismillah/ akbar sebagai matinya/ Samud ibnu Salam berkata/ benar kehendak tuan/ baginda apakah/ nyawanya itu/ ikut disembelih/ atau tidak baginda nabi bersabda pelan/ jika upamanya//

4// Kadi minakang aneng jro warih / gumulunge ulam ing jro toya / binacuk kena banyune / lawan karseng Hyang Luhur / yakti melu nyawa nireki / karsanira angalap / yen tan tumut iku / tan ana kinarya tondha / ponang Samud Ibnu Salam matur aris / aleres karsa tuwan //

5// Inggih punapane ingkang mati / lan kang ilang gih kadi punapa / lawan ingkang mulih mangke / Kangjeng Nabi lingnya rum / ingkang mati badanireki / napasira kang ilang / kang mulih puniku / iya apan nyawanira / ponang Samud umatur mring Kangjeng Nabi / aleres karsa tuwan //

6// Inggih Gusti kang mati puniki / angsal punapa lawan kang ilang / lawan ingkang mulih mangke / Jeng Nabi andika rum / i (hlm. 146) ya ingkang mati puniki / rahsani asalira / kang ilang puniku / asal ing rukani ika / lan kang mulih asale kang roh ilapi / datan ana kang kesah //

7// Samud Ibnu Salam matur malih / ing pundi asaling roh punika / Kangjeng Nabi andikane / saking nur cahya iku / nukat ghaib mulanireki / ananing roh punika / karsaning Hyang Luhur / puniku kinarya tondha / kan nyatahan ananing Pangeran iki / Samud anut ing karsa //

8// Samud Ibnu Salam matur malih / inggih Gusti amba nyuwun priksa / Nabyadam lan tuwan mangke / pinten Nabi letipun / kathahipun amba ayun wrin / gya Jeng Nabi Mukhamad / angandika arum / turun mring sun saking Adam / patang puluh kathahe kang para Nabi / dene sajarah ira //

9// Saking Nabi Adam kang murwani / aneng dunya jumeneng kalipah / putra kang kocap sawiyos / ing aranan siripun / jujuluknya apan Nabi Sis / Nabi Sis apuputra / Akas namanipun / Akas apuputra Malak / iya Malak aputra Karsa puniki / sang Karsa apuputra //

4. Seperti ikan yang ada di air/ bergerak/nya ikan di dalam air/ ditusuk kena airnya/ serta kehendak Tuhan/ pasti ikut nyawa/ inginnya mengambil/ jika tidak ikut/ tidak ada sebagai tanda/ Samud ibnu Salam berkata pelan/ benar kehendak tuan.
5. Apanya yang mati/ dan yang hilang bagaimana/ serta yang pulang/ baginda Nabi bersabda/ yang mati badannya/ nafasnya yang hilang/ yang pulang itu/ yaitu nyawanya/ Samud berkata kepada baginda nabi/ benar kehendak tuan.
6. Benar Baginda yang mati ini/ dapat apa dan yang hilang/ dan yang pulang/ baginda nabi bersabda/ yang mati/ rahsani asalnya/ yang hilang itu/ asal dai rukani/ dan yang pulang asalnya roh ilapi/ tidak ada yang pergi.
7. Samud ibnu Salam berkata kembali/ dimana asalnya roh itu/ baginda nabi bersabda/ dari nur cahya/ nukat gaib asalnya/ adanya roh itu/ kehendak Tuhan/ itu sebagai tanda/ kenyataan adanya Tuhan/ Samud ikut kehendak.
8. Samud ibnu Salam berkata lagi/ baik baginda hamba mohon Tanya/ nabi Adam dan tuan/ berapa nabi jaraknya/ banyaknya hamba ingin tahu/ segera baginda nabi Muhammad/ bersabda harum/ turun kepadaku dari Adam/ empat puluh banyaknya para nabi/ sedangkakn sejarahnya.
9. Dari Nabi Adam yang bermula/ ada di dunia menjadi kalifah/ putra yang lahir/ disebut sirnya/ bernama Nabi Sis/ Nabi Sis berputra/ Akas/ Akas berputra Malak/ Malak berputra Karsa/ sang Karsa berputra.

10// Nabi Idris puputra sawiji / iya ingkang ing aranan Sakal / Sakal Nabi Nuh putrane / Nabi Nuh putra jalu / namanira Esam puniki / Esam puputra (h. 147) Kasad / Kasad putranipun / Sulah iku namanira / putranira Maruh sang Maruh sesiwi / sang Pajur aranira //

11// Sang Sri Pajur apuputra Najir / Sang Najir apuputra sajuga / Nabi Ibrahim namane / Nabi Ibrahim sunu / namanira Nabi Ismail / Nabi Ismail putra / Ratna Rit ranipun / Ratna Rit sampun puputra / kamanira najur sang najur sisiwi / ing aranan Mukawa //

12// Sang Mukawa puputra Kud nenggih / Kud puputra Kurma ing aranan / Kurma putra armarane / puputra Nanad nengguh / Nanad putra Madam puniki / Mamad puputra Karja / Karja putranipun / akekasih Sang Sri Mular / Sang Sri mular peputra Abas puniki / Abas putra Malika //

13// Apuputra Sang Jima puniki / Sang Jima puputra Malenana / Nana sang Napas putrane / Sang Napas asesunu / Malik putranira Sang Pahri / Pahri puputra Galab / Galib asesunu / Bagendha Asim namanya / apuputra Abdul Manap kang kekasih / Abdul Manap puputra //

14// Akekasih Sang Bagendha Asim / Sang Sri Abdul Mutalib putranya / Raden Abdullah putrane / Abdullah asesunu / amutraken mring jeneng mami / iku sujarah ing wang / Ki Samud umatur / aleres karsa paduka / inggih Gusti pinten yuswane pra Nabi / Kangjeng (h. 148) Rasul andika //

15// Nabi Adam ingkang amiwiti / yuswanira duk ananing dunya / pan sangangatus punjule / lan pitung puluh tahun / Nabi Enuh yuswanireki / apanta sewu warsa / Nabi Brahim iku / yuswa pitung puluh lima / Nabi Musa yuswanira satus warsi / lan tiga likur warsa //

10. Nabi Idris berputra satu/ yaitu yang bernama Sakal/ Sakal nabi Nuh putranya/ nabi Nuh putra laki-laki/ namanya Esam/ Esam berputra Kasad/ Kasad berputra/ bernama Sulah/ putranya Maruh sang Maruh berputra/ sang Pajur namanya.
11. Sang sri Pajur berputra Najir/ sang Najir berputra satu/ nabi Ibrahim namanya/ nabi Ibrahim berputra/ namanya nabi Ismail/ nabi Ismail berputra/ Ratna Rit namanya/ Ratna Rit telah berputra/ Najur sang Najur berputra/ disebut Mukawa.
12. Sang Mukawa berputra Kud/ Kud berputra Kurma/ Kurma berputra Arma/ berputra Nanad/ Nanad berputra Madam/ Madam berputra Karja/ Karja putranya/ bernama sang sri Mular/ sang sri Mular berputra Abas/ Abas putra Malika.
13. Berputra sang Jima/ sang Jima berputra Malenana/ Nana sang napas putranya/ sang napas berputra/ Malik putranya sang Pahri/ Pahri berputra Galib/ Galib berputra/ baginda Asim/ berputra Abdul Manap/ Abdul Manap berputra.
14. Bernama sang Baginda Asim/ sang sri Abdul Mutalib putranya/ raden Abdullah putranya/ Abdullah berputra/ aku/ ini sejarahku/ Samud berkata/ benar kehendak tuan/ baginda berapa usia para nabi/ baginda rasul bersabda.
15. Nabi Adam yang memulai/ usianya ketika adanya dunia/ Sembilan ratus lebihnya/ dan tujuh puluh tahun/ nabi Nuh usianya/ seribu tahun/ nabi Ibrahim itu/ usia tujuh puluh lima/ nabi Musa usianya seratus tahun/ dan dua puluh tiga tahun.

16// Nabi Isa yuswane puniki / tigangatus lawan tigang warsa / dene ta Rasulullahe / swidak warsa kang umur / punjulira pan tigang warsi / ingkang kocaping surat / pun Samud umatur / aleres karsa paduka / inggih Gusti pinten kathahipun nenggih / Nabi sinung nugrahan //

17// Kangjeng Nabi angandika aris / kathah ira kang sinung nugrahan / kang kariyin ika mangke / Nabi Adam puniku / sinung kanugrahaning Widi / tinurunan malekat / kalih welasipun / den Nabi Nuh katurunan / kanugrahan malaekat Jabarail / ping seket kathah ira //

18// Nabi Ibrahim pan den turuni / maring malekat Jabarailnya / kaping pitungpuluh roro / Nabi Musa puniku / katurunan mulkan Jabrail / ping pitungatus kehnya / Nabi Isa iku / katurunan malaekat / Jabarail ping sangangdasa winilis / dene ta ingsun iya //

19// Katurunan mulkan Jabarail / (hlm. 149) kaping kalih leksa kawan sasra / pun Samud alon ature / leres karsa pukulun / inggih Gusti kadi punapi / nabi kang wonten srira / lawan gunungipun / kelawan bumine pisan / lan sasine den nyata beda bedaning / Kangjeng Nabi andika //

20// Nabi kang sinung direng Hyang Widi / ing sakehing durgamatan ketang / liwat dening wruh atine / mapan pangawak ayun / widadari kang angideri / rineksa ing malekat / sakathah ing rusul / dadi asarira tunggal / netra Adam uteg kuba gendha Esis / pangucap Nabi Musa //

21// Napsune Nabi Isa puniki / Nabi Yakub pamiyarsaning wang / Nabi Yusup rupaning ngong / swareng sun Nabi Dawud / lan Suleman kasakten mami / Ibrahim nyawaning wang / Idris rambutingsun / Bagenda Ali kulitnya / Abu Bakar ing getih Umar ing daging / balung Bagenda Usman //

16. Nabi Isa usianya/ tiga ratus dan tiga tahun/ sedangkan rasulullah/ enam puluh tahun usianya/ lebihnya tiga tahun/ yang tersebut di dalam surat/ Samud berkata/ benar kehendak tuan/ baginda berapa banyaknya/ nabi diberi anugerah.
17. Baginda nabi bersabda pelan/ banyak yang diberi anugrah/ yang dahulu/ nabi Adam/ diberi anugrah Tuhan/ diturunkan malaikat/ serta kshinya/ nabi Nuh diberi/ anugrah malaikat Jabarail/ lima puluh kali banyaknya.
18. Nabi Ibrahim diberi/ malaikat Jabarail/ tujuh puluh dua kali/ nabi Musa/ diturunkan malaikat Jabarail/ tujuh ratus banyaknya/ nabi Isa itu/ diturunka malaikat/ Jabarail Sembilan puluh kali/ sedangkan aku.
19. Diturunkan malaikat Jabarail/ dua puluh ribu empat ribu/ Samud pelan berkata/ benar kehendak tuan/ baginda bagaimana/ nabi yang ada badan/ serta gunungnya. serta buminya sekalian/ dan bulannya apa bedanya/ baginda nabi bersabda.
20. Nabi yang diberi Tuhan/ banyaknya halangan tak terhitung/ lewat oleh melihat hatinya/ terletak di badan/ bidadari yang mengitari/ dijaga oleh malaikat/ semua rasul/ menjadi satu badan/ mata Adam otakku baginda Sis/ lidahku nabi Musa.
21. Nafsunya nabi Isa/ nabi Yakub telingaku/ nabi Yusuf wajahku/ swaraku nabi Daud/ dan Sulaiman kesaktianku/ Ibrahim nyawaku/ Idris rambutku/ Baginda Ali kulitnya/ abu Bakar darah Umar di daging/ tulang baginda Usman.

22// Samud Ibnu Salam matur aris / inggih Gusti leres karsa tuwan / amba amanggih ujure / kadi pundi puniku / ingkang nama alam puniki / kang mungguh ing sarira / den pratela nengguh / inggih ing prabedanira / kawula yun weruh ing bedha bedhaning / Kangjeng Nabi andika //

23// Alaming jisim dipunarani / apan alaming dikir aranya / alam tipas bau (h. 150) mangke / alam misal puniku / ing aranan sikut puniki / alam mungana tangan / alam ranti iku / ulah ulah ing aranan / alam muksin ing aranan lambung nengguh / alam jabarut ika //

24// Apan ing aranan weteng iki / alam mudlan mungguh Kalamullah / alam sulbi ing dubure / alam takwa puniku / ing aranan jenengku iki / alam malakut ika / sikil aranipun / alam daliya punika / ing aranan dalamakane puniki / Samud anut ing karsa //

25// Samud Ibnu Salam matur aris / inggih Gusti leres karsa tuwan / punika ing sadyatane / aneng sarira ulun / inggih Gusti kadi punapi / wulan kang neng sarira / lungguhnya puniku / punapa beda bedanya / den pratela sawulan wulane nengguh / Kangjeng Nabi andika //

26// Dene namane ingkang kariyin / apan den arani iku iya / pan sasi sakban jenenge / mungguh aneng ing lambung / iya wulan ramelan iki / mungguhing janggutira / wulan sawal iku / astananipun ing lidhah / nengguh wulan dulkaidah lungguh neki / ing balunge punika //

27// Lawan wulan dulkhaidah malih / lungguh ira ing rambut punika / lawan dulkijah wulane / iku mungguh ing jantung / lawan wulan mukaram iki / mungguh ing pamiyarsa / wula (h. 151) n sarniku / mungguh aneng napasira / lawan wulan Rabingul Awal puniki / mungguh ing pupusuhnya //

22. Samud ibnu Salam berkata pelan/ benar baginda kehendak tuan/ hamba bertemu katanya/ bagaimanakah/ yang namanya alam ini/ yang ada di badan/ terangkanlah/ apa bedanya/ hamba ingin melihat bedanya/ baginda nabi bersabda.
23. Alam jasad disebut/ alam dikir/ alam tipas bau nanti/ alam misal/ disebut siku/ alam mungana tangan/ alam ranti/ disebut tindakan/ alam muksin disebut lambung/ alam jabarut.
24. Disebut perut/ alam mudlan kalamullah/ alam sulbi di dubur/ alam takwa/ disebut namaku ini/ alam malakut/ kaki namanya/ alam daliya itu/ disebut telapak/ Samud ikut kehendak.
25. Samud ibnu salam berkata pelan/ iya baginda benar/ itu kenyataannya/ ada di badan hamba/ baginda bagaimanakah/ bulan yang ada di badan/ tempatnya di mana/ apa bedanya/ terangkanlah sebulan-bulannya/ baginda Nabi bersabda.
26. Namanya yang dahulu/ disebut/ bulan sakban namanya/ tempatnya di lambung/ bulan Ramadan/ tempatnya di janggut/ bulan sawal/ di lidah/ bulan dulkaidah letaknya/ di tulang.
27. Serta bulan dulkaidah/ tempatnya di rambut/ serta bulan dulkijah/ letaknya di jantung/ serta bulan mukaram/ letaknya di telinga/ bulan sasar/ ada di nafas/ serta bulan rabiul awal/ letak di sumsum putih//

28// Wulan rabingul akir puniki / mungguh aneng ing getih punika / jumadil awal wulane / mungguh ing karna iku / dene wulan jumadil akir / mungguh aneng pangrasa / wulan rejepipun / punika mungguh ing sirah / iya iku nyatane ujar puniki / Samud anut ing karsa //

29// Inggih Gusti saksenana kami / amba anut ing agama tuwan / Kangjeng Nabi andikane / sun sukur ing Hyang Agung / muga tinetepna puniki / sinungana nugraha / denireng Hyang luhur / Kangjeng Nabi angandika / eh Ki Samud asadata sira aglis / sigra Samud asadat //

30// Lapalipun ashadu lan malih / anla Ilahailallah lawan / Mukhamad Rasulullahe / tegese lapal iku / anekseni amba pribadi / nyata tana Pangeran / anging Hyang kang luhur / lan Nabi Mukhamad ika / nyata uga utusanireng Hyang Widi / sabatnya wusamyeslam //

31// Malaekat Jabarail prapti / matur maring Jeng Nabi mustapa / ya Nabi Rasul ta mangke / Samud karyanen tuhu / lir sudarma Jeng Nabi anging / Eh Samud mengko sira / iya ingsun aku / mangka pinituwaning (h. 152) wang / dunyakerat Ki Samud matur ngabekti / sarta maca salawat //

32// Kyai Samud mangkya sinungan sih / den lih nama sinung kakasihnya / nenggih Abdullah samangke / lan sabate sedarum / wusamyeslam⁷⁶³ nut Kangjeng Nabi / sedaya sabatira / asujud Jeng Rasul / dene suale sadaya / wus kajawab sapa yogya muruk mami / tan lyan Gusti kawula //

⁷⁶³ Merupakan gabungan kata *wus sami Islam*, hal ini terjadi karena untuk memenuhi aturan guru lagu maka dilakukan penggabungan sebuah beberapa kata.

28. Bulan rabiul akhir/ letaknya di dalam darah/ jumadil awal bulannya/ ada di telinga/ sedangkan bulan jumadil akir/ letaknya di lidah/ bulan rejepe/ letaknya di kepala/ ini nyatanya ucapan/ Samud ikut kehendak.
29. Baik Baginda saksikanlah/ hamba ikut agama tuan/ baginda nabi bersabda/ aku bersyukur kepada Tuhan/ semoga ditetapkan/ diberi anugrah/ oleh Tuhan/ baginda nabi bersabda/ wahai Samud bersyahadatlah segera/ segera Samud bersyahadat
30. Lafalnya ashadu/ anla Ilahailallah/ Mukhamad Rasulullah/ maknanya lafal/ aku bersaksi/ tidak ada Tuhan/ tapi Tuhan yang Maha Luhur/ dan nabi Muhammad itu/ nyata utusan Tuhan/ setelah itu sudah masuk Islam.
31. Malaikat Jabarail datang/ berkata kepada baginda nabi mustapa/ wahai nabi rasul/ Samud buatlah/ seperti ayah baginda nabi berkata/ wahai Samud nanti/ aku/ (anggap) sebagai orang tuaku/ dunia akhirat berbakti/ serta membaca salawat.
32. Samud diberi kasih/ diganti nama menjadi/ Abdullah/ dan sahabatnya semua/ sudah masuk Islam mengikut baginda nabi/ semau sahabatnya/ bersujud baginda rasul/ bahwa soalnya semua/ sudah terjawab siapa pantas mengajarku/ tiada lain bagindaku//

BAB IV KESIMPULAN

SS merupakan teks saduran dari HSM. Bukti yang menyebutkan bahwa SS merupakan saduran dari HSM terdapat pada awal teks naskah SS nomor KBG 405. Penyalin teks tersebut menyatakan bahwa teks yang ditulisnya mengandung banyak kesilapan kata, karena teks disalin dari aksara *Jawi* ke aksara Jawa. Indikasi adanya pengaruh Melayu terdapat pula pada bait akhir teks naskah KS 339.1. Dalam teks tersebut disebutkan bahwa teks disalin dari sebuah naskah milik Sabarodin dari Palembang.

SS adalah sebuah karya sastra yang berhubungan dengan keagamaan, berjenis *suluk* atau mistik dalam Islam. Selain isi teks SS yang berisi tentang hal-hal mistis, seperti malaikat, akhirat, jin, surga, neraka, dan sebagainya. Bukti lain yang memperkuat pernyataan tersebut adalah pada judul naskah yang diberikan oleh penyunting naskah SS, terdapat enam naskah yang mencantumkan nama *suluk* pada judul naskah, yaitu pada naskah bernomor NR 95 berjudul *Suluk Seh Abdul Salam*, Naskah Beh 4, naskah Rol 139.04 berjudul *Suluk Islamiyah*. Selain itu, terdapat naskah SK 173 berjudul *Serat Suluk Samud*, naskah P 173 berjudul *Suluk Ibnu Salam* yang juga disebutkan dalam kolofon, naskah P 33 berjudul *Suluk Samud*, dan naskah Lor 2003 yang disebutkan menjadi bagian teks-teks *suluk*.

Teks SS cukup dikenal oleh masyarakat Jawa. Berdasarkan hasil inventarisasi naskah yang didapat dari katalog naskah-naskah Jawa, terdapatnya 22 naskah berisi teks SS yang tersebar di Indonesia dan Belanda. Dari banyaknya jumlah naskah tersebut, tidak seluruhnya dijadikan objek penelitian, sehingga dilakukan proses eliminasi dan perbandingan.

Dalam tahap eliminasi dan perbandingan, diterapkan pembatasan data, yaitu: kemandirian teks, keutuhan teks, dan naskah harus berada di Indonesia. Hasil yang didapatkan dari deskripsi dan eliminasi, terdapat dua pengelompokan versi. Naskah seversi, terdiri atas 6 naskah, yaitu naskah A, C, E, G, J, dan L. Keenam naskah tersebut memiliki persamaan urutan metrum dan susunan

percakapan. Sedangkan naskah berbeda versi terdiri atas 8 naskah, yaitu naskah B, D, F, K, M, N, O, dan P. Kedelapan naskah tersebut memiliki perbedaan urutan metrum, berbeda susunan percakapan, dan beberapa teks tidak utuh. Hasil dari tahap tersebut, menyisakan dua naskah dalam kondisi lengkap, yaitu Naskah A (NR 154) dan Naskah L (St. 80).

Dua naskah dengan teks cerita yang utuh telah dipilih dan dibandingkan dengan menerapkan tiga kriteria, yaitu variasi tembang dan tembung, serta variasi cerita. Hasil dari kriteria tersebut menjelaskan, bahwa variasi tembang dan cerita pada kedua teks memiliki persamaan. Akan tetapi, pada variasi tembung, ditemukan gejala kekurangtepatan pada pemilihan kata dalam suatu konteks cerita, hal tersebut terjadi pada teks A. Apabila terjadi perbedaan pilihan kata, akibatnya dapat mempengaruhi makna cerita. Berdasarkan hal tersebut, keberadaan naskah A dijadikan sebagai pembanding. Sehingga menyisakan teks L yang memiliki kriteria sebagai teks utuh dan layak dijadikan dasar suntingan teks. Selain itu, susunan pola metrum naskah L lebih taat dibandingkan teks A.

Teks SS –dalam hal ini isi teks L (St. 80)—membahas tentang beragam tema ajaran Islam. Berdasarkan hal tersebut, telah dibuatkan 3 kriteria pengelompokan tema teks, yaitu keimanan, bumi dan langit, dan teka-teki. Dari proses pengelompokan dan penghitungan jumlah *pada* yang membahas tentang masing-masing tema, menghasilkan kesimpulan bahwa 99% teks SS mengandung tema keimanan, 0,9% teks mengandung tema bumi dan langit, dan sisanya adalah 0,1 % mengandung tema teka-teki. Berdasarkan keterangan tersebut, disimpulkan bahwa teks SS merupakan teks bertema keimanan dalam Islam. Dapat diperkirakan tujuan dibuatnya teks adalah untuk menyebarkan ajaran keimanan dan misi untuk mengislamkan orang, dalam hal ini yaitu Samud.

Dalam alihaksara dan terjemahan, dijumpai kekurangtepatan yang dilakukan oleh penyunting teks dalam menerapkan pola metrum. Hal tersebut terjadi, misalnya terdapat kelebihan dan kekurangan jumlah *wanda* dalam satu *gatra*. Pada akhir *gatra* sering dijumpai kesalahan jatuhnya penerapan *guru lagu*. Selain itu terdapat kekurangtepatan dalam penerapan jumlah metrum yang selalu terjadi pada *pada 6 pupuh Durma*. Berdasarkan pernyataan-pernyataan tersebut, dapat diperkirakan bahwa penyalin teks L kurang begitu memahami

peraturan pola metrum sehingga banyak ditemukan kekeliruan-kekeliruan tersebut.



DAFTAR PUSTAKA

Aminoedin, Anis dkk. 1986 *Penelitian Bahasa dan Sastra dalam Naskah Cerita Sri Tanjung di Banyuwangi*. Jakarta: DepDikBud.

Baried Baroroh, dkk. 1985. *Pengantar ilmu Filologi*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Depdikbud.

Behrend., T. E. 1993. "Manuscript Production in Nineteenth-Century Java. Codicology and The Writing of Javanese Literary History", *BKI* 149: hlm 417-418.

Hoed, Benny Hoedoro. dkk. 1993. *Teori Terjemahan dan Kaitannya dengan Tata Bahasa Inggris*. Jakarta: Dian Rakyat.

Braginsky, Vladimir. 2009."Jalinan dan Khazanah Kutipan: Terjemahan dari Bahasa Parsi dalam Kesusastraan Melayu, Khususnya yang Berkaitan dengan "Cerita-cerita Parsi"", *Sadur*: hlm 59—119.

Bratakesawa. 1985. *Chandrasengkala*. Jakarta: Balai Pustaka.

Churchill, W. A. 1935. *Watermarks in Paper: in Holland, England, France, etc, in the XVII and XVIII Centuries and their Interconnection*. Amsterdam: Menno Hertzberger & Co.

Dijk, van der Mijn. 2002. *Puspakrema: A Javanese Romance From Lombok*. Leiden: CCNWS.

Djamaris, Edwar. 1994. *Hikayat Seribu Masalah*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan pengembangan Bahasa Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.

Ekadjadi. Edi S. & John H. McGlynn. 1996. "Daluang: Traditional Paper Production", *Illuminations: The Writing Traditions of Indonesia*: hlm. 116.

Heawood, Edward. 1969. *Watermarks: Mainly of the 17th and 18th Centuries*. Holland: The Paper Publications Society.

Ikram, Achadiati. 1997. *Filologi Nusantara*. Jakarta: Pustaka Jaya.

Karsono, H. 2001. *Puisi Jawa: Struktur dan Estetika*. Jakarta: Wedatama Widya Sastra.

-----, 2001. *Pencil-Percik Bahasa dan Sastra Jawa*. Depok: Keluarga Mahasiswa Sastra Jawa.

Fang, Liaw Yock. 1993. *Sejarah Kesusatraan Melayu Klasik*, Jakarta: Penerbit Erlangga.

Mu'jizah. 2000. *Iluminasi Dalam Surat-Surat Melayu Abad ke-18 dan ke-19*. Jakarta: Gramedia.

Mulyadi, Sri Wulan Rujati. 1994. "Kodikologi Melayu Indonesia", *Lembaran Sastra* 24. Fakultas Sastra Universitas Indonesia Depok.

Pijper, G.F. 1924. *Het Boek Der Duizend Vragen*. Boekhandel En Drukkerij Voorh. E.J. Brill: Leiden.

Pudjiastuti, Titik. 2006. *Naskah Dan Studi Naskah: Sebuah Antologi*. Jakarta: Akademia.

Poerbatjaraka. R. M. Ng. 1950. *Indonesische Handschriften*. Bandung: A. C NIX & Co.

Poerwadarminta, W. J. S. 1939. *Baoesastra Djawa*. Batavia: Kaetjap ing Pangetjapan J. B. Wolters Uitgevers. Maatschappij.

Prawiroatmojo, S. 1994. *Bausastra: Jawa Indonesia*. Jakarta: CV HAJI MASAGUNG.

Ricci, Ronit. 2011. *Islam Translated*. London: The University of Chicago Press.

Robson, S.O. 1994. *Prinsip-prinsip Filologi Indonesia*. Jakarta: RUL.

Simuh. 1988. *Mistik Islam Kejawen Raden Ngabehi Ranggawarsita. Suatu Studi terhadap Serat Wirid Hidayat Jati*. Jakarta: UI Press.

Suryadi. 2008. “Kekayaan Minangkabau di Negeri Orang”. *Simbuak: Forum Silaturahmi dan Komunikasi Masyarakat Minangkabau*: hal. 1—2

Winstedt, R.O. 1969. *Classical Malay Literature*. London: Oxford University Press.

Zoetmulder. 1983. *Kalangwan Sastra Jawa Kuno Selayang Pandang*. Jakarta: Penerit Djambatan.

-. 2003. *Oxford Learner's Pocket Dictionary*. Oxford University Press.

Daftar katalog

Behrend, T. E. (peny.). 1990. *Katalog Induk Naskah-Naskah Nusantara*, jilid I: Museum Sonobudoyo, Yogyakarta. Jakarta: Djambatan.

----- (peny.). 1998. *Katalog Induk Naskah-naskah Nusantara*, Jilid 4, Perpustakaan Nasional Republik Indonesia, Jakarta: YOI.

-----& Titik Pudjiastuti. (peny.) 1997. *Katalog Induk Naskah-naskah Nusantara*, Jilid 3A-B: Fakultas Sastra Universitas Indonesia: Yayasan Obor.

Ekadjati. S & Undang S.Darsa. 1999. *Katalog Induk Naskah-naskah Nusantara*, Jilid 5A, Jawa Barat Koleksi Lima Lembaga, Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.

Pigeaud, T. 1968. *Literature of Java: Catalogue Raisonne of Javanese Manuscript in The University of Leiden an other Public Collections in Netherlands*, Volume II, Descriptive List of Manuscript Javanese. The Hague: Martinus Nijhoff.

Satikmulya, Sri Ratna (peny.) 2005. *Katalog Naskah-naskah Perpustakaan Pura Pakualaman*, Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.

Daftar Naskah

Piwulang Kadis. Fakultas Sastra Universitas Indonesia. Depok. Naskah NR 95.

Serat Samud. Fakultas Sastra Universitas Indonesia. Depok. NR 27.

Serat Samud Fakultas Sastra Universitas Indonesia. Naskah NR 154

Samud. Perpustakaan Nasional Republik Indonesia. Naskah KBG 434.

Samoed. Perpustakaan Nasional Republik Indonesia. Naskah Br. 504.

Samoet. Perpustakaan Nasional Republik Indonesia. Naskah KBG 413.

Samud: Suluk Islamiyah. Perpustakaan Nasional Republik Indonesia. Naskah Beh 4, Rol 139.04.

Serat Samoet. Perpustakaan Nasional Republik Indonesia. Naskah KBG 405.

Serat Samud. Perpustakaan Nasional Republik Indonesia. Naskah 27 L 516.

Wadon Utama lan Santri Kasiyah, Serat Ki Samud. Perpustakaan Nasional Republik Indonesia. Naskah 68 L 1109.

Serat Samud. 1813. Perpustakaan Pura Pakualaman. Naskah St. 80.

Serat Suluk Samud. Perpustakaan Museum Sonobudoyo. Naskah SK 173.

Suluk Ibnu Salam. Perpustakaan Museum Sonobudoyo. Naskah P 173.

Teks warna-warni. Perpustakaan Museum Sonobudoyo. Naskah PB C 84.

Para Nabi Nerangaken Bab Rijal Saha Sanes-sanesipun. Perpustakaan Sasana Pustaka, KS 339.1.

Babad Jaman Kali. Keraton Kacirebonan. Naskah I 86.

Daftar Situs

<http://pusatbahasa.kemdiknas.go.id/kbbi/index.php>

